Tim Penulis:

H. M. Hamdar Arraiyyah, Abd. Kadir M., Hamzah Harun Al-Rasyid, H. Baharuddin HS, Ruslan Abd. Wahab, Mardyawati Yunus, Arifuddin Ismail, Kamaluddin Abu Nawas, H. M. Ghalib M., Ahmad M. Sewang, Nurnaningsih Nawawi, Muammar Bakry, Abd. Kadir Ahmad, H. M. Tahir Kasnawi, Wahyuddin Halim, H. Arifuddin Siraj, Nurman Said, H. M. Arfah Shiddiq

HALAQAH

KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama Republik Indonesia
2019

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

HALAQAH

KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA

H.M.HAMDAR ARRAIYAH, dkk

HALAQAH
KEAGAMAAN DAN
MODERASI BERAGAMA

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama RI

HALAQAH KEAGAMAAN DAN MODERASI BERAGAMA

H.M. HAMDAR ARRAIYAH, dkk

Tim Penulis:
H. M. Hamdar Arraiyyah, Abd. Kadir M., Hamzah Harun Al-Rasyid, H. Baharuddin HS, Ruslan Abd. Wahab, Mardyawati Yunus, Arifuddin Ismail, Kamaluddin Abu Nawas, H. M. Ghalib M., Ahmad M. Sewang, Nurnaningsih Nawawi, Muammar Bakry, Abd. Kadir Ahmad, H. M. Tahir Kasnawi, Wahyuddin Halim, H. Arifuddin Siraj
Nurman Said, H. M. Arfah Shiddiq

Editor:
Saprillah, Badruzzaman, Amiruddin, Husnul Fahimah Ilyas, Abu Muslim, Irfan Syuhudi, Syamsurijal, Asnandar Abubakar

ISBN 978-602-52149-8-1

Cetakan pertama, November 2019

Penulis: H.M.Hamdar Arraiyah, dkk
Editor: Saprillah, dkk

Layout & Printing: Citra Insan Prima (CIP)

Dicetak CIP untuk **diterbitkan oleh:**
Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Kementerian Agama RI

Kata Pengantar

Bismillahir Rahmanir Rahim

MEMAKMURKAN MASJID DAN MENCERDASKAN UMAT

BUKU ini merupakan kumpulan tulisan pendek dari sejumlah penulis. Buku terdiri dari dua bagian sesuai dengan tahapan kegiatan *focus group discussion* yang melibatkan para penulis. Setiap penulis memperoleh giliran untuk memapar-kan tulisannya. Satu pertemuan membahas dua judul tulisan. Dengan demikian, setiap penulis memperoleh kesempatan memberi dan menerima masukan dari teman sejawat. Ini dimaksudkan agar semua tulisan berisi pesan yang seirama pada setiap tahapan diskusi.

Diskusi tahap pertama membahas tema besar yakni **Ragam Halaqah Keagamaan di Berbagai Masjid di Makassar**. Pilihan lokasi disesuaikan dengan domisili para penulis di kota ini. Pengecualian dalam hal ini adalah satu penulis yang memilih lokasi di wilayah pedesaan tempati dilahirkan dan dibesarkan. Satu lagi penulis yang pernah bertugas sebagai dosen tamu di Brunei Darussalam menjelas-kan kajian kitab di perguruan tinggi agama di negara itu. Para penulis menuangkan pengalaman sebagai pembawa materi

atau pengelola kegiatan halaqah, atau persentuhan langsung dengan kegiatan yang diutarakan. Dengan demikian, refleksi yang diutarakan para penulis bertolak dari pengalaman empiris dengan harapan dapat di diseminasi di tempat lain.

Gagasan untuk mendiskusikan halaqah keagamaan dipicu oleh kondisi ril di banyak masjid di Kota Makassar. Jumlah masjid yang menyelenggarakan halaqah keagamaan di kota ini secara rutin, minimal sekali sepekan, masih sedikit. Kondisi serupa agaknya terjadi di banyak kota yang lain di Kawasan Timur Indonesia, yang menjadi wilayah kerja Balai Litbang Agama Makassar. Pengelolaan halaqah bagi sebagian pengurus masjid dihadapkan pada sejumlah tantangan. Di antaranya, kesulitan untuk menghadirkan ustaz pembina, kesulitan untuk membujuk jamaah tinggal lebih lama di masjid setelah selesai menunaikan salat jamaah fardu atau umat di daerah itu belum terbiasa dengan kegiatan halaqah. Kegiatan halaqah di lingkungan mereka belum membudaya. Boleh jadi, karena tantangan yang dihadapi itu, maka penyelenggaraan halaqah keagamaan yang bersifat rutin belum terpikirkan. Aktivitas keagamaan yang dilakukan selama ini di masjid terkait dipandang cukup.

Kesulitan seperti disebutkan di atas perlu diatasi. Ini belum sesuai dengan salah satu misi pemerintah, dalam hal ini Kementerian Agama RI sebagai pembina teknis, yakni meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama. Dalam kaitan ini, halaqah merupakan salah satu aktivitas keagamaan yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan tersebut bagi pemeluk Islam.

Pembinaan agama bagi jamaah di masjid lazim disebut taklim. Ini disebut pula dengan halaqah (kata bahasa Arab),yang berarti 'lingkaran'. Penamaan ini sesuai dengan kebiasaan murid duduk melingkar di hadapan ustaz. Ustaz membahas kitab yang ada di hadapannya. Ada kalanya murid memegang kitabnya sendiri-sendiri. Pada waktu sekarang sebagian materi kajian ditayangkan melalui layar lebar dari perangkat komputer.

Kumpulan tulisan ini menawarkan penyelenggaraan beragam halaqah. Keragaman itu terkait dengan: 1) materi kajian, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, tahfiz Al-Qur'an, dan sejarah Islam; dan 2) Keragaman itu dapat pula dilihat dari latarbelakang peserta halaqah, seperti jamaah yang berpendidikan tinggi, jamaah kader ulama, masyarakat di wilayah pinggiran, warga di lingkungan pondok pesantren, warga kampus perguruan tinggi, kaum perempuan, dan anak-anak yang dibiasakan mencintai masjid sejak dini. Kekuatan dan keterbatasan penyelenggaraan halaqah seperti ditunjukkan oleh para penulis dapat dipertimbangkan pengurus masjid untuk memulai dan mengembangkan halaqah keagamaan sesuai dengan keadaan jamaah masjid masing-masing.

Kita patut bersyukur jumlah masjid di kota Makassar mengalami peningkatan. Peningkatan itu seiring dengan pertambahan jumlah penduduk dan perluasan wilayah pemukiman. Banyak masjid didirikan di dipemukiman baru di bagian timur kota. Sementara itu, masjid yang didirikan lebih awal di bagian barat kota masih bertahan hingga pada waktu

sekarang. Masjid Makmur Melayu yang terdapat di salah satu sudut persimpangan Jalan Sangir dan Jalan Sulawesi masih berdiri tegak dan dipergunakan hingga sekarang, meskipun pemeluk Islam yang berdomisili di sekitar masjid itu tinggal beberapa keluarga. Bagian terbesar dari umat bergeser ke pinggir ketika kawasan itu menjadi pusat kegiatan ekonomi beberapa dekade silam. Ini sebuah fenomena tersendiri di kota besar.

Masjid Makmur tetap ramai dikunjungi oleh jamaah pada waktu pelaksanaan salat Jumat. Jamaah umumnya bekerja atau melakukan aktivitas ekonomi di sekitar masjid itu yangtak jauh dari pelabuhan. Di masjid ini ada Taman Pendidikan Al-Qur'an, namun tak ada halaqah. Tidak mudah bagi pengurus untuk mengadakan kegiatan seperti itu, sebab jumlah jamaah salat lima waktu hanya beberapa orang. Lagi pula sebagian di antaranya adalah orang yang kebetulan lewat di sekitar itu pada saat waktu salat masuk.

Kebutuhan umat terhadap masjid di kawasan perkan-toran dan perdagangan mengalami peningkatan. Kebutuhan itu di respons antara lain oleh instansi pemerin-tah. Salah satunya adalah Masjid Al-Muawanah RRI di Jalan Riburane, Makassar. Selain itu, kebutuhan itu di respons pula melalui penyediaan tempat salat yang tidak permanen. Bank Rakyat Indonesia, sebagai salah satu bank milik pemerintah di jalan Ahmad Yani memanfaatkan aula kantor pada hari Jumat untuk pelaksanaan salat Jumat. Ini menun-jukkan adanya perhatian untuk menunaikan kewajiban keagamaan yang pokok. Lebih dari itu, kebutuhan masjid di Makassar di

respons pula oleh beberapa orang yang mampu dengan membangun masjid. Lahan dan biaya bangunan ditanggung oleh perorangan. Proses seperti itu mempercepat pertambahan jumlah masjid di ibukota Sulawesi Selatan.

Hingga sekarang, perhatian umat terhadap pengembangan masjid masih lebih banyak pada aspek pisik. Perhatian pengurus tertuju pada pengembangan dan perawatan bangunan masjid, seperti menara, mimbar, lantai, halaman, dan pagar. Karena orientasi seperti itu, terkadang bagian tertentu dari masjid, seperti kubah yang masih baik, direnovasi sebagai ekspresi kreativitas para pengurus. Pengurus masjid berfikir tentang masjid yang ada dalam tanggung-jawab mereka, belum sampai memikirkan masjid lain di daerah minus.

Perhatian umat terhadap pembangunan dan pengelolaan masjid tetap di apresiasi. Kepedulian umat menggembirakan dan membanggakan. Akan tetapi, paradigma pengelolaan masjid perlu digeser ke arah keseim-bangan yang ideal antara aspek pisik dan non pisik. Aspek non pisik yang dimaksud adalah pembinaan umat dari segi spiritual dan material. Ajakan kepada jamaah untuk memakmurkan masjid perlu ditingkatkan dalam bentuk hubungan timbal balik. Paradigma baru berbunyi, **Umat memakmurkan masjid dan masjid mencerdaskan dan menyejahterakan umat**.

Idealnya, setiap masjid menjadi pusat kegiatan pembinaan umat yang terpadu. Pembinaan tidak terbatas pada aktivitas salat berjamaah lima waktu, penyelenggaraan

Taman Pendidikan Al-Qur'an bagi anak-anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, tetapi juga untuk remaja dan dewasa. Kelangkaan kegiatan halaqah keagamaan di banyak masjid diratapi oleh seorang jamaah aktif di kota Nunukan dengan ungkapan, "madrasah bagi orang dewasa menghilang" (Arraiyyah, 2017: 22). Ratapan itu cukup menyayat hati untuk diabaikan.

Pemikiran untuk menyelenggarakan kegiatan halaqah di setiap masjid perlu direspons oleh tiga unsur, yaitu: 1) pengurus masjid sebagai penanggung jawab institusi keagamaan; 2) ulama atau ustaz yang memikul amanah untuk mengajarkan agama; dan 3) umat Islam secara umum yang wajib belajar seumur hidup sesuai pesan Rasulullah saw, memakmurkan masjid dan menyiapkan dana secara bersama-sama.

Diharapkan agar gagasan ini ditidaklanjuti menjadi "Gerakan menghidupkan halaqah keagamaan" atau dengan sebutan kajian keagamaan. Artinya, gagasan ini sebaiknya disambut dan diupayakan di semua masjid. Diharapkan agar pengurus dan jamaah masjid mempertahankan dan mengembangkan kajian agama yang sudah berjalan. Selanjutnya, masjid yang belum menyelenggarakan kajian semacam itu diharapkan segera memulainya. Umat perlu melakukan langkah yang sama demi melindungi akidah umat dan meningkatkan pemahaman dan pengamalannya.

Bagian kedua dari buku ini diikat dengan tema besar, yakni: **"Halaqah dan Pengembangan Moderasi Beragama"**.

Tema ini dipilih karena tantangan pembinaan umat semakin banyak. Di tengah kurangnya aktivitas halaqah di masjid, tawaran pesan keagamaan melalui internet dan media sosial membanjiri umat. Sebagian dari pesan keagamaan disampai-kan oleh figur yang cukup meyakinkan dari segi pemahaman dan kredibilitas. Figur yang dimaksud dikenal secara luas dan digandrungi oleh banyak penggemar. Akan tetapi, sebagian dari pesan keagamaan di dunia maya yang diper-untukkan bagi umat Islam tidak diketahui sumbernya. Bahkan beberapa sumber menyampaikan pesan yang berten-tangan dengan ajaran Islam yang diterangkan secara tegas di dalam Al-Qur'an dan hadis sahih. Singkatnya, banyak pesan keagamaan di dunia maya yang perlu di verifikasi kebenara-nnya. Dalam, halaqah keagamaan di masjid berfungsi untuk menyampaikan ajaran agama ber-dasarkan rujukan yang teruji dan berfungsi untuk melakukan verifikasi pesan yang meragukan dari sejumlah sumber.

Kata moderasi diserap dari bahasa Inggris, yakni *moderation*. Makna kata itu secara sederhana diartikan dengan *the avoidance of excess of extremes, especially in one's behaviour* (oxforddictionaries.com). Terjemahannya kurang lebih, perihal menghindari pengaruh ekstrem, terutama dalam tingkah laku seseorang. Penekanan arti moderasi di sini pada tindakan yang terkontrol, kemampuan menahan diri, tidak berlebihan. Sementara itu, penjelasan lain menyatakan bahwa *moderation* adalah *the quality of doing something within reasonable limits* (*online the Cambridge English Dictionary*). Terje-mahannya yakni, sifat tindakan yang dilakukan dalam batas-batas yang

dapat dimaklumi. Penekanan penjelasan pada adanya berbagai ketentuan yang harus diindahkan dalam melakukan suatu perbuatan. Regulasi dan kode etik menjadi pedoman bagi seseorang dalam mewujudkan tingkah laku. Dengan demikian, moderasi dalam kaitannya dengan ajaran agama dapat ditumbuhkan melalui faktor yang terkait dengan diri manusia dan faktor tatanan sosial yang dibuat untuk kemaslahatan dalam interaksi antar individu dan sosial.

Moderasi beragama bagi Muslim, sesuai dengan isi buku, ini dapat diimplementasikan dalam beragam posisi. Di antaranya, 1) posisi sebagai pemeluk Islam yang hidup dalam masyarakat yang plural dari segi agama; 2) posisi seorang muslim sebagai penganut salah satu aliran teologi atau mazhab fikih dengan corak tradisi keagamaan sendiri yang hidup berdampingan dengan penganut paham keagamaan Islam yang lain di masyarakat; 3) sebagai muslim yang harus memperhatikan keseimbangan dalam beragam bentuknya, seperti keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kerohanian, keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial; keseimbangan dalam menjaga hak dan kewajiban. Muaranya adalah memelihara dan memantapkan kerukunan umat beragama di Indonesia, baik intern maupun antar umat. Hidup rukun dan damai adalah satu pesan pokok Islam yang harus dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Sejalan dengan gagasan di atas, maka judul tulisan pada bagian kedua dari buku ini meliputi sejumlah hal pokok. Di antaranya; tentang 1) dakwah, yakni peran tradisi halaqah,

dakwah dan tanggungjawab sosial, dakwah di ruang publik, literasi ulama, dan tradisi keagamaan; 2) tentang pranata, lembaga, dan organisasi: yakni menyemai aura pesantren salafi, wakaf sebagai pranata sosial dan ekonomi, dan peran ormas Islam; dan 3) substansi ajaran dan umat: yakni Islam rahmatan lil 'alamin, esensi pengamalan sunah, salat dan penghayatan ukhuwah, menyikapi perbedaan dalam bermazhab, tasawuf bagi kaum millennial, dan pemberdayaan masyarakat marginal. Sehubungan dengan berbagai keterbatasan, sejumlah judul itu dipandang cukup untuk mengelaborasi pesan-pesan moderasi beragama dalam konteks kekinian di Indonesia.

Kegiatan belajar bersama di masjid yang melibatkan umat di sekitarnya merupakan keniscayaan yang harus dikembangkan. Fungsi-fungsi halaqah bagi umat dapat diperkenalkan secara utuh dan saling mendukung. Fungsi-fungsi utama yang dimaksud, antara lain: 1) menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat, 2) meningkatkan penghayatan dan pengamalan agama, 3) meningkatkan amal ibadah dan kualitas spiritual, 4) memperkuat ukhuwah di kalangan jamaah, 5) memudahkan kerja sama ekonomi di kalangan jamaah, dan 6) melindungi umat dari pengaruh negatif yang ditebar melalui media dan pergaulan sosial. Fungsi-fungsi itu diperlukan di tengah kemudahan peredaran hoax dan aneka tawaran yang tidak sehat dan menggerogoti umat.

Akhirnya, sehubungan dengan banyaknya fungsi yang diemban oleh halaqah, maka sedapat mungkin umat secara keseluruhan dilibatkan di dalamnya. Materi pembinaan

melalui halaqah bisa dikembangkan secara bertahap, mulai dari materi yang ringan seperti zikir *al-asma al-husna*, *tahsinul qiraah* (memantapkan bacaan Al-Qur'an sesuai kaidah ilmu tajwid), terjemah Juz Amma hingga kajian kitab. Halaqah merupakan cara yang ampuh untuk memagari umat dan akidah. Intinya, umat diajak datang berbondong-bondong ke masjid dan mengikuti kegiatan bersama. Semoga. []

H. M. Hamdar Arraiyyah

Daftar Isi

KATA PENGANTAR – v
DAFTAR ISI – xv

BAGIAN PERTAMA:
RAGAM HALAQAH KEAGAMAAN
DI BERBAGAI MASJID DI MAKASSAR

- PENGKAJIAN AGAMA PADA JAMAAH BERPENDIDIKAN TINGGI (Masjid Nurul Ikhlas Makassar)
  H. M. Hamdar Arraiyyah – 3

- DINAMIKA DAKWAH PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN
  Abd. Kadir M. – 15

- DINAMIKA PENGAJIAN KITAB TURATS DI KOLEJ UNIVERSITI PERGURUAN UGAMA SRI BEGAWAN NEGARA BRUNEI DARUSSALAM
  Hamzah Harun Al-Rasyid – 27

- MENGAJI TASAWUF (KITAB TURATS) DI BEBERAPA MASJID KOTA MAKASSAR
  H. Baharuddin HS – 37

- MOBILE CLASS SANTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MASJID AL-ADEWIYAH
  Abd. Kadir Ahmad – 51

- PENGKAJIAN TAFSIR PADA MASYARAKAT PLURAL
  Ruslan Abd. Wahab – 61

- MENCINTAI MASJID SEJAK USIA DINI
  Mardyawati Yunus – 69

- KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DARI MASA KE MASA
  H. M. Arfah Shiddiq – 81

- SENTUHAN DA'WAH DI WILAYAH PINGGIRAN
  Arifuddin Ismail – 95

- KAJIAN HADIS PADA MASYARAKAT PERKOTAAN:
  STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR
  Kamaluddin Abu Nawas – 105

- HALAQAH KEAGAMAAN DI PESANTREN
  H. M. Ghalib M. – 117

- HALAQAH BAGI KADER ULAMA
  Ahmad M. Sewang – 129

- KAJIAN GENDER PADA MAJELIS TAKLIM DI KOTA MAKASSAR
  Nurnaningsih Nawawi – 139

- FIQIH, MASJID DAN MODERATISME BERAGAMA
  Muammar Bakry – 149

BAGIAN KEDUA:
HALAQAH DAN PENGEMBANGAN MODERASI BERAGAMA

- SALAT DAN PENGHAYATAN UKHUWAH UMAT
  H. M. Hamdar Arraiyyah – 171

- LITERASI ULAMA AWAL ABAD KE-20: WACANA KEISLAMAN DAN TANTANGAN ULAMA MASA KINI
  Abd. Kadir Ahmad – 183

- PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT MARGINAL
  H. M. Tahir Kasnawi – 197

- MENYEMAIKAN AURA PESANTREN SALAFI KE DALAM SISTEM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA
  Wahyuddin Halim – 213

- TRADISI KEAGAMAAN DAN PEMBINAAN UMAT
  Abd. Kadir M. – 211

- TASAWUF BAGI KAUM MILENIAL
  H. Baharuddin HS – 239

- ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN
  Ahmad M. Sewang – 251

- PENGUATAN PERAN ORMAS ISLAM
  H. M. Galib M. – 261

- WAKAF: PRANATA SOSIAL EKONOMI UNTUK PENGUATAN DAKWAH DAN KESEJAHTERAAN UMAT
  Nurman Said – 277

- TRADISI HALAQAH: (SEBAGAI WAHANA SOLUSI MODERASI BERAGAMA)
  Ruslan Abd. Wahab – 293

- DAKWAH SEBAGAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL MENGHADAPI MASYARAKAT PLURAL
  H.M. Arfah Shiddiq – 307

- MODERASI BERIBADAH DENGAN PERBEDAAN BERMAZHAB DI KOTA MAKASSAR
  Muammar Bakry – 321

- EKSISTENSI DAKWAH PADA RUANG PUBLIK
  H. Arifuddin Siraj – 345

DAFTAR PUSTAKA – 355

BAGIAN PERTAMA:

RAGAM HALAQAH KEAGAMAAN
DI BERBAGAI MASJID
DI MAKASSAR

PENGKAJIAN AGAMA PADA JAMAAH BERPENDIDIKAN TINGGI

(Masjid Nurul Ikhlas Makassar)

H. M. Hamdar Arraiyyah

MASJID Nurul Ikhlas berlokasi di Jalan Pendidikan III, Kompleks Dosen Universitas Negeri Makassar, Gunung Sari Baru, Makassar. Letaknya di depan kantor Lurah Tidung. Usia bangunan baru sekitar lima tahun. Ukurannya pun kecil, sekitar 6x14 meter. Ruang salat memuat delapan saf dan setiap saf diisi sebelas orang. Walupun kecil, namun terdapat satu ruang tidur untuk imam rawatib. Ini bagian dari langkah awal pengelolaan masjid ini ke arah profesionalisme. Imam, muazin, pengelola administrasi, khatib dan pembicara diberi imbalan material.

Awalnya, masjid ini adalah mushalla, dipergunakan untuk salat berjamaah lima waktu. Ukurannya sekitar 6 x 7 meter. Sebelumnya, jamaah biasanya menunaikan salat berjamaah di Masjd Nurul Ilmi, Kampus UNM di Jalan Raya Pendidikan. Jamaah harus berjalan kaki sekitar lima ratus meter dari rumah ke masjid. Jamaah merasa berat menempuh jarak tersebut lima kali sehari. Karenanya, timbul inisiatif mereka untuk mendirikan mushalla. Niat tersebut menemukan momentumnya ketika ada seorang pengusaha yang akan mendirikan usaha di kompleks itu. Ia merelakan sebagian tanahnya untuk pembangunan mushalla dengan permintaan agar bangunan hanya satu lantai saja. Permintaan

itu disetujui warga hingga berdirilah bangunan mushalla tersebut yang juga disiapkan oleh pengusaha tersebut.

Setahun kemudian, musalla diperluas dan berkembang menjadi masjid. Potensi jamaah sangat besar karena di depannya ada Sekolah Menengah Farmasi dan Akademi Farmasi yang dikelola oleh Yayasan Mabbulo Sibatang (Yamasi). Akhir-akhir ini jamaah Jumat yang terlambat datang terpaksa menempati teras yang lebarnya sekitar satu meter. Kebutuhan akan tambahan ruang salat Jumat sudah dirasakan, namun belum menemukan jalan keluar. Pemasangan tenda non-permanen di atas jalan kompleks merupakan salah satu solusi dalam perbincangan pengurus.

Pengurus Masjid dan Karakteristik Jamaah

Penghuni awal kompleks yang dibangun sekitar empat puluh tahun silam adalah dosen dan pegawai universitas beserta keluarga. Sebagian penghuni awal sudah memasuki usia pensiun atau tidak lagi bermukim di sini. Rumah diwariskan kepada keluarga, dipindahtangankan ke pemilik yang lain, dan ada juga yang dipergunakan sebagai rumah kost bagi mahasiswa. Beberapa penghuni yang tergolong baru menekuni profesi sebagai dokter, pengacara, pejabat di instansi pemerintah dan swasta, dan pengusaha. Hampir semua penghuni yang tergabung dalam satu Rukun Tetangga (RT), menganut agama Islam. Selain itu, di di luar RT tersebut terdapat pemukiman sebagaibagian lain dari kompleks.Di seberang Jalan Raya Pendidikan terdapat perkampungan asli penduduk kota Makassar yang didiami oleh warga dengan mata pencaharian sebagai sopir bentor,

usaha dagang dan makanan di rumah, satpam, dan juru parkir.

Walaupun demikian, dapat dikatakan bahwa pendukung utama kegiatan salat berjamaah di tempat ini memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Terdapat di antara jamaah tetap yang menyandang jabatan sebagai guru besar dan beberapa orang dengan kualifikasi pendidikan strata tiga. Kualisifikasi yang hampir serupa terdapat pada jamaah perempuan. Di antaranya, ada yang menyandang profesi sebagai dokter ahli, pejabat di kantor pemerintah dan tenaga pendidik di perguruan tinggi dan sekolah menengah. Sebagian memiliki kualifikasi ijazah strata dua.

Peserta tetap pengkajian rutin tiga kali dalam sepekan berjumlah sepuluh hingga dua puluh orang pria. Sedangkan peserta tetap dari kalangan kaum ibu berikisar lima hingga lima belas orang. Hampir semuanya berusia di atas lima puluh tahun. Peserta pengkajian sekitar setengah dari jumlah orang yang menghadiri salat jamaah Subuh ataupun Magrib. Sebagian jamaah sesekali mengikuti kajian, namun ada juga yang belum terpanggil untuk menyemarakkan kegiatan itu. Penyebabnya, karena kesibukan lain atau memilih untuk mengikuti kajian di tempat lain, atau sebab yang belum diketahui. Menggalang partisipasi jamaah usia muda dan warga sekitar masjid secara luas pada kegiatan pengkajian keagamaan belum menemukan cara yang ampuh. Respons warga terhadap kegiatan pengkajian keagamaan masih lemah seperti yang dialami oleh umat Islam di berbagai lingkungan pemukiman di kota MakassarGerakan untuk menumbuhkan

budaya halaqah keagamaan di masjid menjadi suatu kenis-cayaan ke depan.

Pengkajian Awal

Pada mulanya, pengkajian agama dilakukan dalam bentuk pembacaan terjemah kitab dalam bahasa Indonesia. Kitab dibacakan sesudah pelaksanaan salat Subuh, zikir, dan doa yang biasanya dipimpin oleh imam. Pembacaan kitab berlangsung sekitar sepuluh menit yang dilakukan oleh imam. Dalam hal imam tetap berhalangan, maka pembacaan dilakukan oleh naib imam atau salah seorang dari jamaah. Semula, pembacaan kitab berlangsung satu arah. Belakangan ada salah seorang jamaah yang memberi komentar jika ada teks ayat atau hadis serta syarah yang dianggap perlu diberi penjelasan tambahan. Komentar itu mengundang satu atau dua pertanyaan dari jamaah untuk dibahas lebih lanjut, sehingga terjadi diskusi singkat. Jamaah mempunyai kecenderungan untuk mempendalam atau mendialogkan pesan agama dengan fenomena aktual. Walaupun demikian, secara umum penyampaian informasi keagamaan setelah salat Subuh merupakan komunikasi satu arah, kecuali pada saat pengkajian kitab tafsir sekali sepekan.

Ide untuk mengadakan kegiatan ini muncul pada saat pengurus masjid di bawah kepemimpinan Dr. H. Ahmad Mappaenre. Suatu waktu ia mengikuti kegiatan salat berjamaah dan pembacaan kitab di salah satu masjid di Jakarta. Ia kemudian mengambil inisiatif untuk menerapkan hal serupa di masjid Nurul Ikhlas. Sekarang kegiatan serupa itu di masjid ini sudah berlangsung sekitar lima tahun. Kegiatan itu tetap dipertahankan karena berlangsung singkat

dan dirasakan manfaatnya, yaknimenambah pengetahuan atau mengingatkan kembali tentang pesan-pesan keagamaan yang pernah dipeoleh.

Beberapa persoalan yang pernah muncul dalam kegiatan itu, sesuai penjelasan jamaah. Di antaranya, pada waktu kitab yang dibaca adalah terjemah kitab *Fatwa-fatwa Kontemporer* karya Abdullah bin Baz. Terdapat bagian-bagian dari isi kitab itu yang tidak sejalan dengan pemahaman agama yang umumnya dianut di Indonesia. Pada suatu kesempatan, pada saat buku itu dibacakan muncul protes di antara jamaah agar pembacaan kitab itu tidak dilanjutkan. Setelah diadakan musyawarah di antara jamaah akhirnya dispekati bahwa buku itu tetap dibaca hingga tamat dengan catatan bahwa sebagian isinya belum tentu sesuai dengan pandangan jamaah.

Berangkat dari kasus di atas, dapat dikatakan bahwa pengurus masjid dan mushalla membutuhkan informasi dan bimbingan dalam memilih buku dan isinya untuk dijadikan bahan pengkajian. Materi buku perlu disesuaikan dengan kompetensi jamaah di bidang agama. Materi bahasan yang disajikan mendorong peningkatan kualitas pemahaman dan pengamalan agama serta memelihara semangat kerukunan internal umat. Selain itu, paham keagamaan jamaah perlu juga dipertimbangkan sehingga mereka menerima uraianyang sejalan dengan corak pemahaman dan pengamalan di lingkungannya.

Pada waktu sekarang kitab yang dibaca setiap Subuh adalah terjemah *Riyadus Salihin* yang disayaraholeh Syaikh

Salim bin 'Ied al-Hilali. Judul asli *Bahjah an-Nazhirin*, *Syarh Riayd as-Salihin*. Kitab dasar disusun oleh Imam an-Nawawi yang menganut mazhab Syafii. Akan tetapi, syarah ditulis di Amman pada tahun 1415 H. Penulis menyatakan, "saya sama sekali tidak mengikuti atau berpihak kepada suatu mazhab tertentu yang dikenal orang banyak" (2015:23). Dalam masalah-masalah iman, sifat-sifat Allah Swt. dan takdir ia menyatakan, "saya menempuh jalan Ahlus Sunnah wal Jamaah dengan mengikuti kaum Salafush Shalih yang dikenal sepanjang zaman sebagai ahli hadis (2015: 24). Rujukan yang sering dikutip oleh penulis syarah, antara lain Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah. Pemahaman peulis syarah mengarah ke pemurnian.

Berikut ini beberapa pandangan dari penulis syarah yang berbeda dari pemahaman yang diamalkan sebagian jamaah. 1) Berdoa untuk orang yang sudah meninggal yang disebut *talqīn* tidak perlu. *Talqīn* hanya untuk orang yang menghadapi sakaratul maut; 2) Salat berjamaah hukumnya wajib bagi laki-laki; 3) Wanita sebaiknya mempunyai tempat khusus untuk sujud di rumah; dan 4) persentuhan antara laki-laki dan wanita tidak membatalkan wudu. Walaupun keterangan penulis syarah seperti itu, jamaah cenderung mendengarkan dengan seksama. Hal-hal yang dipandang perlu sering ditanyakan kepada ustaz secara langsung.

Jamaah umumnya memiliki latar pendidikan umum. Karenanya, mereka kurang menanggapi penjelasan terkait dengan substansi agama, walupun boleh jadi penjelasan penulis buku kurang memuaskan. Mereka agaknya menya-dari bahwa kajian agama itu membutuhkan keahlian khusus.

Akan tetapi, mereka cenderung bersifat kritis terhadap pesan keagamaan dengan pendekatan rasional. Hadis yang berisi tuntutan pengobatan dengan menggunakan cara tertentu, yang secara harfiah berbeda dari panduan pengobatan modern, menjadi perbincangan lanjutan di kalangan jamaah secara informal. Dengan demikian, pesan hadis itu agaknya perlu dijelaskan sesuai dengan kondisi sekarang dan konteks zaman ketika hadis itu disampaikan.

Pengkajian agama dalam bentuk awal berkembang lebih lanjut. Satu kali dalam sepekan diisi dengan kajian hadis. Kajian ini berlangsung antara salat Magrib dan Isya. Kajian ini diisi oleh seorang ustaz jebolan strata tiga bidang pengkajian Islam. Dengan demikian, kualifikasi akademik dan kompetensi narasumber sudah sesuai dengan harapan jamaah. Pengkajian ini sudah berlangsung sekitar tiga tahun. Kitab yang dibaca dan dibahas adalah *Hadis Muslim*, syarah Imam an-Nawawi.

Kegiatan pengkajian agama merupakan kesempatan bagi jamaah untuk mendapatkan penjelasan dari ustaz tentang berbagai hal dari segi agama, terutama yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, seorang ustaz perlu membekali diri dengan pemahaman yang luas dan komprehensif tentang tema yang disajikan pada suatu pertemuan. Tidak jarang, pertanyaan yang dikemukakan oleh jamaah dimaksudkan untuk memperoleh pendapat bandingan (*second opinion*), karena hal itu sudah pernah ditanyakan pada nara sumber yang lain atau dijelaskan pada sumber-sumber tertulis.

Salah satu ciri yang menonjol pada jamaah ini adalah kesediaan mendengarkan uraian yang panjang dan dibahas dalam beberapa kali pertemuan, walaupun sesungguhnya uraian yang semacam itu dinilai lebih tepat untuk pengkaderan ulama atau dai. Sebagai misal, hadis-hadis tentang sujud sahwi dibahas selama tiga kali pertemuan. Bagi sebagian jamaah, pembahasan itu bisa dipersingkat dan cukup diwakili satu dua hadis terkait saja. Bagi sebagian jamaah yang lain, kajian yang panjang itu memungkinkan kandungan pesan bisa tahan lebih lama dalam ingatan. Dalam kaitan ini, sikap jamaah cenderung positif, namun proses pembelajaran tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan jamaah.

Pengkajian hadis sudah berlangsung sekitar tiga tahun dan dibawakan satu narasumber. Ini memberi isyarat bahwa *halaqah* yang berlangsung selama ini sejalan dengan ekspektasi jamaah. Ini juga mengisyaratkan bahwa semangat belajar agama pada peserta *halaqah* tetap berlanjut. Pengkajian hadis di masjid ini agaknya merupakan pengembangan dari pengkajian serupa di masjid Nurul Ilmi. Jamaah Masjid Nurul Ikhlas seperti kelas paralel di sekolah. Guru dan materi dibawakan di dua kelas yang berbeda. Pengkajian hadis di Masjid Nurul Ilmi melebar ke masjid Nurul Ikhlas karena adanya kaitan di antara kedua masjid ini, dari segi kepengurusan dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan. Masjid Nurul Ilmi sudah mengembangan kajian keagamaan untuk waktu yang lama. Salah satunya adalah ceramah agama dengan materi tafsir oleh Drs. K.H. Muhammad Bakri Asrib

yang sudah berlangsung lebih dari dua puluh tahun hingga waktu kini.

Kajian Salat dan Tafsir Al-Qur'an

Pengkajian agama antara Magib dan Isya di masjid Nurul Ikhlas mengalami peningkatan frekuensi dari satu kali menjadi dua kali dalam sepekan. Itu terjadi sekitar satu tahun terakhir. Setiap pertemuan dipakai untuk membahas buku *200 Tanya Jawab Salat: Dalil dan Hikmah*. Kajian dibawakan langsung oleh penulis buku tersebut. Peserta diberi ruang yang luas untuk melakukan tanya jawab selama pengkajian berlangsung. Sekitar tiga pertanyaan dalam buku itu dibahas setiap pertemuan. Dalam kaitan ini, penyaji berusaha menjelaskan berbagai hal terkait dengan isi buku. Misalnya, penulis menjelaskan ragam redaksi Al-Qur'an di dalam menyampaikan perintah salat. Ragam redaksi dapat dilihat pada empat ayat yang dipilih oleh penulis yang mengandung perintah salat kepada orang beriman. Penulis juga menjelaskan ragam redaksi hadis dalam menyampaikan anjuran untuk menunaikan salat sunat tahiyatul masjid. Kalimat perintah yang sifatnya positif dikemukakan. Perintah negatif yang mencegah orang yang masuk masjid mengabaikan salat tahiyatul masjid juga disampaikan. Selain pendekatan kebahasaan, pernyataan dalam buku itu dijelaskan dengan berbagai perspektif lain, seperti fikih, tasawuf, dakwah, sosisologis, sejarah dan budaya.

Peserta tetap pengkajian memiliki buku yang dibahas.Di samping itu, pada waktu penyajian, materi ditayangkan pada layar melalui LCD. Dengan demikian,

setiap peserta pengkajian dapat membaca langsung materi yang dibahas secara saksama. Cara penyajian ini tampaknya cukup menggairahkan peserta. Pembahasan telah berlangsung kurang lebih satu tahun, namun baru menyelesaikan sekitar delapan puluh persen dari isi buku. Sesekali pengajian tidak berlangsung, karena penyaji berhalangan dan libur pada bulan Ramadan. Interaksi antara penyaji dan peserta mengedepankan kecermatan dalam suasana yang akrab.

Frekuensi pengkajian bertambah satu lagi, yakni setiap hari Ahad, seusai salat Subuh. Semangat jamaah untuk mendalami ajaran agama menyebabkan mereka dengan mudah menyetujui ketika diajak untuk mempelajari secara bersama-sama *Tafsir Al-Misbah* yang ditulis oleh Prof. Dr. Quraish Shihab. Kitab ini di-*scan* beberapa halaman, kemudian dibaca oleh salah seorang jamaah, sementara yang lain membaca di dalam hati. Uraian dalam kitab ini cenderung membahas secara luas setiap ayat atau kelompok ayat dari Al-Qur'an. Kajian tafsir dirasakan oleh jamaah sangat mendalam, komprehensif, aktual, dan argumentatif. Penulis tafsir terkadang myang enyoroti pemikiran dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan nyata menjadi salah satu karakteristik dan daya tarik dari tafsir untuk dibaca secara berkelanjutan.

Pembacaan *Tafsir al-Misbah* baru berlangsung beberapa bulan, dan kelihatannya akan dipertahankan seterusnya. Hanya saja, jamaah membutuhkan seorang pendamping atau nara sumber untuk menjelaskan jika ada ungkapan atau pernyataan di dalam kitab itu yang perlu didalami.

Pertanyaan peserta pengkajian biasanya sangat cermat dan membutuhkan narasumber yang memiliki latar belakang kajian tafsir. Kalau ini bisa diusahakan maka, model pengkajian ini akan berlanjut dan bisa ditiru oleh masjid lain. Bahkan model pengkajian ini bisa diterapkan di masjid di pedesaan, jika pemaparan dilakukan di dalam bahasa daerah dan disampaikan dalam bentuk pokok-pokoknya.

Rasa ingin tahu jamaah masjid Nurul Ikhlas tentang agama berkembang lagi dalam bentuk tadarus bersama. Tadarus dipimpin oleh seorang nara sumber. Peserta diberi kesempatan untuk mebaca beberapa ayat secara bergilir. Cara membaca dikomentari oleh nara sumber. Selain itu, ayat Al-Qur'an ditayangkan di layar. Contoh pembacaan yang fasih didengarkan bersama dari komputer. Proses pembelajaran ini diminati dan diikuti dengan penuh gairah. Selama ini, kemampuan jamaah membaca Al-Qur'an tidak pernah dievaluasi untuk waktu yang lama dan kelihatannya masih membutuhkan peningkatan atau *ta¥sīn al-qirā'at*. []

DINAMIKA DAKWAH PADA MASYARAKAT PEDESAAN DI KABUPATEN WAJO SULAWESI SELATAN

Abd. Kadir M.

DAKWAH merupakan hal yang sangat penting dalam ajaran agamaIslam karena dengan berdakwah ajaran agama dapat disampaikan, dilestarikan, dipertahankan, dan diaplikasikan dalam kehidupan pada berbagai komunitas. Pentingnya dakwah bagi kelangsungan ajaran agama wajib dilaksanakan oleh setiap muslim. (Pimay, 2005:1). Kewajiban ini tercermin dari konsep amar makruf nahi munkar, yakni perintah untuk mengajak masyarakat melakukan kebaikan dan kebenaran, sekaligus mengajak untuk meninggalkan perilaku kejahatan dan keburukan dengan berbagai cara sesuai kondisi sasaran dakwah, sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah dalam Surah Al-Nahl (QS.16: 125):

Terjemahan:

> *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk*

Ayat tersebut memerintahkan kaum muslimin untuk berdakwah sekaligus memberi tuntunan bagaimana cara-cara

pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan petunjuk agama.

Keberadaan dakwah dalam Islam dengan risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. beranjak dari keadaan masyarakat jahiliah yang mengalami gejala ketimpangan sosial, yaitu saat masyarakat Arab dalam kondisi sosial yang bobrok, di antaranya adalah masalah pertentangan dan perang saudara, kebodohan, budaya mabuk-mabukan yang menjadi kebiasaan yang mendarah daging, pelecehan seksual terhadap wanita dengan maraknya perzinaan dan berkembangnya bentuk-bentuk pernikahan yang tidak manusiawi serta pembunuhan keji terhadap bayi perempuan yang baru lahir.

Salah satu unsur yang sangat penting dalam keberhasilan dakwah, adalah objek dakwah manusia yang menjadi sasaran dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Objek dakwah selalu berubah karena perubahan aspek sosio kultural, sehingga objek dakwah itu akan senantiasa mendapat perhatian dan tanggapan khusus bagi pelaksanaan dakwah.

Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa

Mayoritas penduduk Kabupaten Wajo menganut agama Islam. Menurut data BPS tahun 2017, jumlah penduduk seluruhnya sebanyak 394.495 jiwa, di antaranya 391.020 orang (99.12%) pemeluk agama Islam. Untuk memenuhi dan menampung keperluan beribadat umat beragama di Kabupaten Wajo, tersedia 618masjid, 51 musalah yang tersebar di setiap kelurahan dan desa dalam wilayah

Kabupaten Wajo bagi umat yang beragama Islam. Kondisi jumlah dan sarana ibadat umat Islam tersebut memunculkan aktivitas dan kegiatan keagamaan masyarakat yang tampak dilakukan oleh penganut agama Islam. Orang-orang Wajo yang muslim sangat teguh memegang agamanya.

Sejak diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan pada tahun 1610 M. ketika Arung Matowa Wajo kedua belas La Sangkuru Mulajaji mengucapkan dua kalimat syahadat di hadapan Karaeng Gowa Sultan Alauddin, agama Islam mulai membaur dalam kehidupan masyarakat. Orang-orang Bugis yang ada di daerah ini mengidentikkan dirinya dengan Islam. Mereka memiliki fanatisme agama yang melekat dengan kuat, sehingga bilamana mereka dicap bukan Islam, maka mereka akan marah, dan kadang-kadang nyawa mereka dipertaruh-kan untuk itu, kendatipun mereka tidak melaksanakan ajaran agama dengan baik.

Suasana keagamaan dalam rumah tangga orang Bugis tampak dengan kesukaan mereka memajang gambar-gambar dinding yang bertuliskan kalimat Allah dan Muhammad saw., tulisan yang berisi ayat-ayat kursi dan ayat Al-Qur'an lainnya, lukisan Masjid Haram Mekah, Masjid Nabawi Madinah, atau kaligrafi. Ornamen-ornamen tersebut dapat dipastikan ditemui di rumah-rumah masyarakat Bugis yang telah menunaikan ibadah haji, biasanya dipajang pada dinding ruang tamu atau di ruang keluarga.

Memakai peci hitam dan sarung merupakan kebiasaan penduduk sehari-hari, dan cara berpakaian seperti itu dianggap identik sebagai atribut Islam. Dengan demikian, kaum wanita pada acara-acara keagamaan tampak berbusana

muslimat. Bagi kaum wanita, akan selalu mengenakan sarung dan baju kebaya serta kadang-kadang berkerudung, karena sarung dan kebaya dianggap sebagai identitas Islam.

Pelayanan keagamaan tetap berjalan dengan baik untuk memantapkan kehidupan beragama dalam masyarakat. Pelayanan keagamaan ditangani secara khusus oleh *parewa syarak* (pelayan keagamaan tradisional) terdiri atas iman desa, imam kampung, imam masjid, khatib, dan bilal. Terdapat sejumlah 150 orang, khatib 675 orang, mubalig 632 orang, dan ulama 11 orang. Pada umumnya mereka itu berasal dari Pesantren As'adiyah yang berpusat di kota Sengkang.

Aktivitas peribadatan umat Islam sangat tinggi. Kegiatan keagamaan yang bersifat rutin dilakukan di masjid adalah salat jamaah lima waktu. Animo masyarakat untuk menunaikan ibadah haji setiap tahun semakin meningkat, sehingga jumlah pendaftar calon haji melampaui kuota yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Pengajian Alquran bagi anak-anak dilaksanakan di masjid dan rumah-rumah penduduk. Selain itu, kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan yang mengikuti upacara siklus kehidupan juga semarak, seperti gunting rambut (akikah) tahlilan, doa selamatan, dan haul (peringatan hari kematian)

Walaupun kurang optimal, di pedesaan, juga berkembang organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Selain kedua organisasi keagamaan itu terdapat pula pengikut Tarekat Khalwatiah Samman. Tarekat itu tumbuh dan berkembang di Kabupaten Maros, namun juga mendapat pengikut di Kabupaten Wajo. Kegiatan keagamaan pengikut tarekat pada umumnya

dilakukan di rumah-rumah anggota pengikut tarekat atau di masjid yang mereka bangun.

Kegiatan Dakwah pada Masyarakat Pedesaan

Aktivitas dakwah pada masyarakat pedesaan di Kabupaten Wajo dapat diklasifikasi dalam empat hal, yaitu dakwah yang berkaitan dengan ibadah, siklus kehidupan manusia, hari-hari besar Islam, dan dakwah yang berkaitan waktu dan acara tertentu.

Pertama adalah Khotbah Jumat. Pelaksanaan salat Jumat secara berjamaah di masyarakat pedesaan di Kabupaten Wajo lebih ramai dibanding dengan salat rawatib berjamaah lainnya. Masyarakat (terutama laki-laki) sengaja mengurangi semua aktivitas mereka untuk mempersiapkan diri melaksanakan salat Jumat. Nelayan merupakan mata pencaharian turun temurun dan kearifan lokal tidak dilakukan dan para petani tidak berangkat ke sawah atau kebun pada hari Jumat namun dimanfaatkan untuk beristirahat atau memperbaiki alat nelayan dan pertanian. Beberapa toko di Kota Sengkang tutup pada hari Jumat, karena selain sebagai hari istirahat bagi pemilik dan karyawan toko, juga pembeli yang kebanyakan berasal dari desa berkurang pada hari itu.

Kegiatan dan aktivitas ibadah Jumat di masjid dipimpin oleh *parewa syarak* yang terdiri dari imam, khatib, dan bilal. Sebelum khatib naik ke atas mimbar, bilal menyampaikan kepada hadirin dengan bahasa Arab kepada jamaah agar tidak berbicara pada saat khatib sudah berada di

atas mimbar, dan menutupnya dengan selawat kepada Nabi Muhammad saw. dan doa.

Sebagian masjid di desa tidak lagi memiliki khatib tetap dari *parewa syarak*, tetapi sudah mengikuti pola masjid di kota dengan menerima khatib secara bergiliran setiap Jumat yang diatur oleh Majelis Dakwah dan Fatwa Pengurus Pusat Pondok Pesantren As'adiyah di Kota Sengkang. Majelis ini mengatur 224 masjid (36.5%) dari 618 masjiddalam wilayah Kabupaten Wajo yang dibagi dalam empat kelompok, yaitu Kelompok A terdiri dari 66 buah masjid di wilayah Kota Sengkang dan Kecamatan Tempe. Kelompok B terdiri dari 52 masjid meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Pammana, Bola, dan Kecamatan Sabangparu. Kelompok C terdiri dari 63 masjid dalam wilayah tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Tanasitolo, Maniang Pajow, dan Kecamatan Belawa. Kelompok D terdiri dari 43 masjid meliputi tujuh kecamatan, yaitu Kecamatan Majauleng, Gilireng, Pinrang, Takkalalla, Sajoanging, Keera, dan Kecamatan Pitumpanua. Pada umumnya khatib secara bergiliran itu menyampaikan khotbah dalam bahasa Bugis, bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat pedesaan.

Dengan adanya perubahan khatib dari *parewa syarak* kepada khatib secara bergiliran, peran khotbah Jumat semakin penting di masyarakat pedesaan, selain sebagai kewajiban dalam rangkaian ibadah Jumat setiap minggu, juga fungsinya semakin besar dalam rangka pemantapan iman, pembinaan ibadah dan akhlak, pengembangan wawasan keilmuan, dan pemberian informasi yang baru dan menarik bagi masyarakat pedesaan.

Kedua, ceramah Tarawih dan Subuh pada bulan Ramadan. Kegiatan salat jamaah yang lebih semarak daripada salat Jumat di masyarakat desa adalah pelaksanaan salat jamaah pada bulan Ramadhan, terutama salat Isya, Tarawih. Semua masjid di pedesaan penuh dengan jamaah salat, terutama pada awal Ramadan.

Dalam rangka pembinaan jemaah, panitia masjid mengundang mubalig untuk memberikan ceramah Tarawih setelah pelaksanaan salat Isya, dan ceramah Subuh setelah pelaksanaan Salat Subuh. Ceramah Tarawih dan Subuh disampaikan oleh mubalig yang dikirim oleh Pesantren As'adiyah setiap bulan Ramadan atas permintaan panitia masjid.

Setiap bulan Ramadan, Pesantren As'adiyah mengirim ratusan mubalig terdiri dari pimpinan, guru, santri, mahasiswa dan alumni Pesantren As'adiyah. Mubalig tersebut adalah santri kelas tiga Madrasah Tsanawiyah, santri Madrasah Aliyah, mahasiswa Institut Agama Islam As'adiyah, dan mahasantri Ma' had 'Ali (Pengaderan Ulama). Selama bulan Ramadan, setiap mubalig tinggal di rumah penduduk setempat, seperti imam desa, atau ketua pengurus masjid.Pada masa lalu, setiap mubalig berceramah hanya satu masjid sebulan penuh. Sekarang, para mubaligdalam satu kecamatan digeser ke masjid berbeda setiap lima atau sepuluh hari untuk menghindari kejenuhan. Selain ceramah Tarawih dan Subuh, dan setiap mubalig harus menyampaikan khotbah Jumat selama Ramadan dan khotbah Idul Fitri.

Mubalig ditugaskan di Kabupaten Wajo mendapat pelayanan yang baik. Ia dijemput oleh pengurus masjid atau

kepala desa di Pesantren atau Kantor Kementerian Agama Kabupaten. Ada tradisi yang berkembang sejak dulu di Wajo saat mubalig telah usai bertugas. Mubalig Ramadan diantar oleh jamaah masjid setempat kembali ke kampung halaman masing-masing, dan terkadang pengantar meng-gunakan belasan mobil, sesuai tingkat kesukaan mereka pada performa mubalig. Jamaah juga selalu menyertakan oleh-oleh berupa hasil bumi setempat, beras, jagung, palawija, telur, buah-buahan, dan sebagainya.Mubalig mendapatkan honor bervariasi sesuai dengan jenjang pendidikan dan kompetensi ilmunya, dari jutaan sampai belasan juta rupiah.

***Ketiga*,** Khotbah Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Kegiatan keagamaan yang paling ramai dilakukan oleh masyarakat Islam di pedesaan adalah pelaksanaan Salat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Jika dibandingkan antara kedua hari raya tersebut, maka hari Raya Idul Fitri lebih ramai daripada hari Raya Idul Adha, karena masyarakat yang merantau atau bekerja di kota-kota besar kembali ke kampung halamannya untuk bertemu orang tua dan keluarga pada hari Raya Idul Fitri.

Suasana ramai semakin terasa menjelang waktu hari raya. Ibu-ibu sibuk mempersiapkan segala kebutuhan lebaran, misalnya memasak ketupat dan buras di bagian bawah rumah panggung dan memotong ayam yang mereka pelihara sejak lama atau beli di pasar, dan kaum laki-laki membawa zakat fitrah ke masjid dalam bentuk beras. Setelah salat magrib pada malam lebaran, jemaah masjid menguman-dangkan takbir secara berjemaah dipimpin oleh *parewa syarak*

atau mubalig yang bertugas di masjid tersebut selama bulan Ramadan.

Pelaksanaan salat Id. terdiri atas dua rangkaian ibadah, yaitu pelaksanaan salat dan pembacaan khotbah. Pelaksanaan salat hari raya dipimpin oleh imam desa/imam masjid atau mubalig Pesantren As'adiyah yang bertugas selama bulan Ramadan.Demikian pula khotbah disampaikan oleh mubalig tersebut.Khotbah hari raya sangat menarik perhatian masyarakat karena khatib menggunakan bahasa Bugis yang dipahami oleh masyarakat, sementara uraian khotbah sering diselingi dengan petuah dan pesan leluhur Bugis yang sarat dengan nilai-nilai agama.

Keempat, dakwah yang berkaitan dengan siklus kehidupan. Setelah Islam dianut oleh masyarakat Bugis terjadi adaptasi dan akomodasi yang dinamis dengan budaya lokal, sehingga timbul tradisi Islam yang bercorak lokal atau budaya lokal yang bercorak Islami. Pada upacara siklus kehidupan yang dilaksanakan oleh masyarakat, percampuran antara Islam dengan budaya lokal tampak dengan jelas dan sangat erat, sehingga masyarakat tidak dapat memisah-kannya dan bahkan tidak bisa membedakannya.

Dalam rangka pembinaan pemahaman keagamaan masyarakat, para mubalig memberikan nasihat pada kegiatan upacara siklus kehidupan, terutama pada upacara per-kawinan (nasihat perkawinan) dan upacara kematian (ceramah takziah). Kegiatan dakwah pada kedua upacara siklus kehidupan itu disampaikan oleh mubalig As'adiyah yang sudah dikenal oleh masyarakat dengan keahliannya

dalam berpidato dan kompetensi di dalam pengetahuan agama.

Kelima, dakwah yang berkaitan dengan hari-hari besar Islam. Sebagai penganut agama Islam yang taat, masyarakat desa di Kabupaten Wajo selalu melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam, baik secara tradisional, maupun modern. Kegiatan hari-hari besar yang sering dilaksanakan masyarakat adalah peringatan Maulid pada bulan Rabiul Awal, Isra Mikraj pada bulan Rajab, dan peringatan tahun baru Islam pada bulan Muharram.

Peringatan hari-hari besar Islam secara tradisional dilaksanakan di rumah penduduk dengan pembacaan Barzanji untuk kegiatan maulid dan pembacaan hikayat Isra Mikraj Nabi untuk kegiatan Mikraj.Sedangkan peringatan hari-hari besar secara modern diisi dengan ceramah agama oleh mubalig yang diundang dan pelaksanaannya di masjid dihadiri oleh masyarakat desa bersama pejabat pemerintahan desa.

Keenam, dakwah yang berkaitan dengan acara tertentu seperti ceramah manasik haji dan ceramah majelis taklim. Di Wajo, Pada mubalig yang menguasai tentang ibadah Haji pada memberikan ceramah kegiatan manasik haji dilaksanakan calon haji. Sedangkan ceramah majelis taklim dilaksanakan di masjid oleh mubalig atau penyuluh agama dari Kementerian Agama.

Eksistensi dakwah pada masyarakat pedesaan yang mayoritas menganut agama Islam semakin diperlukan dalam rangka memantapkan pemahaman keagamaan dan mening-

katkan wawasan berpikir, sekaligus meningkatkan taraf hidup masyarakat pedesaan ke arah yang lebih baik. Dakwah pada masyarakat pedesaan tetap berjalan secara dinamis selama dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan, serta pendekatan yang relevan dengan masyarakat pedesaan. []

DINAMIKA PENGAJIAN KITAB TURATS DI KOLEJ UNIVERSITI PERGURUAN UGAMA SRI BEGAWAN NEGARA BRUNEI DARUSSALAM

Hamzah Harun Al-Rasyid

TURATS (*heritage*, *legacy*, warisan, peninggalan), dalam bidang pemikiran kontemporer, dikenal sebagai khazanah tradisi intelektual yang ditinggalkan atau diwariskan oleh ulama *al-qudama'* (terdahulu). Kitab *Turats* sering juga disebut sebagai kitab kuning, meskipunada ditemukanyang tidak berwarna kuning. Kitab *Turats*memiliki muatan khazanah pengembangan peradaban Islam zaman dulu yang sangat urgen dan layak dipertahankan dan dilestarikan.

Kitab *turats*, selain berbahasa Arab juga ada yang menggunakan bahasa Melayu dan ditulis dengan tulisan Jawi. Agama Islam dan bahasa Melayu di Brunei Darussalam adalah satu kesatuan yang menjadi asas pengembangan dan pemantapan budaya.Karena itu, tulisan Jawi dan kitab *turats* dalam pandangan Kolej *University* Perguruan Ugama Sri Begawan (KUPU-SB) adalah dua nilai yang menjadi asas untuk mempertahankan integritas bangsa dan budaya masyarakat Brunei Darussalam.

Oleh karena itu, Agama Islam, bangsa dan bahasa Melayu merupakan kesatuan yang tidak dapat terpisahkan karena tulisan Jawi adalah tulisan Agama dan tulisan

Nasional. Prinsip ini dengan tegas dititahkan oleh Kebawah Duli Yang Maha Mulia (KDYMM) Paduka Seri Baginda Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam dalam Majelis Pertandingan Membaca Alquran Bahagian Dewasa Peringkat Kebangsaan Tahun 1991 pada 28 Jumadil akhir 1411 H bersamaan 14 Januari 1991:

> "*Beta yakin, banyak hal-hal yang relevan untuk kita buat yang bersesuaian dengan rancangan ini, seperti memajukan dan mengembangkan lagi tulisan Jawi sebagai tulisan Alquran, tulisan ugama, dan juga tulisan nasional. Kita adalah tidak mahu untuk kehilangan tulisan Jawi, sebab inilah satu-satunya yang agung dan besar dari warisan yang masih tinggal yang boleh kita banggakan. Kehilangan tulisan ini akan banyak menjelaskan kepentingan-kepentingan kita, seperti pudarnya semangat nasional dan binasanya ugama, kerana fungsi tulisan itu juga mendokong kedua-dua perkara tersebut*". (Harfandi, tt).

Dalam kesempatan yang lain, serangkaian dengan *Majlis Konvokesyen* (wisuda) Ketiga KUPU SB pada 26 Muharram 1435H bersamaan 30 November 2013. Titah KDYMM Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam:

> "*Beta berpendapat tulisan Jawi dan Pengajian Kitab Turats ini adalah perlu dipertahankan bahkan mustahak diperkasakan, kerana Jawi adalah merupakan identity bangsa, sementara pengajian Kitab Turatspula adalah merupakan warisan ilmu Islam yang sangat berharga. Ke arah itu, sesuai dengan*

keunikan KUPU SB sebagai peneraju pendidikan Islam, maka beta melihat KUPU SB adalahinstitusi yang paling sesuai untuk menawarkan atau mengendalikan program-program akademik di bidang tulisan Jawi dan Kitab Turats sebagai sifatnya tonggak kecemerlangan Islam di negara ini". (Harfandi, tt).

Titah KDYMM Paduka Seri Baginda Sultan Haji Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah ibni Al-Marhum Sultan Haji Omar Ali Saifuddien Sa'adul Khairi Waddien, Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam, cukup menjadi bukti betapa besar perhatian dan kepedulian baginda sultan terhadap kajian-kajian keislaman dan pengajaran Kitab *Turats* sebagai bagian dari upaya baginda dalam mempertahankan dan melanggengkan agama Islam sebagai agama resmi negara.

Untuk itu, salah satu karakteristik bagi KUPU-S Badalah menyelenggarakanpengajian kitab*turats* bagi semua mahasiswa dan juga masyarakat umum. Kitab-kitab yang diajarkan mengandung nilai-nilai keagamaan yang berasaskan kepada Ahlul Sunah Waljamaah dan berpaham Mazhab Syafii.

Sekilas tentang Kolej Universiti Perguruan Ugama Sri Begawan

Maktab Perguruan Ugama Seri Begawan" (MPU-SB) yang didirikan dibangun oleh KDYMM pada tanggal 8 Januari 1972 merupakan cikal bakal KUPU SB. Perguruan tinggi agama ini ditingkatkan statusnya menjadi *kolej universiti* (universitas) pada 1 Muharram 1428/20 Januari 2007 dengan

nama Kolej Universiti Perguruan Agama Sri Begawan (KUPU-SB). Sultan dan Yang Di-Pertuan Negara Brunei Darussalam bertitah pada sambutan awal tahun baru Hijrah 1428agar status maktab perguruan *ugama* ditingkatkan statusnya menjadi *kolej universiti* (Ghazali Basri, 2009). Institusi ini diharapkan menjadi perguruan agama yang unggul, kebanggaan, dan memenuhi keperluan negara serta bersedia menerima pelajar (mahasiswa) dari negara lain.

KUPU-SB telah mengembangkantiga bidang ilmu kajian (fakultas) dan tujuh lembaga kajian. Ketiga fakultas itu adalah *Fakulti* Usuluddin, *Fakulti* Syariah, dan *Fakulti* Pendidikan; sedangkan tujuh lembaga kajian adalah Pusat Ilmu *Teras*, Pusat Bahasa, Pusat Pengajian Lepas Ijazah dan Penyelidikan, Pusat Pengkajian *Kefahaman* Ahlul Sunah Waljamaah, Pusat Kajian *Fiqh al-Usrah* Pusat Multimedia dan Teknologi, dan Pusat Penerbitan. KUPU SB memiliki visi yaitupengintegrasian ilmu, latihan, kajian, penghikmatan, teknologi, keterampilan dan jati diri berasaskan prinsip-prinsip Islam dan falsafah negara. Sementara misinya adalah (1) memantapkan program latihan perguruannya, (2) menggiatkan kajian dan penyelidikan serta penerbitan, dan (3) menjalin kerja sama dengan institusi pengajian tinggi yang lain untuk pembangunan program, penyelidikan, pengurusan dan sumber tenaga manusia. Melalui visi dan misi ini KUPU SB diharapkan mampu melahirkan pendidik yang berwibawa sebagai hamba dan khalifah Allah dalam membentuk masyarakat dan bangsa yang berilmu, beramal

dan bertaqwa, serta mendukung Islam sebagai agama resmi dan falsafah negara "Melayu Islam Beraja".

Dalam hal pembelajaran kitab turas, KUPU SM menyelenggarakan tiga program. ***Pertama***: Pengajaran Kitab *Turats* untuk Mahasiswa. Program ini diperuntukkan kepada setiap mahasiswa yang mengambil program Sarjana Muda Perguruan Ugama (SMPU) dan Diploma Tertinggi Perguruan Ugama (DTPU) diwajibkan mengambil Pembelajaran Kitab *Turats*. Program dari *Tahun Satu* (tahun pertama) dan *Tahun Dua* (tahun kedua) mewajibkan mahasiswa mempelajari lima buah kitab *Turats*. Dua buah kitab pada *Tahun Satu* dan tiga buah kitab pada *Tahun Dua*. Kitab tersebut diajarkan berdasarkan *Jadual* (jadwal) yaitu:1) *Al-Durral-Thamīn* kitab bidang akidah dikarang oleh Dāwud bin Abd Allah al-Faṭānī, 2) *Tanbīhal-Ghāfilīn* kitab bidang Hadith dan Tasawuf dikarang oleh Abd Allah bin Abdul Mubīn, 3) *Īḍāḥal-Albāb li Murīdal-Nikāḥbial-Ṣawāb*, kitab bidang Fiqh dikarang oleh Dāwud bin Abd Allah al-Faṭānī, 4) *Munyahal-Muṣallī*, kitab bidang Fiqh dikarang oleh Dāwud bin Abd Allah al-Faṭānī, 5) *Minhājal-'Ābidīnilā Jannatī Rabbal-Ālamīn*, kitab bidang Tasawuf dikarang oleh Dāwud bin Abd Allah al-Faṭānī. (Harafandi, tt, 55).

Kedua: Program Seminar Serantau Kitab *Turats* Melayu. Program ini diselenggarakan oleh KUPU SB dan diperuntukkan kepada *orang awam* (masyarkat umum) sejak tahun 2011 sebagai salah satu resolusi.Program bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat umum yang berminat mempelajari ilmu yang terkandung dalam

kitab-kitab *Turats*. Program ini dilaksanakan pada hari Jumat dan hari Ahad, dengan dua sesi (pukul 8:00-9:00 pagi; dan pukul 9:00-10:00 pagi). Beberapa kitab yang diajarkan adalah: 1) *Aj al-Arūs*, kitab bidang Tasawuf dikarang oleh Tājal-Dīn bin ᶜAṭā' Allah al-Sakandarī, 2) *Maṭlaᶜal-Badraynwa Majmaʾal-Baḥrayn*, kitab bidang Fiqh dikarang oleh Muḥammad bin Ismāᶜīl Dāwudal-Faṭānī, 3) *Bidāyatal-Hidāyah*, kitab bidang Aqidah dikarang oleh Muḥammad Zayn ibn Faqīh Jalālal-Dīn, 4) *Hidāyatal-Sālikīn*, kitab bidang Aqidah, Fiqh dan Tasawuf dikarang oleh Abd al-Ṣamadal-Falimbānī, 5) *Tanbīhal-Ghāfilīn* kitab bidang Hadits dan Tasawuf dikarang oleh Abd Allah bin Abdul Mubīn. (Harafandi, tt, 57).

Ketiga: Pengajaran Kitab Turats di masjid. Selain program kedua, KUPU SB jugakerja sama pihak Jabatan *Hal Ehwal* Masjid (JHEM) menyelenggarakan Sesi Pengajaran Kitab *Turats* Melayu di masjid-masjid sekitar daerah Kota Brunei dan Kota Muara. Tujuan program ini adalah: 1) memperkenalkan kitab Turats Melayu sebagai bahan bacaan utama kepada masyarakat, 2) memberikan penerangan kepada masyarakatterkait dengan isi kitab *Turats* Melayu yang dapat dijadikan rujukan keagamaan, 3) memberikan informasi pengetahuan keagamaan sebagai landasan dalam menjalankan kehidupan sebagai masyarakat Melayu Islam Beraja berasaskan Aqidah Ahli Sunnah Waljama'ah dan Mazhab Shāfi'i, 4) memperkenalkan KUPU SB sebagai Institusi Pengajian Tinggi yang memberi perhatian terhadap kitab-kitab Turats Melayu. Beberapa kitab yang digunakan adalah: 1) *Dawā'al-Ɋulūbilā'Allāmal-Ghuyūb*, kitab bidang

Tasawuf dikarang oleh Aḥmad bin Muḥammad Khaṭīb Langginal-Āshī, 2) *Tājal-ᶜArūs*, kitab bidang Tasawuf dikarang oleh ʿUthmān bin al-Ḥāj Shihābal-Dīnal-Puntiyānī, 3) *Minhājal-ʿĀbidīnilā Jannatī Rabbal-ʿĀlamīn*, kitab bidang Tasawuf dikarang oleh Dāwud bin Abd Allah al-Faṭānī, 4) *al-Minaḥal-Sanniyah ʻalāal-Waṣiyatal-Matbūliyah*, kitab bidang Hadis Tasawuf dikarang oleh Abd al-Wahhābal-Shaᶜrānī, 5) *Ḥikam Jāwī* kitab bidang Tasawuf dikarang oleh Ibn Aṭā' Allah al-Sakandarī, 6) *al-Ṣāwī Sharḥ Jalālayn*, kitab bidang Tafsir Tasawuf dikarang oleh Aḥmad Ṣāwīal-Mālikī, 7) *Tafsīral-Qurṭubī*, kitab bidang Tafsir dikarang Tafsir dikarang oleh Abūᶜ Abd Allah Muḥammad bin Aḥmad bin Abū Bakral-Anṣārīal-Qurṭubī, 8) *al-Fiqh al-Manhajī*, kitab bidang Fikih Tasawuf dikarang oleh Muṣṭafāal-Khin, Muṣṭafāal-Bughā & ᶜAlīal-Sharbajī, 9) *Matn Sanūsiyah*, kitab bidang Akidah Tasawuf dikarang oleh al-Sayyid Muḥammad bin Yūsuf bin al-Ḥusaynal-Sanūsī, 10) *Bidāyatal-Hidāyah*, kitab bidang Akidah Tasawuf dikarang Muḥammad Zaynibn Faqīh Jalālal-Dīn. (Harafandi, tt, 57).

Objektif dalam Pengajaran Kitab Turats

Terdapat empat kemahiran yang ingin dicapai dalam mengkaji dan mempelajari kitab *turats*, (Harafandi, tt, 58). Capaian pertama adalah *Māhir fīl Qirā'ah* (mahir dalam membaca) bermaksud menjadikan setiap pelajar/mahasiswa dapat membaca. Membaca kitab *turats* yang berbentuk manuskrip (Arab dan Melayu), mesti memiliki keahlian dan kepakaran karena menggunakan bahasa, huruf, ejaan, dan

kertas lama (klasik). Pencapaian tujuan tahap ini dapat dilakukan dengan memahami ilmu Filologi, Kodikologi, *Taḥqīq* dan *Taṣḥīḥ*. Membaca kitab *turats* modern (cetakan baru) yang berbahasa Arab juga memiliki tingkat kesukaran bagi orang yang belum pernah mempelajari metode membaca dan memahami kitab bahasa Arab. Membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab dapat menggunakan metode *al-Arabiyyah li Ghayril-Nāthiqi'īn bihā*, metode *al-Qirā'ahwaal-Fahm Matnal-Ājurūmiyah*, metode *al-Arabiyyah al-Mustaqillī* dan metode memahami bacaan sembahyang dan Al-Qur'an.

Membaca kitab *turats* yang berbahasa Melayu-Jawi agak lebih mudah dibanding manuskrip yang berbahasa Arab. Kitab-kitab Melayu-Jawi ini menggunakan bahasa yang sudah dipahami, meski pun terdapat beberapa kosa kata dan kalimat yang perlu ditelusuri maknanya sebab berasal dari kosa kata yang dipergunakan oleh penuturnya di masa silam (saat kitab itu dibuat).Selain itu, konsep atau istilah digunakan dalam kitab *Turats* Melayu umumnya bersumber dari bahasa Arab.

Capaian kedua adalah *Māhir fīl-Kitābah* (mahir dalam menulis). Capaian kedua ini bertujuan agar pelajar mampu menyalin kembali kitab *Turats* seperti aslinya dan menyalin kembali dengan melakukan perubahan (memodernkan). Menyalin cara pertama tidak dibenarkan mengubah kitab *Turats* baik kata, kalimat maupun tulisan yang mungkin salah/khilaf ditulis oleh pengarang, penyalin, atau saat dicetak. Aktivitas ini dikenal dengan istilah "Menyalin". Cara kedua adalah menulis kembali teks kitab *turats* dengan

melakukan perbaikan pada teks (kata, kalimat, dan istilah) yang salah. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan cara membuat catatan kakiatau berupa *tawḍīḥ* (penjelasan) terhadap kalimat atau istilah yang sulit dipahami oleh pembaca, pengkaji, dan mahasiswa. Di dalam proses ini penyalin dapat memberikan *taṣḥīḥ* terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang ditemukan dalam kitab *turast* tersebut dengan memberikan namadan nomor surah/ayat. Demikian halnya melakukan *takhrīj* (memberikan sanad dan rawi) terhadap hadis yang ditemukan.

Capaian ketiga adalah *Māhir fīl Fahm* (mahir dalam memahami) bermaksud agar pelajar memahami teks kitab *turats* dengan baik. Kemahiran memahami kitab *turats* ditentukan oleh kemampuan seorang memahami teks dan konteks ayat-ayat kitab Turats.

Capaian keempat adalah *Māhirfīt Ta'līm*. (mahir dalam mengajar) bertujuan *memampukan* pelajar mengajarkan kitab *turats*. Agar ilmu yang dipahami dapat dimanfaatkan untuk masyarakat. Prinsip kemahiran ini dapat dilihat dalam hadis Nabi saw yang menjelaskan tentang pentingnya mengamalkan ilmu yang sudah diketahui.

> *Inna asyaddan naas 'azaaban yaumal qiyamati, 'aalimun laa yunfa'a hullahu bi'ilmihii.*
>
> Maksudnya:
>
> *Sesungguhnya orang yang paling berat siksanya di hari Kiamat ialah orang alim yang tidak memberi manfaat (tidak mengamalkan) ilmunya. (H.R. Tabarani).*

Metode Pengajaran Kitab Turats

Pengajaran Kitab *turats*di KUPU SB memerlukan metode. Ada tiga macam metode yang digunakan dalam pengajian kitab *Turats* Melayu dan kitab *Turats* Arab (Kitab Kuning) yaitu; *talaqqi*, *syarhu*, dan *halaqah* (Harafandi, tt, 68).

Metode *Talaqqi Kitab* menerapkan empat langkah pengajaran. Yaitu: (a) Dosen/Guru membaca dan menerangkan, mahasiswa mendengar dan mencatat apa-apa yang disampaikan gurunya. Perkara yang disampaikan dosen berkaitan dengan kitab *turats*: penulis kitab, tujuan mempelajari kitab, isi kandungan kitab dan sesuatu yang diharapkan setelah mempelajari kitab; (b) mahasiswa membaca mahasiswa lain mendengarkan, pensyarah menjelaskan maksud bacaan; c) mahasiswa membaca dan menjelaskan, mahasiswa lain mendengarkan dan memberi masukan atau pertanyaan dan guru mendengarkan lalu memberikan komentar; d) dosen/guru memberikan kesimpulan dari proses bacaan dan interaksi antar mahasiswa.

Metode *Syarhu al-Kitab* menerapkan tiga langka pengajaran. Yaitu: a) guru/dosen menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kitab *turats*, seperti penulis kitab, tujuan mempelajari kitab, isi kandungan kitab dan apa yang diharapkan setelah mempelajari kitab; b) guru/dosen membaca dan menjelaskan kitab *turats* secara langsung dan semua mahasiswa diminta untuk memerhatikan bacaan dan mencatat penjelasan pentingdi kitab atau buku catatan; c) guru/dosen menjelaskan isi kandungan kitab sebagaimana

tajuk yang dibahas dalam kitab dengan memberikan analisis menggunakan ilmu-ilmu lainnya.

Metode *halaqah* menerapkan tiga langkah pengajaran. Yaitu: a) guru/dosen menjelaskan beberapa hal yang berkaitan dengan kitab *turats*, seperti dua metode sebelumnya. b) guru/dosen membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok dengan menyediakan tema-tema kitab yang terdapat dalam isi kandungan kitab; c) guru/dosen meminta setiap kelompok untuk melakukan aktivitas seperti membuatkan ringkasan terhadap tema yang diberikan; mencari dan mengeluarkan ayat-ayat Alquran, hadis-hadis Nabi dan pendapat ulama; menyalin semula ayat Alquran dengan mencatat nama dan nomor surah/ayat; men-*takhrij* Hadis secara sederhana; dan menguasaipendapat dan pandangan ulama dari teks kitab. []

MENGAJI TASAWUF (KITAB TURATS) DI BEBERAPA MASJID KOTA MAKASSAR

H. Baharuddin HS

HADIS yang diriwayatkan melalui jalur Umar ra, menceritakan tentang kedatangan Jibril as pada majelis Nabi saw. Dalam riwayat tersebut diceritakan tentang kedatangan Jibril mengajukan pertanyaan kepada Nabi: "Apa itu Islam, Iman dan Ihsan"?. Nabi menjawab tentang Islam seperti yang kita kenal sekarang dengan nama rukun Islam yang lima, Iman seperti rukun iman yang enam, ihsan ialah menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak mampu seperti itu, maka yakinilah bahwa Allah melihatnya.

Mengacu pada jawaban Nabi tersebut terhadap ketiga pertanyaan Jibril itu, maka ulama kita menetapkan bahwa rukun agama ada tiga yakni: Islam, Iman dan Ihsan, dengan alasan bahwa setelah Jibril pergi, Nabi menjelaskan dengan mengatakan "yang datang itu tadi adalah Jibril, ia datang untuk mengajarkan agamamu" Islam itulah syariat, iman adalah akidah, dan ihsan ialah akhlak-tasawuf. Syariat dibahas dalam ilmu fikih oleh para fukaha, akidah dibahas dalam ilmu tauhid oleh para *mutakallimin*, sementara ihsan dibicarakan dalam ilmu tasawuf oleh para sufi. Seseorang yang menganut Islam sebagai agama belumlah cukup tanpa adanya iman. Sebaliknya, iman tidaklah berarti apa-apa jika tidak didasari Islam. Selanjutnya,Islam dan iman akan mencapai kesempurnaan makna jika dibarengi dengan ihsan,

karena ihsan mengandung konsep keikhlasan tanpa pamrih dalam ibadah. Hanya, dalam kenyataannya kadang orang merasa dirinya cukup kalau sudah berislam dan beriman, sehingga sering kita dengar dari seseorang mengucapkan syukur karena mendapatkan nikmat Islam dan nikmat iman, kita tidak pernah mendengar mengucapkan syukur karena nikmat ihsan.

Dalam berbagai pengajian, kajian, majelis taklim jarang dibahas tentang ihsan (tasawuf), bahkan masih ada kalangan yang alergi terhadap ilmu tasawuf. Yang banyak dijumpai dalam pengajian-pengajian ialah yang berkaitan dengan hukum (fikih) baik melalui kajian tafsir maupun melalui hadis, utamanya melalui buku-buku fikih, seakan-akan Islam ini hanyalah fikih saja. Akibatnya, seorang bisa menjadi fanatik terhadap pendapat seorang fakih, sehingga pendapat selain yang ia pelajari dianggap salah semua. Demikian pula dalam masalah kalam, hanyalah akidah mereka yang dianggap benar, akidah orang lain dianggap sebagai akidah sesat. Islam (syariat) yang dilengkapi dengan iman, tidak boleh dipisahkan dari ihsan, yang dalam istilah disebut sebagai *haqiqah*. Artinya antara syariat dan *haqiqah* tidak boleh dipisahkan.Syariat adalah bagian luar dari ibadah yang dilakukan, sedangkan *haqiqah* adalah bagian dalam dari ibadah yang dilakukan.

Syariat adalah gerakan atau bacaan yang dilakukan oleh anggota badan secara *lahiriyah* yang menjadi syarat sahnya suatu ibadah. *Haqiqah* adalah gerakan hati/batin yang menjadi syarat diterimanya suatu ibadah. Bisa saja suatu

ibadah yang dilakukan dinyatakan sah tetapi belum tentu diterima. Sahnya suatu ibadah apabila terpenuhi syarat dan rukunnya, tetapi tanpa ikhlas ibadah tersebut tidak dapat diterima oleh Allah. Yang berbicara tentang rukun dan syarat sah ialah syariah (Fiqih), yang berbicara tentang ikhlas ialah tasawuf. Begitu pentingnya antara syari'ah dan *haqiqah*, Imam Malik mengatakan yang artinya:

> *Siapa yang ber-fikih tanpa bertasawuf ia menjadi fasik, siapa yang bertasawuf tanpa fikih ia menjadi zindiq, siapa yang memadu antara keduanya ia menemukan haqiqah.*

Dalam ungkapan lain dikatakan :

> *Syariat tanpa haqiqah adalah kosong, sebaliknya, haqiqah tanpa syariat adalah batal.*

Secara singkat, Tasawuf dapat diartikan sebagai usaha untuk menyucikan hati sesuci mungkin dengan tujuan ingin mendekatkan diri dengan Allah, sehingga kehadiran-Nya dapat dirasakan secara sadar dalam kehidupan. Dalam buku-buku tasawuf sering didefinisikan tasawuf secara etimologi, yaitu antara lain dari kata *shuffah* (sebuah tempat yang disiapkan oleh Nabi di beranda belakang masjid Madinah untuk para muhajirin yang datang ke Madinah tanpa membawa keluarga dan hidup dalam keadaan miskin). Ada pula yang mengatakan berasal dari kata *shafa'* (suci bersih), sementara yang lain mengatakan berasal dari kata *shuf* (pakaian dari bulu domba/wol). Sedangkan definisi tasawuf dari segi istilah tidak terbatas jumlahnya, karena setiap sufi mempunyai definisi sendiri-sendiri berdasarkan

pengalaman spiritual masing-masing, sementara pengalaman mereka tidak sama. Tidak ada dua orang sufi yang memiliki kesamaan pengalaman spiritual, sehingga membuat definisi tasawuf berdasarkan *zauq* yang dirasakan oleh masing-masing sufi.

Alam rohani yang dialami oleh seorang sufi dapat diserupakan dengan alam tidur, tidak terikat oleh ruang dan waktu, yakni tidak ada dua orang tidur mimpinya sama persis sekalipun temanya sama tetapi jalan ceritanya pasti berbeda, demikian pula tidak ada seorang yang pernah bermimpi dua kali yang sama persis. Sehingga ada yang mengatakan bahwa kalau ada orang yang membuat definisi tasawuf, itu bukan tasawuf. Syeikh Zarruqi dalam bukunya *Qawaidal-Tashawwuf* (kaidah kedua) mengatakan bahwa definisi tasawuf mencapai lebih kurang dua ribu definisi, artinya definisi tasawuf sama jumlahnya orang sufi.

Pengajian Tasawuf di beberapa Masjid di Makassar

Ada tujuh masjid di Makassar, oleh pengurusnya mempercayakan kepada penulis menyampaikan pengajian, yaitu: Masjid Raya, Masjid al-Markaz, Masjid Raudhatul Muflihin Pasar Terong, Masjid Ihyaul Jamaah Lembo, Masjid Taqwa Jl. Irian, dan Masjid Babut Taqwa Pasar Sentral, Masjid Nurul Ihsan Pesantren An-Nahdhah Jalan Tinumbu.

Waktu pengajian dilaksanakan bakda Magrib sampai Isya, yaitu di Masjid Raya pada setiap hari Selasa malam, Masjid Raudhatul Muflihin Pasar Terong setiap hari Sabtu malam, dan Masjid Taqwa setiap hari Senin malam. Sedangkan pengajian bakda Salat Subuh dilaksanakan di

Masjid Nurul Ihsan setiap subuh Sabtu dan subuh Senin, Mesjid al-Markaz setiap subuh Kamis pertama dan ketiga, Masjid Ihyaul Jamaah setiap subuh Ahad, dan di Masjid Sentral setiap Ahad pertama dan ketiga, dilakukan sebelum salat Zuhur. Ada satu pengajian khusus yang dilaksanakan di kediaman penulis di Jln. Jenderal H. M. Yusuf Lorong. 256 No. 6 X. Pengajian yang dilaksanakan di rumah penulis ini, bukan sekadar pengajian tetapi adalah kajian. Peserta kajian kebanyakan sarjana, mulai dari S1, S2 dan S3, meskipun ada juga dari jamaah biasa. Majelis kajian ini diberi nama "Majelis Riyadhul Jannah". Pengajian-pengajian yang dilakukan di masjid, pada umumnya, diikuti oleh jamaah umum, kecuali di masjid Nurul Ihsan dan di Masjid Taqwa pesertanya didominasi oleh santri-santri Pesantren.

Buku-Buku Rujukan

Ada enam buku yang dijadikan rujukan dalam setiap pertemuan yang berlangsung sampai sekarang. Keenam buku itu adalah (1) *Haqaaiqu 'anit tasawwufi*, Abdul Qaadir Aisy, Darul 'Irfaan, Suriah, 2001 M/1421 H.; (2) *Mazakiratu fii Manaazili Al shiddiqiin wal Rabbaaniyiin*, Sa'id Hawy, 1999 M/ 1419 H.; (3) *Tasywiiqu An Niami fii Khalaashati Iiqaazhil Himam li Syarhil Hukmi*, Al Haj Bahruddin Abdu Shafa, Makassar, 2013 M/1434 H.; (4) *Ath Thariiquilallah*, Dr. Aly Jum'at, Al Muqtham, At Thaba'atul Ulaa, 2015 M/1436 H.; (6) *Mubaahat sufii Ulumil Qur'an, Manaa'ul Qaththaan*, Al Darul Sau'udiyah; dan (6) *Fathul Qariibil Mujiib*, Muhammad ibn Qaasim Al Qaziy, Karya Thaha Putra, Semarang.

Dari keenam buku rujukan tersebut di atas, nomor satu sampai empat berisi tentang tasawuf, sedang nomor lima dan enam berisi *Ulum Al-Qur'an* dan Fikih. Kedua terakhir diperuntukkan untuk santri-santri pesantren. Buku nomor urut kelima dikhususkan pada santri-santri Pesantren An-Nahdhah, dan Buku nomor urut keenam khusus untuk santri-santri Pesantren MDIA Taqwa.

Buku pertama adalah *Haqaiqanal-Tasawuf. Haqaiqanal-Tasawuf merupakan* karya Abd. Qadir Isa, lahir di Kota Haleb (Aleppo) 1338 H./1920 M. Nama lengkapnya, al-Syekh Abd. Qadir bin Abdillah bin Qasim bin Muhammad bin Isa Azizi al-Halaby al-Syazily.

Buku ini agak tebal, 566 halaman, terdiri dari 5 bab, yakni: Bab I: *Al-Ta'rifbial-Tasawwuf.* Bab II : *Al-Manhajal-'Amali fial-Tasawwuf.* Bab III: *Thariq al Wushul Ila Allah.* Bab IV: *Min Tsamaratal-Tasawwuf* dan Bab V: *Tashih al-Afkar anal-Tasawwuf.* Pada bab terakhir buku ini dijelaskan antara lain kesaksian para ulama tentang pentingnya mempelajari ilmu tasawuf. Ada 26 ulama yang direkam pendapatnya tentang urgensi ilmu tasawuf dalam ilmu-ilmu Islam. Disebutkan bagaimana pandangan ke-empat imam mazhab (Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad), tentang tasawuf, pandangan tokoh-tokoh sufi, *mufassirin*, *muhaddisin* dan *fuqaha*, semisal al-Muhasibi, al-Qusyairi, al-Gazali, al-Razi, al-Nawawi, al-Suyuthi, Ibnu Taimiyah, Muh. Abduh, Rasyid Ridha, Abu al- Hasan al-Nadwi, Abu A'laal-Maududi, dan lain-lain.

Buku ini telah selesai dibaca di hadapan jamaah masjid Raya, masjid Terong dan di masjid Ihyaul Jamaah, kecuali di masjid Al-Markaz masih berlangsung sampai sekarang. Namun tidak semua isi buku dibacakan karena ada hal-hal yang dianggap tidak *munasabah* untuk disampaikan kepada jamaah umum.

Buku Kedua adalah *Mudzakkirah fi Manazilil Shiddiqin wal Rabbaniyyin.* Buku ini adalah hasil karya Said Hawwa. Nama lengkap buku ini "*Mudzakkirat fi Manazilal-Shidiqinwaal-Rabbaniyyin min Khilalal-Nushush wa Hikam ibni 'Athaillahal-Sakandari*, setebal 528 halaman. Buku ini penulis bawakan di dua tempat, di masjid Raya dan di rumah. Buku ini merupakan syarah dari buku *Al-Hikam* Ibnu Athaillah yang agak lebih modern. Seperti diketahui bahwa kitab *Al-Hikam* tidak disusun bab per bab, tetapi hanya dalam bentuk kumpulan kata-kata hikmah yang jumlahnya sekitar 264 kata hikmah. Dari sekian banyak syarah kitab *Al-Hikam* ini, pada umumnya, juga tidak diberi bab-bab atau pasal, seperti misalnya, *Iqadzal- Himam fi Syarh al-Hikam*. Berbeda dengan Said Hawwa, ia mencoba mengelompokkan beberapa kata-kata hikmah, lalu dijadikan sebagai satu bab atau pasal.

Said Hawwa membagi bukunya kepada empat bagian (*qism*), pada setiap bagian ada beberapa bab, demikian pula pada setiap bab ada beberapa pasal, sehingga ditemukan enam bab dan 29 pasal dari empat (*qism*). Buku ini dibacakan di Masjid Raya setelah selesainya buku pertama dan buku ketiga yang tersebut di atas.

Khusus yang diadakan di rumah dalam kajian Majelis Riyadhul Jannah berbeda dengan yang diadakan di masjid-masjid. Di Majelis Riyadhul Jannah terkadang melibatkan peserta dengan memberikan kesempatan membaca teks yang akan dibahas. Itulah sebabnya diberi nama dengan majelis kajian bukan pengajian karena diharapkan peserta ikut aktif, bukan sekadar menjadi pendengar yang pasif. Yang dikaji mulai dari *syakal* (baris) suatu kalimat, kedudukannya dalam *i'rab*, makna *mufradat* sampai kepada isi atau pemahaman terhadap kandungan teks yang dibaca, bahkan mereka peserta diberi kesempatan untuk menanggapi (*sharing*).

Bulu ketiga adalah *Tasywiqal-Ni'amfi Khulashat Iqadzal-Himam li Syarhal-Hikam.* Buku ini adalah ringkasan dari kitab Iqadzal-Himam, syarah al-Hikam, karangan Ahmad bin Muhammad bin 'Ajibahal-Hasani. Sengaja penulis meringkas kitab ini yang terdiri dari 471 halaman menjadi 264 halaman untuk memudahkan bagi santri Pesantren An-Nahdhah memilikinya karena sulit mengadakan kitab aslinya, kalaupun ada harganya mahal. Untuk meringankan para santri, pada satu atau dua semester, digandakan sesuai dengan jumlah santri. Agar santri tidak mengalami kesulitan dalam menuliskan terjemah, maka dicetak dengan jarak dua setengah spasi. Teks matan al-Hikam diberi nomor urut disertai dengan terjemah dalam bahasa Indonesia dengan mengacu pada buku terjemahan yang ditulis oleh Fauzi Bahreisy, penerbit Zaman Jakarta,Tahun 2011. Di awal Buku Ringkasan ini dimuat biografi Ibn 'Athaillahal-Sakandari. Selain di Pesantren an-Nahdhah, ringkasan ini juga pernah penulis bawakan di Masjid Raya dari awal sampai tamat

kemudian dilanjutkan dengan kitab lain yakni kitab *Mudzakkiratfi Manazilal-Shiddiqin waal-Rabbaniyyin*, karangan Said Hawwa, juga sebagai syarah dari kitab *al-Hikam*.

Di Pesantren An-Nahdhah, pengajian buku ini berlangsung setiap hari Ahad subuh, diikuti oleh ratusan santri-santriwati Pesantren, ditambah dengan beberapa orang tua santri, pengurus masjid, ibu-ibu dari majelis taklim dan jamaah lain.

Sebagaimana diketahui bahwa kitab al-Hikam telah di-*syarah* berulang-ulang kali oleh beberapa ulama, karena dianggap sebagai kitab tasawuf yang memenuhi standar dengan bahasa yang indah dan gampang dihafal *matan* nya, sehingga al-Hikam ini dibaca di sebagian besar pesantren di Indonesia.Di Pesantren As'adiyah – pada masa penulis 1962-1968 – diajarkan langsung oleh AGH. Yunus Martan bakda subuh. Beliau pernah menerbitkan matan Hikam ini dalam buku tersendiri dan menjadi pegangan santri-santri Pesantren As'adiyah.

Buku keempat adalah *Al-Thariqila Allah*. Kitab ini ditulis oleh Dr. Ali Jum'ah. Kitab ini tidak terlalu tebal hanya 119 halaman termasuk daftar isi dan mukadimah. Dengan melihat judul kitab ini dapat dimengerti bahwa kandungannya adalah masalah tasawuf. Ada beberapa kaidah tasawuf yang diangkat, antara lain:

Artinya:

Allah-lah yang menjadi tujuan bagi semua makhluknya.

Orang yang mengalihkan perhatiannya tidak akan sampai dalam perjalanannya.

Kitab ini, sampai sekarang dibacakan di hadapan jamaah masjid *Raudhatul Muflihin*, kompleks Pasar Terong dan pada masjid *Ihyaul Jamaah* Lembo. Dalam kitab ini dijelaskan pula pentingnya mursyid dalam suatu *thariqah*, makna *takhalli*,*tahalli*, dan *tajalli*, makna *al-kasyf*, *al-fath*, *al-anwar* dan *al-asrar*, juga dijelaskan tingkatan-tingkatan nafsu, dan arti *al-maqamat* dan *al-ahwal*, dan sebagainya.

Buku kelima adalah *Mabahitsfi Ulum Al-Qur'an.* Kitab ini ditulis oleh Manna' Khalil al-Qaththan. Kitab ini, penulis bawakan khusus di Masjid Nurul Ihsan bagi santri-santri Pesantren an-Nahdhah, setiap subuh Senin yang diikuti sekitar 300-400 santri (lelaki dan perempuan), ditambah oleh jamaah masjid dari kaum bapak-bapak dan ibu-ibu. Untuk santri-santri diwajibkan memegang kitab ini pada setiap pengajian. Pada mulanya, sebelum kitab ini, yang dibaca ialah kitab *Khazinatal-Asrar*.Dengan pertimbangan tertentu kitab *Khazinahal-Asrar* diganti dengan kitab *Mabahitsfi Ulum Al-Qur'an* agar nantinya santri-santri yang melanjutkan pendidikannya pada perguruan tinggi agama tidak lagi asing baginya ketika mendapatkan mata kuliah *Ulum Al-Qur'an.* Kitab ini setebal 346 halaman, terdiri dari 25 bagian. rinciannya sebagai berikut:

(1) – التعريف بالعلم وبيان نشأته وتطوره (2) – القرآن (3) – الوحى
(4) – المكى والمدنى (5) معرفة أول ما نزل وآخر ما نزل (6) – أسباب النزول (7) – نزول القرآن (8) – جمع القرآن وترتيبه (9) نزول القرآن

على سبعة أحرف (10) – القراءات والقراء (11) – القواعد التى يحتاج إليها المفسر (12) – الفرق بين المحكم والمتشابه (13) – العام والخاص (14) – الناسخ والمنسوخ (15) – المطلق والمقيد (16) – المنطوق والمفهوم (17) – إعجاز القرآن (18) – أمثال القرآن (19) – أقسام القرآن (20) – جدل القرآن (21) – قصص القرآن (22) – ترجمة القرآن (23) – التفسير والتأويل (24) – شروط المفسر وآدابه (25) – نشأة التفسير وتطوره .

Buku keenam adalah *Fath al-Qaribal-Mujib.* Kitab ini setebal 72 halaman ketikan rapat dengan huruf kecil, kertasnya kuning, dibacakan khusus santri-santri Pesantren MDIA (Ma'had Dirasah Islamiyah waal-Arabiyah) di Masjid Taqwa Jl. Irian Makassar. Jadwalnya setiap Senin malam bakda Magrib sampai masuk waktu Isya'. Sebelum dimulai pengajian diberikan kesempatan kepada satu atau dua santri membacakan bahan yang telah diberikan sebelumnya disertai dengan terjemahannya.Kitab ini berisi masalah-masalah fikih, lengkap matan dan *syarah*-nya. Kitab ini memuat 16 bagian, setiap bagian diberi nama dengan Kitab. sebagai berikut:

(1) – كتاب أحكام الطهارة (2) – كتاب أحكام الصلاة (3) – كتاب أحكام الزكاة (4) – كتاب أحكام الصيام (5) – كتاب أحكام الحج (6) – كتاب أحكام البيوع وغيرها من المعاملات (7) – كتاب أحكام الفرائض والوصايا (8) – كتاب أحكام النكاح وما يتعلق به (9) – كتاب أحكام الجنايات (10) – كتاب أحكام الحدود (11) – كتاب أحكام الجهاد (12) – كتاب أحكام الصيد والذبائح والضحايا والأطعمة (13) – كتاب أحكام السبق والرمى (14) كتاب أحكام الأيمان والنذور (15) – كتاب أحكام الأقضية والشهادات (16) – كتاب أحكام العتق .

MOBILE CLASS SANTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DI MASJID AL-ADEWIYAH

Abd. Kadir Ahmad

KEBUTUHAN penghafal Al-Qur'an (*hafiz*) semakin terasa di kalangan masyarakat Islam. Masjid-masjid ingin meng-optimalkan layanan kepada jamaah dengan menghadirkan imam yang bagus. Menyuguhkan imam yang hafal Al-Qur'an dan lagunya indah. Dengan demikian, jamaah masjid bisa semakin ramai. Lebih khusyuk dan merasa nyaman dalam melaksanakan kewajiban salat. Dampaknya bagi kemak-muran masjid juga terjadi. Semakin ramai masjid semakin banyak infak atau sedekah yang masuk. Dengan demikian, kesejahteraan mubalig dapat pula ditingkatkan. Begitulah terjadi efek ganda dari kehadiran penghafal Qur'an.

Tidak diketahui berapa jumlah kebutuhan hafiz al-Qur'an. Taksirannya dapat dilakukan dengan membanding-kan jumlah masjid di suatu wilayah. Katakanlah, Sulawesi Selatan. Jumlah masjid di Sulawesi Selatan adalah 12.283buah, yang terdiri atas masjid di tempat publik, 5.960 buah. Rinciannya adalah, Masjid Agung 27 buah, Masjid Besar 239 buah, Masjid Jami'4.499 buah, dan masjid bersejarah 36 buah. Taksiran kebutuhan hafiz khusus untuk imam dapat mengambil standar terendah, bisa berdasar jumlah masjid agung, danbisa juga Masjid Besar atau Masjid Jami'. Jumlah kebutuhan sekitar 5 ribu *hafiz*.

Kebutuhan penghafal Al-Qur'an, khususnya untuk menjadi imam di masjid-masjid tersebut. Baik imam rawatib (tetap) maupun imam temporer. Temporer maksudnya untuk memenuhi keperluan imam khusus hari Jumat. Ada masjid yang sudah me-order hafiz untuk memimpin Salat Jumat. Ini mengikuti pola khatib sebagai kebutuhan mingguan di sebuah masjid. Ada pula kebutuhan untuk imam khusus Salat Tarawih selama bulan Ramadan. Ini pun bervariasi. Ada yang sebulan penuh untuk seorang imam. Ada yang bergulir tiap sepuluh malam.

Bagi keperluan imam memang tidak terbatas pada jumlah masjid. Jamaah di sebuah tempat juga membutuhkan imam yang *qualified*. Di hotel-hotel misalnya, atau di rumah-rumah dinas seorang pejabat. Mereka melaksanakan Salat Jumat dan Tarawih sendiri. Tidak terikat dengan masjid.

Kebutuhan jumlah penghafal Al-Qur'an dengan demikian secara kasar harus mempertimbangkan jumlah masjid, jumlah perkumpulan,jumlah hotel, dan jumlah rumah dinas Gubernur atau Wakil Gubernur. Hitung-hitungan ini bisa direduksi sesuai kualifikasi masjid berdasarkan Masjid Agung, Masjid Jami, dan Masjid Besar. Bisa juga diseder-hanakan dengan masjid berdasarkan kemampuan ekonomi jamaah. Atau kemampuan dana masjid. Belum lagi, keperluan hafiz untuk memenuhi kebutuhan keberlanjutan pendidikan tahfiz itu sendiri. Lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an pada umumnya dan pesantren-pesantren. Itulah aspek-aspek sosiologis kepenghafalan Al-Qur'an.

Pesantren al-Imam 'Ashim

Sejak awal diturunkannya pemeliharaan Al-Qur'an, dilakukan lewat hafalan (*al-jam'u fi al-sudur*) dan tulisan (*al-jam'u fi al-sutur*). Tradisi menghafal dan menulis sudah dilakukan sejak Nabi Muhammad saw, dan diteruskan kepada ke generasi selanjutnya. Demi pemeliharaan dan keberlanjutan tradisi itulah mendorong Ustaz Syam Amir mendirikan Madrasah Tahfiz al-Qur'an al-Imam 'Ashim. Wujud dari pengamalan firman Allah (Q.S.Al-Hijr/15:9). "Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur'an dan Kami benar-benar memeliharanya." Secara sosiologis disebutkan juga kurangnya minat masyarakat menghafal al-Qur'an. Ditambah semakin langkanya ulama atau guru penghafal al-Qur'an.

Al-Imam 'Ashim dipilih untuk nama madrasah-nya. Ulama ini merupakan salah seorang imam *qira'ah sab'ah* sangat masyhur. *Qira'ah-nya* menjadi rujukan mayoritas muslim sedunia. Di bawah yayasan Pesantren Tahfidzil Qur'an al-Imam 'Ashim, tidak terbayangkan pesantren yang dirintis sejak 1996 itu kini sudah menjadi idola para penggiat *tahfiz*. Dua kampus utama sudah dipenuhi santri *tahfiz*. Letaknya di Tidung Mariolo, Kecamatan Rappocini, dan di Kelurahan Bangkala, Kecamatan Manggala. Santri yang sudah menghampiri 500 orang menjadi sangat padat untuk menampung lebih banyak lagi peminat. Karena itu, pembangunan kampus baru sedang berjalan di Samata untuk santri putri. Dua tempat lainnya merupakan di Skarda N dan

di Masjid Al-Adewiyah, juga menjadi sentra-sentra pengembangan baru pesantren ini.

Kembali ke awal berdirinya, Syam Amir merasa berhutang budi kepada Pondok Pesantren Madrasatul Qur'an Tebu Ireng Jombang. Ia belajar menghafal di sana selama lebih dari enam tahun. Ia bertekad menyambung tradisi menghafal yang diperolehnya dari pesantren tersebut. Tahun 1996 ia mengumpulkan kerabat, tetangga, dan teman-temannya untuk diajar mengaji. Tempatnya di rumah kediaman orang tuanya di Tidung Mariolo. Ada yang bisanya sekali seminggu, dan ada pula yang hanya dua atau tiga kali.Murid-murid ini kemudian menjadi cikal bakal ia mendirikan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) tahun 1998. Tahun demi tahun, santri pesantren itu bertambah meski tidak seberapa. Ia memilih fokus pada *tahfiz* dan *qira'ah* al-Qur'an saja dan membentuk Madrasah Tahfidzil Qur'an (2008), sekaligus membentuk Yayasan al-Imam 'Ashim.

Program yang dilaksanakan adalah tahfiz al-Qur'an putra di kampus I, Jalan Tidung Mariolo, Kelurahan Tidung, Kecamatan Rappocini, dan Kampus II, di Jalan Tamangapa, Kelurahan Bangkala, Kecamatan Manggala. Khusus untuk *tahfiz* putri (2009) ditempatkan di Kompleks Perumahan UMI (sekarang Masjid Adewiyah lokasi Mobile Class). Adapun program *qiraah sab'ah* (2009) dibuka bagi hafiz yang berminat. Kini dengan namaPondok Pesantren *Tahfizhul Qur'an* Al-Imam Ashim (PPTQ Al-Imam Ashim) beberapa program tambahan sesuai kebutuhan masyarakat semakin berkembang.

Metode Qiraah

Santri PPTQ ada yang khusus menghafal saja (di Tidung Mariolo) dan ada yang menghafal sambil sekolah. Ada tiga jenjang program yang ditawarkan. Program *binnadzar*, program *tahfiz*, dan program *qira'ah sab'ah.* Program *binnadzar* diperuntukkan bagi santri baru yang mulai belajar membaca Al-Qur'an. Santri yang belum mampu membaca dengan baik dan benar juga bagi mereka yang sudah mahir membaca tetapi belum menghafal juz 30.

Kegiatan dalam program ini ditekankan pada (i) pembelajaran tajwid atau *fashahah* dengan menggunakan metode Jibril. (ii) Setoran bacaan *binnadzar* 30 juz. (iii) *mudarasah* sendiri atau berkelompok, mulai 1 juz hingga 3 juz perhari dengan bacaan *murattal*.

Program *tahfiz* diikuti santri yang sudah menyelesaikan program *binnadzar*. Mereka mulai menghafal dari juz 1 hingga 30. Kegiatan hariannya adalah (i) setoran hafalan tambahan dan *murajaan* kepada pembina. (ii) *fashahah* tahfiz dengan metode Jibril. (iii) *Takrir* baik sendiri-sendiri maupun kelompok.

Program *qiraah sab'ah* bagi mereka yang sudah khatam 30 juz *bil hifzhi* agar mereka bisa memahami ketujuh bacaan Imam Qiraat beserta rawinya yang mutawatir.Secara umum, bentuk programnya PPTQ adalah(i) *tahsin* Al-Qur'an (perbaikan bacaan Al-Qur'an), *tahfizh* Al-Qur'an (menghafal Al-Qur'an), dan *simaan* Al-Qur'an.

Mobile Class

Mobil class sebenarnya dimaksudkan sebagai penyegaran bagi santri mukim. Ada juga yang menyebutnya *moving class*. Mereka yang sudah berbulan-bulan atau bahkan tahunan mondok di Kampus I, Tidung Mariolo, diberi kesempatan keluar dari suasana rutinitas. Selama sebulan, santri terpilih dikonsentrasikan di Masjid Al-Adewiyah di Kompleks Perumahan UMI. Jumlahnya cukup untuk satu *halaqah* (10 – 12 orang). Lengkap dengan pembinanya disebut juga koordinator santri atau badal. Penentuan santri mobile class diatur sedemikian rupa supaya saling mendukung. Jumlah hafalan dan usia menjadi ukurannya. Mulai dari hafalan tertinggi, di atas 20 juz hingga hafalan 10 juz ke bawah. Usia SD hingga yang sudah tamat perguruan tinggi. Variasi itu penting bagi kekompakan dan pengorganisasian selama *stay* di Masjid Al-Adewiyah.

Masjid ini usianya relatif baru, dibangun tahun 2006. Ide awalnya, ingin sesuatu yang berbeda. Ceritanya, sekitar tahun itu juga UMI merintis program pencerahan kalbu di Padang Lampe, Pangkajene Kepulauan. Mahasiswa baru dikonsentrasikan selama kurang lebih 40 hari. Semangat pencerahan kalbu itu bukan hanya bagi mahasiswa, tetapi semua civitas akademika. Semangat itu pula yang ingin disambungkan dengan warga UMI yang tinggal di Kompleks Perumahan UMI. Sayangnya, masjid yang ada tidak dapat mengakomodir semangat tersebut. Membangun masjid sendiri adalah jalan keluar yang ditempuh. Meski jaraknya dengan masjid lama tidak begitu jauh. Hanya beberapa ratus

meter. Tradisi Padang Lampe, terutama *tadarrus Al-Qur'an*– surah-surah tertentu ditularkan ke masjid. Waktunya, setelah Salat Subuh. Atmosfer kebiasaan membaca Al-Qur'an itulah yang ingin disambungkan dengan program Santri *Tahfiz* Mobil Class. Masyarakat mendukung dengan baik.

Kembali kepada kenyataan *Mobile Class*. Selain *refreshing* bagi santri, juga berdampak bagi jamaah masjid. Kehadiran santri berpengaruh bagi gairah masyarakat melaksanakan salat berjamaah di masjid. Mereka bisa merasakan empati terhadap santri yang siang-malam kerjanya hanya menghafal. Apalagi diketahui, para santri berasal dari berbagai daerah di Kawasan timur Indonesia.

Empati itu membuahkan simpati warga "urunan" menyiapkan konsumsi santri selama "mondok" di Adewiyah. Bahkan, warga tertentu terkadang memberikan sedekah buat mereka. Kehadiran santri ditanggapi sebagai media pembawa berkah.

Bagi santri sendiri, kehadirannya di Adewiyah lebih dari sekadar kenikmatan suasana baru. Mereka juga meng-alami proses sosialisasi dan interaksi dengan masyarakat. Sesekali warga memerlukan santri pada acara pengajian paska kematian anggota keluarga atau membaca barzanji pada ritual-ritual siklus hidup. Aktivitas ini merupakan bagian dari bentuk pelayanan umat oleh "orang-orang agama".Ini sekaligus proses pematangan santri sebagai sosok yang dipersepsikan sebagai orang agama. Bukan hanya ahli dalam menghafal Al-Qur'an tetapi juga pelaku pelayanan keagamaan.

Itulah proses pendidikan yang dilakoni selain kegiatan menghafal. Mereka juga dididik untuk menjadi imam. Salah satu dari salat berjamaah harian harus dipimpin oleh santri. Mereka biasanya bergiliran menjadi imam salat jamaah Isya. Termasuk dalam hal ini memimpin salat jamaah Subuh ketika surat *al-sajadah* harus dibacakan. Proses ini tentu memerlukan keterampilan lebih dari kefasihan membaca ayat Al-Qur'an semata. Diperlukan mental dan keterampilan bacaan wirid *jahar* yang dianut di masjid ini. Dengan pendidikan seperti ini, diharapkan mereka sudah tidak canggung lagi ketika mendapat amanat di masyarakat.

Selain tugas memimpin salat, santri juga diberikan tugas tambahan mengajar mengaji bagi anak-anak kompleks UMI. Masjid yang sebelumnya tidak ada kegiatan pengajian anak-anak menjadi hidup dengan adanya kegiatan tersebut. Salah satu kelebihan dari pengajian ini adalah "penularan" metode belajar Al-Qur'an yang diperoleh di Pesantren Imam Ashim membuat anak-anak lebih dekat dengan tata cara menghafal dan membaca yang standar. Bagi santri *mobile class*, kegiatan ini juga sekaligus menjadi media pematangan dalam proses mentransfer ilmu dan keterampilan kepada orang lain. Karena anak-anak mengaji memiliki standar berbeda-beda, santri yang mengajar pun kebagian tugas sesuai kebutuhan peserta.

Aktivitas pengajian bagi anak-anak ini berdampak pada ketertarikan mereka menghafal Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang berminat masuk di Pesantren al-Imam Ashim atau di pesantren lain yang menyediakan program

tahfiz. Salah satu kendala yang dialami mereka memilih pesantren lain karena, Imam Ashim terlalu cepat menerima dan menutup pendaftaran, mendahului pengumuman hasil ujian akhir SD atau MI.

Semangat mengapresiasi Al-Qur'an bagi jamaah juga meningkat. Hal ini dirasakan dari adanya atmosfer spiritualitas dari aktivitas santri. Setiap saat 'bocah-bocah' itu menghiasi masjid dengan suara riuh-rendah melantunkan hafalan Al-Qur'an dengan gaya khasnya masing-masing. Mereka mengambil posisi pada sudut-sudut masjid yang dipandang paling nyaman buat memperlancar hafalan. Sesekali suara-suara itu dikeluarkan dari masjid melalui pengeras suara.Mengimbangisuara musik dangdut yang sabang hari mendentum keras dari perkampungan masyarakat tetangga kompleks.

Setahun *mobile class* ini sudah berlangsung, dan Juli 2018 sudah memasuki tahun kedua.Efek lanjutan yang segera diwujudkan adalah pembukaan program *tahfiz* sendiri. Sedikit demi sedikit santri mobile akan dikurangi. Diisi dengan santri mukim yang sejak awal diterima sendiri oleh Masjid Al-Adewiyah. Fasilitas pemondokan dan penunjang lainnya sedang dibenahi. Pada saatnya program *tahfiz* di masjid ini akan berdiri sendiri. Meskipun nanti namanya tetap *bertabarruk* ke Pesantren al-Imam 'Ashim.

Bagi kompleks UMI kehadiran santri mobile class ini sekaligus menunjang program kompleks Islami. Sebuah program perluasan kampus Islami di bawah otoritas Kompleks UMI. Pengalaman *Mobile Class* di Masjid Adewiyah

menunjukkan efek positif bahkan efek ganda. Efeknya bagi pengembangan diri santri, masjid sebagai lembaga, dan masyarakat sekitar. Tentu saja Pesantren al-Imam Ashim memperoleh manfaat juga dari segi sosialisasi mengenai eksistensi lembaga dan program-programnya. Program ini dapat menjadi model untuk pengembangan semangat penghafalan Al-Qur'an di kalangan masyarakat luas. Masjid-masjid yang memiliki fasilitas sangat cocok untuk menduplikasi model *mobile class*. Selain manfaat disebutkan di atas, juga berguna bagi proses belajar mengelola program *tahfiz* bagi masjid-masjid potensial.[]

PENGKAJIAN TAFSIR PADA MASYARAKAT PLURAL

Ruslan Abd. Wahab

PENGKAJIAN tafsir di Masjid Raya Makassar adalah amanat yang diberikan Al Mukarram Dr. AGH. M. Sanusi Baco, Lc. kepada saya kurang lebih empat tahun lalu. Tradisi pengkajian seperti ini sudah dilaksanakan sejak kepengurusan Yayasan Masjid Raya Makassar yang lama, dan berlanjut dari satu periode ke periode berikutnya. Pengkajian tafsir tersebut diselenggarakan dalam durasi waktu yang singkat, antara Magrib dan Isya, atau kurang lebih lima puluh menit.

Pada awal pelaksanaan, pengkajian ini dijalankan dua orang yaitu; Al Mukarram DR. AGH. M. Sanusi Baco, Lc. bersama saya dengan cara bergantian. Sanusi Baco aktif memberikan pengajian hanya dua minggu, dan akhirnya menyerahkan sepenuhnya kepada saya. Tidak ada arahan khusus yang disampaikan untuk saya jalankan. Oleh karena itu, dengan penuh percaya diri, saya melanjutkan saja apa yang saya sajikan pada awal-awal pengkajian.

Pengkajian Tafsir ini berawal dari Masjid Raya Makassar, akhirnya berkembang ke sembilan masjid di Kota Makassar, antara lain; Masjid Pasar Pannampu (berjalan sampai sekarang) waktu pengajian dua kali sebulan; Masjid Jami Telkom Mas (sempat berjalan kurang lebih dua tahun. Penulis akhirnya berhenti, karena faktor lokasi yang cukup

jauh); Masjid al Ikhlas Jalan Landak yang diketuai Prof. Dr. H. Iskandar Idi, M.Ag. (berjalan hingga sekarang); Masjid Nurul Istiqamah di Kompleks Kodam Gunung Sari (berjalan sampai sekarang dan dilaksanakan Ahad setelah Salat Subuh);

Kemudian, Masjid Telkom Pettarani (berjalan sampai sekarang), pengkajian tafsir di masjid ini dikhususkan pada pengkajian *Tafsir Isyari* atas permintaan pengurus masjid dan dilaksanakan setelah Salat Isya; Masjid Al-Markaz Al Islami Makassar (berjalan sampai sekarang), pelaksanaan pengajian pada Sabtu, dua kali sebulan, yaitu minggu pertama dan minggu ketiga, dan disiarkan langsung melalui radio Al Markaz Al Islami ba'da Dhuhur, dan materinya adalah Akidah Tasawuf; Masjid Nurul Hayat Jalan Monumen Emy Saelan (berjalan sampai sekarang) dilaksanakan sekali sepekan, setiap malam Kamis setelah Salat Isya, materinya adalah Tasawuf; Masjid As Shahabah Kampus Universitas Islam Makassar (UIM) dilaksanakan sekali sebulan, antara Magrib dengan Isya, Hari Jumat malam. Materinya, pengkajian Kitab Kuning "Ar-Risalah " karangan Imam Syafi'i.

Selain pengkajian di masjid, penulis juga membina pengkajian rutin dalam bidang tafsir.Pesertanya adalah komunitas dari Forum Kajian Cinta Al Qur'an (FKCA) yang dikoordinir langsung Dr. Hj. A. Majdah Agus Arifin Nu'mang. Mereka dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi. Pelaksanaannya satu kali sebulan. Pengkajian yang sama juga dilaksanakan di Masjid Raya lantai dasar. Peserta yang ikut dalam kajian ini menamakan dirinya Forum Kajian "Al-Insan"

yang dikoordinir Ibu Fatimah Kalla. Mereka terdiri atas berbagai latar belakang pendidikan dan profesi; antara lain dokter, pengusaha, dosen, pegawai negeri dan ibu rumah tangga.

Tingkat pendidikan mereka juga bervariasi. Mulai dari jenjang pendidikan S1, S2, S3, dan professor. Waktu pengkajian dijadwalkan setiap Sabtu dengan durasi pembelajaran 90 menit. Pengkajian Tafsir Isyaari yang di-inisiasi H. Hasan, salah seorang tokoh masyarakat yang memiliki semangat tinggi untuk mendalami Islam. Jamaah yang bergabung dalam kelompok ini umumnya pengusaha. Pelaksanaan pengkajian untuk komunitas ini berlangsung dua kali sebulan (Ahad malam), dengan durasi waktu 90 menit setiap pertemuan.

Semua kelompok pengkajian yang disebutkan diatas, baik di masjid maupun di luar masjid, terbentuk atas inisiatif mereka sendiri, atas dasar kesadaran penuh untuk memahami kandungan kitab suci Al-Qur'an. Khusus pengkajian Kitab Ar-Risalah karangan Imam Syafi'i, diinisiasi oleh Pengurus Wilayah NU bekerja sama dengan UIM. Hal itu dimaksud-kan untuk memberi pemahaman tentang *manhaj* berfikir Imam Syafi'i dalam menjadikan kitab suci Al-Qur'an, dan Sunah Rasulullah saw sebagai sumber hukum yang utama, serta memahami ijtihad Imam Syafi'i.

Materi Pengkajian

Pada awal pelaksanaan pengkajian tafsir di Masjid Raya Makassar, secara umum penulis menyajikannya dengan

pendekatan penafsiran *Ijmali.* Pada pertemuan pertama, penulis mencoba menyentuh pembahasan-pembahasan *Isyari* dengan perbandingan 60:40, dengan menyesuaikan situasi dan kondisi jamaah. Pendekatan ini mendapat respons dari jamaah.Beberapa jamaah yang sempat menemui penulis seusai penyajian materi dan menanyakan respons positifnya akan materi tersebut, dan menyampaikan betapa jamaah membutuhkan tuntunan *ruhaniyah* dalam menjawab problema kehidupan.

Salah satu indikator yang menunjukkan akan respons positif tersebut adalah adanya dari jamaah menginisiasi untuk mengadakan pengkajian khusus tafsir *isyari* di beberapa tempat; antara lain kelompok kajian yang didirikan H. Hasan bersama beberapa jamaah dari Masjid Firdaus Pasar Pannampu, jamaah dari masjid Raodatul Muflihin terletak di Pasar Terong, jamaah dari masjid Darul Aman Jln. Barukang. Selain itu, H. Alwi juga mendirikan kajian Tafsir Isyari di masjid Telkom terltetak di Jalan A. Pangerang Pettarani, dan jamaah pengajian berasal dari berbagai masjid di Makassar. Selain dari Telkom, terdapat juga jamaah dari Daya, Sudiang, Antang, Sungguminasa, dan sebagainya dengan latar belakang ilmu dan profesi bervariasi.

Khusus untuk kajian Tafsir Isyari, penulis menggunakan beberapa referensi utama yaitu; *Tafsir Ruhul Ma'ani* oleh Syihabuddin al-Alusi. *Tafsir Ibn 'Arabi* oleh al Syekh al Akbar Muhyiddin yang lebih dikenal dengan Ibn 'Arabi (tanpa alif lam). *Tafsir Lataaif al- Isyaaraat* oleh Imam al-Qusyairi. *Tafsir Ruh al-Bayan* oleh Syekh Ismail al-Haqiy

ditambah dengan kitab *al-Mausuu'ah fii maa isthalaha 'alaihi ahlu al-shufi wal irfaan.*

Untuk kajian materi tafsir umum, penulis menggunakan referensi *Tafsir al-Qur'an al Karim* oleh Dr. Muhammad Raatib al Nablusi, *al Kasyaf* oleh As Syamahsyari, *Tafsir fi Zhilaal al-Qur'an* oleh Sayid Qutub, *Al-Mizan* oleh Thaba Thabai,*Tafsir al-Qur'an al-Karim* oleh Ibn Katsir, *Al-Mishbah* oleh Prof. Dr. M. Quraisy Shihab ditambah referensi-referensi lain. Penulis mendokumentasikan materi kajian tersebut dalam bentuk tulisan yang selanjutnya akan dijadikan buku tafsir dengan judul "*Kasyful al-Sarair linail al-Anwar*".

Metode Pengkajian

Corak penafsiran yang penulis lakukan dalam pengajian adalah "*Tafsir al-Adab al-Ijtima'i*", yaitu tafsir yang menekankan pembahasannya pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Dengan pendekatan *tafsir bil-izdiwaj* (tafsir campuran), karena persentase *Atsar* dan akal sebagai sumber penafsiran dilakukan secara seimbang.

Selain dari itu penulis menggunakan Metode *Tahlily* (Metode Analisis). Yaitu metode penafsiran ayat-ayat Al-Quran secara analitis dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkannya sesuai dengan bidang keahlian penulis. Salah satu contoh: ayat pertama dari surah al-Fatihah "*Bismillahir Rahmanir Rahim*". Ayat ini tertulis bukan dalam sebuah kalimat yang sempurna; tetapi dihitung sebagai satu ayat. Inilah penulis urai secara panjang lebar

sampai menemukan kesempurnaan kalimat tersebut. Menguraikan ayat ini umumnya tidak cukup hanya dalam satu kali pertemuan saja, bahkan terkadang mencapai tiga sampai empat kali pertemuan. Penulis tidak memburuh banyaknya ayat yang di-tafsir tetapi yang menjadi prioritas adalah jamaah bisa memahami ayat yang diuraikan.

Dalam analisis seperti ini, penulis mengangkat makna yang tersimpan dalam struktur kalimat seperti itu dengan mengaitkan masalah sosial kemanusiaan. Jadi penulis banyak memulai kajiannya dengan mengedepankan lebih awal masalah makna, sesuai spesifikasi ilmu yang penulis miliki adalah Semantics (*ilmu al-dilalah*) ilmu makna; yaitu salah satu cabang ilmu bahasa yang membahas tentang makna.

Demikian pula, ketika menafsirkan surah *an-Nas*, Allah menuntun manusia memohon perlindungan dari kejahatan manusia dan jin dengan menyebut tiga sifat Tuhan (*Rab an-nas*, *Malik an-nas*, *Ilah an-nas*), sementara dalam surah Al-Falaq, Allah menyebut hanya satu sifat-Nya (*Rab al-falaq*).

Di samping hal tersebut diatas, penulis juga menggunakan "Metode *Muqaran*" (metode Komparasi/ Perbandingan), yakni menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengambil ayat Al-Quran, kemudian mengemukakan pendapat para ulama tafsir dan membandingkan kecenderungan para ulama tersebut, kemudian mengambil kesimpulan dari hasil perbandingannya contoh: ketika menafsirkan kata *al-kautsar* dalam Surah *Al-Kautsar*. Salah satu makna berkembang di kalangan *mufassirin* adalah "*Al-Hikmah*" dengan dukungan ayat terhadap makna tersebut.

Untuk lebih sempurnanya pengkajian, penulis tidak bisa mengabaikan "Metode *Maudhu'i*" (metode Tematik), yaitu metode yang ditempuh oleh seorang *mufassir* untuk menjelaskan konsep Al-Quran tentang suatu masalah/tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang membicarakan tema tersebut. Contoh ketika penulis menafsirkan kata istri untuk Abu Lahab dalam surah *al-Lahab.*Mengapa Al-Quran menyebut kata Istri dengan bahasa yang bervariasi, (*imraat*, *nisaaun*, *azwaj*). Demikian juga halnya ketika menemukan kata *ahl* (keluarga) disebut berurut, tetapi memiliki makna yang berbeda.

Teknik Penyajian

Penulis memulai menafsirkan Al-Qur'an dari surah *al-Fatihah* kemudian surah *an-Nas* dan seterusnya. Pengkajian yang dilakukan penulis terhitung cukup lambat, karena hingga memasuki bulan Maret 2018 kajian ayat baru sampai pada awal surah *al-Insyiqaq*, sementara pengkajian ini sudah berjalan kurang lebih empat tahun. Yang menjadi penyebab dari keterlambatan tersebut adalah pada masalah tertentu membutuhkan penjelasan panjang dan tuntas dan tinjauan dari berbagai disiplin ilmu. Contoh ketika menafsirkan "'*amilus shalihaat*" dalam surah *Al-'Ashr* diuraikan bagaimana pandangan *Ushul Fiqhi* kata *al-mashlahat*, *al-muktabarah*, *al-mulgat*, *almursalah* dan bagaimana kecenderungan para imam mazhab. Kemudian dikaitkan lagi dengan *adh-dharuriyyat al-hams.* Hal itu dikemukakan, karena kondisi umat sekarang yang sangat lemah dari sisi fondasi berfikir keislaman yang

moderat, sehingga dengan gambang dimasuki paham-paham radikal (yang gampang menyatakan bidah).

Untuk lebih memudahkan memahami kandungan Al-Qur'an serta menghindari pemahaman-pemahaman keliru tentang Islam, narasumber sangat memperhatikan hal-hal berikut: (1) Menggunakan bahasa lokal (*tentative*), (2) mengemukakan contoh-contoh yang faktual dalam kehidupan, (3) menghindari kisah-kisah *Israiliyah*. (4) menggunakan hadis-hadis yang memiliki minimal kualitas standar dalam *hujjah*, artinya dapat dipertanggungjawabkan menurut ilmu hadis, (5) banyak menggunakan kata-kata hikmah dari sahabat, tabiin, dan ulama-ulama terkemuka yang otoritas ilmunya diakui, (6) sangat mengedepankan pemikiran-pemikiran moderat, dan juga memberi pencerahan tentang paham yang radikal, dan (7) mengikuti cara pengkajian tradisional dari ulama-ulama terdahulu. []

MENCINTAI MASJID SEJAK USIA DINI

Mardyawati Yunus

MASJID merupakan tempat peribadatan hamba kepada Allah serta tempat pendidikan dan dakwah. Bentuk memakmurkan masjid dapat berupa pemakmuran secara lahir maupun batin. Mengingat betapa pentingnya peran masjid bagi kaum muslimin,maka ketika Rasulullah tiba di Madinah, yang pertama kali dilakukan adalah membangun masjid.Kemudian, Rasulullah menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan kaum muslimin. Selain untuk beribadah, Rasulullah dan para sahabatnya menjadikan masjid sebagai tempat untuk bermusyawarah, mengatur strategi perang, mengikat tawanan, memberi nasihat, menginap para ahli *shuffah*, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang bermanfaat bagi kemaslahatan kaum muslimin.

Mencintai masjid dan memakmurkan masjid adalah bagian dari amal saleh yang harus secara terus-menerus dilakukan. Dengan demikian, tentunya menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk membangun keterikatan dengan masjid termasuk anak-anak. Memperkenalkan anak ke masjid sejak dini sangatdibutuhkan melalui berbagai cara dan kegiatanagar anak-anak dapat mencintai masjid, dan kelak memakmurkan masjid.

Meskipun sebagian jamaah terkadang merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak dengan dalih mengganggu orang dewasa melaksanakan ibadah. Bahkan,

lantaran emosi, tidak jarang sebagian mereka ada yang mengusir dan melarang anak-anak tersebut agar tidak datang lagi ke masjid. Hal ini yang sering dilupakan oleh orang dewasa bahwa, anak adalah usia emas (*golden age*) dan memiliki dunia bermain, sehingga mendidik anak memiliki prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar. Anak-anak mengenal segala sesuatunya melalui bermain, dan belum bisa menentukan mana yang salah dan benar. Maka dari itu, mendidik anak-anak memerlukan suatu metode, dan melalui metode tersebutdiharapkan anak mengerti jika apa yang dilakukan adalah salah. Namun, ketika metode tersebut berubah menjadi larangan untuk datang ke masjid, tentunya hal ini amat sangat disayangkan.

Membimbing Anak ke Masjid

Mengenalkan masjid sejak dini kepada anak merupakan bentuk pendidikan yang bertujuan anak senang ke masjid melaksanakan ibadah, terbiasa melakukan salat jamaah, dan sekaligus bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, serta teman-teman sebayanya.

Berkenaan mengajak anak ke masjid, Haya binti Mubarak Al Barik berkata:

> *"Di antara faktor keberhasilan orang tua dalam mendidik anaknya dengan pendidikan Islam yang benar ialah membiasakannya pergi ke masjid.Jika anak melihat ayahnya senantiasa pergi ke masjid untuk mengerjakan salat berjamaah dan mendapatkan ibunya senantiasa menyuruhnya pergi ke masjid, maka dia akan menyadari bahwa masjid adalah tempat yang paling penting untuk menegakkan siar agama. Di masjid*

anak akan mendapatkan teman-temannya yang senantiasa mengerjakan salat berjamaah sekaligus dapat mendengarkan nasihat keagamaan dan menguatkan apa yang telah diajarkan orang tua, bukan sekadar perintah yang disampaikan di rumah." (Ensiklopedi Wanita Muslimah, hal.252)

Selanjutnya, Muhammad Suwaid berkata:

"Masjid merupakan istana tempat membina generasi ke generasi berikutnya.Masjid menjadi pencetak generasi yang menjual diri mereka kepada Allah dan yang mau berjalan di atas manhaj-Nya dan meneladani Rasul-Nya.Oleh karena itu, anak-anak para sahabat senantiasa memerhatikan sahabat mereka bersama Nabi di masjid." (Muhammad Suwaid, 2014; 186-187).

Kehadiran Anak-Anak di Masjid

Sebagian umat Islam terkadang merasa terganggu dengan kehadiran anak-anak yang ribut ketika mereka sedang melaksanakan salat. Hal ini tidaklah terlalu berpengaruh besar bila dibandingkan maslahat yang akan dimunculkan dari kebiasaan membawa anak-anak ke masjid. Bahkan, dapat dikatakan, maslahat tersebut jauh lebih besar ketimbang mudarat yang dimunculkannya.

Adapun kendala-kendala seperti berisik atau yang sejenisnya, dapat diatasi dengan cara-cara lembut berupa teguran halus terhadap mereka. Selain itu, masalah tersebut juga bisa diatasi dengan meningkatkan kerjasama antar semua jamaah dengan pengurus masjid untuk memberikan pendidikan khusus kepada mereka pada waktu-waktu

tertentu. Sehingga, dengan demikian, rasa kekeluargaan akan terjalin erat di kalangan kaum muslimin, sekaligus menularkan kepada para generasi muda yang nantinya melanjutkan jalannya agama ini.

Seperti halnya pada Masjid Babussalam di Kompleks Perumahan Bumi Permata Sudiang Kelurahan Sudiang Makassar. Masjid ini merupakan masjid besar dari tiga masjid dalam kompleks Perumahan BPS 1, dan memiliki jamaah masjid yang lumayan banyak pada setiap salat lima waktu. Populasi jamaah sangat beragam, latar belakang pendidikan, profesi, serta usia yang beragam, termasuk anak-anak.

Salah satu kunci keberhasilan Masjid Babussalam yang terus mengalami perkembangan adalah adanya manajemen masjid yang baik, sehingga melahirkan struktur organisasi yang rapi. Dengan adanya struktur yang melibatkan semua kalangan, melahirkan beberapa kegiatan positif, dengan sasaran bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak.

Kehadiran jamaah anak-anak di Masjid Babussalam sangat dipengaruhi oleh jamaah yang lain, karena anak-anak dibimbing oleh remaja masjid dan pengurus masjid, serta majelis taklim di Masjid Babussalam tersebut secara langsung. Kerjasama ketiga organisasi, yakni pengurus masjid, majelis taklim, dan remaja masjid, ini pulalah sekaligus menjadi kekuatan untuk memakmurkan masjid. Ketiga organisasi ini pula tidak menjadikan anak-anak sebagai penghalang atau mengganggu aktivitas mereka. Bahkan, dijadikan ajang pembelajaran bagi anak-anak mereka.

Fasilitas bermain dan belajar bagi anak-anak, juga disiapkan di Masjid Babussalam. Konstruksi bangunan masjid dibuat 2 lantai.Khusus lantai 2 dijadikan tempat belajar anak-anak Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dikelola langsung Remaja Masjid bekerja sama Majelis Taklim, dan Pengurus Masjid.

Menyikapi Kehadiran Anak di Masjid

Berbagai cara dilakukan untuk memakmurkan masjid, dan menjadikan anak-anak cinta masjid. Namun, tidak sedikit pula anak-anak trauma ke masjid, karena seringkali dimarahi oleh orang-orang dewasa, dan bahkan dilarang ke masjid. Pertanyaannya sekarang, bagaimana cara menyikapi perlakuan ini? Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengajak anak mencintai masjid. Rasulullah memberikan contoh dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh (Sahabat Nabi saw bernama) Abdullah bin Syaddadra.

Abdullah bin Syaddad ra, dari Bapaknya berkata:

Suatu saat Rasulullah saw. keluar mendatangi (masjid) bersama saya untuk salat jamaah Isya sedang Beliau mengajak -salah satu cucunya- Hasan atau Husein dengan cara mengendong, lalu Nabi saw. maju ke depan untuk mengimami salat dengan meletakkan cucunya di sampingnya, kemudian Nabi saw. mengangkat tangan untuk takbiratul ihram memulai salat. Pada saat sujud, Nabi saw sujud dengan sangat lama dari biasanya. Bapak saya meriwayatkan bahwa saya diam-diam mengangkat kepala saya (untuk melihat apa gerangan yang terjadi, dan benar saja), saya melihat cucu Nabi saw sedang menunggangi punggung Nabi saw. yang sedang bersujud, setelah

melihat kejadian itu saya kembali sujud (bersama makmum lainnya). Ketika selesai salat, orang-orang pada penasaran bertanya, "wahai Rasulullah, baginda sujud sangat lama sekali tadi, sehingga kami sempat mengira telah terjadi apa-apa atau baginda sedang menerima wahyu". Rasulullah menjawab, "semua dugaan itu tidak terjadi demikian, cuma tadi cucu saya mengendarai aku, dan saya tidak ingin terburu-buru sampai dia menyelesaikan mainnya dengan sendirinya." (Hadis Riwayat an-Nasa'I Nomor 1129).

Dalam hadis lain tentang kehadiran anak di masjid diriwayatkan oleh Abdullah bin Buraidah, sebagai berikut:

Abdullah bin Buraidah, dari Bapaknya berkata: Suatu saat sedang khutbah Jumat di atas mimbar, lalu muncul kedua cucunya Hasan dan Husein dengan memakai baju merah, keduanya yang masih kecil jalan merangkak jatuh bangun, lalu Nabi saw. menghentikan sejenak khutbahnya, dan turun dari mimbar serta Nabi saw menggendong keduanya, dan kembali ke mimbar dengan melanjutkan khutbahnya, kemudian membaca ayat al-Qur'an, artinya "Sungguh harta dan anak-anak kalian adalah tantangan/fitnah, saat saya melihat kedua cucu ini tadi jalan merangkak jatuh bangun, saya tidak bisa bersabar hingga saya hentikan sejenak khutbah saya untuk menggendongnya (Hadis Riwayat an-Nasai Nomor 1396).

Hal seperti itulah yang dilakukan jamaah Masjid Babussalam BPS 1 Sudiang. Kehadiran anak-anak mengikuti salat jamaah di Masjid Babussalam tidak menjadi penghalang bagi jamaah lainnya.Anak-anak disiapkan saf paling belakang yang diatur langsung oleh pengurus dan remaja masjid secara

bergantian. Setelah saf anak-anak sudah lurus dan tenang, pengurus yang ditugaskan barumengikuti salat berjamaah. Demikian halnya pada saf perempuan diatur oleh Majelis taklim kerjasama remaja putri Masjid Babussalam.

Selain itu, kegiatan remaja masjid adalah mengelola Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), yang mengajarkan baca tulis Quran, serta berbagai pengetahuan agama dengan berbagai metode, sehingga anak-anak senang datang belajar agama sekaligus bermain sebagaimana motto pendidikan anak usia dini "belajar sambil bermain serta bermain seraya belajar." Salah satu materi yang diajarkan adalah tatacara salat jamaah, sehingga anak-anak ketika ikut melaksanakan salat berjamaah tidak mengganggu kekhususan orang dewasa.

Ada beberapa kegiatan olahraga, seni, dan sosial lainnya yang menarik dan dilakukan untuk memotivasi anak ke masjid. Misalnya, mengadakan lomba-lomba pada momen-momen tertentu yakni, azan, berwudhu, tatacara salat, lagu-lagu religi, pidato, serta olahraga bagi anak-anak.

Aktivitas tersebut berdampak pada ketertarikan mereka ke masjid. Melalui beberapa kegiatan tersebut anak-anak diikutkan guna diberikan pemahaman tentang pentingnya memakmurkan masjid. Semangat anak-anak BPS dapat dibuktikan ketika waktu salat tiba. Layaknya pondok pesantren, mereka berlarian untuk melaksanakan salat jamaah. Bahkan, tidak sedikit ditemukan anak-anak ikut melaksanakan salat subuh berjamaah yang jarang ditemukan di masjid lainnya.Intinya, kemajuan Masjid Babussalam sangat dipengaruhi oleh manajemen masjid dengan

melibatkan ketiga organisasi, serta bersepakat untuk memotivasi anak-anak ke masjid dengan melakukan berbagai kegiatan demi memakmurkan masjid. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan, sehingga anak menyukai dan akhirnya terbiasa dan bisa mengerjakan hal-hal yang baik.

Proses pendidikan (pedagogi) kepada anak lebih merupakan proses pembiasaan dan bahkan proses bimbingan. Oleh karena itu, proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan proses pembiasaan, dan proses pembiasaan tidak dilepaskan dengan proses pembudayaan. Contoh beberapa hal yang membutuhkan pembiasaan, yakni membaca basmalah sebelum makan, kebiasaan antre, kebiasaan salat jamaah. Itulah yang kemudian dikenal dengan karakter, sikap dan perilaku, atau dalam bahasa Agama disebut *akhlak al-karimah*.

Membiasakan anak ke masjid melaksanakan salat termasuk dalam karegori *akhlak al-karimah*. Proses pembiasaan atau pembudayaan tersebut dikenal sebagai proses pembentukan karakter atau karakterisasi. Dengan demikian, upaya pembentukan karakter anak dengan mengajak anak merupakan keharusan bagi orangtuanya. (Makmun, 2013; 84).

Proses pembentukan kebiasaan menurut Teori Benjamin S. Bloom menjadi budaya melalui proses yang sangat terkait dengan ranah afektif. Dalam ilmu pendidikan (pedagogi), proses tersebut dikenal ranah afektif. Ranah afektif berkaitan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai.

Proses pembentukan kebiasaan menjadi budaya melalui proses sebagai berikut: (1) *Receiving atau attending* (menerima atau memperhatikan), (2) *Responding* (menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif", (3) *Valuing* (menilai atau menghargai), (4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan), (5) *Characterization by value or calue complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai).

Pertama, anak tersebut memang harus mulai mengenal apa dan bagaimana itu. *Kedua*, kegiatan tersebut memerlukan respons secara aktif oleh anak, termasuk menerima atau sebaliknya. *Ketiga*, proses tersebut melalui proses menilai atau menghargai (menerima atau menolaknya). *Keempat*, setelah itu, termasuk proses penerimaan nilai dalam diri sang anak. *Kelima*, terjadilah proses penerimaan nilai yang disebut sebagai proses karakterisasi.

Masjid Ramah Anak (Children Friendly)

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga kegembiraan dan kebahagiaan mereka adalah pada saat mereka bermain dimanapun berada, termasuk di masjid. Teladan dari perilaku Rasulullah saw dalam menjadikan masjid ramah anak (*children friendly*) dapat kita lihat dalam hadis, sebagai berikut:

> *Abu Qatadah al-Ansary, sungguh pernah Rasulullah saw sedang salat, sedang Beliau menggendong cucu perempuannya bernama Umamah – yakni keturunan dari anak perempuan*

Nabi saw. bernama Zainab binti Nabi Muhammad saw., dengan suaminya bernama Abu Ash bin Rabiah bin Abdusyam-, pada saat Nabi saw. bersujud dari berdiri, diletakankan cucunya dilantai, dan pada saat gerakan salat berdiri, Nabi saw. menggendongnya (Hadis Riwayat Bukhari Nomor 486). Dapat dilihat pula pada Hadis Riwayat al Hakim Nomor 4766.

Dalil yang lain tentang mengajak anak dan menjadikan anak ingin dan betah di masjid yakni, dari (Sahabat Perempuan Nabi saw. bernama) Rabi' binti Muawwiz bin Afra', menerangkan bahwa, pada suatu pagi hari Asyura, Rasulullah saw. mengirim pesan ke kampung-kampung sekitar Kota Madinah, yang bunyinya:

> "*Barang siapa yang sudah memulai puasa (sunnah asyura) dari pagi tadi maka silahkan untuk menyelesaikan puasanya, dan bagi yang tidak puasa juga silahkan teruskan berbuka*". *maka saat itu kami senantiasa terus berpuasa pada hari Asyura, begitu juga anak-anak kecil kami banyak yang ikutan berpuasa dengan kehendak Allah, dan kami pun ke masjid dengan membawa/bersama anak-anak kami. (Di masjid) kami menyiapkan mainan khusus buat anak-anak yang terbuat dari wool/kapas, jika ada dari anak-anak itu menangis minta makan karena tidak kuat berpuasa, maka kamipun membujuk/mendidiknya agar terus berpuasa hingga saat berbuka kami memberi takjil/makanan kepadanya". (Hadis Riwayat Muslim, No. 1919).*

Beberapa hadis tersebut menandakan, perlu menjadikan masjid ramah anak (*children friendly*) agar mereka

tertib dan tidak ramai di masjid melalui: (1) Sarana, yakni disediakan arena bermain untuk anak, dapat berupa akses bermain, (2) Materi dan Metode yakni memberikan pendidikan dan pelajaran di masjid dengan prinsip belajar sambil bermain dan bermain seraya belajar, (3) Pendidik yakni menjadikan orang dewasa sebagai pendidik yang ramah anak dan kaya akan strategi serta metode.

Dengan demikian, anak akan terhindar dari *zaman now*-nya yaitu bermain HP, tontonan TV, konser musik, game *online*, bermain dengan teman maya-nya di sosial media, dan bahkan sebaliknya mampu mendekatkan anak pada pergaulan sosial yang mulai terkikis saat ini sedikit demi sedikit.

Oleh karena itu, sangat penting membuat anak betah di masjid, agar mereka menjadi generasi muda yang hatinya terpaut dengan masjid. Jika hati mereka sudah terpaut dengan masjid, kita tidak susah melarang anak-anak ke warnet, mall, tempat hiburan, atau konser musik yang tidak penting. Pada akhirnya, kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lain dapat diminimalkan. Mari buat masjid kita menjadi tempat yang ramah anak (*children-frendly*), aman, bersih, dan menyenangkan bagi anak-anak.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat diambil kesimpulan, bahwa dianjurkan bagi orang tua untuk mengajak anaknya ke masjid, baik untuk menghadiri salat jamaah maupun majelis ilmu. Karena hal ini akan memberikan pengaruh positif bagi anak tersebut ketika mereka dewasa. Dia akan terbiasa pergi ke masjid, dan

hatinya akan selalu tergantung dengan masjid. Selain itu, di masjid dia akan mendengar nasihat-nasihat, mendapatkan teman yang baik, dan akan mengetahui masjid merupakan tempat paling penting untuk menegakkan siar agama. []

KAJIAN SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DARI MASA KE MASA

H. M. Arfah Shiddiq

SEJARAH adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis keseluruhan perkembangan masyarakat dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Penelitian tersebut menilai secara kritis perkembangan masyarakat di masa lampau, untuk selanjutnya dijadikan pedoman dalam menentukan keadaan sekarang dan masa depan umat.

Dalam sejarah dikaji kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau mengenai asal usul (silsilah), terutama bagi raja-raja yang pernah memerintah suatu daerah.Sejarah juga dapat mengacu pada berbagai aspek kehidupan dengan memeriksa dan menganalisis urutan peristiwa masa lalu, dan secara objektif menentukan pola sebab dan akibat yang dialami masyarakat.

Kondisi Objektif Jamaah

Pada awalnya banyak jamaah di lokasi pengajian tidak tertarik dengan kajian sejarah, bahkan terkadang mereka mengkritik sejarah. Para pengkritik tersebut melihat sejarah sebagai sesuatu yang tidak ilmiah karena tidak memenuhi faktor-faktor keilmuan, terutama faktor yang dapat disaksikan atau diuji kembali. Seakan sejarah hanya dipandang sebagai teori belaka, bukan sebagai pengetahuan

yang bisa diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam perkembangan, jamaah sendiri kemudian mengakui bahwa pendapat tersebut kurang tepat. Seperti dikemukakan Prof. Dr. H. Syahrir Mallongi, SE., M.Si bahwa sebenarnya kajian tentang sejarah dapat dijadikan sebagai pembelajaran yang sangat berharga dalam menata masa depan agar tidak terulang hal-hal yang negatif dan meneruskan hal-hal yang positif. Melalui kajian sejarah kita mendapatkan informasi mengenai masa lampau dari berbagai sumber, seperti catatan yang ditulis atau dicetak, mata uang atau benda bersejarah lainnya, bangunan dan monumen, serta peninggalan sejarah tutur, atau *oral history*.

Hal ini dibuktikan oleh kajian modern tentang sejarah yang mulai meluas, termasuk studi tentang perkembangan dan kemajuan Islam dari masa ke masa di berbagai belahan dunia. Begitu pentingnya sejarah sehingga sejarah diajarkan kepada siswa mulai pendidikan dasar dan menengah sampai ke perguruan tinggi.

Dalam kajian akademis di Perguruan Tinggi yang membuka Program Studi *Islamic Studies*, sejarah mengkaji gagasan para tokoh pembaruan pemikiran Islam. Menurut Prof. Dr. Baharuddin Semmaila, M.Si: "Mengkaji Sejarah Pemikiran dan Pembaruan Islam menarik karena menambah wawasan tentang perkembangan umat Islam dari masa ke masa dan kedinamisan Islam dalam merespons kemajuan sains dan teknologi. Selain itu, kajian tentang aliran-aliran teologi dalam Islam, terutama yang terkait dengan lahirnya Aliran *AhluSunnah Wal Jamaah* (ASWAJA) baru dipahami betul

dengan baik setelah dijelaskan dalam pengajian setiap kamis subuh."

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa sejarah menitik beratkan pada pencatatan dalam bentuk karya tulis para *muarrikh* (sejarawan), para ulama dan cendekiawan Muslim pada masa lalu. Catatan itu meliputi pemikiran, gerakan, tindakan-tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia pada masa lampau dalam merespons kondisi umat Islam masa kini.Oleh karena itu, objek kajian sejarah adalah: manusia, berdasarkan kurun waktu (kronologis), wilayah (geografis), kelompok suku bangsa (etnis), dan manusia dengan segala aktivitasnya. Syarat lainnya adalah adanya metode sejarah yang menghubungkan bukti, disusun secara sistematis dan berdasarkan kronologis peristiwa. Kebenaran fakta diperoleh dari penelitian sumber yang disusun secara rasional dan objektif, artinya tidak boleh ditambah atau dikurangi dalam menyusun kisah sejarah.

Dalam ajaran Islam kajian sejarah menempati posisi yang sangan strategis karena dalam *UlumulQur'an* dikaji tentang "*Asbabun Nuzul*" yang membahas sebab-sebab turunnya satu ayat, meskipun tidak semua ayat Alquran ada *Asbabuun Nuzul*-nya. Demikian pula dalam kajian Hadis dikenal "*Asababul Wurud*" yang mengkaji latar belakang sebuah hadis disampaikan oleh Rasulullah Muhammad saw.

Dalam perkembangan sejarah modern, sumber-sumber utama informasi sejarah adalah: foto, gambar bergerak (misalnya: film layar lebar), audio, dan rekaman video. Tidak semua sumber-sumber tersebut dapat

digunakan untuk pengkajian sejarah. Hal itu tergantung pada periode yang hendak diteliti atau dipelajari.Pengkajian sejarah juga bergantung pada cara pandang sejarah, yang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun dalam penulisan sejarah, sumber-sumber tersebut perlu dipilah-pilah. Metode ini disebut dengan kritik sumber.

Kritik sumber dibagi menjadi dua macam, yaitu kritik sumber secara eksternal dan kritik sumber secara internal. Kritik sumber secara eksternal adalah kritik yang pertama kali harus dilakukan oleh sejarawan saat dia menulis karyanya, terutama jika sumber sejarah tersebut berupa benda dengan melihat bentuk fisik karya tersebut; mulai dari bentuk, warna dan apa saja yang dapat dilihat secara fisik. Sedang kritik sumber secara internal adalah kritik yang dilihat dari isi sumber tersebut untuk dapat dipertanggung-jawabkan atau tidak.

Pada masa lalu kajian tentang sejarah terbatas pada temuan catatan tertulis dan sejarah tutur. Akan tetapi, seiring dengan peningkatan jumlah pakar sejarah serta pembentukan cabang ilmu pengetahuan yang baru sekitar abad ke-19 dan 20, terdapat pula informasi sejarah baru dari cabang-cabang ilmu sosial lainnya. Ilmu-ilmu sosial baru terus memberikan informasi yang baru, serta menawarkan teori-teori baru tentang sejarah manusia. Kajian sejarah di era post-modernisme terutama mereka yang terilhami zaman gerakan hak asasi manusia, berusaha untuk lebih mengikut-sertakan kelompok-kelompok etnis, suku, ras, serta kelompok sosial dan ekonomi dalam kajian sejarah.

Dari sejarah, seseorang dapat mempelajari apa saja yang memengaruhi kemajuan dan kejatuhan sebuah negara atau sebuah peradaban. Dari Sejarah juga dapat dipelajari latar belakang alasan kegiatan politik, pengaruh dari filsafat, kehidupan sosial, serta sudut pandang budaya dan teknologi yang bermacam-macam sepanjang zaman di mana peradaban manusia berkembang dalam catatan sejarah. Salah satu jargon yang populer menyatakan mengenai sejarah dan peradaban Islam adalah: "Siapa yang tidak memahami sejarah umat Islam, maka mereka tidak mungkin memahami ajaran Islam secara *kaffah*."

Pandangan lain menyatakan bahwa kekuatan sejarah sangatlah besar sehingga tidak mungkin dapat diubah oleh usaha manusia. Kendati demikian ada yang dapat mengubah jalannya sejarah, terutama untuk kepentingan penguasa. Dalam hal ini, ada banyak faktor yang menyebabkan berlangsungnya suatu kejadian sejarah; tidak mungkin seluruh faktor ini muncul dan terulang lagi. Maka, pengetahuan yang telah dimiliki mengenai suatu kejadian pada masa lampau tidak dapat secara sempurna diterapkan untuk kejadian pada masa sekarang.

Pengajian di Masjid Sultan Alauddin

Masjid Sultan Alauddin adalah masjid yang berada di bawah manajemen Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Sulawesi Selatan, berlokasi di tengah perumahan dosen dan karyawan Universitas Muslim Indonesia, Jalan Prof. Dr. Abdurahman Basalamah (lama: Jalan *Racing Centre*).

Jamaah yang memakmurkan masjid ini umumnya dosen dan karyawan UMI serta masyarakat sekitar kompleks UMI.

Masjid ini sangat strategis karena berada di tengah komunitas masyarakat muslim. Fasilitasnya cukup mumpuni, dari lahan parkir kendaraan yang luas, tempat wudu yang bersih, serta ruangan masjid yang berkapasitas hingga lebih dari lima ratus jamaah. Setiap sore ramai dihadiri anak-anak dan remaja untuk belajar di Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Penulis memberi pengajian di masjid ini setiap Hari Kamis Subuh sejak tahun 1994. Materi pengajian, selain sejarah peradaban Islam, juga Sejarah perkembangan pemikiran dan pembaruan Islam.

Jamaah masjid ini umumnya kaum intelektual Muslim dari disiplin ilmu yang sangat variatif mulai dari Guru Besar, Doktor, Magister dan Sarjana (S1) dalam bidang Ilmu Ekonomi, Manajemen, Ilmu Hukum, Pertanian, Teknologi, Perikanan, Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat, ilmu Komputer, Farmasi, dan Ilmu Keislaman. Jamaah yang aktif mengikuti pengajian ini sangat antusias mengikuti pengajian sejarah pemikiran Islam karena dalam kajian tersebut dipaparkan mengenai latar belakang munculnya aliran ilmu kalam (aliran Teologi), mulai Aliran Khawarij, Aliran Jabariah, Aliran Qadariyah, Aliran Muktazilah, Aliran *Asy'ariyah* dan Aliran *Maturidiyah*. Dalam kajian tersebut diuraikan pokok-pokok ajaran masing-masing aliran, tokoh-tokoh yang berperan, serta pengaruh aliran tersebut dalam masyarakat.

Demikian pula kajian tentang Filsafat Islam yang membahas tentang latar belakang munculnya Filsafat Islam

dan pemikiran filosof Al Kindi, Ibu Sina, Al Farabi, Al Gazali, dan Ibnu Rusyd. Polemik yang terjadi antara Al-Gazali dan Ibnu Rusyd. Selain itu, dalam pengajian subuh dibahas pula bidang Tasawuf yang secara kronologis dikemukakan asal usul Tasawuf, *Maqamat* atau *Stage* yang ditempuh para sufi untuk dekat kepada Allah.

Dalam kajian tasawuf dibahas pula sejarah tokoh-tokoh tasawuf dan ajarannya masing-masing, misalnya ajaran *al-Mahabbah* dari Sufi Rabi'ahal Adawiah (713-801 M) dari Basrah, Iraq; paham *Al-M'rifah* dari Sufi Dzun Nun al-Mishri (w. 860 M); Paham *Al-Ittihad* dari Sufi Abu Yazid alal-Bustami; Paham *Al-Hulul* dari Husain ibn Mansur al-Hallaj (858-922 M) dsb. Awalnya kajian tasawuf di masjid ini mengarah pada *Tasawuf Falsafi*, kemudian diarahkan kepada *Tasawuf Akhlaqi* dari tokoh sufi yang terkenal di kalangan penganut Ahlu Sunah wal Jamaah, yaitu Junaid alBaghdadi dan Imam Al-Gazali.

Menurut Prof. Dr. Syahrir Mallongi, M. Si. "Ada tiga alasan kajian tentang Ilmu Kalam, Filsafat Islam dan Tasawuf sangat penting diketahui jamaah yang berlatar belakang disiplin ilmu umum: Pertama, materi tersebut memberi pencerahan yang luar biasa; Kedua, memberi inspirasi untuk merespons tuntunan zaman; dan Ketiga, materi kajian disampaikan secara sistematis dan *uptodate*."

Kajian yang juga cukup menarik jamaah adalah Sejarah Pembaruan Pemikiran dan Gerakan dalam Islam. Kajian dimulai dari latar belakang munculnya gerakan pembaruan Islam yang tidak bisa dipisahkan dari kondisi

objektif kaum Muslim di satu sisi dan tantangan Barat di sisi lain. Jadi, Islam menghadapi tantangan dari dua arah, yaitu dari dalam Islam (ajaran Islam) dan dari luar Islam (Barat). Dengan demikian, kajian pembaharuan Islam bukan hanya mencakup perbaikan kondisi objektif masyarakat Muslim, tetapi juga mencakup jawaban Islam atas tantangan modernitas. Dengan demikian, pembaharuan Islam adalah upaya untuk menyesuaikan paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.

Pembaharuan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah nash Al-Qur'an maupun teks dalam Hadis, melainkan melakukan interpretasi baru atau menyesuaikan paham keagamaan atas kedua sumber ajaran Islam, Al-Qur'an dan As-Sunah dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan karena bagaimanapun hebatnya penafsiran yang dihasilkan oleh para ulama atau pakar Muslim terdahulu, tetap ada kekurangannya dan selalu dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kondisi sosial. Paham-paham tersebut ada yang masih relevan dengan kondisi saat ini, dan ada pula yang tidak sesuai lagi perkembangan umat dan kemajuan sains dan teknologi.

Al-Qur'an mendorong umat agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara seimbang, hidup bersatu rukun dan damai, bersikap dinamis, mencintai kebersihan dan lain sebagainya. Namun kenyataan menunjukkan bahwa hanya sebagian umat Islam yang memahami integrasi sains dan teknologi dengan ilmu pengetahuan agama. Berbeda

pada masa kejayaan Islam, cendekiawan Muslim ketika itu, selain ahli dalam bidang ilmu pengetahuan agama, juga ahli dalam disiplin ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd.

Dengan demikian, kajian tentang sejarah pembaruan pemikiran dan gerakan dalam Islam mengandung maksud mengembalikan sikap dan pandangan hidup umat agar sejalan dengan petunjuk Al-Quran dan Hadis serta ijtihad para ulama dan cendekiawan Muslim. Penulis juga membahas tokoh-tokoh dari berbagai negara, antara lain: Mesir, seperti Syekh Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Qasim Amin, Ali Abdul Raziq, dan Hasan al-Banna. Turki Usmani dikaji dari segi pemikiran Sultan Mahmud II sebagai pelopor pembaruan di Turki Usmani abad ke-19. Era *Tanzimat* yang berupaya memperbaiki perundang-undangan dan struktur organisasi pemerintahan, pada masa itu, Turki Usamani masih dalam bentuk Khilafah (Monarki). Sejarah Pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di India dan Pakistan. Sejarah pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia abad ke-20 dikaji tentang tokoh-tokoh pelopor pembaruan seperti Prof. Dr. Harun Nasution, M.A., Prof. Dr. Munawir Syadzali, M.A., Prof. Dr. Nurkholis Madjid, M.A., dan Pendiri Organisasi Sosial Keagamaan (Syarikat Islam, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama)

Pengajian di Masjid Raya Makassar

Masjid Raya Makassar dikenal juga sebagai Masjid Perjuangan yang terletak di persimpangan jalan Andalas dan

jalan Masjid Raya serta persimpangan jalan Veteran Utara dan jalan Masjid Raya, Kota Makassar. Masjid ini dibangun pada tahun 1948-1949 dan telah mengalami renovasi dari tahun 1999 hingga tahun 2005. Masjid dapat menampung sepuluh ribu jamaah. Masjid dua lantai dan memiliki dua menara. Ketua Panitia Pembangunan Masjid Raya adalah K.H. Muchtar Lutfi dan didukung pemerintah, para ulama, dan tokoh masyarakat.

Masjid raya kebanggaan umat Islam Makassar ini menjadi tempat dilaksanakannya untuk pertama kali perhelatan MusabaqahTilawatilQur'an (MTQ) kerjasama Radio Republik Indonesia Makassar (RRI). Presiden pertama RI, Ir. Soekarno pernah singgah dan melaksanakan salat Jumat di masjid ini pada tahun 1957. Demikian pula Presiden kedua RI Soeharto juga berkunjung dan salat Jumat di masjid perjuangan ini pada tahun 1967.

Materi kajian di Masjid Raya adalah Sejarah dan Peradaban Islam serta Sejarah Pemikiran dan Pembaruan Islam. Dalam kajian ini diuraikan tiga periodisasi sejarah peradaban Islam, yaitu: Periode Klasik (abad ke 7 M-13 M); Periode Pertengahan (abad ke-13-akhir abad ke 18), dan Periode Modern (abad ke-19 sampai sekarang). Periode klasik, dimulai dari era kelahiran Islam di masa Nabi Muhammad Saw; zaman perluasan ajaran Islam hingga ke luar Jazirah Arab dimasa Khulafa Ar-Rasyidin; era Khilafah Bani Umayyah; Khilafah Abbasiyah serta kejatuhan Baghdad dari serangan Bangsa Mongol di bawah komando Hulagu Khan yang membumi-hanguskan Baghdad pada tahun 1258 M.

Saat penulisan makalah ini, penulis sudah membahas Sejarah Perkembangan Islam di Nusantara yang dimulai dari masuknya Islam di Aceh yang dikenal Serambi Mekah sampai berdirinya Kerajaan Islam yang pertama, Kerajaan Pasai di Aceh. Kajian sejarah perkembangan Islam di Nusantara diuraikan secara kronologis sampai munculnya Wali Songo di Jawa, berdirinya Kesultanan Islam di Ternate dan Tidore serta masuk dan berkembangnya Islam di Kerajaan Gowa dan Tallo di Sulawesi Selatan yang dibawa oleh tiga datuk, Datuk Ribandang, Datuk Ditiro, dan Datuk Pattimang.

Ternyata kajian sejarah tetap menarik jamaah, hal ini terbukti dengan adanya respons dari jamaah melalui tanya jawab setiap kajian, bahkan di antara jamaah ada yang mereka selama berlangsung pengajian di Masjid Raya.

Drs. H. Muhammad Said P., M. Pd menyatakan bahwa: "Pengajian di Masjid Raya antara salat Magrib dan salat Isya setiap hari Rabu dengan tema Sejarah Perkembangan Islam di Berbagai Belahan Dunia sangat penting karena Al-Quran saja, salah satu kandungannya adalah masalah kisah sejarah umat terdahulu, selain Akidah, Syariah, dan Akhlak. Bahkan kajian sejarah membawa kita semakin paham tentang ajaran Islam".

Pengajian di Masjid Al MarkazAl-Islami, Jenderal M. Jusuf Makassar

Masjid Al-Markaz Al-Islami dibangun pada tahun 1994 dan selesai pada tahun 1996.Saat ini menjadi salah satu pusat pengembangan Agama Islam dan salah satu masjid

megah di Asia Tenggara, terletak di Jalan Masjid Raya Makassar. Bangunan Masjid tersebut, terdiri atas 3 lantai yang terbuat dari batu granit. Masjid ini mencerminkan kebanggaan masyarakat Sulawesi Selatan.Arsitektur masjid ini menggabungkan antara arsitektur Masjidil Haram di Mekah dan Masjid Nabawi di Madinah dengan tetap memasukkan arsitektur khusus dari budaya khas Sulawesi Selatan. Hal ini bisa dilihat dari atap yang berbentuk kuncup segi empat seperti Masjid Katangka, Gowa yang saat ini menjadi masjid tertua di Sulawesi Selatan.

Penulis mulai memberi pengajian sejak tahun 2006, pada setiap hari Selasa, minggu kedua dan minggu keempat setiap bulan antara Magrib dan Isya, Materi pengajian yang diamanatkan adalah Sejarah Perkembangan Islam di Berbagai Belahan Dunia dan sejarah tokoh-tokoh Islam dalam berbagai disiplin ilmu.

Kegiatan yang dikelola pengurus masjid antara lain: pemberdayaan Zakat, infak, Sadakah dan Wakaf, Menyelenggarakan kegiatan pendidikan (TPA, Madrasah, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat), Menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi (koperasi masjid), Menyelenggarakan Dakwah Islam/Tabliq Akbar, Menyelenggarakan Kegiatan Hari Besar Islam, Menyelenggarakan Sholat Jumat, Menyelenggarakan Ibadah Salat Fardu, dan Menyelenggarakan Pengajian Rutin, minimal 3 (tiga) sehari, mulai selesai salat subuh, selesai salatDuhur, dan antara Shalat Magrib dan Isya.

Materi pengajian bervariasi, mulai Tafsir Alquran, Hadis, Akidah, Fikih, Tasawuf, Ekonomi, dan Sejarah

Peradaban, Sejarah Pemikiran dan Pembaruan dalam Islam. Pengajian yang diselenggarakan di masjid ini disiarkan melalui Radio Al-Markaz, frekuensi FM 99.6. Ceramah yang disampaikan di masjid disiarkan langsung sesuai tema masing-masing penceramah. Radio Al-Markaz mampu menjangkau hingga jarak 60 kilometer. Drs. H. Masykur Yusuf, M.A. menyatakan bahwa: "Materi tersebut menarik jamaah karena disampaikan dengan retorika yang tepat dan penjelasan yang mudah dipahami."

Dalam kegiatan pengajian selalu dibuka tanya-jawab dengan jamaah untuk lebih memahami materi kajian sejarah. Di antara jamaah ada yang memanfaatkan waktunya untuk bertanya dan jamaah memberi masukan danmelengkapi materi kajian. Sementara H. Ghalib dan H. Mustamin menyatakan bahwa; "Materi sejarah yang membahas tentang perkembangan Islam di Nusantara menambah informasi yang belum pernah diketahui selama ini, terutama ketika mengkaji peran ulama dalam penyebaran Islam di berbagai daerah di nusantara."

Esensi kajian Sejarah Peradaban, Sejarah Pemikiran dan Pembaruan Islam memiliki kedalaman makna yang tak terhingga bagi perkembangan pemikiran dan pemahaman terhadap ajaran Islam. Sejarah dapat tertuang dalam simbol, peninggalan berupa catatan, tradisi dan doktrin melalui sebuah perkumpulan atau institusi baik resmi maupun tidak resmi. Kemampuan seseorang memahami masa lalu sangat menentukan untuk memahami *zaman now* (masa kini).

Pengajian yang disampaikan di Masjid Sultan Alauddin, Masjid Al MarkazAl-Islami, dan Masjid Raya

Makassar mengurai kebenaran sejarah Islam dari masa ke masa direspons jamaah ketiga masjid sebagai suatu hal yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian pula dalam mengungkap kebenaran ajaran agama Islam secara utuh. []

SENTUHAN DA'WAH
DI WILAYAH PINGGIRAN

Arifuddin Ismail

PEMENUHAN kebutuhan atas agama berkaitan dengan sinergi pengembangan kapasitas kemanusiaan, baik perseorangan maupun secara kolektif yang sekaligus menjadi suatu kebudayaan dan peradaban agung. Terkait dengan konteks ini, Emile Durkheim lebih tertarik melihat agama dari aspeksosial (masyarakat) dibanding secara perseorangan, sebagaimana yang dilakukan oleh Taylor, Freud, dan Frazer (Karen Armstrong, 2000: 123). Durkheim mensinyalir sistem agama terdapat di dalam organisasi kemasyarakatan yang paling sederhana, serta sistem agama dapat dijelaskan tanpa harus terlebih dahulu menjelaskan elemen-elemen lain dari agama yang lebih tua darinya. Durkheim, selanjutnya lebih memusatkan perhatiannya pada agama yang dikategorikan agama primitif. Ia mengatakan agama primitif tampak lebih dapat membantu dalam menjelaskan hakikat religius manusia, dibandingkan dengan bentuk agama lain yang datang setelahnya, sebab agama primitif mampu memperlihatkan aspek kemanusiaan yang paling fundamental dan permanen (Durkheim, 2003: 1-3).Agama primitif dalam pemaknaan Durkheim serupa dengan Agama Katolik, Kristen, dan juga Islam.

Pada konteks Islam sebagai agama yang bersifat universal sudah sepantasnya berlaku umum, tanpa mengenal

tempat dan waktu (zaman). Kehadirannya bisa menjadi tumpuan seribu harapan yang bisa memberi perlindungan dan memberi warna masyarakat tanpa kecuali. Tentu sejauh masyarakat tersebut sesuai dan tidak bertentangan dengan prinsip akidah Islam. Dari sisi ini dipandang sebagai kewajaran apabila dalam islamisasi terdapat adaptasi yang dinamis dan akomodatif, saling memberi, saling menerima, dan saling mengisi satu sama lain. Jika muncul suatu variasi keberagamaan dengan "tradisi lokalyang bercorak Islam" atau sebaliknya yang kemudian tumbuh mewarnai dan berlaku sebagai corak kehidupan keagamaan masyarakat local dan budaya setempat.

Agama dari sudut pandang fungsional memberi kontribusi untuk menyucikan norma dan tujuan: mendukung disiplin masyarakat dalam hal-hal yang penting; menawarkan dukungan dalam ketidakpastian; pelipur lara dalam kekece-waan dan kegagalan; serta membantu mengembangkan identitas individu (Ode'a, 1987:29). Searah dengan itu, melalui ajaran agama manusia terbimbing mengembangkan interpretasi intelektual yang membantu manusia dalam mendapatkan makna dari pengalaman hidupnya (Djamhari, 1988:67-68). Pemaknaan di atas berlaku jika agama difungsikan dalam diri seseorang dan tidak diperlakukan sebagai sesuatu yang netral. Dengan demikian agama dapat memberi arah dan menjadi pedoman serta menjadi pegangan dalam segala aspek kehidupan. Oleh karena itu, religiositas seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku-nya dalam kehidupannya. Bahkan keyakinan agama ikut menentukan corak dan bentuk kepribadian pemeluknya

(Loedjito, 982:17). Mukti Ali menyebut "sedikit apapun kontribusiagama,memungkinkan ia memengaruhi kehidupan masyarakat, demikian sebaliknya pertumbuhan masyarakat memengaruhi pertumbuhan agama".

Saat ini, agama (Islam) yang disosialisasikan melalui dakwah ke berbagai segmen kehidupan, dan dinikmati oleh masyarakat, merambah masuk di wilayah-wilayah pinggiran atau yang disebut dengan masyarakat *grass root* atau marginal. Kondisi ini perlu dilihat singifikansinya atau *outcome*-nya.Apakah nilai-nilai keagamaan yang dihembuskan melalui dakwah oleh para penganjur agama sudah menyentuh dan menarik minat masyarakat atau apakah sudah memenuhi kebutuhannya atau belum?. Aspek inilah yang menarik untuk diangkat ke permukaan dan selanjutnya dibuatkan rekomendasi tindak lanjut.

Panorama Dakwah: Sentuhan dan Imbasnya Keberagamaan Masyarakat Pinggiran

Masyarakat pinggiran yang dimaksudkan di sini adalah masyarakat yang hidup di wilayah-wilayah tertentu, menempati ruang (*space)* secara bersama dengan sesamanya membangun kehidupannya dengan segala resiko dan tanggung jawab yang sepadan dengannya. Kadang berkumpul dan terhimpun berdasarkan profesi. Misalnya di wilayah pasar, berdomisili secara berkelompok para pedagang dan orang-orang yang terkait dengan kegiatan pasar, termasuk para pedagang kecil, penjual sayur, pedagang kelontong, penjual rempah-rempah, dan para buruh pasar. Begitu pula pada masyarakat pesisir atau masyarakat yang

bermukim di wilayah pantai, tentu yang banyak berdomisili di situ adalah orang-orang yang terkait dengan laut, seperti nelayan, orang perahu, penjual, dan pedagang ikan atau orang-orang yang memiliki pekerjaan terkait dengan kebutuhan para nelayan dan masyarakat pesisir itu sendiri.

Akan tetapi, di perkotaan, seperti di Kota Makassar, salah satu kategori masyarakat pinggiran adalah masyarakat yang hidup di wilayah pinggiran kota, menempati *space* (ruang) tertentu dengan variasi profesi yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah masyarakat yang bermukim didua lokasi, yaitu Gusung Pedda, Kelurahan Parang Tambung dan Sappabulo Kelurahan Balang Baru, Kecamatan Tamalate. Masyarakat di wilayah ini memiliki mata pencaharian yang sangat bervariasi, diantaranya terdapat tukang (kayu dan batu) dan buruh (pembantu tukang), tukang las dan pandai besi, sopir angkutan kota (taksi dan pete-pete), tukang becak (becak motor), penjual atau pedagang pasar, dan juga terdapat beberapa Pegawai Negeri Sipil (Aparat Sipil Negara), Polisi serta Tentara Nasional Indonesia (TNI).

Mencermati heterogenitas masyarakat pinggiran seperti di atas, boleh jadi ada yang beranggapan bahwa perlakuan keagamaanmereka juga bervariasi, sebagaimana yang terdapat di tempat lain dan pada komunitas yang lain. Secara umum banyak persamaannya, karena semuanya menganggap penganut "Suni", dalam arti menganut paham yang dianut secara *midstream* (orang banyak). Hanya paham "Suni" yang dimaksudkan dalam berbagai versi, karena ada "Suni versi Imam Syafi'i dan ada pula versi Imam Ahmad bin

Hambal atau yang dikenal dengan penganut "Wahaby". Bahkan ada yang kombinasi Imam Syafi'i dengan Imam Ahmad bin Hambal.

Variasi pemahaman keagamaan seperti ekstrim (fanatik berlebihan pada pahamnya) itu ada dan ada juga yang biasa-biasa saja. Warga pinggiran kebanyakan tidak mau pusing dengan persoalan perbedaan paham seperti itu, karena yang diributkan berkisar persoalan "sunat" bukan yang "wajib" yang nyata adalah pada pelaksanaan ibadah sunat. Hanya sedikit agak mengganggu, karena kelompok anak-anak muda berjanggut dan celana *cingkrang* terlalu memaksakan kehendaknya. Mereka mengklaim kebenaran dengan dalih mereka yang paling benar, penganut dan pengamal sunah nabi, serta yang lebih parah karena menyalahkan orang-orang yang tidak sepaham dengannya. Namun demikian, gesekan-gesekan sebagai ria-ria kecil, tidak sampai menimbulkan kegaduhan, karena pengurus masjid bisa meredam dengan pencerahan-pencerahan dan pendekatan persuasif.

Bentuk-bentuk Dakwah yang diterapkan

Konsentrasi dakwah untuk *syi'ar* Islam di dua lokasi, yaitu Gusung Pedda dan Sappabulo dilaksanakan di dua masjid, yaitu Masjid Ahlul Badi' Kelurahan Parang Tambung dan Masjid al-Munawwarah Kelurahan Balang Baru.Dakwah yang dikembangkan di wilayah pinggiran seperti halnya di dua masjid tersebut bentuknya biasa saja dan tidak banyak variasi. Hanya masing-masing menunjuk-

kan perbedaan sesuai dengan pola dan pendekatan yang dilakukan oleh pengurus masjid.

Masjid pertama adalah Masjid Ahlul Badi'. Masjid Ahlul Badi' didirikan pada tahun 2011 oleh para pendatang dan beberapa penduduk asli Makassar yang membentuk pemukiman baru di wilayah pinggiran Selatan Kota Makassar. Masjid ini didirikan secara swadaya, mulai dari pembelian lahan seluas 14m x 20m = 280m, hingga pada pembangunan masjid. Ketika pembentukan Tim Panitia yang bertugas membebaskan lahan dan sekaligus mengurus pembangunan masjid, ada kesepakatan yang dibangun, yaitu: (1) bertekad mendirikan masjid secara bersama-sama; (2) setiap warga diharapkan memberikan dukungan partisipasinya, baik dalam bentuk moral maupun materil; (3) setiap warga diharapkan memelihara persatuan dan kedamaian masyarakat guna mewujudkan cita-cita mulia ke depan; (4) setiap warga diharapkan menghindari pembicaraan atau perdebatan yang terkait dengan persoalan khilafiyah atau sikap yang bisa menimbulkan gesekan dan bahkan konflik di kalangan warga; (5) segala sesuatu terkait dengan pembebasan lahan dan pembangunan masjid dilakukan secara musyawarah dan mengedepankan dialog konstruktif.

Dua tahun setelah pembebasan lahan, disepakati memulai pembangunan dengan mengadakan peletakan batu pertama. Kebetulan saat itu juga ada bantuan dari salah warga Arab Saudi yang bersedia membantu pembangunannya, tetapi dengan beberapa persyaratan: *pertama*, nama masjid diberikan olehnya, yaitu: "Masjid Ahlul Badi"; *kedua*, tidak diperkenankan membaca Barzanji dan yang serupa

dengannya. Tim panitia bersepakat sementara menerima persyaratan tersebut dan dimulai pembangunan masjid. *Alhamdulillah* dalam tempo satu tahun tepatnya tahun 2011 masjid Ahlul Badi' diresmikan oleh Walikota Amiruddin Maula.

Sejak saat itu, dakwah mulai digerakkan dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) Pengajian Umum: dakwah dalam bentuk ini, dimaksudkan untuk pencerahan, dilakukan malam hari satu kali sebulan; ada juga yang dilakukan oleh majelis taklim secara khusus sebanyak satu kali sebulan, dirangkaikan dengan arisan; (2) pengajian khusus (rutin): kegiatan pengajian ini secara khusus dibuatkan kurikulum tentang Islam, materinya berurut. Kegiatan ini dilakukan satu kali sepekan, yaitu Subuh Ahad, telah berlangsung satu tahun; (3) pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak: kegiatan ini dilakukan semenjak berdirinya masjid hingga saat ini. Pesertanya dari anak-anak Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP); (4) pengajian Al-Qur'an orang dewasa.Ini dimaksudkan untuk*tahsinul qiraat*(memperbaiki bacaan), dikhususkan bagi orang dewasa dilakukan sekali sepekan; (5) perayaan hari-hari besar Islam. Semenjak berdirinya, pengurus dan jamaah Masjid Ahlul Badi' selalu memperingati hari-hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad saw,Isra Mikraj, Tahun Baru Hijriah; (6) semarak Ramadan: setiap Ramadan selalu diadakan beberapa kegiatan bagi remaja masjid dan anak-anak. Kegiatan ini diisi dengan kegiatan "Pelatihan Dakwah dan Kepemimpinan" selama 5 (lima) hari; selain itu juga diadakan lomba bagi anak-anak, (azan, dan menghafal surat-surat pendek); (7) Masjid Ahlul Badi' juga setiap tahun membantu Badan Amil Zakat Nasional dalam melakukan

pengelolaan (pengumpulan dan penyaluran) zakat, infak dan sedekahyang setiap tahun dilakukan dan pelaksanaannya berjalan secara baik dan lancar; (8) kegiatan kurban: kegiatan kurban juga dilakukan setiap tahun. Panitia kurban yang dibentuk setiap tahun rata-rata bisa menghimpun hingga 12 ekor sapi dan 2-3 ekor kambing. Pembagian daging kurban kepada yang berhak menerimanya tersalurkan sesuai data yang tercatat.

Kegiatan dakwah yang diungkap di atas tentu dalam kaitannya dengan siar agama, baik melalui pencerdasan maupun melalui kegiatan santunan bagi yang berhak menerimanya.

Masjid kedua adalah Masjid al-Munawwarah. Berbeda halnya dengan dakwah yang dilakukan di Masjid Al-Munawarah. Masjid ini sudah lama berdiri, didirikan oleh warga kampung Sappabulo Kelurahan Balang Baru, warganya mayoritas penduduk asli dan mereka merupakan kerabat satu rumpun. Mereka satu keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan atau hubungan darah, memang ada beberapa keluarga yang ikut berdiam di kampung ini, hanya jumlahnya sangat sedikit.

Pengurus masjid juga dari kalangan keluarga, tidak ada orang lain. Pengelolaannya dengan sistem manajemen keluarga, beberapa tahun yang lalu, pernah ditawarkan pengelolaan masjid yang lebih modern, tetapi pihak pengurus masjid tidak merespon. Bahkan konsep-konsep yang diusulkan terpental dengan sendirinya, akhirnya teman-teman yang menawarkan pada mengundurkan diri.

Kegiatan ibadah berjalan apa adanya, demikian juga dengan kegiatan dakwah lainnya. Teman-teman dari Jamaah Tablig memang sudah sering bahkan menjadi langganan kegiatan

khuruj mereka. Akan tetapi, mereka belum mampu masuk lebih dalam terkait pengembangan dakwah. Pengajian dakwah yang dilakukan terbatas kepada kegiatan rutinitas yaitu salat lima waktu. Tidak ada tambahan kegiatan pengajian kecuali yang dilakukan secara bersama oleh Jamaah Tablig. Sikap tertutup dari pengurus masjid membuat jamaah lainnya merasa kurang nyaman dan merasa sungkan bergabung dalam kepengurusan.

Pelaksanana dakwah di dua wilayah pinggiran tersebut memberi gambaran yang berbeda, pada satu sisi tampak dinamis dan semarak. Sedangkan pada sisi lain stagnan, bahkan nyaris vakum alias tidak ada kegiatan selain ibadah rutin lima waktu. Pengelolaan dakwah di Masjid Ahlul Badi' diperankanoleh kumpulan para pendatang bekerja sama dengan penduduk asli. Pertemuan suku bangsa yang beragam mendorong untuk menyatu dalam keber-samaan, sinergi dalam berbagai program keberagamaan dan kemasyarakatan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan keagamaan.

Kebutuhan dakwah pada masyarakat pinggiran, tidak ubahnya dengan masyarakat perkotaan yang tampak lebih modern, mereka butuh penjelasan "agama" yang rasional, bahkan lebih praktis. Hanya sentuhannya perlu pembahasan yang sederhana dengan formula "bahasa rakyat" dengan sentuhan yang persuasif , sehingga komunikasi dua arah bisa berjalan secara normal. Jadi, keberhasilan dakwah dengan pendekatan kontekstual dan persuasifakan lebih bermanfaat dibanding dengan sentuhan perlakuan yang lain.

KAJIAN HADIS PADA MASYARAKAT PERKOTAAN: STUDI KASUS DI KOTA MAKASSAR

Kamaluddin Abu Nawas

HADIS merupakan sumber ajaran Islam kedua sesudah Al-Qur'an. Oleh karena itu perlu dipelajari, dipahami, dikaji, didalami, dan diamalkan oleh seluruh umat Islam tanpa terkecuali. Akan tetapi, hal tersebut agaknya sulit dilakukan oleh segenap lapisan masyarakat karena keterbatasan kemampuan mereka, sehingga bahan bacaannya bersumber dari buku-buku terjemahan yang memiliki berbagai kekurangan. Mereka tentu membutuhkan seorang yang mampu mendampingi dan membimbing mereka selama proses kajian berlangsung mengingat kitab-kitab hadis yang menjadi sumber utama kajian adalah berbahasa Arab.

Memahami berbagai kitab hadis yang telah ditulis oleh para ulama dalam bahasa Arab, seperti halnya Al-Qur'an, membutuhkan tafsir dan penjelasan oleh para ulama, maka muncul kitab-kitab *syarh* (penjelasan). *Shahih al-Bukhari* misalnya dijelaskan antara lain oleh Ibn Hajar al-'Asqalani dengan judul *Fath al-Bari*, *Shahih Muslim* dijelaskan oleh al-Imam al-Nawawi dengan judul *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam al-Nawawi*, *Sunan Abi Dawud* yang dijelaskan oleh Muhammad Syams al-Haqq dengan judul *'Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*, dan berbagai kitab hadis standar yang lain (*al-kutub al-*

tis'ah) yang semuanya telah di*syarh* oleh para ulama yang hidup belakangan.

Syarh atau penjelasan oleh para ulama tentu sangat penting dilakukan seperti halnya Al-Qur'an yang membutuhkan penafsiran dengan berbagai coraknya. Hal tersebut dibutuhkan supaya umat Islam dapat memahami dengan benar berbagai riwayat hadis. Kitab-kitab *syarh* hadis tersebut, dalam memahaminya terutama dalam konteks Indonesia umumnya dan Makassar khususnya, tidak serta-merta bisa dilakukan karena keterbatasan sumber daya ulama kita, sementara hal tersebut sepertinya sudah sangat mendesak dilakukan mengingat munculnya berbagai ragam pemikiran dan corak pemahaman keagamaan. Mereka cenderung menyalahkan pemikiran dan pemahaman yang berbeda dengan pemikiran dan pemahaman mereka, yang sudah "mentradisi" di tengah masyarakat. Sementara, sumber bacaan mereka bisa jadi hanya bersumber dari kitab atau buku tertentu, ulama tertentu, dan bahkan bisa jadi hanya membaca lewat media sosial saja.

Mengetengahkan penjelasan para ulama lewat berbagai kitab *syarh* hadis nya, dengan kondisi pemahaman sempit sebagian masyarakat Kota Makassar, akan memberikan pencerahan dan menambah wawasan keislaman mereka. Para ulama yang memberikan penjelasan terhadap kitab-kitab tersebut, sekalipun pengikut suatu mazhab teologi dan fikih tertentu, tetapi mereka tidak serta-merta menyalahkan pemikiran dan pemahaman yang berbeda. Sebagai contoh, kitab *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam al-Nawawi*

yang menjadi rujukan kajian penulis di berbagai masjid di Kota Makassar, hampir tidak pernah menyebut bahwa pandangan yang berbeda dengannya, atau mazhab-nya sesat, apalagi sampai mengkafirkan. Bahkan di dalam kitab tersebut, An-Nawawi selalu mengemukakan berbagai pandangan yang bervariasi. Tampaknya, beliau menghidangkan berbagai menu, terserah kepada penikmat nya yang mana menu yang cocok dengannya.

Kota Makassar sebagai kota metropolitan didiami oleh berbagai identitas, aktivitas pekerjaan, strata sosial, tingkat pendidikan, dan pemahaman keagamaan yang berbeda. Gambaran seperti itu tentu juga terlihat di dalam komunitas masyarakat Kota Makassar pada umumnya, termasuk karakteristik jamaah masjid, karena perbedaan-perbedaan tersebut, tentu kajian keagamaan yang sangat tepat adalah kajian yang bersifat plural dan inklusif, bukan kajian eksklusif. Dengan kondisi seperti ini dibutuhkan dai atau mubalig yang memiliki wawasan luas dan bisa memahami pluralitas, pemahamannya disertai rujukan yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat.

Segmentasi & Karakteristik Jamaah di Kota Makassar

Untuk memberi gambaran segmentasi dan karakteristik jamaah masjid di Kota Makassar, maka penulis mencoba menganalisis berdasarkan keterlibatan langsung penulis, paling tidak di enam belas masjid berbeda. Diantara kelima belas masjid itu, antara lain adalah, Masjid Raya Makassar, Masjid Al-Markaz Al-Islami, Masjid Nurul Ilmi UNM, Masjid Nurul Jihad Kompleks IDI Jl. Pettarani, Masjid

Babul Hidayah Perumahan Hartaco Indah, Masjid H. M. Asyik, dan Masjid Al-Furqan Minasa Upa.

Dari keenam belas masjid tersebut, sebelas masjid pertama di mana kajian hadis masih berlangsung sampai sekarang yang pada umumnya diadakan satu kali dalam satu minggu, ada juga satu kali dalam satu dua minggu, dan ada juga yang hanya satu kali dalam satu bulan. Sedangkan lima masjid terakhir sudah berakhir. Di samping itu, dalam waktu dekat akan dibuka kajian di masjid Baburahman PT Pelindo Makassar dan di Masjid IMMIM Jl. Jenderal Sudirman.

Berdasarkan keterlibatan langsung tersebut didapatkan bahwa segmentasi jamaah berdasarkan tingkat pendidikannya, dapat dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu jamaah masjid yang pada umumnya berpendidikan tinggi, menengah, dan rendah. Jamaah masjid yang tergolong berpendidikan tinggi adalah: Masjid Nurul Jihad IDI, Masjid Nurul Ilmi UNM, Masjid Nurul Ikhlas Perumahan Dosen UNM, Masjid Besar Bukit Baruga, dan Masjid Al-Ikhlas Perumahan Griya Fajar Mas. Sementara jamaah yang pada umumnya berpendidikan menengah adalah: Masjid Raya, Masjid Al-Markaz Al-Islami, Masjid Babul Hidayah, Masjid Jabal Rahmah, Masjid Baitul Karim, Masjid Raudhatul Muflihin, Masjid Nurul Jihad Jl. Tupai, Masjid H.M. Asyik, dan Masjid Al-Furqan. Sementara jamaah masjid yang pada umumnya berpendidikan rendah hanya terdapat di Masjid Nurul Insan dan Masjid Al-Ikhlas Perumahan UMI.

Sementara segmentasi jamaah berdasarkan pemahamannya terhadap persoalan agama, juga dapat dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu jamaah yang lebih

berafiliasi kepada mazhab Syafi'i, jamaah yang bisa menerima semua mazhab, dan jamaah yang lebih cenderung kepada mazhab Salafi. Yang menarik dari segmentasi ini adalah karena sama sekali tidak terkait dengan segmentasi pendidikannya. Bahkan ditemukan jamaah masjid yang berpendidikan rendah, tetapi sangat kritis dan terkesan tidak dapat menerima pandangan yang berbeda dengan pemahamannya.Sebaliknya, terdapat jamaah masjid yang berpendidikan tinggi, sekalipun kritis tetapi setelah diberi-kan pemahaman logis yang disertai dalil-dalil *naqli*, maka mereka dengan senang hati bisa menerima bahkan mengamalkannya. Sebagai contoh kasus salat sunah sebelum magrib. Di dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ada dua waktu terlarang untuk melaksanakan salat, yaitu sesudah salat Asar sampai Magrib dan sesudah salat Subuh sampai terbit matahari. Akan tetapi, di dalam riwayat yang lain disebutkan,bahwa dibolehkan melaksanakan salat sunah di antara dua azan (azan dan iqamah). Ulama juga menambahkan bahwa di samping hal tersebut juga dibenarkan melaksanakan salat sunah karena suatu sebab sekalipun di waktu terlarang.

Dari sisi keterlibatan jamaah untuk mengikuti kajian hadis juga bervariasi. Delapan masjid diantaranya sangat aktif mengikuti kajian karena hampir tidak ada jamaah yang beranjak dari tempat duduknya sampai kajian selesai. Kedelapan masjid tersebut adalah: Masjid Raya Makassar, Masjid Nurul Jihad Kompleks IDI, Masjid Nurul Ilmi UNM, Masjid Babul Hidayah, Masjid Al-Ikhlas Griya Fajar Mas, Masjid Besar Bukit Baruga, Masjid Nurul Jihad Jl Tupai, dan

Masjid Al-Furqan. Selain kedelapan masjid tersebut, ada juga kajian hadis yang hanya diikuti oleh separuh jamaah, dan bahkan ada yang hanya diikuti oleh kurang dari separuh. Akan tetapi, hampir seluruh jamaah masjid yang mengikuti kajian dari berbagai segmentasi dan varian di atas adalah jamaah yang berusia lanjut.

Perjalanan Kajian Hadis di Kota Makassar

Mungkin di antara sahabat yang mengenal penulis ada yang bertanya, mengapa penulis membina kajian hadis, bukan kajian tafsir yang lebih relevan dengan bidang keilmuan penulis.Awal perjalanan kajian tersebut terjadi pada tahun 2012, berawal dari ajakan AG. Dr. H. Mustamin Arsyad, M.A. (Almarhum) untuk menggantikan seorang mubalig Masjid Raya yang wafat untuk berpasangan dengan AG. Dr. H. Muhammad Tahir Bandu, M.A. Ajakan tersebut awalnya penulis tolak dengan alasan bidang keilmuan yang tidak tepat dan menganggap diri masih junior, tetapi beliau mengatakan bahwa *anregurutta* yang akan digantikan itu juga bukan bidang keilmuan *anregurutta*, dan yang terpenting karena AG.H. Sanusi Baco yang memintanya. Mendengar pernyataan tersebut, penulis meminta waktu beberapa hari untuk menentukan kesiapan saya, dan akhirnya menerima ajakan tersebut sekaligus menanyakan kitab yang akan digunakan dalam kajian hadis tersebut. Ustaz Mustamin (sapaan penulis kepada beliau) menjawab terserah, yang penting salah satu dari kitab hadis standar yang sudah di *syarh*. Pilihan jatuh kepada *Shahih Muslim biSyarh al-Imam al-*

Nawawi dengan alasan: 1) penulis sudah memiliki kitab tersebut, 2) susunan penulisannya lebih terstruktur, dan 3) *syarihnya* (An-Nawawi) lebih moderat dalam mengemukakan pandangan-pandangannya.

Berbekal pengajian di Masjid Raya sebagai masjid terbesar kedua di Kota Makassar tersebut ternyata menarik perhatian beberapa pengurus masjid yang lain. Akan tetapi dalam perjalanannya, lima masjid terakhir tersebut sudah tidak lagi melakukan kajian hadis, baik karena penulis sendiri menyatakan tidak bersedia lagi, maupun karena permintaan pengurusnya. Ada beberapa alasan mengapa penulis menyatakan tidak siap lagi membina kajian hadis: 1) Animo peserta kajian yang sangat rendah; 2) terjadi perselisihan internal pengurus; dan 3) "direcoki" oleh kelompok dan atau aliran tertentu. Sementara alasan pengurus pada umumnya karena sementara renovasi masjid dan meminta untuk sementara jeda dulu karena memasuki Bulan Ramadan yang akhirnya tidak berlanjut lagi.

Diakui bahwa animo dan antusias jamaah masjid mengikuti kajian hadis sangat bervariasi. Akan tetapi, ketika animo jamaah masjid sudah sangat rendah, maka menjadi alasan bagi penulis untuk berhenti, tetapi alasan kuat membuat penulis meninggalkan kajian itu didominasi oleh dua alasan terakhir, yaitu perselisihan pengurus dan munculnya kelompok lain yang ingin mengambil alih kajian, karena sebagian dari jamaah beralasan tidak sepaham dengan apa yang disampaikan.

Perselisihan pengurus masjid adalah hal yang biasa terjadi di mana-mana, tetapi jika perselisihan tersebut membuat ketidaknyamanan seorang mubalig apalagi kalau tampaknya disebabkan oleh pro dan kontra kepada mubalig, maka ini menjadi alasan kuat untuk berhenti demi menghindari mudarat yang akan ditimbulkan. Sebagai contoh, di Masjid Besar Bukit Baruga. Awalnya, pengajian diikuti oleh hampir seluruh jamaah masjid di setiap Sabtu Subuh dan jamaah terlihat sangat antusias, apalagi disertai dengan media yang cukup, seperti LCD, komputer, dan alat perekam. Bahkan, satu hari sebelum kajian dilakukan, sudah terkirim ke panitia via email materi kajian yang akan dikaji. Akan tetapi, ketika kajian sudah berlangsung dengan sangat baik dan rutin, apalagi disertai dengan diskusi terbuka, ternyata salah satu kelompok jamaah tidak respek dengan kajian tersebut. Mereka membuat manuver dengan meminta supaya narasumber setiap kajian terdiri dari dua orang, yaitu meminta menambah satu narasumber dari kelompoknya. Permintaan tersebut ditolak oleh mayoritas jamaah sehingga terjadi perselisihan pendapat.

Puncak dari itu, ketika seorang jamaah yang bertanya dalam diskusi yang tampaknya mulai tendensius dan sektarian. Narasumber menjawabnya sesuai dengan hasil bacaannya, tetapi ternyata jawaban yang disampaikan dipelintir secara berlebihan dan bahkan disebarluaskan kepada jamaah lain tentang pandangan yang sama sekali mereka tidak terima. Hanya saja usaha mereka tidak berhasil karena apa yang mereka pelintir tidak bisa dibuktikan karena semua kajian termasuk pada saat diskusi dengan durasi 1 jam

30 menit sampai 2 jam direkam dengan baik, dan yang dibutuhkan tidak ditemukan di dalam rekaman tersebut. Di sinilah pentingnya dalam setiap kajian, termasuk kajian hadis penting didokumentasikan dan rekam. Sementara kajian yang disaksikan sampai hari ini, jangankan terdokumentasi, kajian-kajian yang dilakukan di masjid-masjid belum bersumber dari kitab-kitab standar, bahkan terkesan bebas tanpa menggunakan sumber bacaan.

Apa yang dialami di masjid tersebut ternyata juga dialami oleh Ustaz Mustamin yang juga pernah memberikan pengajian rutin di masjid yang sama. Ketika beliau mengetahui penulis memberi kajian di masjid tersebut, beliau hanya mengatakan "hati-hati ki ustaz".

Pengalaman di masjid Besar Bukit Baruga berbanding terbalik dengan masjid-masjid yang lain yang masih aktif. Bahkan pada umumnya jamaah masjid yang rutin ikut kajian sangat apresiatif sekalipun sikap kritis tetap ada.Ini berarti bahwa keingintahuan jamaah masjid terhadap sumber ajaran agama masih sangat tinggi, terutama terhadap hadis-hadis nabi, hanya saja perlu dikemas dengan lebih baik untuk menarik perhatian para jamaah. Akan tetapi, di samping kemasan pengajian harus lebih menarik, kapabilitas narasumber yang mumpuni tentu juga sangat dibutuhkan karena di dalam kitab-kitab hadis, persoalan yang dikaji bukan hanya terbatas pada satu bidang keilmuan tertentu, tetapi semua bidang keilmuan di dalam Islam.

Kajian hadis yang sudah berjalan beberapa tahun terakhir bukan hanya pengkaji topik-topik tertentu, tetapi pengkaji sesuai dengan urutan pembahasan dalam kitab

kajian. Di dalam kitab *Syarh An-Nawawi* tersebut diawali dengan *Kitab al-Iman*, *Kitab Thaharah*, *Kitab Al-Masjid*, berbagai pembahasan tentang salat, puasa, zakat, haji, persoalan syari'ah, akhlak, dan sebagainya. Setiap *kitab*, di dalamnya terdapat bab, dan di setiap bab diisi dengan beberapa hadis kemudian di *syarh*. Dari 11 masjid yang sampai hari masih dibina, pembahasannya tentu bervariasi, tergantung dari kapan kajian itu dimulai dan berapa kali kajian dalam satu bulan. Akan tetapi, sebagai gambaran, di Masjid Raya yang sudah berlangsung dari tahun 2012 sampai sekarang, pembahasannya di pertengahan jilid ke-3 dari 10 jilid kitab tersebut.

Capaian dari Kajian Hadis di Kota Makassar

Diakui bahwa belum ada tolok ukur pasti terkait dengan capaian kajian hadis yang telah berjalan beberapa tahun terakhir, karena belum pernah dilakukan penelitian secara mendalam. Akan tetapi, hasil yang telah dicapai bisa dilihat dan dirasakan bagaimana sikap, perilaku, dan perubahan jamaah dalam banyak hal.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karakteristik jamaah masjid di Kota Makassar bervariasi. Di antara jamaah di masjid tertentu ada yang tampaknya sangat kuat mengikuti mazhab tertentu, seperti lebih cenderung ke Syafi'iyyah dan terdapat pula yang dominan ke Salafi, serta ada juga yang bervariasi. Mereka yang terpengaruh ke Syafi'iyyah adalah jamaah masjid yang dibina sejak lama oleh ulama atau kiai karismatik, ataukah didominasi oleh

pengurus masjid yang lebih cenderung ke paham keagamaan tersebut. Sebagai contoh di Masjid Raya Makassar yang dibina oleh AG. H. Sanusi Baco sejak lama, Masjid Babul Hidayah yang dibina oleh AGH. Abu Bakar Surur, Masjid Baitul Kariem yang dibina oleh Prof. Dr. H. Muhammad Room, dan Masjid Nurul Jihad Kompleks IDI pengurusnya didominasi oleh Syafi'iyyah kultural. Sedangkan jamaah masjid yang lebih didominasi oleh paham Salafi adalah Masjid Nurul Insan Paccerekang, karena dibina oleh pengikut Salafi dan pengurusnya juga didominasi oleh paham keagamaan tersebut.

Berbeda dengan dua varian tersebut, Masjid Al-Markaz al-Islami, Masjid Nurul Ilmi UNM, Masjid Nurul Ikhlas Perumahan Dosen UNM, Masjid Jabal Rahmah Hertasning, Masjid Al-Ikhlas Perumahan UMI, Masjid Raudhatul Muflihin, Masjid Nurul Jihad Jl. Tupai, Masjid H. M. Asyik, Masjid Al Furqan, dan Masjid Al-Ikhlas Perumahan Griya Fajar Mas (jamaah masjid bervariasi dan tampak tidak terikat dengan paham keagamaan tertentu). Masjid-masjid tersebut ternyata dibina oleh mereka yang memiliki paham keagamaan inklusif.

Ketiga karakteristik jamaah tersebut, tentu harus dipandu dan dibimbing oleh narasumber yang memiliki pemahaman keagamaan yang luas, bersikap inklusif, dan memahami metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi jamaah agar pesan-pesan dakwah terterima dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat di beberapa jamaah masjid di Kota Makassar. Jamaah masjid yang cenderung kepada Syafi'iyyah sudah bisa memahami dan menerima perbedaan

pandangan keagamaan yang berbeda, sekalipun mereka tetap bertahan pada pandangan mereka. Hal yang sama juga terlihat pada jamaah yang cenderung kepada Salafi, yang pada awal-awal kajian mereka selalu mendebat narasumber dengan perdebatan-perdebatan *khilafiyyah furu'iyyah* sekalipun yang dikaji bukan kajian fikih. Sedangkan karakter ketiga justru lebih mudah memberi pemahaman, karena tujuan utama mereka mengikuti kajian adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan keagamaan. Sehingga, ketika narasumber menyampaikan hadis dan penjelasan ulama kepada mereka, dengan begitu mudah menerima bahkan mengamalkannya. Pada awal kajian, di Masjid Nurul Ilmi umpamanya, jamaah pernah berdebat tentang salat rawatib sebelum salat Magrib, bahkan mereka saling menyalahkan. Akan tetapi, setelah diberi penjelasan berdasarkan hadis sahih yang diriwayatkan oleh al-Imam Muslim ra. mereka (khusus yang menolak) kemudian dapat menerimanya dan bahkan mengamalkannya. []

HALAQAH KEAGAMAAN DI PESANTREN

H. M. Ghalib M.

PESANTREN adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pengembangan masyarakat Islam (Ensiklopedi Islam Jilid IV, 2001: 99). Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah memainkan peran strategis, bukan hanya untuk mencerdaskan umat Islam, tetapi lebih dari itu, pesantren telah memainkan peran sebagai lembaga kaderisasi umat agar tetap eksis di tengah pergumulan ideologi dan agama yang beragam.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan kaderisasi umat, mengalami dinamika seiring dengan dinamika perkembangan masyarakat yang sangat spektakuler, sehingga hal tersebut "memaksa" pesantren untuk melakukan penyesuaian dengan dinamika perkembangan masyarakat dengan tetap mempertahankan cita, citra, dan jati dirinya.

Penyesuaian pesantren, tentu saja mengubah citra pesantren. Pesantren yang pernah dicitrakan sebagai lembaga pendidikan tradisional, terkebelakang, hanya menekuni kitab-kitab kuning, dan ditempatkan di daerah terpencil yang tidak mengikuti dinamika dan perkembangan zaman. Namun dewasa ini pesantren menunjukkan posisinya sebagai lembaga pendidikan Islam yang justru sangat diperlukan keberadaannya pada masa kekinian dan di masa yang akan

datang, khususnya untuk mengantisipasi dampak negatif yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era kesejagatan. Di sini posisi pesantren dapat berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam dari kehancuran etika dan moral, sekaligus sebagai lembaga pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan sosial dan spiritual. Pesantren juga merupakan wadah pesemaian yang subur sebagai lembaga kaderisasi umat yang andal untuk menjawab permasalahan umat dengan segala macam kompleksitas-nya.

Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dan Kaderisasi Umat

Data tentang awal munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum diperoleh data yang akurat. Menurut Zamakhsyari Dhofier bahwa sedikit sekali yang dapat kita ketahui tentang perkembangan pesantren di masa lalu hingga kita hanya bisa menduga-duga tentang ciri-ciri dan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan, khususnya pada masyarakat Jawa. Kelompok-kelompok pengajian untuk anak-anak, tampaknya merupakan fenomena yang cukup tua, serta datangnya Islam di Indonesia, walaupun jumlahnya masih sangat terbatas (Dhofier, 1982: 33-34).

Tetapi menurut karya-karya sastra Jawa klasik seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini*, paling tidak sejak permulaan abad ke-16 Masehi, telah banyak pesantren yang masyhur yang menjadi pusat-pusat pendidikan Islam.

Pesantren-pesantren ini mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang yurisprudensi, teologi, dan tasawuf. Kiranya cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa tidak seperti keadaan di negara-negara Arab, tradisi pesantren di Indonesia sejak bentuknya yang paling tua telah merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat (Dhofier, 1982: 33-34).

Setidaknya ada dua versi mengenai asal usul dan latar belakang berdirinya pesantren di Indonesia. Pertama, berasal dari tradisi Islam. Pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berakar dari tradisi Islam sendiri, yaitu tradisi tarekat. Pesantren mempunyai kaitan yang sangat erat dengan tempat pendidikan yang khas bagi kaum sufi. Pendapat ini berdasarkan pada fakta bahwa penyiaran Islam di Indonesia pada awalnya lebih banyak dikenal dalam bentuk kegiatan tarekat.

Hal ini ditandai oleh terbentuknya kelompok-kelompok organisasi tarekat yang melaksanakan amalan-amalan zikir dan wirid-wirid tertentu. Pemimpin tarekat ini dinamai kiai, yang mewajibkan pengikut-pengikutnya untuk melaksanakan *suluk*. Tinggal bersama anggota tarekat dalam sebuah masjid untuk melaksanakan ibadah-ibadah di bawah bimbingan kiai selama empat puluh hari dalam setahun. Untuk keperluan *suluk* ini, para kiai menyediakan ruangan khusus menginap dan memasak di samping di kiri dan kanan masjid.

Selain mengajarkan amalan-amalan tarekat, diajarkan pula kitab-kitab agama dalam berbagai cabang ilmu penge-

tahuan agama Islam. Aktivitas yang dilakukan oleh pengikut-pengikut tarekat ini kemudian dinamakan pengajian. Dalam perkembangan selanjutnya, lembaga-lembaga pengajian ini tumbuh dan berkembang menjadi lembaga pesantren.

Kedua, diadopsi dari sistem pendidikan Hindu. Berbeda dari pendapat pertama di atas, pendapat kedua ini mengatakan bahwa pesantren yang kita kenal sekarang ini pada mulanya merupakan pengambil alihan dari sistem pesantren yang diadakan oleh orang-orang Hindu di Indonesia. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa jauh sebelum datangnya Islam ke Indonesia, lembaga pesantren sudah ada di negeri ini. Pendirian pesantren pada masa itu dimaksud-kan sebagai tempat mengajarkan ajaran-ajaran agama Hindu, dan tempat membina kader-kader penyebar agama Hindu. Tradisi penghormatan murid kepada guru yang pola hubungan antara keduanya tidak didasarkan kepada hal-hal yang sifatnya materi, juga bersumber dari tradisi Hindu.

Fakta lain yang menunjukkan bahwa pesantren bukan berakar dari tradisi Islam adalah tidak ditemukannya lembaga pesantren di negara-negara Islam lainnya. Sementara lembaga yang serupa dengan pesantren, banyak ditemukan di dalam masyarakat Hindu dan Budha, seperti di India, Myanmar, dan Thailand.

Kata pesantren itu sendiri berarti tempat tinggal para santri. Kata pesantren atau santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sumber lain menyebutkan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *shastri*, akar kata dari *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-

buku tentang ilmu pengetahuan (Ensiklopedi Islam Jilid IV, 2001: 99).

Meskipun terjadi perbedaan pendapat tentang latar belakang munculnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, tetapi dapat dinyatakan bahwa dari aspek sumber ajaran, sepenuhnya berasal dari Islam, sementara sebagai wadah pendidikan dan kaderisasi umat boleh jadi mengadopsi dari agama Hindu yang sudah lebih dahulu ada di Indonesia, termasuk nama lembaga pesantren tersebut. Hal yang disebutkan terakhir ini merupakan ranah kultural yang dapat dikembangkan dan diadaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

Elemen dan Prinsip Pendidikan Pesantren

Secara umum pesantren memiliki lima elemen dasar yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan berada pada satu kompleks tersendiri, yaitu: Elemen dasar **pertama**, yaitu pondok. Tradisi pesantren yang secara umum membedakan dengan sistem pendidikan lainnya adalah pondok yang merupakan asrama di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Itulah sebabnya istilah pesantren sering pula disebut sebagai pondok pesantren. Sistem pengasramaan santri tentu saja sangat efektif untuk membina dan membentuk karakter para santri, apalagi di dalam pondok pesantren itu kiai dan para guru juga bertempat tinggal bersama santri.

Elemen dasar **kedua** adalah masjid. Dalam struktur dasar, masjid merupakan unsur dasar yang harus dimiliki

oleh pesantren, karena merupakan tempat utama yang ideal untuk mendidik dan melatih para santri, khususnya dalam pelaksanaan dan tatacara ibadah, pengajaran kitab Islam klasik dan kegiatan kemasyarakatan. Elemen dasar **ketiga** adalah Pengajaran kitab. Dalam tradisi pesantren, pengajaran kitab Islam klasik, lazimnya memakai beberapa metode. Pertama, metode sorogan yaitu kiai menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil santri yang masih dalam tingkat dasar. Tata caranya, bisanya adalah seorang santri menyodorkan sebuah kitab di hadapan kiai, kemudian kiai membacakan beberapa bagian dari kitab itu, lalu santri mengulangi bacaannya di bawah tuntunan kiai sampai santri benar-benar dapat membacanya dengan baik. Bagi santri yang telah menguasai pelajarannya akan ditambahkan materi baru, sedangkan yang belum harus mengulanginya lagi.

Kedua, metode weton dan bandongan atau *halaqah* ialah metode mengajar dengan sistem ceramah. Kiai membaca kitab di hadapan kelompok santri tingkat lanjutan dalam jumlah besar pada waktu-waktu tertentu sesudah salat berjamaah. Dalam metode ini, kiai biasanya membacakan, menerjemahkan, lalu menjelaskan kalimat-kalimat yang sulit dari satu kitab dan para santri menyimak bacaan kiai sambil membuat catatan penjelasan di pinggiran kitabnya. Metode ini tidak ada target dan evaluasi yang dilakukan kiai terhadap santri, berbeda dari metode sorogan, secara langsung memberi evaluasi terhadap santri. Agaknya ini yang di-kritisi oleh M. Syairozi Dimyathi bahwa tujuan kurikulum kurang mendapat perhatian di pesantren. Setiap mata pelajaran diberikan oleh para guru sesuai dengan petunjuk atau garis

besar yang telah ditentukan oleh pimpinan pesantren. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran suatu mata pelajaran seringkali tidak jelas dan tidak diketahui oleh guru, apalagi santri (Dimyathi, 2006:564). Ketiga, metode musyawarah ialah sistem belajar dalam bentuk seminar atau diskusi untuk membahas setiap masalah yang berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Metode ini menekankan keaktifan para santri, yakni santri harus aktif mempelajari dan mengkaji kitab-kitab yang telah ditentukan kiai. Peran kiai dalam metode musyawarah ini lebih banyak mengawasi dan memberi bimbingan seperlunya.

Elemen dasar **keempat** adalah kiai. Kiai adalah elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Bahkan secara eksistensi, pengaruh dan peran yang dimainkan sebuah pesantren lebih banyak ditentukan oleh kiai. Elemen dasar terakhir adalah Santri. Elemen yang juga dapat dikatakan esensial bagi eksistensi pesantren adalah santri. Santri boleh dikatakan hampir sama esensial-nya dengan kiai, meskipun dengan fungsi dan peran yang berbeda. Secara umum, santri dari suatu pesantren, ada dua macam, yaitu santri mukim, yakni yang selama menuntut ilmu di pondok pesantren tinggal di dalam pondok yang disediakan oleh pesantren. Selain itu ada pula santri yang disebut santri *kalong*, yakni santri yang tinggal di luar kompleks pondok pesantren, baik di rumah sendiri maupun di rumah-rumah penduduk di sekitar pondok pesantren. Para santri yang belajar dalam suatu pondok secara umum memiliki rasa solidaritas sosial dan kekeluargaan yang kuat, baik antara sesama santri, maupun

antara santri dan kiai. Di dalam pesantren, para santri belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin, dan dipimpin. Berikut ini prinsip-prinsip pendidikan di pesantren, yaitu *theocentric*, kearifan, kesederhanaan, kolektivitas, mengatur kegiatan bersama, kebebasan terpimpin, mandiri, tempat mencari ilmu dan mengabdi, mengamalkan ajaran agama, dan restu kiai.

Dinamika Kajian Halaqah Pesantren

Sebagai lembaga pendidikan Islam dan kaderisasi umat, sejak kehadirannya di Nusantara terus mengalami dinamika dan penyesuaian dengan dinamika kehidupan umat. Pada masa penjajahan, pesantren merupakan salah satu wadah dan basis perjuangan serta pertahanan umat, karena itu tidak heran jika pesantren pun secara umum mengambil sikap berseberangan dengan penjajah yang memang juga berseberangan dari segi ideologi dan agama.

Boleh jadi penampilan kiai dan santri dengan model "sarungan" menjadi ciri khas yang membedakan dengan kaum penjajah. Ideologi ini menjadi sangat kuat ditanamkan pada masa penjajahan, bahwa kaum santri harus tampil berbeda dengan kaum penjajah, berdasar pada riwayat:

> *Man tasyabbaha biqaumin fahuwa minhum*
>
> Artinya:
>
> Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk dalam golongan mereka.

Pemahaman seperti itu telah mengalami perubahan setelah kaum penjajah tidak ada lagi, namun masih ada kiai dan santri "sarungan", tetapi tidak lagi menjadi ideologi seperti pada masa penjajahan dahulu. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentu menjadikan pesantren melakukan penyesuaian selanjutnya mencari bentuk dan model baru sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap bertahan dalam esensi iman dan takwa kepada Allah serta amal-amal saleh yang ditunjukkan dalam ibadah dan akhlak *karimah*.

Kajian *halaqah* di pesantren juga mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan zaman. Bahkan kajian *halaqah* menjadi keragaman dan ciri khas pada setiap pesantren. Bahkan istilah pesantren juga mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan umat.

Di pesantren As'adiyah misalnya, focus *halaqah*-nya di beberapa masjid dengan menggunakan kitab-kitab tertentu. Pesertanya *halaqah*-nya adalah santri sebagai unsur utama dan masyarakat sekitar. Seiring dengan perkembangan masyarakat, *halaqah* pesantren mengalami perkembangan, yang menyiapkan kader khusus bekerja sama dengan beberapa pesantren, dan setelah selesai, santri-nya diberi gelar Kiai Muda (KM).

Perkembangan selanjutnya memadukan *halaqah* pesantren dengan sistem pendidikan tinggi yang diakui oleh negara dengan *ma'hadally*. Pesantren As'adiyah, secara khusus mengkader maha santri, memadukan sistem pendidikan pesantren dan pendidikan tinggi Islam. Setelah menempuh

pendidikan, maha santri-nya memperoleh gelar akademik sesuai dengan bidang keilmuan nya.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulawesi Selatan sejak masa kepemimpinan AGH. Abdul Yusuf sebagai Ketua MUI Sulawesi Selatan, membentuk Pendidikan Kader Ulama (PKU) dengan lama pendidikan dua tahun. Pesertanya direkrut dari Pembina pondok pesantren di Sulawesi Selatan dan dari kawasan Timur Indonesia. Setelah selesai, pesertanya diberi gelar Kiai Muda.

Di lingkungan Muhammadiyah Sulawesi Selatan yang pesantrennya sangat sedikit menyiapkan kader ulama dengan Pendidikan Kader Ulama Tarjih (PUT) yang dipelopori oleh K.H. Djamaluddin Amin dan K.H. Jayatun dengan lama pendidikan empat tahun. Ketika penulis menjabat Wakil Koordinator Kopertais Wilayah VIII Sulawesi Maluku dan Papua, PUT diintegrasikan dengan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, sehingga setelah maha santri-nya selesai, di samping memperoleh gelar akademik dari Perguruan Tingginya, juga gelar Kiai Muda (KM) dari Muhammadiyah.

Salah satu kekurangannya karena tidak semua mahasantri memiliki kemampuan bahasa Arab dan jurusan yang diambil di UNISMUH bukan jurusan hukum melainkan jurusan Pendidikan Agama Islam. Namun, PUT merupakan cikal bakal lahirnya ulama muda Muhammadiyah. Seiring dengan perkembangan zaman, term pesantren juga mengalami perkembangan dalam kajian keislaman, seperti munculnya pesantren kilat yang mengkaji Islam tetapi waktunya sangat singkat sehingga kajiannya tidak tuntas.

Fenomena menarik dalam kaitannya dengan kajian *halaqah* pesantren adalah lahirnya program Pesantren Udara tahun 2006 di Lembaga Penyiaran Publik (LPP) RRI Makassar. Peserta Pesantren Udara tidak bertemu secara langsung dengan narasumber tetapi hanya melalui radio yang ditayangkan setiap hari kecuali hari Jumat, mulai pukul 16.00 wita sampai pukul 17.00 wita.

Model penyajiannya dari hari Sabtu sampai hari Rabu berfokus pada kajian tafsir. Pada hari Jumat dilakukan dialog interaktif, pesertanya dari berbagai wilayah di Sulawesi khususnya Sulawesi Selatan, Kalimantan Timur, Maluku, dan Nusa Tenggara bahkan dari Malaysia Timur. Pertanyaan yang muncul pada saat dialog interaktif, lebih banyak berkisar pada persoalan umat yang aktual terutama persoalan fikih dan sedikit sekali yang terkait dengan bahasan utama yaitu tafsir.

Eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dan kaderisasi umat, makin diperlukan terutama menghadapi arus globalisasi dengan segala macam dampak yang ditimbulkannya, maka pesantren dapat menjadi benteng pertahanan umat untuk memelihara dan mempertahankan nilai-nilai agama, baik terkait dengan pemikiran, ritual keagamaan, maupun aspek etika dan moral. Pesantren juga dapat menjadi wadah pesemaian yang subur untuk melahirkan kader yang memiliki kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

Kajian *halaqah* di pesantren mengalami dinamika yang spektakuler, bukan hanya materi dan metode *halaqah* tetapi

juga bentuk kajian *halaqah* bahkan isitlah pesantren itu mengalami dinamika sesuai dengan perkembangan. Tetapi secara substansial pesantren tetap konsisten dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak menuju *khairummah*.

HALAQAH BAGI KADER ULAMA

Ahmad M. Sewang

METODE pendidikan pada masa Nabi berdiam di Mekah memakai sistem *halaqah.* Kata halakah berasal dari bahasa Arabya itu *halaqah* atau *halqa* yang berarti lingkaran (Nata, 2004: 34). Kata *halqu* atau *al halqatu*, kata jamaknya *al halaqaatu* artinya lingkaran, sedang kalimat *halqatuminan naas* artinya kumpulan orang yang duduk (A.W. al-Munawwir, Soft Ware 1.0: 289).Sekarang kata "halakah" sudah dibakukan dalam bahasa Indonesia (Kamus Umum Bahasa Indonesia.," *Software,*" 2018).

Halaqah adalah bentuk pendidikan awal Islam. Rasulullah saw, mengajarkan Islam kepada para sahabat, awalnya secara sembunyi-sembunyi untuk menjaga keselamatan masing-masing dari gangguan musyrik Quraisy. Rasulullah saw. Membuat pertemuan-pertemuan di rumah beberapa sahabat antara lain di rumah Al-Arqam. Di dalam *halaqah* ini, terdiri dari beberapa orang sahabat yang kemudian menjadi tulang punggung Islam dan merekalah sebagai *as-sabiqunal-awwalun.*

Pada periode Madinah, *halaqah* pertama kali dilakukan di masjid Madinah oleh Nabi saw, seperti diriwayatkan Ibnu Mas'ud:

Kaana annabiyyu shallallahuaialhi wasallam yatakhaw-walunaa bil mau'izhati fiil ayyaami karaahatis saamati 'aialinaa.

Maksudnya:

Nabi saw. membuat lingkaran dalam ceramah pada hari-hari tertentu demi menghindari kebosanan (HR. Bukhari).

Kata *yatakhawwalunaa* dalam hadis ini yang berarti lingkaran atau bentuk lain dari kata *halaqah* yang juga berarti lingkaran. Nabi saw. menyampaikan materi ilmu yang beragam dalam bentuk lingkaran dengan berbagai materi ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun yang paling diutamakan Nabi adalah mengajarkan Al-Qur'an. Sistem *halaqah* inilah yang dipakai mengkader para sahabat sebagai pewaris Nabi.

Halakah adalah pendidikan tradisional Islam yang bertahan sampai sekarang. Penulis baru saja tiba di tanah air dari umrah di Saudi. Penulis sempat mengikuti pengajian di Masjid Nabawi. Istilah *halaqah* tetap dipertahankan, misalnya terdapat *halaqah* khusus para peziarah dari luar negeri, seperti *halaqah halaqaatuzzawaar*, *ta'limul qur'an* (*Quran Teaching for visitor*) yang jumlah kurang lebih 50 kelompok dalam berbagai tingkatan. Tulisan di atas diperkenalkan sebagai tanda untuk peziarah yang ingin mengikuti *halaqah*..

Di luar *halaqah* yang khusus para peziarah, yaitu *halaqah* kitab-kitab klasik jumlahnya sampai ratusan kelompok. Penulis sempat mengikuti *halaqah* kitab *Fathul*

Majid (kitab klasik) di masjid Nabawi yang disampaikan oleh seorang Syekh. Sistemnya seperti dilaksanakan di pondok-pondok Nusantara, yaitu *talib* membacakan, kemudian Syekh menjelaskannya.

Penulis juga mengikuti *halaqah* khusus berbahasa Indonesia disampaikan salah seorang alumni Universitas Islam Madinah asal Indonesia, bernama Ustaz Dr. Firanda Andirja Abidin, Lc, M.A., keturunan Bugis dan besar di Surabaya, sehingga tidak banyak dikenal di Sulawesi Selatan.

Pendidikan Islam Nusantara

Sistem *halaqah* diterapkan sejak masuknya Islam di Nusantara. Pada awalnya diselenggarakan di masjid-masjid, surau, dan langgar yang merupakan cikal bakal lahirnya pesantren. Sistem *halaqah* di Nusantara disebut w*eton* atau *bandongan.* Di awal abad ke-20 jaringan Nusantara dan Timur Tengah semakin baik. Banyak ulama dari Nusantara ke Mekah belajar. Satu di antara ulama Bugis adalah Saad al-Bugisy seperti ditulis oleh Tamar Jaya dalam Pusaka Indonesia. Sejak itu, penulis mulai menelusuri tentang profil As'ad al-Bugisy melalui wawancara khusus almarhum Prof. Dr. Rafii Yunus, M.A. Dari sana penulis mendapatkan penjelasan bahwa yang dimaksud Tamar Jaya dalam bukunya tersebut adalah *Anregurutta* Muhammad As'ad al-Bugisy yang lahir di Mekah (1907) dan wafat di Sengkang (1952). Beliau adalah perintis dan pendiri Madrasah Arabiyah Islamiyah Sengkang (MAI) yang sekarang lebih dikenal dengan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Program pendidikan As'ad al-

Bugisy adalah mendirikan Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang, membuka *Majlis al-Qurra' Wa al-Huffazh*, mengajarkan ilmu dua belas macam yang meliputi, *Nahwu*, *Sharf*, *Bayān*, *Ma'ānī*, *Badī'*, *Fiqh*, *Ushūl Fiqh*, *Tafsīr*, *Hadīts*, *Mustalah Hadīts*, *Tauhīd*, dan *Mantiq*

Tujuan utama dari kurikulum tersebut adalah untuk mencetak kader ulama. Dari tangan beliau lahirlah banyak ulama yang berhasil mengembangkan Islamisasi di Sulawesi Selatan pada abad ke-20 hingga 21. Tujuh di antara mereka yang sangat berpengaruh adalah *Anregurutta* Ambo Dalle (Barru-Parepare-Pinrang), Daud Ismail (Soppeng), Muin Yusuf (Sidrap), Yunus Maratan (Sengkang), Marzuki Hasan (Makassar-Maros-Sinjai), Lanre Said (Bone), dan Hamzah Manguluang (Wajo, Bulukumba). Tiga dari tujuh ulama besar di atas adalah penulis tafsir Al-Qur'an berbahasa Bugis lengkap 30 juz. Mereka adalah, Daud Ismail, Muin Yusuf, dan Hamzah Manguluang.Ini menandakan keberhasilan pendidikan kader ulama yang telah diterapkan al-Bugisy. Mereka adalah pewaris para nabi (Ilham Kadir, Tribun Timur: 5 Mei 2017).

Seiring perkembangan zaman, pesantren juga ikut mengalami perkembangan, berupa lahirnya berbagai inovasi baru dalam dunia pendidikan pesantren. Namun, tetap memiliki ciri khas yang tidak bisa lepas yaitu penerapan sistem *halaqah* dalam pembelajaran di pesantren, meskipun sudah ada sistem pembelajaran klasikal atau madrasah. Di antara elemen-elemen sebuah pesantren yang masih melekat

sampai sekarang adalah: 1) kiyai/*anregurutta*, 2) santri, 3) kitab kuning, 4) masjid, 5) pondok (Dhofier, 1982: 44-50).

Awalnya ulama tumbuh secara alamiah yang lahir dari *halaqah-halaqah* yang tumbuh di Nusantara. Dalam perkembangannya Majelis Ulama Indonesia (MUI) ingin mengakselerasi munculnya ulama baru yang diharapkan bisa merespon persoalan-persoalan kontemporer, maka didirikanlah Pendidikan Kader Ulama (PKU) MUI, di antaranya MUI Sulawesi Selatan. Penulis bersyukur pernah dipercaya menjadi direkturnya (1988) sekalipun tidak lama karena sebagai PNS langsung diberi amanat sebagai Asisten Direktur Program Pascasarjana IAIN Alauddin Makassar.

Setelah mempelajari tujuan pendirian PKU dan *input* yang diterima berasal dari banyak pesantren di Sulawesi Selatan. Maka penulis menetapkan tujuan PKU untuk menciptakan ulama yang mampu memberi jawaban terhadap masalah kekinian.Jadi ulama yang diharapkan adalah menguasai dua kitab, yaitu kitab kuning dan putih. Penguasaan kitab kuning lewat kemampuan telaah kitab kuning dan tenaga pengajarnya berasal dari ulama dan para cendekiawan Islam. Sedang dalam menguasai kitab putih, PKU berlangganan dengan koran Pelita dan pemberian kuliah umum. Hari Sabtu sengaja ditiadakan perkuliahan yang diganti dengan kuliah umum. Kuliah umum disampaikan oleh para ulama dan cendekiawan dari beberapa perguruan tinggi. Terkadang juga, kami mengundang cendekiawan dari luar Sulawesi Selatan.

Pembiayaan PKU bersumber dari APBD yang berlangsung sejak gubernur A. Amiruddin, H.Z. Palaguna, dan Amin Syam. Tetapi kami tidak mengetahui, kenapa napasnya terhenti ketika di masa Syahrul Yasin Limpo (SYL) sebagai gubernur. Sementara di beberapa provinsi di Indonesia tetap bertahan, yaitu MUI, perguruan tinggi, dan pesantren, seperti MUI Sumatera Utara, DKI, Jawa Barat, dan Jawa Timur, sedang perguruan tinggi yang melaksanakannya adalah Pesantren Modern Darussalam Gontor dan Universitas Islam Ibnu Khaldun Bogor.

Salah satu bahasan dari kuliah umum adalah istilah gelar keulamaan diambil dari *local wisdom*, yaitu AGH. Berhubung rekrutmen PKU diambil dari pesantren-pesantren di daerah Sulawesi Selatan, maka diharapkan alumni nya nanti kembali ke pesantrennya masing-masing untuk membina dan melakukan akselerasi. Di akhir pembelajaran kami memprogramkan studi banding ke pesantren di Pulau Jawa seperti: Tebuireng, Gontor (Jawa Timur), Krapyak (Jawa Tengah), dan Babussalam (Jawa Barat). Ternyata alumni PKU sebagian besar kembali mengabdi di pesantren dan sebagian mereka melanjutkan studinya di Program Pascasarjana, utamanya di UIN Alauddin Makassar.

Beberapa mata kuliah dan tenaga pengajar pada periode1998/1999 adalah: (1) Kaidah Fikih yang diajarkan oleh AGH. Sanusi Baco, Lc.; (2) *Tsaqafah al-Daiyah* diajarkan oleh KH Farid Wajdi, M.A.; (3) *Tafsir al-Ahkam* diajarkan oleh KH Makmur Ali; (4) *Ulum al-Quran* diajarkan oleh KH

Jamaluddin Amin; (5) *Al-Targibwa al-Tarhib* (Kitab Hadis) diajarkan oleh KH Rauf Husain; (6) Usul Fikih diajarkan oleh Dr. Hamka Haq, M.A.; (7) *Fajr al-Islam* diajarkan oleh Dr. Abd. Rahim Yunus, M.A.; (8) *Minhaj al-Da'wah* diajarkan oleh Dr. Ahmad M. Sewang, M.A.; dan (10) Kuliah Umum dilaksanakan setiap hari Sabtu oleh Ulama dan Cendekiawan.

Kurikulum PKU bersifat komprehensif, ilmu-ilmu keislaman dipelajari dari *anregurutta* atau ilmuwan sebagai pemilik otoritas di bidangnya. Sebelum masuk di PKU, para kader berasal dari berbagai pesantren di Sulawesi Selatan dan Barat, pemikiran kami waktu itu masih sangat parsial, bahkan ada yang sangat fikih oriented dan kaku, tetapi setelah beberapa bulan di PKU pemikiran tentang wawasan keislaman mengalami perkembangan yang signifikan, tanpa meninggalkan ilmu-ilmu klasik yang kami dapatkan di pesantren tradisional. Penulis mengusulkan PKU dihidupkan kembali dalam membentuk pemikiran moderat/*wasatiyah*, sekaligus jawaban dalam menghadapi orang yang berpikir ekstrem sekarang ini" (Ilham Sopu, wawancara via WhatsApp: 17 April 2018).

Kita sekarang sedang menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin berat yang menunjukkan semakin urgennya kehadiran ulama, yaitu: (1) Semakin berkurangnya ulama yang memiliki komitmen kuat yang satu kata dan perbuatan; (2) Semakin tergerusnya nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan di tengah pengaruh paham sekularisasi yang datang bersama arus globalisasi; (3) Pendidikan kita semakin

jauh dari yang di-ideal-kan seperti dikeluhkan oleh Nuqaib al-Attas, "Problema pendidikan Islam lebih merupakan *teaching process*, proses pengajaran, ketimbang *learning process*, proses pendidikan. *Proses teaching* hanya mengisi aspek kognitif atau intelektual, tanpa memperhatikan aspek pembentukan pribadi dan watak. Persoalan inilah yang sedang dihadapi oleh lembaga pendidikan Islam, termasuk Perguruan Tinggi Islam".

Perlu rekonstruksi lembaga pendidikan Islam, lanjut Naquib al-Attas. Dalam hubungan ini, ia menawarkan, proses pendidikan Islam lebih baik menggunakan istilah *ta'dib* ketimbang *tarbiyah. Ta'dib* tidak hanya proses intelektualisasi, tetapi juga proses enkulturasi. Paradigma *ta'dib* berkaitan dengan manusia yang berbudaya, berkarakter, dan berakhlak. *Tarbiyah* hanya terbatas pada penekanan kognitif dan aspek intelektualisme. Berbeda dengan lembaga pendidikan formal, pesantren sebagai pendidikan tradisional, tidak terbatas pada pengembangan kognitif, bahkan tekanan lebih ditujukan pada aspek afektif dan psikomotorik. Sejak seorang santri menginjakkan kakinya di pondok, ia sudah mulai menginternalisasikan pada dirinya nilai-nilai ajaran Islam dan mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Kiai dalam pesantren, tidak sekadar mengajar, tetapi juga mengatur kehidupan ruhani para santri nya. Kiai hidup bersama di tengah-tengah para santri nya dengan memberi keteladanan kepada mereka tentang keikhlasan, kesederhanaan, ketaatan, dan rasa solidaritas. Kognisi adalah proses pengenalan atau kegiatan memperoleh pengetahuan; afektif adalah berkenaan dengan

perasaan; psikomotorik adalah yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

Dalam hubungan ini, penulis baru-baru ini mem-*posting* di WhatsApp tentang problema pendidikan sekarang dalam sebuah kisah tentang kesulitan pengamalan keagamaan. Almarhum Arsyad Daud berkisah pada Ahmad Sewang (penulis) lebih satu dasawarsa lewat. Secara kebetulan ke temu di Rumah Sakit Islam Faisal Makassar, kami berdua menunggu antrean di poliklinik .Arsyad Daud memulai bercerita tentang pengalamannya di awal proklamasi kemerdekaan.

> "Saya bersama Sayyid Alwi al-Mahdali ke Lapeo, Mandar, menemui ulama sufi, Imam Lapeo. Sang Imam yang waktu itu dadan terlihat, sehingga bintik-bintik hitam di badannya terlihat sebagai tanda ketuaan. Sang Imam bertanya kepada kami, 'Apa tujuan kalian datang dari jauh (Jumpandang)?'. Saya menjawab, 'Kami datang hanya meminta tausiah di depan Imam'. Imam Lapeo hanya memberi satu tausiah, ia berkata, Jangan sombong, kesombongan membuat iblis terlempar keluar Surga'.

Itulah tausiah Sang Imam. Satu tausiah itulah yang kujadikan pegangan dalam menuntun dan mengarungi hidup selama lebih setengah abad. Terlihatlah pada zaman dahulu, ilmu itu dikejar, ditulis, dihafal, diajarkan, dan diamalkan, sekalipun hanya satu pengetahuan. Sekarang, ilmu mudah diunduh, disimpan, dan dikoleksi, lalu diperdebatkan. Setiap saat kita bisa mengikuti banyak tausiah di Youtube, Mimbar

Islam, dan media televisi, tetapi untung jika ada yang bisa diamalkan.

Itulah peringatan Abdul Halim Mahmud (Ulama Mesir) yang sering diikuti Dr. AGH. Sanusi Baco, Lc., bahwa problema manusia masa kini bukan sekadar keilmuan tetapi problema paling besar adalah mengamalkan ilmu itu sendiri. Jika dahulu ilmu diamalkan walau sedikit, sekarang ilmu banyak, untung jika ada yang diamalkan. Itulah beda zaman tempo *doeloe* dengan sekarang zaman *now*. Untuk diperlukan ulama bukan "*ubaru*".

Intinya, jika ditelusuri benang merah pesantren, maka sesungguhnya lanjutan secara kontinuitas dari sistem yang dibangun Nabi saw, sejak awal Islam pada periode Mekah di rumah Al-Arqam yang kemudian berlanjut ke periode Madinah. Sistem *halaqah* inilah masuk ke Nusantara yang berkembang dalam bentuk pesantren sebagai tempat pengkaderan ulama sebagai pelanjut islamisasi, sehingga Islam sampai pada generasi masa kini, walau beberapa nuansa mengalami perkembangan. Pendidikan pesantren kemudian melahirkan banyak ulama yang melanjutkan misi kenabian. Benarlah sabda Nabi Muhammad saw, *al'ulamaau waratsatul 'ulama'*. []

KAJIAN GENDER PADA MAJELIS TAKLIM DI KOTA MAKASSAR

Nurnaningsih Nawawi

KEADILAN dan kesetaraan gender di berbagai Negara termasuk di Indonesia merupakan konsep yang diperjuangkan, utamanya oleh pemerhati gender yang biasa pula disebut *feminisme*. Sebagai bagian dari ajaran Islam kajian ini menyingkap realitas konsep kesetaraan dan keadilan gender untuk diintegrasikan ke dalam Majelis Taklim Perempuan.

Memahami keadilan Gender rupanya sudah menjadi keharusan zaman. Walaupun konsep ini bermuladijadikan isu oleh Beijing, namun Pemerintah Republik Indonesia masih sulit untuk mewujudkan dalam berbagai instruksi program dan kebijakannya, dikenal dengan Pengarus Utamaan Gender (PUG), sebagai suatu strategi untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender dalam kegiatan di semua bidang kehidupan dan pembangunan. Sebagai suatu strategi pengintegrasian yang dimulai dari proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi seluruh kebijakan, serta program dan kegiatan pembangunan.

Lahirnya kebijakan PUG membutuhkan waktu yang tidak singkat. Membutuhkan perjalanan panjang dan usaha yang terus-menerus pada tingkat nasional, maupun global dalam menanggapi kesenjangan gender dari berbagai aspek

kehidupan. Hal ini tercermin dari berbagai kesepakatan global antara lain konvensi tentang penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan (CDAWE) yang di ratifikasi menjadi Undang-Undang RI No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita dan Konferensi Perempuan Sedunia ke-4 di Beijing 1995 yang menghasilkan kerangka kerja kebijakan global dan untuk memajukan kesejahteraan gender.

Tindak lanjut usaha ini ditandai dengan lahirnya berbagai mandat untuk semua kementerian (termasuk Kementerian Agama RI) yang diperkuat melalui undang-undang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025.

Keadilan dan kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan pembangunan yang di hadapkan pada tiga isu strategis yaitu: (1) meningkatnya kualitas hidup dan peran perempuan dalam pembangunan; (2) meningkatnya perlindungan bagi perempuan terhadap berbagai tindak kekerasan, termasuk tindak pidana perdagangan orang (TPPO); dan (3) meningkatnya kapasitas kelembagaan PUG dan kelembagaan perlindungan perempuan.

Majelis taklim salah satu kelompok masyarakat yang ada di Kota Makassar yang umumnya bertempat di masjid, untuk itu usaha pemberian kajian nilai-nilai keislaman dalam berbagai aspek sangat dibutuhkan dalam rangka membangun pemahaman nilai-nilai kehidupan yang bernuansa keislaman. Salah satu konsep yang perlu dijelaskan adalah keadilan dan kesetaraan gender yang juga merupakan program pemerintah

dalam jangka pendek dan panjang yang harus diwujudkan dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Dalam usaha pemahaman konsep gender tersebut sangat diharapkan masyarakat dapat menerima dengan baik melalui pencerahan nilai-nilai agama berdasarkan konsep Al-Qur'an dan Sunah melalui metode dakwah atau ceramah serta dialog pada majelis taklim khususnya yang ada di kota Makassar.

Beberapa Pengertian Tentang Konsep Gender

Gender adalah konsep yang mengacu kepada peran-peran dan tanggungjawab perempuan dan laki-laki yang terjadi akibat perubahan keadaan sosial dan budaya masyarakat (Kesepakatan bersama Antara KPPPA dengan Kementerian Agama RI. No 2, 2011). Selanjutnya This (2008) menyatakan, bahwa isu gender adalah suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan antara perempuan dan laki-laki. Kesenjangan dapat dilihat dari faktor akses, partisipasi, manfaat dan pengambilan keputusan (kontrol). Ketidak-seimbangan berdasarkan gender (*gender equality*) mengacu kepada ketidakseimbangan akses sumber-sumber yang langka di masyarakat.

Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya di masyarakat. Sehingga terbentuk suatu opini publik tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan, (Handayani Trisakti dan Sugiarti, 2006:6). Selanjutnya, Anonim (2009), menyatakan

bahwa gender adalah istilah yang digunakan untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki dalam hal peran, tanggungjawab, fungsi, hak, sikap dan perilaku yang telah dikonstruksikan oleh sosial dan budaya yang dapat berubah-ubah sesuai dengan kemajuan zaman. Perbedaan tersebut tidak jarang memunculkan masalah atau isu gender.

Isu gender merupakan permasalahan yang diakibatkan karena adanya kesenjangan atau ketimpangan gender yang berimplikasi dari diskriminasi terhadap salah satu pihak (perempuan dan laki-laki). Dengan adanya diskriminasi terhadap perempuan dalam hal akses dan kontrol atas sumber daya, kesempatan, status, hak, peran, dan penghargaan, akan tercipta kondisi yang tidak adil gender. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi dan posisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pendidikan pertahanan, keamanan nasional dan kesamaan dalam menikmati hasil yang dampaknya seimbang.

Keadilan gender adalah perlakuan adil bagi perempuan dan laki-laki dalam keseluruhan proses kebijakan pembangunan nasional, yaitu dengan mempertimbangkan pengalaman, kebutuhan, kesulitan hambatan sebagai perempuan dan sebagai laki-laki untuk mendapat akses dan manfaat dari usaha-usaha pembangunan; untuk ikut berpartisipasi dalam mengambil keputusan (seperti yang berkaitan dengan kebutuhan, aspirasi) serta memperoleh penguasaan (kontrol) terhadap sumber daya (seperti dalam

mendapatkan/penguasaan keterampilan informasi, pengetahuan, kredit, dan lain-lain).

Literatur Islam yang Berkaitan dengan Perspektif Gender

Memperhatikan literatur-literatur klasik Islam antara lain yang terkandung dalam kitab-kitab tafsir, kitab fikih, serta beberapa hadis-hadis bila diukur dalam pandangan ilmiah modern dianggap dapat bernilai bias gender. Mengaji literatur klasik tidak dapat dipisahkan dengan rangkaian kesatuan yang koheren, terutama antara penulis dan *background* sosial budayanya. Bahkan menurut H White, masa silam hendaknya dipandang sebagai suatu teks jadi wawasan historis tidak dapat dikesampingkan dalam pembacaan teks-teks klasik. Di sinilah relevansi metode hermenutika yang berupaya mendekati sebuah teks dengan teks masa silam untuk itu beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kajian teks diantaranya: (1) Bias gender dalam penafsiran teks: pembekuan tanda huruf, tanda baca dan *qiraat*; (2) Pengertian kosakata, menetapkan batas pengecualian bias dalam pembukuan kitab-kitab fikih, bias dalam kondisi kitab-kitab hadis, bias berbagai mitos, serta pengaruh-pengaruh lain; dan (3) Isu gender dalam beberapa ilmukeislaman lainnya.

Selain tafsir, hadis, dan fikih dapat pula dilihat dalam landasan teologis kesetaraan gender lewat ilmu Qalam, Tasawuf, serta yang dianggap dalam ilmu dasar keislaman. Karena upaya untuk memberi pemahaman kesetaraan antara

perempuan dan laki-laki masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik, antara lain dipengaruhi oleh pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak berperspektif gender. Kesadaran masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh dotrin keagamaan masih belum beranjak dari sikap diskriminatif terhadap perempuan. Banyak doktrin keagamaan (baca:Islam) yang timpang gender karena teks-teks keagamaan dipahami secara tekstual.

Persoalan ketimpangan gender yang bersumber dari doktrin agama (Islam) dapat diatasi dengan menggunakan metodologi "baru" dalam memahami teks-teks keagamaan sehingga usaha dalam tulisan ini berusaha menyajikan metodologi "*alternative*" dalam memahami teks-teks keagamaan (Islam). Dengan metodologi ini diharapkan pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak lagi timpang-gender, tetapi mampu meletakkan kedudukan perempuan setara dengan laki-laki, dalam batas kewajaran dengan demikian pemahaman keagamaan terutama mengenai persoalan-persoalan gender dapat dilakukan dengan lebih benar dan adil sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam sehingga pendekatan seperti sosiologis mutlak diperlukan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Bias Gender juga sering muncul dalam hadis Nabi saw.

Untuk mengatasi hal ini diperlukan kontekstualisasi pemahaman hadis demikian pula persoalan gender dalam studi hukum Islam disorot oleh Akh. Minhaji yang mengemukakan suatu metodologi untuk menghindari bias gender. Metode normative-deduktif (*ilahiyyah, theocentris,*

subjective theological transendental) dan Empiris-Induktif (*dialectical logic*) dapat saling dikombinasikan agar pemahaman terhadap hukum Islam tidak bias gender.

Konsep keadilan dan kesetaraan gender yang merupakan salah satu kebijakan pemerintah melalui PUG sebagai strategi pengintegrasian perspektif gender dalam pembangunan yang meliputi aspek kehidupan namun konsep ini masih belum bisa diterima baik oleh masyarakat terutama kelompok wanita perempuan yang berada dalam lingkup majelis taklim.

Perdebatan menyangkut posisi perempuan pada umumnya sangat diwarnai oleh ajaran agama dan budaya, baik secara teoretis maupun praktis, melalui label agama realitas menyangkut perempuan yang ada selama ini dipandang sebagai suatu kebenaran mutlak yang tidak perlu diganggu gugat untuk itu dalam usaha mempertemukan dua konsep (gender dan agama) merupakan usaha yang tidak mudah dan tidak singkat terutama meluruskan pemahaman gender yang berkaitan dengan LGBT sehingga melalui usaha sosialisasi dakwah/ceramah dan dialog untuk menjelaskan konsep-konsep keadilan dan kesetaraan sangat perlu dijelaskan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis dengan pendekatan berbagai metode sebagaimana yang telah ditawarkan oleh pakar gender (Nasaruddin Umar, Akh. Minghaji, Musda Mulya, dan Rohaeni dan lain-lain).

Melalui usaha ceramah dakwah diperlukan dialog intensif agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap konsep agama dan gender, yang sangat diharapkan

terwujudnya keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalankan peran dan fungsinya baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Pengalaman dalam Kegiatan Gender

Penulis telah berusaha untuk melakukan dakwah ataun ceramah di beberapa tempat. Yaitu: (1) Masjid Al-Markas Al-Islam Makassar sebagai mubalig tetap empat kali sebulan pada jamaah umum serta kelompok majelis taklim perempuan; (2) Beberapa masjid di Kota Makassar sebagai tempat kegiatan pengajian bulanan; (3) Rumah Tangga warga Kota Makassar sebagai tempat pengajian bulanan majelis taklim kota Makassar; (4) Berbagai tempat pembinaan majelis taklim berupa kantor dan lembaga yang di bawahi Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) Wilayah Provinsi Sulawesi Selatan.; dan (5) Tempat kegiatan Asosiasi Majelis Taklim Indonesia (AMPI) Sulawesi Selatan.

Penulis menjelaskan tentang kebijakan pemerintah melalui pengaruh keutamaan gender, yaitu:

1. Implementasi pengarusutamaan gender adalah dimasukkannya aspek gender dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi kedalam program dan kegiatan pembangunan;
2. Gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan sebagai hasil dari konstruksi sosial (masyarakat dan budaya);
3. Arus utama adalah tempat tindakan di lakukan, tempat berbagai hal terjadi, tempat di mana pilihan-pilihan diper-

timbangkan dan keputusan-keputusan mempengaruhi pilihan-pilihan politik, sosial, ekonomi sebagian rakyat dibuat;

4. Responsif gender adalah kebijakan program kegiatan atau kondisi yang sudah dilakukan dengan memperhitungkan kepentingan kedua jenis kelamin;
5. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam mencapai hak-hak dasar dalam lingkup keluarga, masyarakat, Negara, dan dunia internasional;
6. Keadilan gender adalah suatu yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam memperoleh akses/kesempatan, partisipasi, kontrol dan manfaat kegiatan pembangunan/kegiatan;
7. Aspek-aspek gender yang dilihat adalah: akses, partisipasi, manfaat, dan control.

Aspek yang disebut pertama adalah adanya kesempatan yang sama dalam mengakses hak-hak dasar. Aspek disebut kedua adalah adanya keterlibatan yang sama dalam memperoleh sumber daya. Aspek disebut ketiga adalah adanya jaminan yang sama untuk mendapatkan hasil dari pembangunan. Dan aspek disebut terakhir adalah adanya keterlibatan dalam pengambilan keputusan. []

FIQIH, MASJID DAN MODERATISME BERAGAMA

Muammar Bakry

SETELAH menyelesaikan Program S1 (Lc) di Fakultas *Dirasah Islamiyah* Universitas Al-Azhar Mesir tahun 1997, penulis kembali ke tanah air dengan niat untuk istirahat sementara waktu. Setelah rehat sejenak, penulis berniat kembali melanjutkan program magister ke negara selain Mesir. Obsesi penulis waktu itu melanjutkan studi ke negara-negara Barat atau Eropa, atau jika sulit, kembali ke negara Arab, tetapi bukan lagi Mesir, kira-kira Negara Tunis atau Maroko. Namun cita-cita hanya tinggal cita-cita, semua akhirnya buyar. Di hadapan penulis terhampar satu realitas; masyarakat Makassar butuh pembinaan Pendidikan Keagamaan. Melanjutkan menuntut ilmu adalah satu hal yang mulia, tetapi mengamalkan ilmu tidak kalah luhurnya.

Sejak kembali dari Mesir penulis diminta terlibat aktif di Masjid Al-MarkazAl-Islami sebagai staf Imam terutama saat bulan Ramadan. Di samping itu dipercayakan sebagai naib yang mengisi pengajian saat pembawa materi berhalangan hadir.

Selain di Al-Markaz, tuntutan yang membuat penulis bertahan di Makassar adalah Pondok Pesantren yang sementara dirintis oleh AGH.Sanusi Baco dan ayahanda almarhum H.M. Bakri Kadir.

Akan hal mengabdikan ilmu pada masyarakat penulis teringat satu pepatah Arab yang bermakna; *Ilmu tanpa (di)amal(kan), ibarat pohon tak berbuah*".

Tidak hanya soal pepatah Arab itu, pembinaan masyarakat muslim disinggung Allah SWT dalam QS. At-Taubah (9:122) sebagai berikut:

Terjemahannya:

> "*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.*"

Salah satu bentuk pembinaan masyarakat yang membutuhkan bimbingan agama, adalah melalui pengajian. Melalui pengajian, masyarakat bisa mendapatkan pembinaan non formal secara efektif dan berkelanjutan.Bertolak dari motivasi ayat di atas dan urgensi pengajian tersebut, maka penulis pun akhirnya memilih terjun dan aktif dalam berbagai pengajian dalam bentuk *halaqah*.Di berbagai pengajian tersebut penulis membawakan materi-materi fikih. Satu hal yang akhirnya muncul dari pengajian fikih dengan menampilkan berbagai pandangan ulama (kendati masih lebih banyak dalam bingkai mazhab Syafii), yakni adanya pemahaman, bahwa pendapat fikih itu tidak tunggal. Dari sanalah kita berharap munculnya paham moderasi beragama yang memang merupakan hal yang inheren dalam Islam, terutama kalau kita menyelami kitab-kitab fikih.

Masjid Sebagai Pesantren terbuka dan Komitmen Menyebar Islam Wasathiyah

Di Makassar ada beberapa pengajian masjid yang telah berjalan. Di Masjid-masjid tersebut penulis ikut terjun memberikan pengajian. Masjid tersebut antara lain; *Pertama*, di Masjid Al-Markaz Al-Islami. Masjid al-Markaz sejak dibangun sampai operasionalnya di tahun 1996, telah mencanangkan dirinya sebagai pesantren terbuka.

Maksud dari pesantren terbuka adalah pembinaan pendidikan keagamaan dengan kurikulum khusus yang dibuat oleh pembawa materi dan disiarkan langsung (*live*) melalui udara dengan frekuensi 99,6 FM Radio Al-Markaz. Jangkauan udaranya bisa meliputi Kabupaten Jeneponto hingga Kabupaten Barru. Barangkali tidak banyak masjid di Indonesia yang seintens Al-Markaz dalam melakukan pengajian. Dalam sehari bias diadakan tiga kali.Narasumber dipadukan dalam berbagai latar pendidikan dan organisasi masyarakat keagamaan. Misalnya satu materi dibawakan oleh dua narasumber dari latar belakang ulama dan cendekiawan, atau perwakilan dari dua organisasi masyarakat besar; NU dan Muhammadiyah. Pengurus Al-Markaz sepakat bahwa dakwah Al-Markaz bercirikan *wasathiyah* (moderat). Penulis diberi materi pengajian Tafsir Ahkam (ayat-ayat hukum) dengan jadwal rutin Magrib hingga Isya setiap Senin secara bergiliran dua kali sebulan.

Dengan komitmen Al-Markaz terhadap materi-materi Islam *Washatiyah*, maka tak pernah ada pengajian yang menghujat pendapat lain apalagi mengkafirkan kelompok

berbeda. Kendati yang mengampu pengajian dari berbagai kalangan; akademisi atau organisasi keagamaan, tetapi tak pernah ada ruang bagi mereka yang senang menyesatkan atau mengkafirkan yang lain. Kalaupun ada tema-tema sensitif yang dikaji, biasanya selalu menggunakan pemateri dari dua orang dengan perspektif berbeda. Keduanya menyampaikan gagasan dengan cara-cara santun dan saling menghargai pendapat masing-masing.

Masjid kedua adalah Masjid Nurul Islam (Setiap Rabu Magrib).Masjid Nurul Islam adalah masjid yang terletak di utara kota Makassar Kelurahan Kalukubodoa Kecamatan Tallo. Masjid ini dapat menampung sekitar dua ribu jamaah. Untuk salat magrib berjamaah, aktif hadir hingga tujuh saf (sekitar 500-an jamaah). Namun yang aktif mengikuti pengajian hanya sekitar tiga puluh persen.Materi pengajian yang sudah puluhan tahun dibina yakni kajian fikih. Dua arus model pemahaman keagamaan jamaah, pertama mayoritas menganut pemahaman tradisional berdasar mazhab Syafi'i. Kelompok pertama ini terjaga karena pengaruh tokoh yang dituakan yaitu Drs. H. Ahmad Kelana yang berhasil melakukan kaderisasi keagamaan dengan basis Paham *Asy'ariyah* dan *Syafi'iyah*. Kelompok kedua adalah jamah tablig yang juga berhasil merekrut jamaah baru. Secara perlahan dan pasti serta konsistensi yang dimilikinya, jamaah ini meningkat populasinya di masjid ini.

Jemaah pertama di Masjid Nurul Islam ini dengan kajian yang berorientasi pada mazhab Syafii dan paham *Asyariyah*, jelas pengajiannya berisi pemahaman Islam yang moderat. Mazhab Syafii dan paham *Asyariyah* adalah salah

satu anutan mayoritas umat Islam di Indonesia. Mazhab Syafii dikenal sebagai mazhab yang mengambil jalan tengah di antara model *ra'yi* (rasional/akal) dan tekstual. Model moderatisme itulah yang digunakan dalam*instibath* hukumnya.

Sementara paham *Asyariyah* adalah paham kalam yang digagas oleh Abu Musa Al-Asyary yang juga menggunakan cara moderat dalam pemikirannya. *Asyariyah* memadukan antara rasionalitas dan tekstualitas, antara takdir dan kebebasan manusia untuk berusaha. Baik ciri yang digunakan mazhab Syafi'i maupun model kalam Asyariyah akan mempengaruhi cara pandang jamaah yang mendapatkan pengajian yang bersumber dari keduanya.

Mungkin yang sedikit perlu mendapat perhatian adalah pengajian ala JamaahTablig. Bukan karena kelompok ini beraliran keras, tetapi yang menyampaikan pengajian kadang hanya bergantian dari jamaahnya saja. Mereka sekedar membacakan satu dua hadis dan terjemahannya. Model itu bisa membatasi cara pandang jamaah, sebatas memahami hadis secara tekstual dan berdasar terjemahan literal. Sejauh ini Jemaah Tablig tidak sampai pada tindakan yang senang mengkafirkan pada kelompok yang lain.

Masjid ketiga adalah Masjid Nurul Amal (Setiap Kamis Magrib). Masjid ini terletak di pinggiran Makassar berdampingan dengan kilang Pertamina dan Pelabuhan Soekarno Hatta. Masjid ini tidaklah terlalu besar hanya menampung sekitar tiga ratusan jamaah. Sekitar delapan puluh persen jamaah mengamalkan cara beragama dengan

pemahaman tradisional, Mazhab Syafi'i. Hal ini tak mengherankan sebab dari dulu ulama-ulama sekaliber AGH, Muhammad Nur, AGH. Muhammad Syahid dan sebagainya telah aktif memberikan pengajian hingga akhir hayatnya.Bahkan di masjid ini dibangun sekolah Darul Dakwah wal Irsyad (DDI). Karena itu, pengajian fikih di masjid ini sebagai penguatan pemahaman yang telah dimiliki oleh jamaah, sekalipun mayoritas rata rata di atas 50 tahun.

Ulama-ulama yang merintis pengajian di masjid ini menjadi jaminan bahwa isi pengajiannya selalu akan bercirikan Islam *Washatiyah*. Sementara para pelanjut pengajian adalah mereka yang berkomitmen untuk melanjutkan tradisi dan isi kajian dari para penggagas pengajian sebelumnya.

Masjid keempat adalah Masjid Raya (Naib dari AGH. Faried Wadjedy). Di Masjid Raya, penulis berpasangan dengan AGH, Faried Wadjedy dalam pengajian fikih. Di sini penulis tidaklah rutin sebab hanya sebagai naib dari beliau.Namun jika ada pemateri yang berhalangan, maka selalu diminta untuk menggantikannya.Rupanya bukan hanya naib AGH. Faried, tapi menjadi naib tetap.Cuma sayangnya lebih banyak bertepatan dengan acara yang sudah terjadwal sebelumnya.Jadwal ini juga sudah berlangsung sejak penulis pulang dari Mesir hingga saat ini.

Masjid kelima adalah Masjid Taqwa (Magrib setiap Sabtu). Masjid Taqwa yang terletak di Jalan Irian sejak dahulu terkenal sebagai pusat pendidikan keagamaan di Kota Ujung pandang (Makassar saat ini). *Ma'hadudDirasatil*

Islamiyah Wal Arabiyah (MDIA) At Taqwa yang dirintis oleh AGH Muhammad Nur menjadi pusat belajar santri dari berbagai daerah. Di Masjid ini penulis diberikan materi pengajian Tafsir Ahkam. Jamaah masjid yang memang berada di tengah masyarakat plural (mayoritas etnis Cina), tampaknya tidak begitu aktif mengikuti pengajian ini. *Wallahua'lam*, apa penyebab 'kelesuan' jamaah sehingga tidak *interested* (tertarik) mengikut pengajian. Namun disinyalir penyebabnya antara lain, di komunitas jamaah ini rupanya terpengaruh dengan paham '*salafi*' yang memang sangat mencolok kelihatan ketika mengamalkan praktik salat. Jargon dan doktrin 'bidah' ampuh mengikis pemahaman dan praktik keagamaan yang sudah mengakar di tengah masyarakat.

Kendati jamaah tidak antusias mengikuti pengajian, tetapi pengajian *mustgoon.* Dengan pengajian itulah, gerakan *salafi* yang eksklusif dan gemar menyalahkan kelompok lain diharapkan bisa diimbangi. Tak ada cara lain, paham keagamaan yang eksklusif harus disandingkan dengan yang moderat. Dengan demikian jamaah tidak hanya mendapatkan pemahaman keagamaan dari satu sumber. Lagi pula meski tidak ada jemaah dari masyarakat umum, tetapi ada santri MDIA sebagai jamaah tetap. Jumlahnya ratusan orang. Mereka inilah yang diharapkan turun ke masyarakat dan menyampaikan pesan-pesan Islam yang *washatiyah*

Sebagai catatan dari kondisi ini adalah perlu intensitas dalam rangka penguatan keagamaan yang berasal

dari sumber kitab rujukan ulama *salaf* terdahulu yang dilandasi pada nilai-nilai kerahmatan agama Islam.

Masjid keenam adalah Masjid Syura (Setiap Selasa Magrib). Masjid Syura yang sekarang berganti nama dengan Masjid Besar Syura yang terletak di depan kantor Kecamatan Tallo, secara fisik memang sangat indah dan terasa dalam suasana hotel. Perbaikan fisik masjid ini dimotori oleh salah seorang jamaah yang sekaligus menjadi Ketua Umum Yayasan Masjid Besar Syura yakni H. Mustamin Anshar. Di Masjid ini, ada beberapa pengajian yang dilaksanakan secara rutin.Penulis mendapat giliran setiap Selasa, Magrib hingga Isya. Jamaah sangat intens mengikuti pengajian secara rutin.

Dahulu kondisi jamaah lebih banyak warga akademisi dari Civitas Universitas Hasanuddin (UNHAS) dan Universitas Muslim Indonesia (UMI). Namun sekarang lebih variatif dengan berbagai latar belakang.Pengamalan keagamaan berbasis NU, Muhammadiyah dan Jamaah Tablig tampak terlihat dalam suasana berjamaah. Materi pengajian adalah Tafsir ayat-ayat Hukum atau surah-surah pendek. Ini berlangsung enam tahunan hingga sekarang.

Masjid ketujuh adalah Masjid Telkom (Kamis Duha sekali sebulan).Masjid Telkom yang terletak di samping Kantor Telkom menjadi tempat yang rutin bagi penulis memberikan pengajian fikih dan *dirasah* Islamiyah lainnya. Di Masjid ini setiap Duha hari Kamis sekali sebulan penulis memberi pengajian dengan *audiens* para pegawai Telkom.Tujuan utama dari pengajian ini adalah penguatan pemahaman keagamaan dalam meningkatkan etos kerja para

pegawai staf dan pimpinan.Ini berlangsung enam tahunan hingga saat ini.

Masjid kedelapan adalah Masjid Ikhtiar Unhas (Subuh Ahad sekali sebulan). Jamaah Masjid Ikhtiar yang terletak di Perumahan Dosen Unhas Jalan Sunu lebih banyak masyarakat akademisi Unhas. Pengajian yang dibawakan adalah fikih dan tafsir. Spesifikasi jamaah ini berbeda dengan jamaah masjid lainnya. Keunikannya adalah setelah materi dibawakan sebagai pengantar, dikembangkan dalam bentuk dialog yang lebih banyak hingga sampai pukul tujuh pagi. *Halaqah* dialogis lebih mengarah kepada rasionalisasi ajaran agama dan relevansi ajaran agama tersebut dengan ilmu pengetahuan dan tuntutan masa kini. Kaitannya dengan materi fikih, penulis lebih banyak mengangkat *fikih muqaran* (perbandingan mazhab) agar terbuka wawasan menerima dan melihat perbedaan dalam bermazhab.

Masjid kesembilan adalah Masjid Ihyaul Jamaah Layang (Subuh Jumat). Jamaah di Masjid yang terletak di daerah Pannampu ini dominan masyarakat pedagang pasar dan pengelola toko. Sembilan puluh persen pengamalan ajaran keagamaan berbasis paham tradisional dengan basis fikih Syafi'i. Penulis secara khusus memberi materi Fikih Kewarisan.

Terakhir, di Masjid *Ashahabah* (Magrib setiap Jumat sekali sebulan).Di Masjid *Ashahabah* kampus UIM, penulis memberi materi khusus Fikih Aswaja. Kitab rujukan yang digunakan adalah Kitab yang dikarang langsung oleh penulis bersama AGH. Sanusi Baco. Judul Kitab itu adalah *Irsyad at-*

Thullabfi bayan al-Ahkam. Peserta pengajian ini lebih banyak mahasiswa UIM dan juga dihadiri beberapa warga.

Fikih: Ilmu yang Paling Moderat

Dalam Islam terdapat dua simpul konsep aturan; *Pertama*, bersifat absolut (mutlak), universal, tak berubah, seperti keesaan Tuhan, rakaat salat dan sebagainya. *Kedua*, bersifat relatif, lokalistik, tidak kekal, dapat berubah, misalnya pandangan ahli fikih atas masalah tertentu.

Akan hal perbedaan pandangan ulama ini dikemukakan oleh Salman Fahd al-'Awdah. Ia berkata, "siapa yang tidak mengetahui perbedaan tidak akan mencium aroma fikih." Sementara Said bin Abi 'Urūbah berkata, "Siapa yang tidak mendengar perbedaan, janganlah kalian menganggapnya sebagai alim". Di lain kesempatan Atha berkata, "Tidak pantas bagi seseorang mengeluarkan fatwa sampai ia mengetahui perbedaan di kalangan manusia, karena jika tidak, maka ilmunya tidak diterima sekalipun itu kuat." Selanjutnya Ayyub Sakhtiyani menyatakan; "Lemah-nya fatwa seseorang karena kurangnya pengetahuannya pada ikhtilaf ulama, dan kuatnya fatwa seseorang karena pengetahuannya pada ikhtilaf ulama" (Fahd al-'Awdah, 1413 H:113).

Demikian penghargaan yang besar atas pendapat orang lain, Imam Syafi'i pernah berkata; "Pendapatku benar tetapi mengandung kesalahan, dan pendapat orang lain salah tetapi mengandung kebenaran". Perbedaan ulama dalam banyak masalah merupakan khazanah yang menjadi kekayaan yang amat berharga bagi kejayaan syariat Islam

khususnya disiplin ilmu fikih.Karena itu fikih pada prinsip-nya ilmu yang memberikan peluang yang seluas-luasnya berpikir dan mengeluarkan ide hukum, bukanlah ilmu yang memasung manusia untuk berpikir sebagaimana yang dilontarkan sebagian orang yang tidak menikmati aroma perbedaan yang terjadi dalam disiplin ilmu ini. Fikih, dengan demikian, adalah dinamika dan kreativitas yang senantiasa disertai dengan polemik dan kontroversi tetapi dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar.

Dalam sejarah, *tabi'tabi'in* dikenal perilakunya yang selalu mengedepankan persatuan umat Islam (*tawhidshufufal-muslimin*). Mereka berpandangan bahwa persaudaraan dalam seagama dan menjadikan hati mereka saling terpaut adalah hal paling utama daripada yang lainnya. Karena itu pula mereka rela untuk tidak mengamalkan pendapatnya ketika melaksanakan ibadah secara bersama, sekalipun menurutnya pendapatnya yang paling benar. Ada sebuah prinsip yang mereka tanamkan dalam beribadah secara berjamaah yaitu: "*fi'lulmafdhul watarkul afdhal*" bahwa rela mengerjakan atau mengamalkan pendapat yang menurutnya tidak kuat dasarnya dan meninggalkan pendapat yang dasarnya lebih kuat.

Dengan sikap seperti itu, akan terlihat suasana toleransi dan saling menghargai dalam melaksanakan ibadah. Seorang imam yang tidak men-*jahar* (membesarkan suara) *basmalah* dapat diikuti oleh makmum yang men-*jahar basmalah*, sekalipun menurut mereka membacanya secara terang lebih afdal.Seorang imam yang membaca *qunut* ketika salat subuh

mengimami makmum yang menganggap bahwa qunut bukan sunat dalam salat. Seyogyanya makmun mengikuti itu. Ulama klasik melakukan seperti ini, sebab bagi mereka memasalahkan *furu'iyyah* akan membawa pada perpecahan internal umat.

Para imam mazhab seperti Imam Ahmad dan sebagainya berpendapat "....sebaiknya seorang imam meninggalkan yang afdal demi untuk menyatukan hati orang mukmin. Dalam hal salat witir, imam sebaiknya mengikuti kondisi makmum yang tidak salat witir kecuali dengan cara *fash l*yakni menyisakan satu rakaat di akhir salat" (Abu 'Ashim, 1991: h.26).

Kenyataan seperti ini terkadang tampak sulit ditemukan sekarang, justru sebaliknya yang terjadi, ada orang mengaku pengikut Syafi'i tetapi "lebih Syafi'i" dari Imam Syafi'i, "lebih Hanbal" dari dari Imam Hanbal dan sebagainya. Fenomena yang muncul di tengah masyarakat terkadang memperuncing masalah yang sifatnya *khilafiyah* (perbedaan pandangan), bahkan menjadi ajang perdebatan internal umat. Upacara-upacara (*tahniah* dan *ta'ziah*) dengan tradisi dan ritual tertentu, rangkaian-rangkaian salat seperti baca *basmalah*, *qunut*, do'a bersama setelah salat dan sebagainya, masalah pakaian, memelihara janggut dan sebagainya adalah masih menjadi lahan dan sumber perselisihan yang berdampak pada pengotakan dalam tubuh umat Islam, dengan saling menyalahkan tanpa berusaha melihat kondisi seperti itu merupakan khazanah Islam yang memberi hidup secara variatif.

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pernah mengungkapkan begini:

> "Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam *furu'* antara para Sahabat Rasulullah saw. Tetapi tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak saling menisbahkan lainnya kepada kesalahan ataupun cacat. "

Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam *furu'* antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab ibadah dan muamalat. Imam al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik berbeda pendapat dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar enam ribu. Demikian pula antara Imam Ahmad ibnHanbal dan gurunya, Imam al-Syafi'i, berbeda pendapat dalam banyak masalah. Tetapitidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbahkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk segala kebaikan mereka itu" (Asy'ari, 1360 H/1941 M: 11).

Sebagai konsekuensi dari kesamaan rujukan yang digunakan, maka tidak jarang antara Imam dan murid-

muridnya terjadi *sharing* pandangan antara mereka. Tercatat murid Abu Hanifah pernah berguru ke Imam Malik.Abu Yusuf juga pernah berguru dan meminta fatwa kepada Imam Malik. Begitu pula banyak anak murid Imam Malik antara lain Asad bin al-Furat berangkat ke Irak belajar kepada guru pengikut Hanafiah. Imam Syafi'i juga pernah tercatat sebagai murid dari Imam Malik, dan dalam perjalanannya ke Iraq Imam Syafi'i bertemu dengan senior-senior pengikut Hanafi dan di antara mereka terjadi *sharing* pandangan (Asyqar, tt: h. 218).

Kajian Fikih Sebagai Tantangan

Ada beberapa masalah yang perlu disikapi secara arif dalam mencerahkan masyarakat. Masalah tersebut antara lain: pemahaman bidah, kedudukan mazhab Fikih, *tawassul* dan *tabaruk* kepada Nabi, acara keislaman seperti Maulid, Isra Mikraj dan lain-lain, menggolongkan orang tua Nabi sebagai ahli neraka, doa dan ziarah kepada orang mati (kuburan), wirid berjamaah, dan pakaian *isbal*, janggut, dan sebagainya.

Kajian-kajian dengan tema di atas menjadi tantangan dalam pengajian fikih, soalnya hal ini bisa menjadi sumber perpecahan. Selain itu, tema-tema tersebut sering kali dijadikan sarana untuk mencemooh praktik-praktik keagamaan kelompok lainnya. Hanya karena punya kebiasaan ziarah kubur misalnya, kelompok tertentu kadang-kadang dituduh pelaku khurafat oleh kelompok lainnya. Puncaknya karena perilaku keagamaan tertentu, seseorang atau kelompok tertentu bisa dituduh kafir. Tuduhan yang berbahaya sebab

mengalihkan seseorang dari posisi sebagai muslim menjadi kafir.

Pengajian fikih, dengan demikian, penting menyajikan khazanah ulama yang beragam terkait dengan tema di atas. Dengan itu kita berharap jemaah punya alternatif pandangan, sehingga tidak mutlak-mutlakan dalam berpendapat. []

DAFTAR PUSTAKA

A.W. al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir, Arab Indonesia Terlengkap.*"Soft Ware 1.0.,"

Abin Syamsuddin, Makmun. 2013. Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Rosda Karya Remaja.

Abu 'Ashim, 1991, *al-Adillah 'Ala I'tibar al-Mashalih wa al-Mafasid*, al-Qahirah: t.p.

al-Hilali, Syaikh Salim bin 'Ied, 2015, *Bahjat an-Nāżirīn, Syar¥ Riyā« aị-ċali¥īn*, diterjemahkan oleh M. Abdul Gaffar E.M. dengan judul *Syarah Riyadush Shalihin*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.

Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, 1999, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* Yogyakarta: Yayasan Ali maksum Pondok Pesantren Krapyak.

Al-Imam al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Imam al-Nawawi*

Al-Qur'ån al-Karĭm.

Anonym, 2009, *Perencanaan Dan Penganggaran Responsive Gender Bidang Pekerjaan Umum.* Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan R.I, Jakarta.

Arraiyyah, M. Hamdar, 2016, *200 Tanya Jawab Salat: Dalil dan Hikmah*. Jakarta: Rabbani Press.

Asy'ari, Muhammad Hasyim, 1941, *Al-Tibyan fi al-Nahy 'an Muqata al-Arham wa al-Aqarib wa al-Ikhwan*, Surabaya: Mathba'at Nahdhah al-Ulama, 1360 H /1941 M

Asyqar, Umar Sulayman, tt, *Al-Madkhaliladirāsah al-Madāriswa al-Mazāhib al-Fiqhiyah*.

Balai Penelitian Lektur Keagamaan, 1986, *Masuknya Islam di Sulawesi Selatan.* Laporan Hasil Penelitian; Ujungpandang: BPLK.

Bloom, B. S. ed. et al., 1956, *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain.* New York: David McKay.

Carr, Edward Hallet, 1996, *What is History*? (New York: Vintage Books a Division of Random House, 1961),p. 70. Lihat juga John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An Englis-Indonesian Dictionary*Cet. XXIII; Jakarta: PT. Gramedia.

Chirst P. Carol dan Judith Plaskow, 19883, *Woman Sprit Rising: A Feminist Reader in Religion.* San Fransisco: Harper & Row, Publiisher.

Daeng Patunru, Abdurrazak, 1964, *Sejarah Wajo.* Makassar: Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, 2001, *Pesantren*, dalam *Ensiklopedi Islam*, vol. 4. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve.

Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.

Dhofier, Zamakhsyari. 1982, *Tradisi Pesantren, Studi TentangPandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES.

Dimyathi, M. Syairozi, 2006, *Mencermati Kurikulum Tafsir di Pesantren dan Madrasah Tsanawiyah di Indonesia. Jurnal Studi al-Qur'an.* Vol. 1, No. 3

Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1983, *Pola Pemukiman Pedesaan Daerah Sulawesi Selatan.* Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Djamhari, H., 1988, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* Bandung: CV. Alfabete, Edisi 2.

Durkheim, Emile, 1995, *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Pree Press,terj. Inyak Ridwan Muzir, Sejarah Agama, Ircsod, Yogyakarta, 2003.

Fahd al-'Awdah, Salman bin, 1413H, *Dhawābith li al-Dirāsah al-Fiqhiyah*, (Mesir: Dar al-Shfwah.

Faizahdkk., 2018. *Psikologi Dakwah.* Jakarta: Prenamedia Group.

Fatwa, A.M. *Masa Depan Pesantren. Republika*, 26 Mei 2007.

Ghazali Basri, 2009, *Sekalung Budi Segunung Harapan: Dari Maktab Perguruan Ugama Seri Begawan ke Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan*, Kolej Universiti Perguruan Ugama Seri Begawan, Brunei.

Hadith Riwayat al-Ṭabarānī.

Harafandi, *Mengenal Kitab Turath 1*, Brunai: KUPU-SB t.th,.

Hartanto, R.V.P. and Firdausi, A.G, 2010. *Evaluasi terhadap Pelaksanaan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Kebijakan Pengarus utamaan Gender oleh Pemerintah Kota Surakarta*. Jurnal Yustisia. PP. 45-54. http://eprints.uns.id/15646/

Hasan, Rifaat, "*an Islamic Perspective, Women, Religion and Sexuality*, ed.jeanne Becher (Philadelphia: Trinity Press Internasional, 1990).

Haya bin Al Mubarak Al Barik, Ensiklopedi Wanita Muslimah, Pustaka Darul Falah: Jakarta, Cet. XII, 1424 H.

Ibn Hajar al-'Asqalani,*Fath al-Bari*

Kadir, Ilham, 2017, "Konsep Pendidikan Kader Ulama al-Bugisi," TribunTimur, 5 Mei 2017.

Kamus Umum Bahasa Indonesia," *Software*," 2018.

Karen Armstrong, 2000, *Berperang Demi Tuhan: Fundamentalisme Dalam Islam, Kristen danYahudi*, terj. SatrioWahono, dkk. (Mizan & Serambi Ilmu Semesta, Bandung & Jakarta.

Kemengerian Agama RI., 2012, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.* Jakarta: Direktorat Jenderal Bimas Islam.

Kesepakatan Bersama Antara KPPA dan Kementrian Agama RI, 2011. Pengarusutamaan Gender dan Pemenuhan HakAnak di Bidang Keagamaan. http://www, kemenpa.go.id/v3/index.php/peraturan-perundang-undangan/kesepakatan-bersama%3Fdownl.

Loedjito, Ahmad, 1982, "Mengapa Penelitian *Agama*"di dalam Mulyanto Sumardi (ed) *Penelitian Agama Masalahdan Pemikiran.* Jakarta: Sinar Harapan.

Madjid, Nurcholish, 1996, "Dorongan dan Hambatan Kultural Bagi Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia" (makalah seminar), *Musyawarah Nasional Cendikiawan antar Agama*, LPKUB, 15-16 Januari 1996.

Mazharul Haq Khan, 1994, *Wanita Islam Korban Patologi Sosial.* Bandung: Pustaka,1994

Mudzhar, Muhammad Atho', "Mesjid dan Bakul Keramat; Konflik dan Integrasi dalam Masyarakat Bugis Amparita" dalam Mukhlis dan Kathryn Robinson (ed.), *Agama dan Realitas Sosial.* Makassar: Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, 1985.

Muhammad Suwaid,2014, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Pustaka Arafah: Solo, Cet. III

Muhammad Syams al-Haqq, '*Aun al-Ma'bud Syarh Sunan Abi Dawud*

Nata, Abudin, 2004, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada Periode Klasik dan Pertengahan,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Ode'a,Thomas F., 1987, *Sosiologi Agama* Satu Pengenalan Awal. Jakarta: Yayasan Solidaritas & RajawaliPers.

Pasanreseng, Muh. Yunus. 1992. *Sejarah Lahir dan Pertumbuhan Pondok Pesantren As'adiyah. Sengkang* : PB. As'adiyah.

Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis: Strategi dan Metode Dakwah Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.* Semarang: Rasail, 2005.

Rahman, B. Munawara, 1969, "Rekontruksi Fiqh Perempuan dalam Konteks Perubahan Zaman" *Rekontruksi Fiqh Perempuan*, ed. Hajar Dewantoro. Yk: Penerbit Ababil.

Solidaritas Perempuan, Women's Solidarity for Human Rights, Womens Empowerment in Muslim Contex, 2011. *Dekonstruksi Agensi Perempuan dalam Konteks Muslim: Membuka Topeng Implementasi Syariat Islam di Level Lokal* (paper pemberdayaan perempuan). Jakatra. hal 12

Susilo, Z.K, dkk, 2000. *Perempuan Bergerak Membingkai Gerakan Konsumen dan Penegakan Hak-Hak Perempuan.* Yayasan Lembaga Konsumen Sulawesi Selatan, Makassar.

Taufik Abdullah (ed). 1983. *Agama dan Perubahan Sosial.* Jakarta: Rajawali.

W.J.S. Poerwadarminta, 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Zayd, N.H.A, 2003. *Dekontruksi Gender: Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*. SAMHA bekerjasama PSWnIAIN SUKA dan McGill, Yogyakarta. hal 54.

Zuhri, K.H. Saifuddin, 1987, *Berangkat dari Pesantren.* Jakarta: Gunung Agung.

BAGIAN KEDUA:

HALAQAH

DAN PENGEMBANGAN

MODERASI BERAGAMA

SALAT DAN PENGHAYATAN UKHUWAH UMAT

H. M. Hamdar Arraiyyah

SETIAP Muslim memperoleh bimbingan ibadah di lingkungannya masing-masing. Bimbingan diperoleh melalui lembaga pendidikan formal di sekolah dan madrasah atau pendidikan nonformal dalam bentuk pengajian rutin di masjid. Sebagian kajian agama di masjid dipancarkan pula melalui radio, seperti Radio Mesra (Masjid Raya) Pare-pare pada tahun 1970-an dan Radio As'adiyah Sengkang pada tahun 1970-an hingga sekarang. Kegiatan serupa di Masjid Al-Markaz Makassar disiarkan melalui radio yang juga dikelola sendiri. Bimbingan biasanya dibawakan oleh orang yang dipandang mengetahui banyak tentang agama Islam dan mengikuti mazhab fikih tertentu. Ulama yang berperan seperti itu disapa dengan sebutan takzim, yakni ustaz atau kiai. Sebutan penghormatan khas Sulawesi Selatan bagi ulama yakni, Anre Gurutta, Gurutta (Bugis) atau Gurunta (Makassar).

Sehubungan dengan hal di atas, maka komunitas Muslim di suatu lingkungan biasanya mengikuti mazhab yang dianut oleh pembimbingnya. Bagi penganut mazhab Syafii, sebagai misal, mereka menunaikan salat berjamaah yang dipimpin oleh seorang imam yang membaca *basamalah* dengan suara yang diperdengarkan (*jahar*) dan membaca doa kunut pada waktu salat Subuh. Seusai salat mereka melakukan zikir dan doa bersama. Imam dan makmum

memperlihatkan kebersamaan dengan intensitas waktu yang lebih lama. Di banyak masjid di Jakarta, sebagian jamaah berjabat tangan dengan imam secara bergantian sambil membaca solawat hingga semuanya mendapat giliran. Posisi mereka berdiri biasanya membentuk setengah lingkaran. Amalan seperti ini turut mewarnai tradisi keagamaan yang mereka kembangkan dan menjadi ciri kelompok.

Pada masa lalu, sekitar tahun 1960-an hingga tahun 1970-an perbedaan mazhab di kalangan jamaah masjid cukup tajam. Perbedaan melahirkan hubungan yang mudah retak di antara kelompok penganut mazhab yang berbeda. Ketika perbedaan itu tak dapat dijembatani, atau pemuka terkait gagal mengambil bentuk kesepakatan melalui musyawarah, kelompok yang merasa diabaikan aspirasinya menarik diri dari jamaah masjid dan membentuk jamaah sendiri. Terjadi friksi. Sebagian mendirikan masjid yang lokasinya tidak jauh dari masjid yang sudah ada di tempat itu. Satu dua masjid yang didirikan karena alasan seperti itu dapat dijumpai di kota Makassar dan tempat lainnya di Sulawesi Selatan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk, maka keberadaan masjid itu tetap dirasakan perlu oleh umat yang berdiam di sekitarnya.

Perbedaan pemahaman keagamaan di kalangan umat tak dapat dihindari. Perbedaan biasanya bukan pada bagian ajaran pokok agama, seperti rukun iman, tetapi hal-hal yang sifatnya sunat atau teknik pengamalan tuntunan agama (*furu'iyyah*). Jamaah di suatu masjid ada kalanya didominasi oleh penganut paham tertentu, namun biasanya ada pula penganut paham yang lain. Perbedaan pemahaman itu mela-

hirkan dinamika pengelolaan kegiatan ibadah dan pergantian pengurus masjid. Karenanya, keragaman mazhab ini membutuhkan kearifan dan wawasan keagamaan yang lebih luas dengan mengedepankan kepentingan yang lebih besar, yakni ukhuwah umat. Penganut paham keagamaan yang dominan ataupun minoritas perlu menyadari keberadaan penganut paham yang lain. Pola hubungan yang ideal dan harmonis antara kelompok mayoritas dan minoritas perlu diperhatikan di setiap masjid sebagai salah bentuk kearifan penghayatan agama di kalangan para tokoh Muslim setempat. Kearifan adalah salah satu pancaran dari pemahaman agama yang luas dan dalam.

Kemampuan untuk merawat persaudaraan umat dan menghargai keragaman menjadi bagian dari kerukunan intern umat. Perjuangan ke arah ini mendapat perhatian dari pemerintah dan penganut mazhab yang sudah lama berkiprah dalam pembinaan umat di Indonesia. Salah satu tokoh yang menyuarakan gagasan itu dengan lantang dan gagah berani adalah Menteri Agama Haji Alamsyah Ratu Perwiranegara pada dekade 1980-an. Perjuangan ke arah ini dilakukan secara terus menerus hingga masa sekarang. Upaya pemeliharaan kerukunan berlangsung tanpa henti di tengah dinamika kehidupan umat yang juga berlangsung tanpa henti.

Semenjak dahulu istilah toleransi intern umat beragama sudah didengungkan nyaring. Kini ada lagi istilah yang dipopulerkan bersama oleh tokoh NU dan Muhammadiyah, yaitu Islam Washathi. Pandangan dan sikap *washathiyah* menghindari ekstremisme dalam memahami

ajaran agama yang tidak pada tempatnya. Pengembangan sikap beragama ini tidak hanya bagi umat Islam di Indonesia, tetapi ditawarkan oleh tokoh Islam Indonesia ke masyarakat Muslim dunia. Misalnya, melalui pertemuan yang bersifat internasional. Pertemuan untuk maksud itu pernah diselenggarakan di Bogor pada tahun 2018.

Islam *washathi* secara harfiah berarti jalan tengah, tidak ekstrem. Landasannya seirama dengan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil'alamin*). Sebutan lainnya adalah Islam moderat. Kampanye ke arah ini dikemas dengan sebutan baru lagi, yakni moderasi beragama. Cakupannya tidak hanya sebatas hubungan intern umat dalam satu agama, melainkan antar umat beragama. Dewasa ini kerukunan umat yang dikembangkan di Indonesia mencakup dua hal utama, yakni intern dan antar umat. Keduanya diperkuat dalam merawat ikatan sebagai suatu bangsa dengan jumlah penduduk lebih dari dua ratus lima puluh juta jiwa dan mendiami wilayah yang terdiri dari 17.000 pulau.

Tuntunan Tertulis tentang Salat

Ulama memberikan bimbingan salat dengan penuh rasa tanggung jawab. Bentuknya, antara lain, dengan menulis buku. Salah satu buku yang masyhur di Indonesia diberi judul *Fiqh Islam*. Isinya membahas masalah fikih secara umum, termasuk ketentuan salat. Buku ini diterbitkan pertama kali sekitar akhir tahun 1960-an atau awal 1970-an. Pada tahun 2012 buku ini mengalami cetak sebanyak lima puluh kali.

Frekuensi cetak ulang yang banyak menunjukkan bahwa buku itu dibutuhkan dan disambut baik oleh umat Islam di Indonesia. Buku ini ditulis oleh seorang ulama alumni Universitas Al-Azhar, yakni H. Sulaiman Rasyid. Kapasitasnya sebagai ulama dan pengakuan terhadap kredibilitasnya ditandai dengan kepercayaan institusi dan pemerintah kepadanya untuk memimpin IAIN Raden Intan Lampung.

Berbagai ketentuan salat dalam buku ini dikemukakan dengan mencantumkan dalilnya dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. Pembahasannya dimulai dari tuntunan bersuci, syarat sah dan rukun salat. Terdapat pula uraian tentang salat sunat, seperti Idul Fitri dan pelaksanaannya. Isi buku secara umum sejalan dengan pandangan ulama Syafii. Uraiannya bersifat informatif dengan memakai dalil naqli.

Selain itu, terdapat buku tuntunan salat yang ditulis untuk masyarakat awam yang bermaksud mengetahui tata cara salat. Isi buku ini memandu mereka yang ingin melaksanakan salat, namun belum tahu tata caranya. Mereka yang menggunakannya menaruh kepercayaan terhadap kompetensi ulama yang menulis buku itu. Dalil-dalil mengenai tatacara itu tidak dijelaskan oleh penulis dan tidak dituntut oleh kalangan awam. Tingkat kepercayaan ini mengandung sisi-sisi positif sesuai segmen pembacanya. Pada pola hubungan ini terdapat suatu keyakinan bahwa buku yang beredar secara luas itu berada dalam pengawasan dan pemantauan ulama, organisasi Islam, dan instansi pemerintah terkait.

Contoh buku seperti disebutkan di atas adalah *Risalah Tuntunan Salat Lengkap* oleh Drs. Moh. Rifai. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1976 oleh Penerbit Toha Putra Semarang. Buku setebal 127 halaman ini, menurut sebuah sumber berita *online* pada bulan Februari 2019, sudah diedarkan sebanyak 50 juta eksemplar (Jejak rekam.com.). Tuntunan salat dalam buku ini sejalan dengan pendapat ulama Syafi'i.

Tuntunan salat dalam bahasa lokal telah dibuat beberapa dekade silam. Sebagai misal, al-Hajj Muhammad Yunus Martan merampungkan buku dengan judul *ash-Shalatu Imadud Din* pada tahun 1954. Buku ditulis dalam bahasa Bugis dan terdiri dari 74 halaman. Buku ini mengalami cetak ulang ke 27 pada tahun 2004. Buku ini menjelaskan tatacara salat disertai dengan teks bacaan yang dibaca pada waktu salat. Bacaan tersebut mencakup panduan niat dalam bentuk lafaz. Misalnya, niat salat Subuh, *ushalli fardhash shubhi rak'ataini fardhan lillahi Ta'ala*. Dalil penggunaan teks tidak disebutkan. Hanya ada beberapa dalil yang disebutkan, seperti *ash-shalatu miftahu kulli khairin* (salat adalah kunci segala kebaikan). Corak mazhab yang dianut oleh, ulama yang pernah memimpin Perguruan As'adiyah Sengkang, tampak pada panduan lafaz zikir yang cukup panjang sesudah salat fardu. Kata Sayyidina ditambahkan pada waktu membaca shalawat kepada Nabi Muhammad. Tata cara zikir tersebut kurang lebih sama yang diamalkan di banyak masjid di bawah komando imam yang menganut mazhab Syafi'i, seperti di

Sulawesi Selatan. Buku ini juga menjelaskan tata cara pelaksanaan beberapa jenis salat sunat, seperti salat tasbih.

Buku tuntunan salat yang juga beredar di toko buku berjudul *Begini Salatnya Nabi saw., Maka Tirulah.* Di bawah judul terdapat tulisan *Tuntunan Lengkap dan Praktis Menyempurnakan Salat Seperti yang Dilakukan Nabi Muhammad Saw.* Penerjemahnya M. Alaika Salamulloh. Muhammad Nashiruddin dicantumkan sebagai penulis, namun judul buku asli tidak disebutkan. Pada Daftar Pustaka dimasukkan salah satu buku karya Nashiruddin al-Albani, yakni *Takhrij Shifat Salat* (tanpa penerbit dan tanpa tahun terbit). Di belakang judul buku disebutkan bahwa karya al-Albani ini adalah sumber utama buku yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, tidak diketahui dengan pasti apakah buku ini terjemah atau saduran atau pengembangan. Buku diterbitkan oleh Penerbit Sabil, Jogjakarta tahun 2011, cetakan pertama (Edisi Baru).

Bagian awal dari buku, sebelum Bab I, memuat dua sub pembahasan utama, yaitu Pengantar Penerbit (2011:9) dan Metode Kitab (2011:15-62). Metode Kitab memuat uraian perihal Pendapat Para Imam tentang Mengikuti Sunah; Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, Ahmad bin Hambal; Meninggalkan Pendapat Sebagian Imam dan Mengikuti Sunah; dan Sejumlah Asumsi. Bagian pengantar ini dilengkapi dengan 63 catatan kaki. Sementara itu, Bab I dan II memiliki 564 catatan kaki. Uraian pada paragraf pertama menyatakan, antara lain, bahwa karena tema buku ini adalah untuk menjelaskan petunjuk Nabi tentang salat,

maka kiranya sudah cukup jelas bahwa kita tidak akan membatasi hal itu pada mazhab tertentu (halaman 15). Artinya, buku ini tidak mengikuti mazhab tertentu.

Buku ini menjelaskan tatacara salat dalam bentuk deskripsi yang dituangkan dalam dua bab, yaitu I. Persiapan dan Bab II, Bacaan dan Gerakan. Persiapan, sebagai misal, dimulai dengan uraian Menghadap Kiblat. Deskripsi dibuat oleh penulis berdasarkan pemahamannya terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadis terkait. Sebagian teks Al-Qur'an dan Hadis dicantumkan dan sebagian tidak dicantumkan, tetapi kitab rujukannya ditunjukkan. Bacaan pada waktu salat ditulis berdasarkan dalil. Misalnya dalil tentang membaca surah al-Fatihah secara lengkap. Membaca basmalah tidak dikeraskan (2011:91). Buku ini memuat ragam bacaan doa iftitah dan tujuh ragam bacaan pada waktu yang dapat dipilih pada waktu rukuk. Di antara hadis mengenai ketentuan salat yang dikutip berbunyi: Barangsiapa bermakmum, maka bacaan imam merupakan bacaan baginya (Penulis dan kitab disebutkan pada catatan kaki). Kondisi ini, menurut penulis buku tersebut, berlaku pada *sholat jahriyyah* (2011:96). Hal-hal yang tidak dibahas pada buku ini, antara lain, adalah lafaz dan kegiatan zikir sesudah salat. Pembahasan dibatasi sampai pada kewajiban salam. Hal lain yang juga menjadi ciri buku ini yakni penulisnya memiliki pandangan yang tegas menurut hasil penelusurannya terhadap kesahihan hadis yang dijadikan rujukan.

Berbeda dari buku yang disebutkan di atas, Ustaz H. Abdul Somad, Lc., M.A. menulis buku tentang salat dengan judul *99 Tanya Jawab Seputar Salat.* Buku ini diterbitkan

pertama kali pada tahun 2009. Cetakan II (Revisi dan Pengayaan Materi) diterbitkan pada tahun 2017. Pada tahun ini, cetak ulang sudah sebanyak enam kali. Buku ini bertambah laris seiring dengan popularitas yang dimiliki oleh penulisnya. Di samping itu, kompetensi nya di bidang agama diakui secara luas. Kredibilitasnya juga diakui banyak orang.

Ustaz Somad memperoleh inspirasi untuk menulis buku di atas setelah mendengarkan keluhan seorang laki-laki tua yang salatnya dinilai tidak sah oleh seorang penceramah di kampungnya. Sebab, lelaki tua itu mengucapkan *sami'allahu liman hamidah* bila bangkit dari rukuk. Artinya, masih ada sebagian orang yang ragu mengenai sah atau tidaknya salat yang ia lakukan. Ini membutuhkan dalil. Ada juga penilaian tentang salat dari orang yang memiliki pemahaman terbatas. Selain itu, menurut Ustaz Somad, ada seorang jamaah yang mengangkat tangan seperti pada waktu takbiratul ihram setiap kali ia bangkit berdiri dari sujud. Artinya, ada gerakan salat yang dilakukan orang tertentu, namun perlu diperiksa dalilnya. Ustaz Somad juga berusaha memberi dorongan kepada pemeluk Islam yang belum taat menunaikan salat (2017: 5).

Pada bagian lain dari kata pengantarnya Ustaz Somad menyatakan: "Saya sebutkan beberapa pendapat mazhab, bukan untuk mengacaukan amalan umat selama ini, akan tetapi untuk mengetahui bahwa pendapat itu banyak dan masing-masing memiliki dalil. Sikap menghormati akan menguatkan ukhuwah umat" (2017: 6). Artinya, ulama dan mubalig kondang di Indonesia dan negeri serumpun, sejalan

dengan harapan sebagian umat agar analisis komparatif itu dipakai dalam menjelaskan ajaran agama (Arraiyyah: 2002).

Sejalan dengan pandangannya itu, Ustaz Somad menjelaskan, antara lain, hukum membaca al-Fatihah bagi Makmum. Ia menguraikan hal ini dengan mengemukakan pendapat Mazhab Hanafi dan dalil yang ia gunakan, berupa ayat Al-Qur'an dan Hadis. Intinya, makmum tidak perlu membaca al-Fatihah. Setelah itu, ia mengemukakan pendapat Jumhur Ulama (mayoritas) bahwa membaca al-Fatihah itu termasuk rukun salat. Secara khusus ia mengemukakan pendapat mazhab Syafi'i yang menyatakan bahwa Imam, Makmum dan orang yang salat sendirian wajib membaca al-Fatihah dalam setiap rakaat apakah dari hafalan nya, atau melihat mushaf atau dibacakan untuknya atau dengan cara lain. Apakah pada salat *Sir* ataupun salat *Jahr*, salat Fardu ataupun salat Sunat, berdasarkan sejumlah dalil (2017: 54-56).

Keragaman Mazhab dan Ukhuwah Umat

Masjid mempertemukan umat dengan latar belakang mazhab yang beragam. Hal ini dapat dirasakan oleh umat Islam yang menunaikan ibadah salat berjamaah di al-Masjid al-Haram di Mekah dan al-Masjid an-Nabawi di Madinah. Kegiatan salat di dua masjid ini dipimpin oleh imam yang menganut mazhab Hambali, sementara makmum terdiri dari penganut mazhab yang beragam, seperti Hanafi, Maliki, dan Syafi'i. Selain umat tersebut yang digolongkan sebagai penganut Sunni, juga terdapat jamaah dari Iran yang umumya

menganut paham Syi'ah. Pada pelaksanaan ibadah salat tersebut jamaah secara umum menganggap sah ibadah yang mereka lakukan. Pelajaran penting dari ibadah di kedua masjid itu, antara lain, bahwa pengelola masjid memiliki kewenangan untuk menjadi imam. Ini juga sejalan dengan pesan Nabi Saw. yang memberi prioritas kepada tuan rumah untuk menjadi imam bagi tamunya.

Dewasa ini, mobilitas warga dunia semakin tinggi. Pemeluk Islam sebagai bagian dari itu memiliki kesempatan yang lebih terbuka untuk bepergian dan mengunjungi masjid yang terdapat di berbagai belahan dunia. Di berbagai tempat itu umat Islam bertemu saudaranya dengan latar belakang bangsa, budaya dan mazhab yang beragam. Pengalaman seperti ini memberi pelajaran penting untuk lebih menghayati bahwa keragaman mazhab merupakan fenomena sosial keagamaan yang harus diterima. Kearifan itu akan semakin mendalam jika diingat bahwa mazhab fikih, seperti Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali dibangun lebih dari seribu tahun silam. Mazhab itu diteruskan oleh ulama dari masa ke masa. Ulama terkemuka dari mazhab itu mewariskan kitab yang berisi pemikiran/penafsiran dan metode ijtihad yang mereka gunakan. Mazhab yang tidak kuat akan dikesampingkan oleh umat.

Sejalan dengan penjelasan di atas, maka alangkah indahnya bila dimensi spiritual dan dimensi sosial yang terkandung pada ajaran salat dapat lebih dihayati oleh setiap pemeluk Islam. Masjid sebagai tempat bertemunya umat untuk menunaikan salat, zikir, dan belajar bersama senantiasa diposisikan sebagai rumah Allah untuk setiap

Muslim. Tindakan yang sifatnya demonstratif untuk menunjukkan mazhab yang dianut oleh seseorang dan kebetulan berbeda dari banyak jamaah yang lain sebaiknya dipertimbangkan pengaruhnya terhadap upaya memelihara ukhuwah di antara peserta salat berjamaah.

Akhirnya, pahala salat berjamaah jauh lebih tinggi dari salat sendirian. Nilai salat berjamaah bisa mencapai 27 derajat dibanding salat sendirian. Itu dimensi spiritual. Dimensi sosial bisa di gapai jika penguatan ukhuwah juga dikembangkan. Misalnya, duduk bersama di masjid dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang alim. Pengembangan ukhuwah memerlukan wawasan yang luas dan kesediaan untuk bertukar pandangan dengan cara yang penuh hikmah. []

LITERASI ULAMA AWAL ABAD KE-20: WACANA KEISLAMAN DAN TANTANGAN ULAMA MASA KINI

Abd. Kadir Ahmad

Pendahuluan

NOORHAIDI Hasan (2018) memotret maraknya literatur keislaman generasi milenial. Peran literatur keislaman tidak dapat dipisahkan dengan persemaian Islamisme yang melibatkan mahasiswa dan pelajar di Indonesia. Ideologi Islamis menyusup melalui buku-buku dan bacaan keagamaan. Gagasan tentang supremasi khilafah dan syariah mendapat porsi pembahasan yang menonjol, merujuk kepada karya-karya ideolog utama Islamis seperti Hasan Al-Banna, Abul A'la al-Maududi, Sayyid Qutb, Taquy al-din al-Nabhani, Ali Syariati, dan Abd. al-Aziz bin Baz dan Muhammad Salih al-Utsaimin.

Fenomena itu sudah mulai meninggalkan orientasi studi literatur keislaman klasik yang selama ini memfokuskan perhatian pada transmisi pengetahuan keislaman melalui kitab kuning yang banyak di baca di pesantren tradisional dan pengajian-pengajian. Sekarang studi literatur keislaman lebih menitikberatkan perhatian pada penerjemahan buku-buku dari Timur Tengah dengan muatan ideologi yang terkandung di dalamnya. Produknya bukan hanya dalam bentuk buku, tetapi juga majalah dan penerbitan berkala dengan kemasan populer yang digandrungi

generasi muda. Literasi keislaman sudah bergeser dari setting sosio-kultural yang *mainstream* di Indonesia.

Menengok Literasi Ulama

Tradisi literasi keislaman sebenarnya sudah memiliki akar dalam masyarakat Islam di Sulawesi Selatan. Ulama tidak hanya menginternalisasi ajaran Islam ke dalam dirinya tetapi juga mengespresikannya kembali melalui tulisan. Hal itu dilakukan untuk memudahkan penerimaan masyarakat sesuai dengan tingkat pemahaman dan basis budaya yang dimilikinya. Keberadaan aksara Lontara dan penguasaan bahasa daerah merupakan bagian dari budaya lokal yang sangat tinggi nilainya dalam transmisi keilmuan Islam tersebut. Hingga sekarang, pesantren-pesantren tertentu masih menggunakan cara itu untuk proses interaksi akademik.

Tradisi literasi misalnya dituangkan dalam bentuk syair yang bukan saja menjadi petunjuk ketinggian kesadaran intelektual ulama, tetapi juga kehalusan jiwa dan kepekaan terhadap sejarah. Entji' Amin (1963), Sekrertaris Sultan Hasanuddin (1631-1670), yang mewakili Kerajaan Gowa dalam Perjanjian Bongaya (1667), misalnya, mengabadikan peristiwa bersejarah tersebut dan perang Makassar dalam untaian syair yang sangat indah. Nuansa keislaman dalam syair sebanyak 534 bait itu amat kental. Hal itu meng-indikasikan penulisnya memiliki pemahaman mendalam tentang Islam. Dua bait syairnya berbunyi: *Sudahlah kalah negeri Mengkasar/Dengan kodrat Tuhan malik al-djabbar/Patik*

karangkan di dalam fatar/ Kepada negeri yang lain supaya terkhabar. Selanjutnya ia menuliskan: *Entji Amin itu empunya kalam/ Menceritakan perang kaum Islam/Barang yang mati beroleh Islam/ Kemudiannya itu wallahu a'lam.*

Kitab *Akhbarul Akhirah (Kittaq Kanakana Allo Ribokowa)* karangan Nur al-Din al-Raniri (1595-1658), yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Makassar telah merupakan sumber tradisi pembacaan kitab ini menyusul peristiwa kematian dalam keluarga orang Makassar hingga sekarang. Kitab ini merupakan yang hidup, karena tetap digunakan oleh masyarakat. Dengan menggunakan tulisan *serang*, pembacaan *akhbarul akhirah* bukan hanya merupakan *ta'ziyah* bagi keluarga yang berduka tetapi juga media dakwah yang sangat efektif. Tulisan lain yang ditemukan di Bulukumba adalah naskah *Al-Durra Al-Fakhira* karangan al-Ghazali (1058-1111) yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Makassar.

Syekh Yusuf (1626-1699) dikenang dengan adanya makamnya yang "dikeramatkan" oleh masyarakat, dan karena ia seorang pejuang dan diangkat sebagai pahlawan nasional di dua negara: Indonesia dan Afrika Selatan. Ia juga dikenang, karena merupakan bagian dari mata rantai tokoh beragam tarekat dengan pengikut mulai dari Makassar, Afrika Selatan, hingga Asia Selatan, khususnya India. Ia lebih banyak dikenal lagi karena mewariskan ajaran lewat tulisan. Setidaknya, ia menulis 29 risalah yang ditulis dalam bahasa Arab, baik ketika ia berada dalam pembuangan di Ceylon maupun ketika menghabiskan waktu pengasingannya di Cape Town (Hamid, 1994). Risalah-risalah tersebut umumnya membahas

di sekitar tasawuf dan tarekat. Hal ini merupakan bagian dari proses globalisasi Islam, di mana Nusantara tidak hanya menyerap ilmu dari Barat tetapi sebaliknya menjadi bagian dari proses interaksi ilmiah yang saling memberi dan menerima.

Perkembangan literasi ulama di kawasan Timur Indonesia menunjukkan fenomena yang sama. Balai Litbang Agama Makassar menemukan dan telah membuat katalog naskah kuno bercorak Islam. Sebanyak 759 naskah kuno (usia di atas 50 tahun) berhasil dihimpun hingga 2017, yang berasal dari basis-basis masyarakat Muslim di kawasan Timur Indonesia.

Secara nasional, Pusat Penelitian Lektur Keagamaan menginventarisir 1392 naskah sampai 2008. Jumlah itu tentu lebih banyak lagi jika diakumulasi dengan hasil temuan hingga tahun terakhir ini, juga apalagi dimasukkan naskah-naskah yang sudah dalam bentuk cetakan.

Representasi Ulama Awal Abad 20

Dua sosok ulama menjadi kasus dalam tulisan ini, yaitu K.H. Ahmad Bone (1881-1972) dan Haji Makka (1887-1960). Keduanya hidup pada era bersamaan dan memiliki hubungan guru-murid. Kehadiran kedua ulama ini pada era peralihan abad 19 dan 20 memperpendek jarak masa kelam regenerasi ulama sejak era Syekh Yusuf (1626-1699) hingga awal abad 20 di Sulawesi Selatan. Disebut masa kelam, karena dalam kurun waktu tersebut tidak diketahui rentetan

ulama yang menyambung regenerasi keulamaan hingga awal abad 20.

Ayah Ahmad Bone adalah seorang ulama besar yang dikenal sebagai *Anregurutta* Syekh Abdul Hayyi. Abdul Hayyi adalah titisan ulama yang sekaligus menjabat sebagai *qadli* di Bone bernama Fakih Yusuf. Silsilah lengkapnya adalah Haji Ahmad bin Haji Abdul Hayyi bin Haji Yahya, bin Haji Musytari, bin Haji Harun, bin Faqih Yusuf, Kadi Bone. Ia lahir di Palakkae, Cilellang Riaja, malam Senin, 29 Rabiul Akhir 1298 H atau 7 Maret 1881 M, bertepatan 2191 Rumiyah dan 1597 Qibthiyah (Ahmad, 2019).

Pendidikannya diperoleh di Mekah dan Mesir, selama belasan tahun (mulai 1900), membuat kemampuannya dalam bidang agama sangat *mumpuni*. Dia juga merupakan bagian dari mata rantai pengajaran tarekat Syadziliyah dan Muhammadiyah di Sulawesi Selatan. Sebuah silsilah tarekat Syadziliyah ditemukan pada salah seorang muridnya di Jeneponto. Silsilah tersebut sekaligus berfungsi sebagai ijazah tarekat yang diberikan kepada muridnya bernama Haji Sirajuddin al-Bugisiy.

Sekembali dari belajar di Timur Tengah, Ahmad Bone tidak kembali lagi ke tempat kelahirannya. Keluarga besarnya pindah ke kawasan Bulukumba, di sebuah kampung bernama Batu Karopa, Bontomanai. Anregurutta Abdul Hayyi menetap di sana hingga akhir hayat. Sementara itu, Ahmad Bone sendiri menghabiskan waktunya di Makassar. Rumahnya di kawasan Kampung Wajo, disulap menjadi

tempat pengajian. Ia kemudian pindah di Jalan Diponegoro hingga meninggal dunia.

Kebanyakan ulama yang hidup hingga paruh pertama abad 20 mengaitkan genealogi keilmuannya dengan Ahmad Bone. Mereka terutama yang mendiami kawasan selatan Sulsel, mulai dari Makassar, Gowa, Jeneponto, hingga Bantaeng dan Bulukumba. Konsentrasi di wilayah selatan Sulsel dilakukan sebagai bagian dari strategi dakwah, di mana wilayah utara Sulsel menjadi kawasan tugas ulama-ulama yang berpusat di Sengkang di bawah pengaruh ulama besar Muhammad As'ad. Selain menjadikan Makassar sebagai pusat dakwah, Ahmad Bone juga membuat sentra pengajian yang berpusat di Arungkeke Jeneponto (80 km dari Makassar). Tempat ini mudah diakses oleh mereka yang berasal dari Gowa, Jeneponto, Bantaeng dan Bulukumba.

Keberadaan pusat pengajian di daerah ini ditunjang oleh fasilitasi raja-raja lokal yang memerintah kerajaan kecil tersebut. Hubungan Ahmad Bone dengan daerah Makassar juga ditunjang oleh latar belakang keluarga. Istrinya sendiri, Hawang Daeng Sagala, berasal dari Sungguminasa, Gowa, dan menantu dari anak perempuan pertamanya adalah pedagang kaya yang berlatarbelakang keluarga Jeneponto bernama Haji Mannya Daeng Lawa. Latar belakang sosial dan ekonomi seperti itu membuat kiprahnya di bidang dakwah memiliki basis yang kuat.

Bukan hanya aktif di bidang dakwah dan taklim, tetapi juga dalam bidang organisasi. Ia pertama kali memimpin organisasi yang diberi nama Musyawarah Ulama Syafiiyah (berdiri 21-9-1938/26 Rajab 1357). Organisasi ini

menjadi cikal bakal berdirinya *Rabithatul Ulama* (pada 8 April 1950), yang juga merupakan perhimpunan ulama-ulama Ahlussunna Waljamaah. Haji Ahmad Bone kembali menjadi ketuanya. Perhimpunan ulama ini kemudian mempermudah jalan pembentukan pengurus wilayah NU Sulsel tahun 1953, yang juga diarsiteki oleh Ahmad Bone dan ulama lainnya. Pada tahun-tahun akhir masa hidupnya, Ahmad Bone sempat mengabdi di jabatan formal pemerintahan, sebagai ketua Mahkamah Syari'ah Makassar, mewilayahi Sulawesi, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian Jaya (1958-1962).

Kalau Haji Ahmad Bone lahir dari nasab ulama, Haji Makka di Sungguminasa lahir dari kalangan birokrat zaman Belanda. Ayahnya bernama Haji Abdul Rajab, asli orang Gowa, dan tinggal di Jongaya. Belanda kemudian mengirimnya ke Panglime, Lamurukung, Bone, sebagai seorang pegawai Syahbandar. Di sana, ia kawin dengan seorang gadis setempat, bernama Sitti Ara Daeng Satting, yang masih keturunan Kadi Bone. Di sana pulalah Haji Makka lahir. Berlatarbelakang keturunan campuran Bugis-Makassar, ia kemudian dipanggil dengan nama Haji Makka dan Puang Makka oleh masyarakat. Ia sendiri memilih menggunakan nama Haji Makka dalam tulisan-tulisannya. Nama lengkapnya Haji Makka Daeng Mattayang. Haji Makka pertama kawin dengan Daruma Daeng Ngai binti Sarasang Daeng Mile bin Pannyu. Berselang kemudian, ia kawin lagi dengan Maemuna Daeng Pati (Haji Lolo) binti Taha (Ahmad, 2019).

Sama dengan Ahmad Bone, awal-awal kehidupan masa mudanya dihabiskan mengaji di Mekah. Sebelum ke Mekah, ia terlebih dahulu belajar ke K.H. Ahmad Bone. Sekembali dari Mekah, ia tidak lagi tinggal di tempat kelahirannya, Panglime. Ia memilih pulang ke kampung keluarga ayahnya di Gowa. Amanah dari kerajaan sudah menantinya, menjadi pelayan peziarah di makam Syekh Yusuf di Katangka. Hanya berselang beberapa lama ia diminta lagi pindah ke ibukota Kerajaan Gowa, di Sungguminasa. Di sana ia diangkat sebagai Imam, jabatan di bawah Kadi, yang bergelar *Daenta Kaliya* di Gowa. Jabatan imam itulah yang diemban hingga akhir hayatnya. Bahkan, merupakan jabatan turun temurun hingga cucunya sekarang ini. Ia diberi tugas memimpin NU yang dibentuk di Gowa tahun 1950. Ia mendapat kehormatan duduk di "Dewan Perwakilan Rakyat" mewakili NU.

Dua tantangan bagi Haji Makka setelah berada di Sungguminasa, yaitu terbatasnya masjid dan tidak adanya lembaga pendidikan keagamaan. Pusat Kerajaan Gowa saat itu hanya memiliki dua masjid, yaitu masjid tua Katangka dan satu lagi di Taeng di pinggiran kota. Ia bersama masyarakat dan didukung oleh kerajaan membangun masjid (1924) yang kemudian bernama Masjid Jami Al-Istiqamah sekarang ini. Ia juga membangun Madrasah Alhusainiyah, di samping masjid tersebut. Madrasah inilah satu-satunya lembaga pendidikan agama saat itu tempat belajar masyarakat dari daerah sekitarnya.

Literasi Ulama

Ahmad Bone dan Haji Makka memiliki keistimewaan di kalangan ulama yang hidup pada masa peralihan abad ke-19 ke abad ke-20. Keduanya memiliki *legacy* (warisan) dalam bentuk karya tulis. Ahmad Bone sendiri menerbitkan majalah *al-Zikra* dan Haji Makka menerbitkan risalah *al-Hukum al-Syar'iyah*.

Perbedaan keduanya hanya dalam bentuk volume, frekuensi penerbitan dan wilayah distribusi. Wilayah penyebaran *al-Zikra* meliputi daerah Celebes (Sulawesi), Kalimantan, hingga Riau. Majalah ini merupakan majalah bulanan, mulai terbit pada bulan Ramadan tahun 1356 H, bertepatan bulan November 1938 hingga 12 kali terbit.

Sebagaimana namanya, majalah ini berfungsi sebagai peringatan tentang agama dan hikmah. Kandungannya didominasi penjelasan tentang syariat terutama ibadah *mahdlah* dan akidah. Selebihnya terkait dengan pembinaan akhlak berupa nasihat dan kata-kata hikmah. Ahmad Bone merupakan pengelola dan penulis utama. Beberapa ulama terlibat sebagai kontributor tulisan dan menanggapi pertanyaan yang masuk, seperti Haji Muhammad Ramli, Haji Muhammad Asad (Sengkang), Haji Abdullah (Kadi Donggala), Haji Nuruddin Daeng Paliweng (Maros), Haji Muhammad Thahir (Kadi Balangnipa), Haji Abdul Gani (Pasir). Kontributor lainnya adalah tiga pemuda menanamkan dirinya *anak sikola* (murid) Sekolah Arab Sengkang, yaitu Haji Muhammad Daud Ismail (Cenrana), Muhammad Abduh (Allekkuang) dan Muhammad Yunus (Belawa).

Berbeda dengan *al-Zikra*, *al-Hukumu al-Syar'iyah* tulisan Haji Makka, lebih mirip risalah bulanan. Terbit dalam bentuk cetakan secara periodik, setiap tanggal 10 bulan berjalan. Hanya dua terbitan yang masih ditemukan pada kepemilikan keturunannya. Terbitan nomor 2, terbit 10 April 1929 dan terbitan nomor 3 pada tanggal yang sama bulan Mei 1929. Risalah ini terbit lebih awal (1929) dari Majalah al-*Zikra* (1938).

Meski merupakan terbitan bulanan, tulisan ini disebut dengan nama kitab oleh pengarangnya. Disebutkan: *iaminne kittaq nakaranga Haji Makka Imang Sungguminasa niarenga al-Hukumusy Syar'iyah*. Artinya, kitab ini dikarang oleh Haji Makka, Imam Sungguminasa diberi nama *al-Hukumusy-Syar'iyah*. Pada bagian bawah tertulis *nanipassuluq anne kittaka sikali ilalangna tassibulanga* (kitab ini diterbitkan sekali dalam sebulan). Haji Makka merupakan penulis tunggal dan tidak ada interaksi dalam bentuk pertanyaan dari masyarakat. Kelihatannya, kitab ini diperuntukkan sebagai media pengajaran lebih dari sebuah media pencerahan masalah-masalah yang muncul di masyarakat secara interaktif.

Wacana Keagamaan

Wacana keagamaan dapat dipahami dari materi yang dituliskan dan dari sejumlah pertanyaan yang muncul dari masyarakat yang termuat dalam *al-Zikra*. Hal itu pula dapat dipandang sebagai fenomena keberagamaan yang mewakili semangat zamannya. Jika dilihat dari kategorisasi aspek-

aspek ajaran Islam, yaitu akidah, syariah dan akhlak, maka semua aspek terwakili di dalam wacana tersebut.

Respons masyarakat cukup tinggi terhadap eksistensi majalah *al-Zikra*. Pembacanya tidak hanya berasal dari Sulawesi Selatan tetapi juga dari. Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur dan Riau. Hal ini terlihat dari mereka yang mengirimkan pertanyaan kepada redaksi. Ada 36 orang yang merespons dan memberikan pertanyaan kepada majalah ini. Penanya tertentu mengajukan lebih dari satu kasus.

Penanya didominasi dari Sulawesi Selatan (75 persen), menyusul Sulawesi Tengah (11 persen), Sulawesi Tenggara dan Riau (masing-masing 5,5 persen). Selebihnya dari Kalimantan Timur (3 persen). Mereka yang merespons merupakan bagian dari kantong-kantong diaspora Bugis-Makassar di perantauan, seperti Donggala di Sulawesi Tengah, Kendari di Sulawesi Tenggara, Indragiri di Riau, dan Kutai di Kalimantan Timur.

Wacana keagamaan yang terangkat ke permukaan merupakan sesuatu yang merupakan pengalaman pribadi atau praktik keagamaan yang ada di lingkungan mereka. Misalnya, pertanyaan dari Pulau Masalembo, misalnya, mempertanyakan cara memandikan dan menyembahyangkan potongan mayat yang meninggal karena tenggelam di laut.

Kasus gadai pohon kelapa tanpa perjanjian mengenai boleh tidaknya diambil buahnya, diangkat oleh penanya dari Majene. Pertanyaan dari Bulukumba mengangkat status salat Jumat di dua masjid yang berdekatan. Pertanyaan dari

Donggala meminta penjelasan tentang kasus seseorang junub di malam bulan Ramadan sementara ia ingin melaksanakan salat jamaah Subuh di masjid. Lain lagi pertanyaan dari Mamuju yang meminta penjelasan tentang paham bahwa yang menyembah (hamba) dan yang disembah (Allah) satu saja.

Fenomena sosial keagamaan seperti itu hanya contoh dari sekian banyak kasus yang terjadi di masyarakat. Demikian juga, pertanyaan dari Makassar tentang status Salat Jumat pada hari lebaran. Persoalan lain dari Sidenreng mengangkat kasus khotbah Jumat dengan menggunakan bahasa daerah, bukan bahasa Arab. Secara keseluruhan terdapat 50 pertanyaan yang diangkat oleh penanya.

Wacana keagamaan yang paling banyak mendapat respons masyarakat adalah masalah fiqhi atau syariah (74 persen), menyusul masalah keimanan atau akidah (18 persen), dan akhlak/tasawuf (8 persen). Masalah fiqhi yang paling diperbincangkan adalah sub-tema *munakahat* termasuk kewarisan (22 persen), *taharah* dan salat (masing-masing 18 persen), dan jual beli (12 persen). Hal ini menunjukkan gambaran masyarakat yang sangat berorientasi fiqhi atau normatif dalam beragama.

Tantangan Ulama Masa Kini

Ada beberapa tugas ulama masa kini terkait dengan literasi ulama. Pertama, mereproduksi hazanah keilmuan Islam yang dihasilkan ulama sejak awal abad ke-17 hingga

awal abad ke-20. Hal itu penting dilakukan untuk menjaga kesinambungan corak keislaman di kawasan ini.

Karya-karya Syekh Yusuf yang sejak awal merupakan bagian dari kekayaan Islam di kawasan Asia dan Afrika, kini seperti barang asing di negeri sendiri. Ada kecenderungan *mistifikasi* terhadap karya-karya tersebut sehingga akses masyarakat luas terbatas. Hal ini sangat berbeda dengan kitab *Sabilal Muhtadin* karya ulama besar seperti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710 - 1812) dan Syekh Abdus Samad al-Palembani (1704-1789) dengan kitabnya antara lain *Hidayatus Salikin*, tetap hidup dan menjadi rujukan masyarakat Islam di kawasan itu hingga sekarang ini.

Kedua, membangkitkan semangat literasi ulama masa kini sekaligus mengisi kekosongan yang ternyata diisi oleh mereka yang memiliki semangat literasi tinggi tetapi terbatas pemahaham Islam secara komprehensif dan otoritatif. Ketiga melakukan pendidikan dan pengkaderan literasi di pesantren sebagai modal bagi santri untuk tidak saja sebagai konsumen ilmu tetapi juga melakukan reproduski terhadap karya-karya klasik. Keempat, mengangkat kembali pemikiran-pemikiran ulama lokal yang memiliki kekhasan sebagai bagian dari proses pengembangan konfigurasi Islam di Nusantara.

PEMBERDAYAAN KELOMPOK MASYARAKAT MARGINAL

H. M. Tahir Kasnawi

Pendahuluan

Konsep Masyarakat Marginal

MASYARAKAT Marginal, adalah kelompok masyarakat, baik secara individual maupun kolektif/komunal, mengalami keterbatasan-keterbatasan tertentu yang menghambatnya untuk menjalankan aktivitas kehidupannya secara normal dan produktif. Akibatnya, yang bersangkutan juga akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, terutama dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya secara layak dan berkelanjutan. Secara nyata kondisi kehidupan mereka yang mudah diamati di tengah-tengah masyarakat adalah kemiskinan, ketidakmampuan aktualisasi diri, nihil partisipasi sosial, dan bahkan tidak jarang yang menimbulkan patologi sosial serta terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang tidak terpuji. Terhadap mereka, sering kali disebut juga dengan masyarakat "pinggiran". Kelompok masyarakat seperti ini menunjukkan ciri kehidupan yang serba lemah (*Dhu'afaa*). Secara umum, semua kendala yang dimaksud, pada ujungnya akan menyebabkan warga masyarakat yang bersangkutan, hidup dalam kondisi serba kekurangan secara sosial ekonomi, dan budaya, bahkan kehidupan spiritual keagamaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan kondisi marginalisasi dimaksud, antara lain; ***Pertama*****,** kondisi keluarga yang secara turun temurun beradadalam belenggu kemiskinan, yang merasakan serba kekurangan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar, seperti makan, minum, pakaian, perawatan kesehatan dan perumahan. Demikian pula pemenuhan kebutuhan pengembangan diri seperti Pendidikan, latihan keterampilan kerja, dan lain-lainnya. Dalam kondisi sosial ekonomi sepertiitu, mereka hidup di tengah keluarga yang secara demografis makin bertambah banyak jumlah anggotanya, menyebabkan mereka makin sulit keluar dari kondisi kemiskinan, tanpa bantuan dan uluran tangan pihak-pihak lain. Pemandangan umum yang sering dijumpai di kalangan kelompok masyarakat seperti ini adalah jumlah anggota keluarga yang relatif besar, dengan kondisi hunian yang kurang layak, dan hidup di tengah-tengah pemukiman yang kumuh, serta sehari-harinya mencari penghasilan dari kegiatan ekonomi yang bersifat kasar dan tidak menentu. ***Kedua*****,** faktor usia yang makin menua (*aging*) menyebabkan kemampuan fisik dan mentalnya mengalami proses degeneratif, menyebabkan aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama keluarganya makin menurunproduktivitasnya, dan lambat laun makin merasakan kehidupan sosial ekonomi yang sulit. Dari kelompok ini dapat dikecualikan mereka yang memiliki keturunan yang sukses secara sosial ekonomi, atau memiliki hak pensiun, atau harta simpanan yang dipersiapkan untuk menjalani masa-masa tuanya. ***Ketiga*****,** faktor kondisi fisik yang secara nyata menghambat untuk melakukan kegiatan

produktif guna menopang kebutuhan hidupnya sehari-hari, misalnya penduduk yang mengalami cacat tubuh, sehingga membutuhkan uluran bantuan dari pihak lain. ***Keempat,*** dalam kelompok masyarakat marginal ini termasuk pula sebagian besar kaum perempuan yang ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya, sehingga mengambil alih tanggung jawab sebagai kepala rumah tangga untuk memelihara anak-anaknya dalam keadaan serba kekurangan, terutama dari kalangan keluarga lemah secara sosial ekonomi. Terlebih-lebih lagi anak-anak yang ditinggalkan oleh kedua orang tuanya dalam keadaan belum berdaya (Yatim). Perbedaan kondisi kehidupan sosial ekonomi tersebut, juga disinggung dalam Al-Qur'an Surah Isra: 21.

Terjemahan:

"*Perhatikanlah bagaimana kami melebihkan sebagian mereka atas yang lain. Dan kehidupan akhirat lebih tinggi derajatnya dan lebih besar keutamaannya*".

Apa pun faktor-faktor yang berada di balik kondisi marginal dari warga masyarakat dimaksud, pada akhirnya membawa mereka pada kenyataan hidup sehari-hari yang secara umum dapat dikategorikan miskin dan lemah, dengan partisipasi sosial yang amat rendah. Terhadap merekalah kebutuhan program-program pemberdayaan sangat dirasakan urgensinya, baik sebagai kewajiban sosial bagi warga masyarakat, terlebih-lebih lagi sebagai kewajiban sosial keagamaan yang diperintahkan oleh Allah swt, dengan ancaman serius bagi yang tidak mengindahkannya. Seperti secara tegas tercantum dalam Surat Al Ma'un ayat 1 – 7:

Terjemahan:

"*(1) Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (2) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (3) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (4) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang salat, (5) (yaitu) orang-orang yang lalai dalam salatnya, (6) orang-orang yang berbuat riya, (7) dan enggan (menolong dengan) barang berguna.*

Salah satu bukti utama kesadaran beragama yang menjadi inti sari firman Tuhan di atas adalah memberi perhatian kepada kaum lemah. Siapa yang tidak menyadari dan melakukan langkah konkretmenyangkut masalah kaum dhu'afaa tersebut, maka keagamaannya dinilai tidak ada atau tidak berbekas. Tidak ada peluang sekecil apa pun bagi setiap orang untuk tidak memperhatikan sehingga mengundangnya berpartisipasi dan merasakan kesulitan kaum lemah. Partisipasi tersebut minimal dalam bentuk anjuran kepada yang mampu untuk memberi mereka bantuan.

Konsep Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan, secara umum mengandung makna ialah memberikan atau meningkatkankemampuan (*empowering*) kepada warga masyarakat marginal tersebut agar dapat menggunakan segenap potensi dirinya sendiri dalam melakukan kegiatan yang produktif guna menopang kehidupan sehari-hari secara mandiri dan berkelanjutan. Pemahaman ini bertolak dari pandangan bahwa setiap manusia, baik secara individu maupun kolektif memiliki

sumber-sumber daya yang dianugerahkan oleh Tuhan padanya, yang dapat dipergunakan secara optimal untuk menjalani kehidupannya secara normal, serta memenuhi kebutuhan hidup (fisik dan non fisik) keluarganya. Apabila potensi sumber daya tersebut dikembangkan, dapat mendorong kemandirian hidup mereka di tengah-tengah masyarakat, meskipun secara sosial ekonomi mereka tetap berada pada stratifikasi sosial yang rendah.

Dengan pengertian ini, menjadikan makna pember-dayaan jauh lebih luas dan penting dibandingkan dengan berbagai program pemerintah serta lembaga-lembaga sosial lainnya yang dilaksanakan selama ini yang menjadikan kelompok masyarakat marginal dan miskin sebagai sasaran program berupa pemberian bantuan langsung, baik untuk menutupi kebutuhan hidup sehari-hari, maupun yang sifatnya untuk meringankan bebanbiaya hidup yang ditanggung, seperti bantuan biaya pendidikan, bantuan biaya kesehatan, perbaikan rumah dan lain-lain.

Konsep pemberdayaan yang dimaksud dalam kontes ini, mengandung minimal dua aspek penting yang saling berkaitan.

***Pertama*,** Peningkatan kemampuan atau kompetensi teknis warga masyarakat marginal untuk melakukan kegiatan-kegiatan produktif. Program ini terutama sasaran-nya adalah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) mereka,khususnya untuk memberikan keterampilan kerja, yakni melalui program pendidikan, pelatihan kerja, pemagangan. Dan lainnya.

Kedua, terciptanya kondisi serta sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya, yang memungkinkan kelompok masyarakat marginal dapat mengaktualisasikan potensi dirinya untuk beraktivitas secara lebih produktif. Kondisi dan sistem tersebut, dimaksudkan untuk membuka peluang atau akses bagi kaum marginal guna berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial ekonomi di tengah-tengah masyarakat. Sebagai contoh, kebijakan yang memungkinkan terbukanya akses mereka untuk memperoleh input-input kegiatan ekonomi dibutuhkan secara mudah, seperti modal usaha, latihan keterampilan, bantuan fasilitas teknologi, dll. Demikian pula terbukanya peluang mereka terhadap berbagai kesempatan partisipasidi tengah-tengah masyarakat, seperti peluang usaha kecil/mikro. Khusus di kalangankelompok perempuan marginal, sistem budaya yang lebih egaliter akan lebih memberikan mereka peluang untuk mengembangkan potensi SDM-nya secara optimal.

Situasi Umum Masyarakat Marginal di Sulawesi Selatan

Menurut data BPS RI, penduduk Sulawesi Selatan tahun 2019 berjumlah 8,9 juta lebih, dengan proporsi yang hampir seimbang antara penduduk perkotaan dan perdesaan. Hampir 90 persen di antara penduduk tersebut menganut agama Islam, terutama yang berlatar belakang etnis Bugis, Makassar, Mandar dan Duri. Sedangkan sisanya beragama Nasrani yang mayoritas merupakan etnis Toraja yang berdiam di daerah Tana Toraja. Sebagian kecil penduduk lainnya , memeluk agama Hindu dan Budha, yang pada

umumnya berlayar belakang etnis Tionghoa yang mendiami kantong-kantong pemukiman di daerah perkotaan.

Daerah Sulawesi Selatan dikenal sebagai salah satu daerah sentra pertanian di Indonesia, dimana 52% lebih rumah tangga bergantung kehidupannya di sektor pertanian, yang meliputi pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Terkait dengan posisinya sebagai wilayah utama pertanian di Indonesia, maka daerah ini juga wajar bila masih tergolong memiliki penduduk miskin dalam jumlah yang relatif besar, yakni sekitar 9,40% dari total penduduk, atau lebih 800 ribu jiwa, dan mencakup sekitar 200 ribu rumah tangga. Hal ini sejalan dengan indikator kemiskinan nasional, di mana ditemukan 65% lebih kemiskinan berada di daerah perdesaan, dan sekitar 3/4 di antaranya adalah berprofesi sebagai petani.

Pada kenyataannya situasi kemiskinan, yang mendominasi populasi masyarakat marginal tersebut, tidak hanya berada di pedesaan. Di perkotaan juga makin bertambah banyak ditemui kantong-kantong kemiskinan atau kelompok-kelompok masyarakat marginal, yang mendiami kawasan kumuh atau pemukiman liar. Meskipun sebelum berada di perkotaan, mereka pada umumnya adalah para pendatang dari daerah perdesaan yang berurbanisasi mencari peluang kehidupan yang lebih baik di kota-kota.

Perkembangan kehidupan kelompok masyarakat miskin dan marginal tersebut, kemudian memunculkan berbagai bentuk kehidupan sosial yang tidak normal seperti tingkat pengangguran yang tinggi, meningkatnya angka

kriminalitas, kehidupan sosial yang rawan konflik, serta kenakalan kaum remaja yang destruktif.

Beberapa indikator kehidupan sosial ekonomi penduduk, menunjukkan bahwa masyarakat Sulawesi Selatan berada pada posisi moderat secara nasional. Masih lebih rendah dibandingkan dengan beberapa wilayah di Kawasan barat Indonesia khususnya di Pulau Jawa, namun relatif lebih baik dibanding dengan sebagian besar wilayah di Kawasan Timur Indonesia.

Beberapa indikator sosial ekonomi dimaksud, dapat dikutip diantaranya adalah: Angka Kemiskinan penduduk, Sulsel masih memiliki 9,40 persen dari total penduduk seperti disebutkan sebelumnya. Yang paling rendah adalah DKI Jakarta,(3,78%) sedang yang paling tinggi adalah Papua (27,75%). Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Sulsel mencapai angka 70,3 yang artinya sudah mendekati IPM rata-rata nasional. Adapun indikator Rasio Gini, yang menjadi ukuran ketimpangan sosial ekonomi, daerah Sulawesi Selatan menunjukkan angka yang lebih buruk dari rata-rata tingkat nasional, yang bermakna bahwa tingkat pemerataan kesejahteraan di daerah ini masih buruk, di tengah-tengah angka pertumbuhan ekonomi yang diklaim salah satu yang tertinggi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, yakni rata-rata di atas 7 % per tahun.

Relatif besarnya angka Gini Rasio di daerah ini, menggambarkan besarnya jumlah serta proporsi warga masyarakat yang berada dalam kategori marginal, dengan berbagai bentuk atau faktor yang menyebabkannya. Namun kata kuncinya berfokus pada situasi kehidupan sosial

ekonomiyang serba lemah dan kekurangan, yang dilatar belakangi oleh faktor kemiskinan turun temurun, pekerjaan yang tidak menentu, pendidikan dan keterampilanamat rendah, hunian tidaklayak, kesehatan fisik yang rentan, dankendala-kendala sosial lainnya.

Untuk meningkatkan kondisi kehidupan sosial ekonomi mereka tentunya membutuhkan kebijakan dan program yang tepat, dari kelompok masyarakat yang memiliki keberdayaan dan Resourceslebih kuat, untuk memberdayakan kelompok masyarakat marginal tersebut, yang sementara menghadapi berbagai kendala untuk memperbaiki mutu kehidupannya.

Pemberdayaan Menuju Partisipasi

Kebijakan dan program-program pemerintah bersama lembaga-lembaga non-pemerintah terhadap kelompok masyarakat marginal selama ini, serta bersifat nasional, dilakukan dalam beberapa bentuk (skim) program, antara lain:

***Pertama*,** pemberian bantuan langsung, dengan sasaran kelompok masyarakat miskin, dengan tujuan untuk menutupi kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang bersifat dasar dan mendesak. Contohnya, program RASKIN (beras miskin), Bantuan Langsung Tunai (BLT), dan lain-lain.

***Kedua*,** bantuan yang tujuannya untuk meringankan beban biaya yang harus ditanggung oleh keluarga yang bersangkutan. Contohnya bantuan biaya pendidikan,

bantuan perawatan kesehatan, bantuan perbaikan rumah, dan sebagainya.

Ketiga, program-program yang sifatnya meningkatkan keberdayaan kelompok masyarakat dimaksud, melalui pelatihan kerja, bantuan modal usaha kecil, bimbingan teknis kegiatan ekonomi, dan lain-lainnya.

Bentuk bantuan pertama dan kedua tersebut, sifatnya simptomis serta bertujuan jangka pendek. Tidak dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya warga masyarakat yang bersangkutan, melainkan membantu langsung dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya yang mendesak. Dengan kata lain, bantuan dimaksud dapat dianalogikan dengan memberikan "nasi dan ikan" kepada warga masyarakat yang memang amat membutuhkannya. Hal ini tidak dapat dipungkiri urgensinya, mengingat masih besarnya presentasi penduduk yang berada dalam kondisi dengan kebutuhan primer tersebut, yakni untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari.

Adapun yang sifatnya memberdayakan warga masyarakat marginal, ialah melalui program-program yang bertujuan meningkatkan kualitas SDM yang bersangkutan, meliputi rasa percaya diri dan optimisme, peningkatan keterampilan/kompetensi kerja, serta pembukaan akses atau peluang-peluang berusaha sehingga mampu mengaktualisasikan potensi dirinya untuk hidup secara layak dan mandiri. Dianalogikan, mereka diberikan "pancing" dan sekaligus pengetahuan tentang cara membuat pancing itu sendiri.

Kondisi umum masyarakat marginal di daerah kita ini, memang masih banyak membutuhkan kehadiran bentuk-bentuk program bantuan tersebut di atas, namun diperlukan adanya kebijakan dan program-program strategis, yang sifatnya tidak sekedar memenuhi kebutuhan sementara (simptomis) warga, terutama warga masyarakat miskin, namun bertujuan untuk membangun kemandirian serta partisipasi sosial ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan dari masyarakat yang dimaksud. Pertanyaannya, siapa yang harus melakukan agenda pemberdayaan dimaksud (?).

Pertama-tama perlu disadari, bahwa kelompok yang tergolong masyarakat marginal di daerah ini mayoritas adalah umat Islam, baik yang berdiam di perdesaan maupun di perkotaan. Hal ini mengacu pada komposisi demografis wilayah, dimana hampir 90 persen penduduknya adalah umat Islam. Seperti disebutkan terdahulu, dari sekitar 200 ribu rumah tangga marginal dalam arti tergolong keluarga miskin, tidak kurang dari 170 ribu RT diantaranya adakah rumah tangga Muslim. Oleh sebab itu sangat rasional apabila tanggung jawab utama untuk memberdayakan kelompok masyarakat dimaksud adalah umat Islam sendiri, dengan para tokoh atau lembaga-lembaga yang dapat difungsikan secara efektif. Salah satu hadis Nabi saw berbunyi:

> "*Barang siapa yang diserahi kekuasaan/kekuatan untuk urusan manusia, lalu menghindar melayani kaum lemah dan orang-orang yang membutuhkannya, maka Allah tidak akan mengindahkannya pada hari kiamat*. (HR.Ahmad).

Pada hadis lain Rasulullah bersabda:

"*Pertolongan terhadap orang lemah, adalah sedekah yang paling Afdhal*" (HR. Ibn Abiddunya).

Pemberdayaan masyarakat marginal harus menjadi agenda bersama umat yang sifatnya melembaga, berencana, aplikabel, terkoordinasi, serta dapat dievaluasi secara bertahap (akuntabel). Oleh sebab itu, aspek pertama yang memerlukan prioritas dalam agenda pemberdayaan dimaksud adalah aspek kelembagaannya.

Dalam kehidupan umat Islam, lembaga pertama dan utama yang menjadi episentrum dalam berbagai aspek kehidupan umat adalah Lembaga Mesjid. Sebagai pusat kegiatan ibadah mahdah sekaligus sebagai pusat kegiatan ibadah sosial. Berbagai lembaga kemasyarakatan yang bersifat turunan dari kelembagaan masjid tersebut kemudian diharapkan bersinergi dan berkolaborasi dalam penyelenggaraan berbagai agenda pemberdayaan masyarakat marginal. Antara lain, Lembaga Amil Zakat, Lembaga Wakaf, Lembaga Usaha Ummat, Badan Usaha Masjid, Lembaga-Lembaga Takaful, Kelompok Remaja Mesjid, sampai kepada lembaga-lembaga yang bernaung dalam berbagai organisasi kemasyarakatan Islam, seperti LAKSPEDAM NU, PKU, Muhammadiyah, dll. Lembaga-lembaga yang dimaksud secara umum berfungsi mengkonsolidasikan potensi-potensi dari berbagai sumber yang ada, menyalurkan atau menggunakannya untuk kegiatan-kegiatan pemberdayaan, dengan sistem dan mekanisme pemanfaatan yang amanah dan akuntabel.

Kelembagaan yang sudah ada, selanjutnya perlu penguatan dalam aspek tata kelola (aspek manajerial), sehingga fungsi-fungsi manajemen (yang terdiri atas Perencanaan, Pengorganisasian, Pengerahan dan Evaluasi Pengawasan) dapat betul-betul terlaksana secara efektif, sesuai dengan skala dan level kegiatan pemberdayaan yang diagendakan masing-masing. Tanpa sistem tata kelola yang akuntabel dan efektif, maka agenda pemberdayaan masyarakat marginal tidak akan mencapai sasaran yang dituju, bahkan sebaliknya lebih mudah menjadi sasaran fitnah di kalangan masyarakat sendiri.

Adapun bentuk dan jenis kegiatan pemberdayaan masyarakat marginal, dapat bervariasi menurut permasalahan, kendala serta kebutuhan masing-masing kelompok, demikian pula menurut potensi yang dimiliki, serta menurut habitat lingkungan hidup yang menjadi sumber utama kehidupan sosial ekonominya. Secara garis besar, bentuk dan jenis pemberdayaan yang perlu mendapatkan prioritas meliputi:

a. Pemberian /peningkatan keterampilan kerja (*work & life skills*).
b. Pemberian kemampuan tata kelola usaha.
c. Bimbingan/bantuan *input* usaha (modal, teknologi)
d. Pemberian kemampuan akses informasi terkait usaha.
e. Peningkatan kemampuan literasi, komunikasi dan kolaborasi.

f. Penguatan karakter moral dan karakter kinerja.

Salah satu aspek lingkungan pemberdayaan yang harus diperhatikanialah, agar masyarakat marginal yang menjadi kelompok sasaran tidak dipisahkan atau serta merta dicabut dari akar lingkungan sosial budayanya, dimana selama ini mereka telah bersama-sama memelihara dan mengembangkan sistem nilai dan norma yang secara tradisional melindungi, bahkan menjadi bagian dari strategi kebertahanan hidupnya (*survival strategy*).

Penutup

Keberadaan kelompok masyarakat marginal dalam setiap wilayah dengan berbagai macam wujud kelemahannya, merupakan salah satu realitas sosial yang tidak terlepas dari sunatullah, atau rekayasa sosial penciptaan dari Tuhan YME. Namun keberadaanmereka bukanlah menunjukkan ketidakadilan dalam penciptaan umat manusia, melainkan suatu realitas sosial yang menggambarkan adanya proses kehidupan sosial manusia berdasarkan potensi diri masing-masing yang menunjukkan hasil yang berbeda, melalui pilihan aktivitas yang tersedia di dalam lingkungan sosialnya.

Di sisi yang lain, dengan keberadaan masyarakat marginal tersebut, menimbulkan tanggung jawab sosial keagamaan bagi umat Islam, terutama bagi kelompok umat yang memiliki kondisi yang lebih baik, dengan melalui kelembagaan dan agenda kegiatan yang berencana dan terkoordinasi, guna saling membantu, saling memberdayakan satu dengan yang lain, sebagai salah satu wujud pelaksanaan

perintah Tuhan Yang Maha Esa untuk tidak melalaikan nasib sesama umat manusia, khususnya terhadap mereka yang berada dalam situasi kehidupan yang serba terbatas dan lemah (kaum duafa). Dalam Alquran, Surah Al Balad, Tuhan telah menyatakan bahwa kegiatan membantu kaum lemah (duafa) adalah salah satu amal yang terbaik dan sangat direstui Allah SWT. Itu adalah jalan guna meraih ketinggian dan kejayaan (Q.S. Al Balad: 11-16).

Dengan demikian, ibadah-ibadah yang melahirkan kesalehan individual, dapat selalu disejajarkan dengan ibadah atau amalan-amalan yang melahirkan kesalehan sosial, yang selanjutnya mewujudkan masyarakat yang saling menopang sebagai satu bangunan kehidupan sosial yang kukuh. *Wallahua'lam.* []

MENYEMAIKAN AURA PESANTREN SALAFI KE DALAM SISTEM PENDIDIKAN KEAGAMAAN DI INDONESIA

Wahyuddin Halim

Pesantren dan Tradisi Pesantren di Indonesia

DALAM *essay* ini, kata '*pesantren*' merujuk ke institusi pendidikan Islam tradisional di Indonesia. Nama '*pesantren*', juga '*pondok*' atau '*pondok pesantren*' pertama-tama digunakan secara umum untuk merujuk ke tipe pendidikan seperti ini yang berdiri dan berkembang di Jawa. Peneliti pesantren, Zamakhsyari Dhofier (1999) menyebutkan empat unsur pokok dari sistem pendidikan pesantren: (1) tempat tinggal bagi siswa yang biasa disebut pondok atau asrama, (2) masjid tempat selayaknya para siswa belajar, (3) teks-teks tentang Islam sebagai sumber utama pembelajaran, (4) siswa-siswa yang disebut santri, dan kiai (guru utama,'*ulamā*').

Belakangan, nama 'pesantren' digunakan secara luas untuk merujuk kepada institusi-institusi pendidikan yang relatif sama yang juga didirikan di tempat lain di luar Pulau Jawa, termasuk di Sulawesi Selatan. Namun demikian, di beberapa daerah yang juga sudah mengenal lembaga pendidikan yang kurang lebih sama dengan sistem pesantren, terdapat juga istilah-istilah yang khas dan masih dipertahankan penggu-naannya hingga sekarang. Di Aceh, misalnya, lembaga pendidikan semacam pesantren

dinamakan '*meunasah*', '*rangkang*' dan '*dayah*', di Minangkabau, Sumatra Barat '*surau*', atau 'pondok' di tempat lain di Sumatra.

Secara lateral, kata 'pesantren' merujuk kepada tempat para 'santri' (siswa) tinggal dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menerima pengetahuan. Beberapa sarjana berpendapat bahwa pesantren sudah merupakan pusat pembelajaran Islam tradisional terpenting di Indonesia sejak berabad-abad lamanya. Asal mulanya bahkan dapat dilacak balik hingga periode paling awal dari Islamisasi di nusantara. Namun demikian, Dhofier (1999,15-16) berpendapat bahwa pesantren sebagaimana dikenal saat ini baru ditemukan pada awal abad kesembilan belas. Di Sulawesi Selatan sendiri, sistem pendidikan agama seperti pesantren di Jawa baru berdiri pada awal abad kedua puluh (Pawiloy 1981, 78-79, lihat juga Bruinessen 2012, 93-4). Pesantren Pulau Salemo di Pangkep dan Pesantren As'adiyah di Wajo, walau masa pendiriannya cukup berjarak, dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional pertama dan tertua di Sulawesi Selatan yang menyerupai model pesantren di Pulau Jawa (Halim 2015).

Antara Pesantren Salafiyah dan Khalafiyah

Pesantren yang berkembang di Indonesia saat ini dapat dibagi ke dalam dua tipe utama: pesantren tradisional (*salaf*, *salafiyah*), dan pesantren modern (*khalaf*, *khalafiyah*). Istilah 'pesantren salafiyah' mengacu kepada pesantren tradisional atau klasik yang ciri utamanya adalah mengkaji

'kitab-kitab kuning', yaitu kitab-kitab standar tentang berbagai disiplin keilmuan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab. Pengajaran kitab kuning ini dilakukan dengan dua sistem yang dalam bahasa Jawa disebut '*wetonan*' dan '*sorogan*'. Dalam sistem *wetonan* ini (atau '*halaqah*' dalam bahasa Arab dan '*mappangaji kitta*' dalam bahasa Bugis), para santri duduk mengelilingi seorang guru dan menyimak dia membacakan, memberi tanda baca, menerjemahkan dan menjelaskan makna-makna teks dari satu kitab kuning kepada mereka yang juga membuka kitab yang sama. Sementara itu, dalam metode *sorogan*, santri membaca kitab yang dikaji di hadapan guru atau kiai.

Ciri lain pesantren tradisional di masa lalu adalah tidak dikenalnya sistem klasikal, atau penggolongan siswa ke dalam kelas-kelas berdasarkan perbedaan usia dan tingkat pelajaran. Oleh karena itu, orang-orang dapat masuk dan keluar mengikuti pengajaran pesantren kapan saja mereka mau, atau kapan saja mereka sudah merasa cukup memperoleh pelajaran dari seorang guru atau kiai. Selanjutnya, santri tersebut dapat berpindah ke tempat lain untuk mempelajari bidang ilmu-ilmu agama lainnya ke kiai atau pesantren berbeda.

Sementaraitu,dalam sistem pesantren modern, sudah dikenal sistem skolastik, dimana para siswa dipisahkan ke dalam kelas-kelas berbeda, baik karena faktor kesamaan tingkatan usia maupun jenis dan tingkatan pelajaran. Lembaga pendidikan agama secara klasikal dipesantren modern ini umum disebut '*madrasah*' (dari bahasa Arab,

artinya 'sekolah'). Persamaan terpenting antara pesantren tradisional dan pesantren modern adalah para siswa dipondokkan atau tinggal dikompleks pesantren selama masa-masa aktif pembelajaran. Tempat mereka tinggal biasanya disebut 'pondok', belakangan juga disebut 'asrama' (berasal dari bahasa Sanskerta,'*ashram*'). Karena perkembangan dan tuntutan zaman, sejumlah pesantren tradisional (atau salafiyah) melakukan adaptasi dan mengombinasikan sistem modern dalam proses pembelajarannya. Salah satu bentuk kombinasinya, mendirikan madrasah dalam berbagai tingkatan, sambil tetap mengajarkan agama secara tradisional di masjid lewat sistem halaqah. Jika demikian kasusnya, maka pesantren seperti itu dapat disebut tradisional dan modern sekaligus, atau kombinasi. Itulah mungkin sebabnya, Kementerian Agama RI membagi tipe pesantren ke dalam tiga kategori: pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren kombinasi.

Di masa-masa berikutnya, pesantren di Indonesia berkembang menjadi, seperti dikatakan oleh Abdurrahman Wahid (1995), satu '*subkultur*' tersendiri dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Hadimulyo menggunakan istilah "institusi kultural" yang konotasinya lebih longgar daripada "subkultur". Dalam perspektif ini, pesantren dilihat dalam pengertian "budaya pesantren" atau "tradisi pesantren" yang dalam realitas empiris lebih mewujudkan diri sebagai *counter culture* (budaya tandingan) yang sering kali memiliki nilai-nilai dan norma yang berbeda dengan kultur yang dianggap dominan.

Sebagai sebuah subkultur dalam kultur besar masyarakat Muslim di Indonesia, pesantren menjadi lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum di negeri ini, memiliki kemandirian sosial-ekonomi-politik, tempat pembentukan tata nilai khas pesantren dengan ekspresi naratif dan simboliknya yang khas pula, merefleksikan wujud kehidupan duniawi yang diidealkan atau dibayangkan oleh masyarakat di luarnya, dan akhirnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat di luarnya yang, pada gilirannya, melahirkan "nilai-nilai baru yang secara universal diterima kedua belah pihak" (Wahid 1995, 40). Salah satu hal yang lahir dari proses dan relasi sinergik-simbiotik pesantren-masyarakat itu adalah karakter dan sosok Muslim yang dicirikan oleh pengetahuan dan komitmen pengamalan agama yang kuat yang oleh Geertz dikategorikan kalangan 'santri', yang sering dibedakan dengan dua tipe utama masyarakat Muslim Indonesia lainnya: priayi dan abangan. (Geertz 1964).

Aura Pesantren Salafiyah

Secara umum, pesantren tradisional masih dipandang sebagai representasi terbaik dan ideal dari lembaga yang layak menyandang nama pesantren. Menurut penulis, pandangan seperti itu terutama terkait dengan sistem belajar-mengajar di pesantren tradisional yang sarat dengan suasana, nuansa atau aura keagamaan, atau paling tidak 'aura'spiritual.

Aura khas pesantren ini terutama tercipta berkat: (1) kesederhanaan kompleks bangunan dalam pesantren yang

umumnya berlokasi di wilayah pedesaan; (2) pola hidup sederhana para warga komunitas pesantren (kiai dan keluarganya, para guru, santri, dan lain-lain) yang menyerupai pola hidup zuhud dalam terminologi tasawuf; (3) hubungan yang akrab, yang menyerupai hubungan orang tua dan anak, antara para santri dan para guru, termasuk dengan kiai sebagai pemimpin tertinggi dalam pondok; (4) proses pembelajaran yang menuntut kepasrahan, ketekunan dan kesabaran dari santri untuk menerima pengetahuan dari para guru dalam jangka waktu yang lama; (5) adanya proses latihan kemandirian di kalangan para santri dalam segala aspek hidup mereka selama di pesantren karena mereka hidup berjauhan dengan orang tua. Mereka harus melakukan segala sesuatunya sendiri: mencuci pakaian, menyetrika, merapikan tempat tidur, mencuci piring, bahkan tidak jarang memasak sendiri di asrama pesantren.

Berikutnya (6) adalah adanya pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah di masjid; ditambah salat dan pengamalan ibadah sunah lainnya secara konsisten dan komunal sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; (7) keikhlasan dan ketulusan dalam pengelolaan pesantren oleh pihak guru dan kiai yang menempatkan niat mengajarkan agama untuk mencari keredaan Allah daripada berharap keuntungan finansial dan selebrasi sosial; dan (8) penekanan pada pendidikan akhlak kepada para santri baik lewat kitab-kitab yang berkaitan dengan etika belajar (*Adab al-'alim waal-muta'allim*) dan akhlak-tasawuf, maupun lewat keteladanan para guru dan kiai yang sehari-hari hidup bersama santri di kompleks pesantren yang sama; (9) adanya medium atau

jalur transmisi pengetahuan di luar proses pengajaran formal di madrasah lewat penanaman sikap rendah hati, sabar, tawakal, kepatuhan dan pelayanan kepada para guru dan kiai yang disebut '*barakah*' (Bugis, *barekka*'); dan (10) relasi akrab dan interaksi luas dengan kalangan masyarakat di sekitar pesantren sehingga warga pesantren menjadi salah satu pilar, unsur dan penciri terpenting kultur atau tradisi keagamaan masyarakat setempat.

Kesimpulan Wahid (1995) tentang proses penciptaan tata nilai dalam pesantren bisa membantu kita meringkaskan tentang apa yang menjadi keunggulan utama pendidikan pesantren salaf yang sulit atau bahkan tidak dapat dijumpai di lembaga-lembaga pendidikan agama modern di Indonesia saat ini. Menurut Wahid (1995), dua pola utama yang menjadikan pembinaan karakter manusia di pesantren begitu efektif, yaitu '*peniruan*' dan '*pengekangan*'. Peniruan adalah upaya melakukan secara sadar dan terus-menerus untuk mengimitasi atau memindahkan pola kehidupan para sahabat Nabi saw. dan para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan komunitas pesantren. Misalnya, dalam ketaatan beribadah ritual secara maksimal dan komunal, kepasrahan menerima kondisi serba kekurangan secara material, dan adanya kesadaran dan solidaritas komunal yang tinggi.

Sementara itu, unsur pengekangan diwujudkan dalam bentuk penanaman disiplin sosial yang ketat di mana setiap santri harus loyal dan patuh kepada semua aturan dalam pesantren. Jika mekanisme itu dilanggar, maka santri harus bersedia menerima konsekuensinya dalam bentuk sangsi dan pengucilan. Kiai atau pemimpin tertinggi dalam satu

pesantren menjadi sosok yang paling otoritatif dan menentukan sebagai teladan terbaik untuk ditiru *sekaligus* penentu terakhir bagi hukuman yang diberikan kepada warga pesantren yang telah melanggar aturan pesantren. "Kehidupan di pesantren yang diwarnai oleh asketisme," tulis Wahid (1995, 49), "dikombinir dengan kesediaan melakukan segenap perintah kiai guna memperoleh barakatnya, sudah barang tentu memberikan bekas yang mendalam pada jiwa seorang santri, dan bekas inilah yang pada gilirannya nanti akan membentuk sikap hidupnya sendiri pula".

Konsep tentang '*barakah*' (Bugis: *barekka*') merupakan salah satu kata kunci dalam proses transmisi pengetahuan dan pengamalan agama yang berlangsung dalam satu pesantren salafiyah. Secara sederhana, *barakah* (atau 'berkat' dalam bahasa Indonesia) dalam konteks pembelajaran agama manfaat mengacu kepada manfaat atau efek positif dari ilmu yang sedang dan telah dituntut, baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain. Ilmu yang beberkah membawa si penuntutnya menjadi semakin mendekat kepada Allah, bukan malah semakin menjauh dari Dia, yang menjadi indikator bahwa ilmu itu tidak bermanfaat.

Dalam risetnya tentang Pesantren As'adiyah, Halim (2015) menemukan bahwa paling tidak ada dua media penting melalui mana dimungkinkan mengalirnya *barakah* pengetahuan agama (*barekka'napaddissengeng agamae*) dari seorang kiai atau *anregurutta* kepada para santrinya: *halaqah* dan *khidmah. Halaqah* telah dijelaskan di atas. Adapun '*khidmah*' atau 'khidmat', secara sederhana bermakna pelayanan atau

pengabdian. Seorang penuntut ilmu adalah juga seorang yang mengabdi, baik kepada gurunya, pesantrennya, maupun kepada masyarakat pada umumnya. Tujuan *khidmah* adalah menguatkan hubungan batin antara santri dan guru sehingga mendapatkan keredaan (*ridha*) dari guru. Beroleh keredaan guru menjadi satu pertanda bahwa sang murid akan berhasil dalam hidupnya dengan berbekal pengetahuan yang diperoleh di atau dari pesantren. Di kalangan komunitas pesantren, ungkapan '*al 'ilmu bita'allumwal barakah bil khidmah*' (ilmu diperoleh dengan belajar, keberkahan ilmu diperoleh dengan khidmah) menjadi salah satu adagium penting bagi para santri dan guru.

Sistem Pendidikan Islam di Indonesia Dewasa Ini

Secara umum, signifikansi pesantren, atau segala bentuk lembaga pendidikan Islam dalam pengembangan Islam di Indonesia, dirangkum dengan baik oleh Azra, Afrianty, dan Hefner (2007, 174), yang berpendapat bahwa ada tiga aspek di mana lembaga pendidikan Islam telah memainkan peran yang sangat mendasar: (1) transmisi pengetahuan agama, (2) pemeliharaan tradisi Islam secara keseluruhan, dan (2) penyediaan pusat pelatihan dan reproduksi sosial ulama. Secara sekilas, jelas terlihat bahwa pesantren di Indonesia telah memainkan semua, bahkan tidak terbatas pada, tiga peran utama ini. Menulis tentang peran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di dunia Muslim pada umumnya, sejarawan terkemuka, Anthony Johns (1997, 4) menegaskan bahwa

madrasah adalah lembaga penting untuk memediasikan pengajaran para ulama dan untuk 'melestarikan dan memastikan transmisi dan difusi karya-karya pembelajaran Islam'.

Di Indonesia, lembaga pendidikan agama Islam yang paling umum dan luas dijumpai di hampir semua daerah di mana terdapat konsentrasi masyarakat Muslim adalah 'madrasah'. Selain menjadi salah satu lembaga pendidikan formal di kompleks sebagian besar pesantren (modern dan kombinasi), madrasah juga didirikan secara mandiri baik oleh lembaga-lembaga pendidikan swasta maupun oleh pemerintah. Direktorat Pendidikan Islam KementerianAgama RI mencatat sekitar 80 ribu jumlah madrasah di Indonesia saat ini untuk semua tingkatan: raudatul atfal, madrasah ibtidaiah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah.

Kemunculan beberapa organisasi kemasyarakatan Islam dan yayasan pendidikan Islam baru di Indonesia, termasuk yang didirikan oleh kelompok-kelompok yang berkecenderungan puritan, konservatif, bahkan radikal, membuat pertumbuhan jumlah madrasah semakin pesat, paling tidak dalam dua dekade terakhir. Namun, selain madrasah, lembaga pendidikan yang mengambil nama umum, yaitu sekolah, pun harus segera ditambahkan dalam arus besar pertumbuhan lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia bahkan sebelum era reformasi ini. Lembaga-lembaga pendidikan agama dengan label Islam, seperti TK Islam, SD Islam, SMP Islam, SMA Islam dan sebagainya, yang didirikan oleh yayasan atau organisasi-organisasi keagamaan

tradisional maupun modern sudah berkembang semasa Orde Baru.

Namun demikian, sejak era Reformasi, perkembangan lembaga pendidikan umum berlabel agama ini semakin pesat. Hal itu tampaknya seiring dengan kemunculan banyak ormas Islam baru dengan beragam ideologi keagamaan, mulai dari yang berkecenderungan tradisional, modern, konservatif, garis keras hingga yang radikal. Kemunculan ormas-ormas keagamaan Islam baru itu juga beriringan dengan partumbuhan kelompok-kelompok kelas menengah Muslim di Indonesia yang mengidealkan anak-anak mereka mendapatkan pengetahuan Islam terbaik sekaligus memiliki penguasaan terhadap bidang-bidang pengetahuan umum.

Resultan dan jawaban bagi fenomena yang disebutkan di paragraf terakhir di atas adalah kemunculan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengusung nama "Sekolah Islam Terpadu" (SIT) dalam semua tingkatan; mulai dasar hingga menengah atas. Seperti cendawan di musim hujan, sekolah-sekolah jenis ini kini bertumbuh pesat dan dengan mudah dijumpai di kota-kota besar di Indonesia. Dari segi nama dan sistem pembelajaran, umumnya sekolah-sekolah jenis ini, termasuk di Makassar, mengadopsi sistem *franchise*, yaitu membuka cabang baru dengan membeli merek dan produk dari pemilik sekolah utama/pertama. Pengelola lembaga pendidikan sejenis ini mendaku mengajarkan pendidikan agama dan umum secara seimbang, atau bahkan lebih berkualitas dan unggul daripada pengajaran kedua bidang pengetahuan tersebut secara terpisah di masing-masing lembaga pendidikan agama seperti pesantren dan

madrasah serta sekolah-sekolah umum, baik milik pemerintah maupun swasta. Menariknya, peminat sekolah jenis ini selalu melimpah, lepas dari fakta bahwa biaya pendidikan yang harus ditanggung orang tua murid jauh lebih besar daripada di sekolah-sekolah Islam swasta biasa.

Pada kenyataannya, sekolah-sekolah terpadu seperti ini, sejauh ini, belum menunjukkan hasil yang mencengang-kan jika diukur dari *output* mereka dalam wujud alumni yang menguasai dengan baik pengetahuan agama seperti tingkat pengetahuan alumni madrasah umum apalagi pesantren, sekaligus menguasai pengetahuan umum seperti alumni sekolah-sekolah umum, yang memang fokus pada pengajaran pengetahuan itu. Yang lebih mudah terlihat adalah komer-sialisasi lembaga pendidikan dengan menggunakan label dan simbol-simbol agama, baik dalam bentuk pakaian (busana Muslim) dan sapaan sesama warga sekolah (dalam bahasa Arab), maupun penamaan kelas dan tempat-tempat (dengan nama tokoh-tokoh Muslim terkemuka). Sejauh ini, dalam pengamatan penulis, belum terlihat hasil dari pendidikan jenis ini secara signifikan, khususnya dalam mencetak generasi Muslim yang berwawasan keilmuan agama dan umum yang luas, sekaligus memiliki karakter-moral yang indah dan terpuji. Tidak jarang, di sekolah- sekolah Islam terpadu ini, pemilik yayasan lebih menentukan orientasi dan manajemen pendidikan daripada tuntutan ideal di bidang itu dari pemerintah maupun berdasarkan situasi, kondisi dan kebutuhan masyarakat Muslim secara aktual.

Di tempat lain, lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menganut sistem pendidikan keagamaan konvensional

dalam bentuk madrasah dalam semua tingkatan juga kini tampak mengalami situasi yang kritis, baik stagnasi (kemandekan) atau bahkan deklinasi (kemunduran). Stagnasi karena pendidikan model madrasah (di luar konteks pesantren) saat ini tampaknya makin canggung bahkan ketinggalan dalam mengejar ketinggalan dan menghadapi tantangan-tantangan kontemporer di bidang pendidikan, baik dari segi sistem, kurikulum maupun sarana dan prasarana. Sementara itu, deklinasi terlihat dalam ketidak-mampuannya bersaing dengan sekolah-sekolah Islam terpadu yang semakin menjadi destinasi atau pilihan utama bagi keluarga-keluarga kelas menengah Muslim untuk menyekolahkan anak-anak mereka.

Yang perlu perhatian khusus, di antara institusi pendidikan keislaman yang makin pesat perkembangannya dan makin diminati oleh segmen masyarakat Muslim baik di perkotaan maupun pedesaan adalah yang didirikan atau dikembangkan (jika tidak, diambil alih) oleh kelompok-kelompok Muslim "Islamis" (dalam berbagai variannya), yang biasa juga disebut "fundamentalis" atau "konservatif". Mereka ini menawarkan pemahaman Islam secara tekstualistik, menumbuhkan sikap keberagamaan yang eksklusif, dan memamerkan gaya hidup kearab-araban atau ketimur-tengahan. Di antara fenomena yang dapat diamati dari pesatnya perkembangan kelompok-kelompok Muslim jenis ini adalah semaraknya pendirian lembaga-lembaga dakwah, tablig-tablig akbar di masjid-masjid raya atau masjid agung, pesantren-pesantren berlabel "sunah", siaran-

siaran televisi dan radio, dan terakhir, pembangunan lembaga atau pesantren-pesantren tahfiz Al-Qur'an.

Catatan Penutup

Jika perkembangan pendidikan Islam seperti disinggung terakhir di atas berlanjut, maka harapan agar institusi pendidikan Islam yang ada saat ini dapat memainkan peran pentingnya sebagai media transmisi pengetahuan agama, pemelihara tradisi Islam mainstream (*ahlal-sunnah waal-jama'ah*) dan berkarakter lokal (Islam Nusantara?), dan pusat pelatihan dan reproduksi otoritas agama (ulama) seperti telah disebutkan Azra dkk (2007) di atas akan semakin tipis dan taklagi masuk akal. Tradisi Islam bernuansa atau berkarakter lokal akan tergerus dengan cepat. Akibatnya, di masa depan yang terlihat adalah pola dan gaya beragama yang serba canggung dan tanggung. Di satu sisi, ia tidak sepenuhnya mencerminkan pengamalan ajaran Islam berdasarkan teks-teks agama secara komprehensif dan penafsirannya yang luas dari para ulama otoritatif. Di sisi lain, ia gagal menunjukkan keluwesan dan universalitas nilai-nilai Islam yang *shalih li kulli zaman wa makan*, sehingga bisa diamalkan secara baik, benar dan indah di luar konteks historis dan kultural masyarakat Arab di mana Islam memang pertama kali muncul dan berkembang.

Berdasarkan kompleksitas masalah yang disebutkan di atas, maka tumpuan atau harapan terbaik, minimal sampai detik ini, bagi transmisi dan pelestarian nilai-nilai universal dan perenial Islam ke generasi Muslim berikutnya di

Indonesia tetap tertambat pada lembaga pendidikan pesantren tradisional. Namun, tentu solusinya tidak sesederhana itu. Sebab, pesantren tradisional pun tidak luput dari kecenderungan stagnasi, deklinasi dan bahkan irrelevansi jika dilihat dari tantangan dan semangat zaman yang semakin kompleks. Maka, yang lebih indah dan ideal tentu saja adalah, berupaya menyinergikan dan mengadaptasikan ruh, spirit, kharisma, nuansa, atau 'aura' (seperti menjadi judul *essay* ini) pesantren salafiyah *dengan* beragam model dan sistem pendidikan keagamaan Islam yang semakin berkembang pesat di Indonesia dewasa ini. Lewat upaya seperti itu, diharapkan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia mampu melahirkan secara konsekuensial, terukur dan masif generasi Muslim yang saleh, sekaligus kreatif, cerdas, dan berkontribusi bagi pembangunan umat, bangsa dan dunia. Bagaimana caranya? Penulis berharap, dari diskusi-diskusi para pakar dalam forum halaqah moderasi agama ini, akan ditemukan cara-cara terbaik ke arah itu.[]

TRADISI KEAGAMAAN DAN PEMBINAAN UMAT

Abd. Kadir M.

Manusia Makhluk Berbudaya

MANUSIA sebagai makhluk Allah swt. memiliki kelebihan dibanding dengan makhluk-makhluk lainnya. Kelebihan tersebut disebabkan karena manusia adalah makhluk berbudaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya adalah makhluk yang senantiasa menggunakan akal pikirannya untuk memenuhi kebutuhannya dalam rangka menciptakan kebahagiaan, baik terhadap dirinya sebagai individu, maupun masyarakat dan lingkungannya. Kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lainnya ditegaskan oleh Allah swt. dalam Q.S. Al-Tin:4

Terjemahan:

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya

Ayat tersebut menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna, memiliki bagian-bagian tubuh yang seimbang dan letaknya saling sesuai, tegak berdiri dan tidak memiliki kekurangan yang diperlukan secara lahir dan batin. Dengan kesempurnaan bentuk tersebut, manusia mampu bergerak dalam ruang yang bagaimanapun, baik di darat, laut, maupun di udara. Manusia memiliki kemampuan berbicara dan berkomunikasi dengan sesamanya, Selain itu, manusia diberikan akal untuk berfikir

dan mengingat segala sesuatu yang dipelajari, apa yang dialami, dan lakukan.

Menurut Syekh Muhammad Abduh, keistimewaan manusia dari makhluk lainnya karena manusia diberikan petunjuk oleh Allah melebihi petunjuk yang diberikan kepada makhluk lainnya. Agar manusia hidup dengan baik, Allah swt. memberikan petunjuk, yaitu:

1. *Hidayah al-Wijdan al-Thabi'iywa al-Ilham al-Fithriy* (petunjuk naluri). Petunjuk naluri adalah petunjuk yang diberikan Allah kepada manusia dan hewan. Dengan petunjuk ini, manusia dan hewan dapat mempertahankan kehidupannya. Bayi yang lahir merasa lapar dan mampu bereaksi atas perasaan tersebut dengan tangisan. Binatang yang baru lahir akan bergerak dan memperoleh makanan dari induknya.

2. *Hidayah al-Hawaswa al-Masya'ir* (petunjuk indera).
   Indra merupakan petunjuk Allah yang diberikan kepada makhluk-Nya untuk bias merasakan, mencium, mendengar, melihat, dan meraba. Selain manusia, hewan pula memperoleh petunjuk ini, bahkan hewan memiliki indera lebih sempurna dan cepat berfungsi daripada manusia. Indera yang dimiliki oleh hewan berguna saat berburu atau mencari keberadaan makanan. Selain itu, indera digunakan oleh hewan sebagai tameng untuk melindungi dirinya dari serangan hewan lain.

3. *Hidayah al-'Aql* (petunjuk akal).

   Petunjuk akal ini membedakan manusia dengan hewan, hewan dapat hidup dan mempertahankan kehidupannya

dengan hanya memperoleh petunjuk naluri dan indera. Hidayah ini bagi manusia memiliki kedudukan yang tinggi dari kedua petunujuk sebelumnya. Dengan akal, manusia mampu melakukan penilaian dan mengontrol kekeliruan indera manusia, serta mampu memberikan penjelasan sebab akibatnya. Manusia sebagai makhluk berbudaya karena potensi akal yang diberikan oleh Allah swt.Dengan akal, manusia mampu menciptakan, meng-kreasi, memperlakukan, memperbarui, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan sesuatu yang ada untuk kepentingan manusia. Kepentingan hidup manusia adalah dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik dalam bentuk jasmani maupun dalam bentuk rohani.

4. *Hidayah al-Din* (petunjuk agama).

   Petunjuk agama memberikan kesempurnaan kehidupan manusia, karena dengan petunjuk agama, manusia mampu mengoreksi kelemahan dan keterbatasan naluri, indera, dan akal, sehingga dapat memastikan jalan kemuliaan yang harus ditempuh.

Manusia dalam kehidupannya sangat membutuhkan petunjuk agama (wahyu), karena tidak semua hal dapat diketahui oleh akal manusia. Ada beberapa hal yang tidak mampu diketahui oleh akal, kecuali dengan petunjuk wahyu, di antaranya hal-hal yang berkaitan dengan yang gaib yang disembunyikan oleh Allah dari makhluk-Nya, seperti mengetahui sifat-sifat Allah, mengetahui hakikat malaikat, neraka, dan surge, serta apa-apa yang disediakan oleh Allah berupa pahala dan hukuman di akhirat. Detail suatu

kebaikan atau keburukan. Kemampuan akal bersifat global, tidak detail.

Tradisi dalam Masyarakat

Tradisi atau kebiasaan adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu Negara, kebudayaan, waktu dan agama atau keyakinan. Dalam pengertian yang lain tradisi adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Tradisi ini berlangsung secara turun temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab atau juga yang terdapat dalam prasasti.

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tidak lepas dari berbagai upacara yang merupakan tradisi turun temurun dari suatu generasi ke generasi selanjutnya, Tradisi tersebut yang tetap dijaga dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu:

1. Tradisi yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, perkawinan, sampai saat kematian.
    a. **Masa kehamilan.** Kehamilan adalah hal yang membahagiakan pasangan suami istri, terutama bagi pasangan yang sudah sangat menunggu kehadiran seorang anak. Pasangan yang berbahagia ini menyelenggarakan berbagai tradisi sebagai bentuk ke syukuran dan harapan agar ibu dan anak yang

dikandungnya memperoleh keselamatan. Beberapa daerah memilki tradisi sendiri yang menjadi kebiasaan dalam masa kehamilan. Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan melaksanakan tradisi *Mappanre to mangideng* (menyuapi orang hamil) dilakukan pada bulan pertama masa kehamilan. *Mappassili* (memandikan orang hamil) dilakukan pada masa kehamilan tujuh bulan.

b. **Masa kelahiran.** Kelahiran seorang bayi disambut dengan suatu acara sebagai wujud suku cita orang tua atas kelahiran anaknya. Setiap daerah di Indonesia memiliki tradisi menyambut kelahiran bayi yang beragam. Suku Bugis melaksanakan tradisi *Mappenre Tojang* (menaikkan bayi dalam ayunan).

c. **Masa perkawinan.** Perkawinan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, hukum, dan norma sosial. Upacara perkawinan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi suku bangsa, agama, budaya, dan kelas sosial dalam masyarakat.

d. **Masa kematian.** Kematian adalah akhir dari kehidupan, dan semua makhluk pada akhirnya akan mati secara permanen, baik karena penyebab alami, seperti sakit, atau penyebab tidak alami, seperti kecelakaan. Seperti halnya kelahiran dan perkawinan, kematian juga disambut dengan upacara, walaupun acara duka, dan masing-masing daerah memiliki

tradisi yang beragam berkaitan dengan kematian, sesuai dengan suku, agama, dan budayanya. Tradisi kematian dengan memperingati mulai dari tiga hari, tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari, setahun, dua tahun, dan seribu hari.

2. Tradisi yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan. Tradisi yang dilaksanakan berdasarkan mata pencaharian yang dilakukannya adalah memohon keselamatan, menolak bahaya, dan sebagai tanda syukur atas hasil yang diperoleh dari aktivitas yang telah dilakukannya.
3. Tradisi yang berkaitan dengan tempat tinggal dan lingkungan alam di sekitar manusia, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah dan sebagainya.
4. Tradisi yang berkaitan dengan keyakinan atau agama.

Tradisi dalam Perspektif Islam

Sebelum datangnya Islam, masyarakat telah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda sesuai dengan tempat, agama dan keyakinan masing-masing. Setelah Islam datang dan berkembang, ajaran agama dan tradisi lokal saling berbaur dan tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya, sehingga tradisi tersebut menjadi tradisi keagamaan, yaitu tradisi agama yang dipengaruhi oleh tradisi lokal atau tradisi lokal yang menyatu dengan unsur-unsur

agama, sehingga seluruh rangkaian tradisi bernapaskan nilai-nilai agama.

Pada prinsipnya, Islam datang ke suatu daerah (termasuk ke jazirah Arabia sebagai tempat kelahirannya) tidak untuk menghapuskan semua produk budaya termasuk tradisi yang sudah hidup di tengah masyarakat. Ada tradisi Arab (masa jahiliah) yang dilarang, ada yang dibiarkan, ada yang dikembangkan, dan ada yang dimodifikasi dan dijadikan bagian dari ajaran Islam.

Dalam Alquran, Allah memerintahkan untuk melaksanakan tradisi yang baik, sebagaimana dinyatakan Allah dalam QS. Al-A'raf:199.

Terjemahan:

Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh.

Berdasarkan ayat tersebut, tradisi yang diperintahkan oleh Allah untuk dilakukan adalah tradisi yang baik yang dikenal oleh masyarakat dalam interaksi dalam kehidupannya. Dilihat dari aspek keabsahannya, tradisi dibagi dalam dua macam, yaitu tradisi yang baik (*'urf sahih*) dan tradisi yang tidak benar (*'urf fasid*).Tradisi yang baik adalah suatu hal yang baik yang menjadi kebiasaan suatu masyarakat, tidak bertentangan dengan ajaran agama, sopan santun, dan budaya yang luhur. Sedangkan tradisi yang tidak benar yaitu suatu yang menjadi kebiasaan yang sampai pada penghalalan sesuatu yang diharamkan oleh Allah (bertentangan dengan ajaran agama), undang-undang negara dan sopan santun.

Hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah bahwa tradisi perkawinan pada masa jahiliah sebelum Islam ada empat macam, satu tradisi perkawinan yang baik dan diterima oleh Islam adalah tradisi perkawinan dengan meminang wanita, lalu memberi mahar kepadanya, kemudian mengawininya. Sedangkan tiga tradisi perkawinan yang tidak diterima karena bertentangan dengan ajaran Islam, yaitu tradisi pertama adalah perkawinan mencari bibit unggul sebagai keturunan, yaitu suami memerintahkan istrinya untuk tidur satu ranjang dengan laki-laki yang gagah perkasa, kaya dan pandai. Harapannya agar anak yang dilahirkannya nanti dari hasil hubungan seks menjadi sama dan setidaknya meniru jejak dan karakter sang ayah. Tradisi yang kedua adalah perkawinan seorang perempuan dengan suami yang banyak, jika perempuan tersebut hamil, maka perempuan yang hamil tersebut akan memiliki laki-laki yang ditunjuk sebagai ayah dari bayi tersebut. Sedangkan tradisi yang ketiga adalah perkawinan perempuan yang digauli oleh siap saja laki-laki yang datang dan jika perempuan itu hamil dan melahirkan, maka laki-laki yang pernah menggaulinya berkumpul kemudian orang-orang ahli firasat, lalu dihubungkanlah anak itu kepada ayahnya oleh orang-orang ahli firasat itu menurut anggapan mereka. Maka anak itu pun diakuinya, dan dipanggil sebagai anaknya, dimana orang (yang dianggap sebagai ayahnya) itu tidak boleh menolaknya.

Islam tidak datang dengan suatu peradaban baru yang lengkap, tetapi Islam melengkapi peradaban yang sudah ada dengan semangat dan orientasi yang baru. Tradisi dalam masyarakat Islam dapat berkembang dengan baik, jika umat

Islam lebih toleran terhadap nilai-nilai tradisi dan budaya lokal setempat dengan prinsip ajaran Islam datang dan tersebar ke penjuru dunia, bukan untuk mengganti budaya dan tradisi yang ada dengan tradisi dan budaya Arab sebagai tempat awal diutusnya Nabi Muhammad saw. Ajaran Islam tidak mengharamkan orang-orang Islam untuk berbudaya dan melakukan tradisi sesuai dengan kultur nya, karena budaya merupakan bagian dari kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan selama hidup di dunia ini. Selama tradisi dan budaya itu tidak bertentangan dengan syariat Islam yang telah ditetapkan, maka tradisi itu sah-sah saja untuk tetap dilaksanakan dan dilestarikan.

Peran Tradisi Islam dalam Pembinaan Umat

Tradisi lokal yang bersentuhan dengan Islam pada awal masuknya di Indonesia sampai sekarang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam dan pembinaan umat dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah swt, maupun hubungan manusia dengan sesama manusia dan lingkungan di mana manusia berada.

Agar agama Islam mudah diterima oleh masyarakat, Sunan Kalijaga, salah seorang dari Wali Songo menjadikan kesenian wayang sebagai sarana penyebaran Islam di Nusantara. Bentuk wajah wayang yang mulanya menghadap ke depan dirubah dengan dimiringkan ke samping, kemudian sumber ceritanya yang diilhami dari kitab Ramayana dan Mahabarata diganti dengan cerita-cerita keislaman, sehingga terhindar dari unsur-unsur kemusyrikan di dalamnya.

Sekaten adalah tradisi membunyikan musik gamelan milik keraton di Pulau Jawa. Tradisi ini sebagai sarana penyebaran Islam yang pada mulanya dilakukan oleh Sunan Bonang. Dahulu setiap kali Sunan Bonang membunyikan gamelan diselingi dengan lagu-lagu yang berisi tentang agama Islam serta setiap pergantian pukulan gamelan diselingi dengan membaca dua kalimat syahadat, yang pada akhirnya tradisi ini disebut dengan *Sekaten* (*Syahadatain*).

Pembacaan sejarah Nabi dan Selawat kepada Nabi Muhammad saw dalam tradisi mauludan dan pembacaan Berzanji atau *Diba'*. Tradisi ini dilakukan untuk mengenang kelahiran Nabi dan acara syukuran dengan pembacaan sejarah hidup Nabi Muhammad dan memperbanyak pembacaan selawat kepada Nabi Muhammad saw.

Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam sebagai suatu kebiasaan berperan dalam membina kehidupan umat dalam berbagai hal, di antaranya:

1. Tradisi merupakan pertemuan antar individu, sehingga mampu menjadi perekat sosial dalam kehidupan masyarakat.
2. Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan
3. Meredam terjadinya konflik
4. Meningkatkan solidaritas dalam kehidupan masyarakat
5. Menjalin silaturrahmi dalam masyarakat
6. Memperkuat keyakinan
7. Memotivasi dalam pelaksanaan ibadah

TASAWUF BAGI KAUM MILENIAL

H. Baharuddin HS

Bagaimana Definisi Tasawuf?

TULISAN ini terinspirasi oleh pertanyaan seorang anak muda (milenial) beberapa waktu yang lalu. Kisahnya begini, suatu waktu sehabis memberikan pengajian subuh di masjid Ihyaul Jama'ah Lembo, tiga anak muda mengikuti penulis sampai ke pintu keluar. Perkiraan penulis, anak tersebut satu orang anak SMA dan dua orang masih SMP, satu di antaranya mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan apa yang penulis sampaikan dalam pengajian yang baru saja selesai. Dalam pengajian tersebut penulis membacakan buku *Haqaiq an al-tashawwuf* karya Abdul Qadir 'Isa.

Yang menarik dari pertanyaan anak tersebut, dia berkata: "pernah saya dengar orang mengatakan bahwa anak yang masih usia muda tidak boleh mempelajari tasawuf, betulkah itu ustadz?". Anggapan semacam ini memang sering juga kita dengar. Dengan singkat penulis jawab: "siapa yang jamin adik akan mencapai umur tua?". Selanjutnya penulis jelaskan bahwa sebenarnya tasawuf itu sudah diajarkan sejak dini, sejak di Tsanawiyah/SMP dan di Aliyah/SMA, hanya saja tidak diberi nama dengan tasawuf, tapi dinamai akhlak, terkadang pula dinamai akidah akhlak. Pada hakikatnya tasawuf itu adalah ajaran akhlak. Di kalangan para sufi dikenal ungkapan:

Tasawuf itu secara keseluruhan adalah akhlak, siapa yang melebihi kamu dalam akhlak (baik) maka ia melbihi kamu dalam tasawuf.

Bahkan esensi agama Islam adalah akhlak, yaitu akhlak antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dengan lingkungannya. Akhlak yang terjalin dalam hubungan antarhamba dengan Tuhan menegasikan berbagai akhlak yang buruk, itulah kemudian disebutkan dalam istilah tasawuf *takhalli*. Sebaliknya mengedepankan akhlak yang terpuji, itulah disebut *tahalli*, maka buah daripada itu ialah *tajalli*, yakni telah nyata sifat-sifat jamalnya Allah padanya.

Apa yang disampaikan oleh Nabi dalam menjawab pertanyaan Jibril – ketika bertamu pada majelis Rasulullah – sebagai rukun agama yakni: Islam, Iman, dan Ihsan. Islam itulah syariah yang dipelajari lewat fikih, dijelaskan oleh para ulama fuqaha. Iman adalah aqidah, sering disebut pula tauhid atau ushuluddin yang disampaikan oleh para ulama mutakallimin. Sedangkan Ihsan adalah akhlak- tasawuf yang diuraikan oleh para ulama sufi. Ketiganya ini disebut dengan rukun agama, berdasarkan penjelasan Nabi ketika Jibril pergi meninggalkan majelis Rasulullah. Nabi bertanya kepada sahabat, "tahukah kalian tamu yang datang tadi"? Serempak sahabat mengatakan: "Hanya Allah dan rasul-Nya lebih tahu". Lalu Nabi menjelaskan: "itulah tadi Jibril datang mengajar-kan kepadamu agamamu".

Sebagai tiang/rukun agama, ketiganya harus ada dan dipraktikkan oleh setiap orang muslim. Kapan saja salah satu dari ketiganya kurang berarti keberagamaan seseorang tidak sempurna.

Akibat modernisasi dan pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia mengalami degradasi akhlak yang dapat menjatuhkan harkat dan martabatnya. Kehidupan modern seperti sekarang ini sering menampilkan sifat-sifat yang tidak terpuji, terutama dalam menghadapi materi yang gemerlap ini. Sifat-sifat yang tidak terpuji antara lain, misalnya, keinginan yang berlebih-lebihan terhadap materi (*hirsh/thamak*). Untuk menghilangkan sifat-sifat buruk tersebut memerlukan *riyadhah* (latihan spiritual), dan *mujahadah* (usaha sungguh-sungguh) untuk mengendalikan hawa nafsunya. Dengan jalan ini seseorang diharapkan mendapatkan jalan yang diridhai Allah swt. Esensi dari tasawuf akhlaki dalam kehidupan masyarakat modern memiliki fungsi yang sangat penting yaitu sebagai pendidikan spiritual, pendidikan kepribadian, pendidikan sosial.

Definisi tasawuf banyak sekali sehingga Syeikh Ahmad Zarruqi dalam bukunya *Qawaid al-Tasawwuf* mengatakan bahwa definisi tasawuf mencapai sekitar dua ribuan. Atau dapat dikatakan bahwa definisi tasawuf sama jumlahnya orang sufi, karena setiap sufi memberikan definisi berdasarkan pengalaman spiritualnya, sementara para sufi tidak semuanya sama pengalaman spiritualnya sehingga pencapaian atau ujung perjalanan mereka juga berbeda, misalnya Imam al-Gazali dan Dzun Nun al-Mishri memper-

kenalkan teori *makrifah*, Al-Hallaj dengan teori *al-hulul*, Yazid al-Busthami dengan teori *ittuhad*, Ibn Arabi dengan teori *wahdah al-wujud*, sementara Rabiah al-Adawiyah menganut teori *al-mahabbah*.

Dengan mengamati teori-teori yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh sufi tersebut dapat disimpulkan bahwa apa yang disampaikan mereka adalah berdasarkan pengalaman spiritualnya sendiri dan itu semuanya pada hakikatnya sama, hanya penamaannya saja yang berbeda, tidak mungkin seorang mencapai *mahabbah* kalau tidak *makrifah*. Demikian pula sebaliknya, tidak mungkin *makrifah* kalau tidak *mahabbah*, tidak mungkin *makrifah* kalau tidak merasakan *ittihad*, demikian seterusnya. Jadi, sebenarnya kalau ada orang yang membuat definisi tasawuf, itu bukan tasawuf dalam arti bahwa definisi tersebut tidak mungkin mencakup semua pengalaman para sufi.

Imam Malik bin Anas ra mengatakan: "Barang siapa yang menjalani kehidupan fikih tanpa dilandasi oleh pengamalan tasawuf, ia menjadi fasik (berdosa), barang siapa yang menggeluti tasawuf tanpa dilandasi oleh fikih, ia telah menjadi zindiq (menyimpang dari agama yang benar), dan barang siapa yang melakukan keduanya secara seimbang, maka ia telah meraih hakikat kebenaran".

Zakariya al-Ansari membuat kesimpulan dari berbagai definisi tasawuf: "Tasawuf mengajarkan cara untuk menyucikan diri, meningkatkan akhlak, dan membangun kehidupan jasmani dan rohani untuk mencapai kebahagiaan abadi".

Karena banyaknya definisi tasawuf, sehingga sulit mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Di antara pengertian yang mudah dipahami, antara lain yang dikemukakan oleh Imam al-Gazali, tasawuf adalah ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dengan cara membersihkan hati dan mensucikan jiwa, guna memperoleh kebahagiaan sejati. Tasawuf juga dapat diartikan sebagai cara atau adab batiniah untuk mencapai makrifat, yaitu memperoleh hubungan langsung dengan Allah, sehingga merasa dan sadar bahwa dirinya berada di hadrat Tuhan.

Siapa Generasi Milenial?

Milenial dikenal sebagai Generasi Y, Generasi Y atau Generasi Langgas, adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X). Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Penulis William Strauss dan Neil Howe secara luas dianggap sebagai pencetus penamaan Milenial. Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987, di saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra sekolah, dan saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA pada tahun 2000. Sebagian kecil dari ahli demografi menggolongkan generasi Milenial di mulai dari kelahiran pertengahan tahun 1970 an. Istilah Milenial tidak ditemukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Kaum Milenial terlahir di mana dunia modern dan teknologi

canggih diperkenalkan publik. Milenial datang dalam waktu dimana industri hiburan mulai terpengaruh oleh internet dan perangkat seluler.

Laporan Ericsson, berdasarkan wawancara kepada 4000 responden yang tersebar di 24 negara dunia bahwa produk teknologi akan mengikuti gaya hidup masyarakat milenial. Sebab, pergeseran perilaku turut berubah beriringan dengan teknologi. Rata-rata mereka menghabiskan waktu di depan layar perangkat mobile sekitar tiga jam sehari.

Ada yang mengelompokkan Generasi berdasarkan tahun kelahiran:

- 1928-1945 Silent
- 1946-1964 Baby Boomers
- 1965-1980 X Generation
- 1981-1966 Millenials (Gen Y)
- 1997- sekarang Post Millenials.

Generasi sama dengan konstruksi sosial tentang sekelompok orang yang memiliki umur dan pengalaman historis yang sama. Generasi Y, mereka yang lahir pada 1981-2000 (19-39 tahun pada 2019). Gen Y memiliki karakteristik berikut: percaya kepada nilai-nilai moral, sosial, rasa optimis yang tinggi, percaya diri, berfokus pada prestasi, dikuasai oleh teknologi serta fanatik terhadap media sosial, komunikasinya sangat terbuka dan menghargai keragaman, karakteristik khas sesuai budaya lokal dan kondisi sosial ekonomi, sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan, dan memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan.

Yang mencolok dari generasi milenial dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/music. Kehidupan generasi milenial tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, *entertainment*/hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini.

Menurut Pew Researth Centre (2010), ciri-ciri generasi milenial:

1. Milenial lebih percaya User Generated Content (UGC) daripada informasi searah. UGC ini adalah konten yang dihasilkan dari *user* atau penggunanya sendiri
2. Milenial lebih memilih ponsel dibanding TV
3. Milenial wajib punya media sosial
4. Milenial kurang suka membaca secara konvensional
5. Milenial lebih tahu teknologi dibanding orang tua mereka.

Hanya saja, yang menjadi masalah di era milenial adalah validitas ilmu, media pendidikan agama, dan disorientasi agama.

Peran Tasawuf bagi Kaum Milenial

Di sinilah peranan tasawuf kontemporer untuk pengembangan karakter positif terhadap mereka dengan langkah-langkah berikut: (1) membimbing mereka dengan nilai-nilai yang dipegang oleh Nabi saw dan mempersenjatai

nilai-nilai rohaniah baru untuk keseimbangan jiwa, (2) memberi ruh untuk optimisme kehidupan sesuai nilai uswah Nabi dan rohaniah baru, (3) memberikan sarana penyucian jiwa untuk kejelasan arah hidup menuju Allah swt, (4) memberikan spirit bergegas dalam pelbagai kebajikan, (5) mengembangkan relasi globalisasi, transnasionalisme dan hibriditas melalui agen-agen *online* dan *offline*, (6) mendorong wawasan hidup apresiatif dan moderat, (7) membimbing pengembangan asosiasi sukarela lokal dengan khidmat, (8) membekali mawas diri untuk meluruskan kesalahan-kesalahan lalu menyempurnakan keutamaan-keutamaan diri, dan (9) memberi bekal agar tidak terperangkap dalam perbudakan materialism.

Selain hal tersebut, pembinaan etika sosial harus terus dilakukan agar tidak mengabaikan etika di alam nyata, terutama etika kepada orang tua, guru, dan kepada orang lain. Memberikan kesadaran bahwa apa pun yang dimilikinya adalah anugerah Allah yang patut disyukuri dan dimanfaatkan seoptimal mungkin untuk membangun prestasi hidup, problem apa pun harus dihadapi dengan segenap kemantapan spiritualitas dengan kecerdasan usaha dan kesungguhan doa. Dengan meneguhkan kesemuanya itu dapat mewakili substansi *al-ihsan* dalam hadis Nabi saw yang menjadi akar sufisme.

Dengan tasawuf kontemporer, generasi milenial tampil dengan karakter percaya diri dan santun, kreatif dan inovatif, apresiatif dan toleran, mengutamakan prestasi dan memperbanyak kontribusi. Semua ini dilandasi oleh khidmat dan diabdikan sepenuhnya kepada Sang Ilahi.

Milenial identik dengan masa muda. Masa muda hanya akan dilewati satu kali saja dalam sejarah kehidupan ini, yang semestinya harus dilalui dengan hati-hati atau kegiatan-kegiatan yang positif dan bermanfaat untuk banyak orang. Generasi muda itulah yang akan tampil menggantikan peran generasi tua, sebagaimana dikatakan dalam ungkapan orang Arab : شبان اليوم رجال الغد (pemuda hari ini adalah pemimpin hari esok). Imam Syafi'i menasihati generasi muda dalam syairnya yang berbunyi:

حياة الفتى والله بالعلم والتقى # إذا لم يكونا لا اعتبار لذاته

(Demi Allah hidupnya pemuda harus dibentengi dengan ilmu dan takwa, jika tidak, maka dia hidup menjadi sampah masyarakat).

Jika seseorang sudah berakhlak baik dan bertasawuf yang benar pasti akan mudah memperoleh ilmu dan takwa. Tasawuf adalah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri dari pengaruh kehidupan dunia, berzikir mengingat Allah swt. Inilah esensi dan hakikat tasawuf itu sendiri. Dengan demikian jika kualitas tasawufnya seseorang tinggi maka sudah dipastikan akan kualitas akhlak seseorang seperti dikatakan pada awal tulisan ini. Tasawuf sangat penting peranannya, karena dengan bertasawuf seseorang akan selalu memperbaiki kualitas spiritualnya dan akan selalu memperhatikan akhlak atau prilaku generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian siapa pun bisa untuk bertasawuf, karena di sinilah jati diri akan terbentuk, ketenangan jiwa

akan selalu dirasakan, dan kehidupan senantiasa penuh dengan cahaya atau petunjuk-Nya yang menjadikan seseorang bisa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupannya, terutama bagi generasi milenial. Aqil Siraj menjelaskan: "Para sufi sesungguhnya adalah tokoh-tokoh pembangun peradaban (*tsaqafah wa tamaddun*) yang sangat impresif dan kongkret, tasawuf yang telah diembannya telah menjadi *tsaurah ruhiyah*, yakni revolusi spiritual yang hasilnya bisa dinikmati secara nyata oleh generasi berikutnya".

Ada tiga alasan sehingga seseorang harus bertasawuf, menurut Mukhtar Solihin (Guru Besar bidang Tasawuf UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Pertama, tasawuf merupakan basis fitri setiap manusia. Ia merupakan potensi Ilahiyah yang berfungsi mendesain peradaban dunia. Tasawuf dapat mewarnai segala aktivitas sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Kedua, tasawuf berfungsi sebagai alat pengendali, agar dimensi kemanusiaan tidak ternodai oleh modernisasi yang mengarah kepada dekadensi moral dan anomali nilai, sehingga tasawuf mengantarkan pada *supreme morality* (keunggulan moral).

Ketiga, tasawuf relevansi dengan problem manusia, karena tasawuf secara seimbang memberi kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Selain itu, tasawuf dapat membentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluki, dan dapat memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi. Ia bisa diamalkan tiap muslim lapisan manapun, tentunya termasuk generasi milenial

Salah satu kelompok dari tujuh kelompok yang disebutkan oleh Nabi saw yang akan mendapatkan naungan di padang Mahsyar kelak yaitu "pemuda yang tumbuh kembang dalam menekuni ibadah".

Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk mengatakan bahwa bertasawuf itu tidak untuk orang berumur muda, karena tidak ada jaminan bagi seseorang untuk mencapai umur tua. []

ISLAM RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Ahmad M. Sewang

Pendahuluan

Islam sebagai Rahmatan lil alamin: 1) Islam sebagai pembawa misi kasih sayang kepada seluruh alam semesta. Seluruh makhluk yang antonim dengan kata Khalik. 2) *Rahmatan lil 'Alamin*, termasuk makhluk nabati, dan hewani. Lebih jauh dari tidak terbatas organisme biotik (makhluk hidup) sekaligus abiotik.

Berdasarkan historis, keberagamaan selalu bisa dibedakan, yaitu: pedoman berperilaku disebut *normativitas*. Pelaksanaan ajaran itu disebut *historitas*. Dalam beragama secara ideal, tidak cukup hanya mengimani juga mengamalkannya. Semakin dekat antara yang diimani dan pengamalan semakin ideal. Sebaliknya, semakin jauh jarak antara yang diimani dengan yang diamalkan semakin bermasalah. Penyelesaian masalah pendekatan keduanya, yaitu antara ajaran dan pengamalan. Dalam ilmu filsafat, mendekatkan antara das Sollen dan das Sein.

Islam: Rahmatan lil 'Alamin

Islam itu sendiri berarti salam, damai, sentosa, dan sejahtera. Setiap bertemu pertama kali diucapkan adalah salam. Ketika mengakhiri ibadah salat seorang muslim harus mengucapkan salam ke kiri dan ke kanan. Artinya muara

akhir diri seluruh ibadah seorang muslim adalah menciptakan kedamaian seluruh alam. Dalam Q.S. Al-Anbiya': 107,

> Terjemahan:
>
> "*Kami tidak mengutus kamu (Muhammad saw) kecuali untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam.*"

Di antara kompetensi yang harus dimiliki: kemampuan membedakan antara Al-Qur'an dan tafsir. Al-Qur'an selalu memerlukan penafsiran baru, termasuk kalimat "*Rahmatan lil 'alamin*," sejalan dengan perubahan zaman. Penafsiran lama, seperti Abu Zaid: menyatakan bahwa yang dimaksud *rahmatan lil alamin*, terbatas hanya khusus bagi kaum muslim. Tetapi, sekarang kita tidak lagi hidup di muka bumi dengan satu paham agama, melainkan multi agama, etnis, dan bangsa, maka seharusnya bisa ditafsirkan lebih luas, rahmat atau kasih sayang ini bukan hanya sesama muslim, tetapi meliputi seluruh umat manusia termasuk di dalamnya seluruh makhluk ciptaan Allah.Sesuai dengan lafaz ayat tidak berbunyi *rahmatanlil-islam*, melainkan *rahmatan lil alamin.*

Rahmatan lil 'alamin atau kasih sayang pada seluruh semesta, bahkan bukan hanya terbatas pada sesama manusia tetapi semua makhluk ciptaan Allah, baik *hewani* dan nabati atau makhluk biotik atau abiotik untuk memelihara ekosistem.

Pandangan Imanuddin bin Abdurrahim

Bukti bahwa manusia tidak bisa hidup sendirian, melainkan memerlukan makhluk lain, misalnya kita hidup di kelilingi udara. Dalam udara mengandung oksigen (O2=zat pembakar) dalam perbandingan 21% dari volume udara seluruhnya.

Kita bernafas dengan memasukkan udara bersih (oksigen) ke dalam paru-paru, di mana darah kita yang kotor, karena kehabisan oksigen dan kaya karbondioksida (CO2) dibersihkan oleh oksigen yang ada dalam udara itu. Ketika kita mengeluarkan napas, maka udara yang kita keluarkan itu diserap oleh dedaunan yang membutuhkan karbon-dioksida untuk pertumbuhannya. Demikianlah itulah takdir Allah, kehidupan manusia dan tumbuh-tumbuhan yang saling membutuhkan, simbiosis *mutualise*. Dedaunan meru-pakan paru-paru bagi tumbuh-tumbuhan yang membutuh-kan karbondioksida dan melalui proses kimiawi dan mengeluarkan oksigen yang dihirup paru-paru manusia yang dibutuhkan melanjutkan hidup.

Udara mengandung oksigen (O2=zat pembakar) dalam perbandingan 21% dari volume udara seluruhnya. Kita bernafas dengan memasukkan udara bersih (oksigen) ke dalam paru-paru, di mana darah kita yang kotor, karena kehabisan oksigen dan kaya karbondioksida (CO2) dibersihkan oleh oksigen yang ada dalam udara itu.

Ketika kita mengeluarkan napas, maka udara yang kita keluarkan itu diserap oleh dedaunan yang membutuhkan karbondioksida untuk pertumbuhannya. Demikianlah itulah

takdir Allah, kehidupan manusia dan tumbuh-tumbuh-tumbuhan yang saling membutuhkan, simbiosis mutualisme. Dedaunan merupakan paru-paru bagi tumbuh-tumbuhan yang membutuhkan karbondioksida dan melalui proses kimiawi dan mengeluarkan oksigen yang dihirup paru-paru manusia yang dibutuhkan melanjutkan hidup.

Demikian pula dalam pergaulan. Nabi berinteraksi dengan *Ahlul Kitab*. Hadis Nabi Muhammad saw, sebagai berikut:

> *Terjemahan:*
>
> *Demikian pula Rasulullah saw. dalam bermuamalat pada Ahlul Kitab, apakah orang Yahudi atau Nasrani, sesungguhnya Rasul membagikan makanan pada mereka dan menghormati mereka dan berbuat baik pada dan membesuk mereka jika sakit dan membawakan makanan pada mereka.*

Dalam HR Muslim, Nabi ditemani dua sahabat yang meriwayatkan:

> Terjemahan:
>
> *Keduanya berkata, sesungguhnya Rasulullah saw. berdiri saat jenazah lewat, maka Rasul diingatkan, "itu sesungguhnya jenazah itu orang Yahudi." Rasul menjawab, "Bukankah dia juga manusia?"*

Historitas

Berbeda dengan kenyataan yang berlangsung dalam sejarah yang diberikan istilah dengan historitas. Terjadi

ruang yang semakin menganga, seperti yang kita saksikan sepanjang sejarah.

Nabi telah berhasil meredam fanatisme kabilah yang mendominasi masyarakat Arab ketika itu dengan mengganti-kannya persaudaraan Islam. Namun, segera setelah Nabi wafat muncul persoalan baru. Yaitu, "Siapa yang akan meng-gantikan Nabi sebagai pemimpin masyarakat?" Secara garis besar memunculkan dua kelompok besar dalam sejarah, yaitu Sunni dan Syiah. Kedua kelompok tersebut semakin nyata di masa Khalifah Ali r.a. Perang saudara yang pertama dalam Islam adalah Perang Jamal dan Perang Shiffin. Tokoh Perang Jamal di antaranya adalah Aisyah saling berhadapan dengan Ali r.a. Pertanyaannya, siapa Aisyah dan siapa Ali r.a.? Sejak itu, muncul dalam sejarah dimulai Dinasti Amawiah, Abbasiah, dan sekarang Suudiah dan Iran. Persoalannya lebih diperparah masalah politik.

Konflik tersebut berlangsung sepanjang sejarah. Sampai sekarang konflik tetap berlangsung seperti yang kita saksikan di Timur Tengah, sebuah pertikaian yang sepertinya tidak akan berakhir. Belum lagi ketertinggalan umat dalam kemajuan dunia yang membuat negara adikuasa dengan mudah mempermainkan negeri-negeri muslim. Dengan sengaja ingin memperkeruh suasana. Merekalah yang mem-bentuk Al-Qaida dan ISIS, untuk melanggengkan perseteruan sesama muslim dalam rangka memenuhi kepentingan mereka.

Beberapa waktu lalu Presiden Donald Trump berkunjung ke istana Raja Salman di Riyadh. Besoknya Raja Salman memutuskan hubungan dengan Qatar. Tidak

berselang lama Qatar membeli senjata besar-besaran dari Amerika Serikat. Timur Tengah sengaja dikacaukan dengan alasan untuk kepentingan Barat: melariskan senjata, Menguras kekayaan minyak Timur Tengah, dan memelihara Amerika Kecil.

Rahmat Diganti dengan Kebencian

Permusuhan yang berubah jadi kebencian bukan hanya umat Islam tetapi semua agama di dunia. Juergens Meyer menyebutnya sebagai ambivalensi agama: "Di satu sisi, secara normatif, tidak ada satu pun agama mengajarkan permusuhan tetapi dalam kenyataan historis yang terjadi sebaliknya.

Menurut Juergens Meyer: Nasrani Amerika, mendukung pemboman klinik aborsi dan aksi militan pemboman gedung federal Oklahoma City; Kaum Katolik dan Protestan yang mendukung aksi terorisme di Irlandia Utara: Kaum Muslimin yang dihubungkan dengan pemboman *World Trade Centre*, New York; Kaum Yahudi fanatik yang mendukung pembunuhan Perdana Menteri Yitzhak Rabin dan serangan atas Kuburan Wali di Hebron; Kaum Sikh yang terlibat dalam pembunuhan Perdana Menteri India Indira Gandhi and Menteri Utama Punjab Beant Singh; Kaum Budhis Jepang yang tergabung dalam kelompok yang dituduh melakukan serangan gas saraf di kereta bawah tanah Tokyo.

Islam Seharusnya lebih Toleransi

Bernard Lewis, *The Muslim Discovery of Europe*, menulis bahwa dilihat dari tinjauan historis, Islam lebih toleransi dari

umat Kristen dari sebaliknya. Alasannya, Kristen lebih dahulu datang enam abad dan kitab Injil tidak memprediksi masih akan ada kitab yang datang kemudian. Karena, menurut mereka, Al-Quran merupakan tiruan pada Injil sebagai hasil kontak antara Muhammad dengan para pendeta di masanya. Nabi Muhammad adalah penipu, yang istilahkan dengan *impostor*.

Berbeda dengan Islam yang datang kemudian setelah enam abad dan kitab suci Alquran telah mengaver kitab suci sebelumnya, karena itu Injil adalah salah satu kitab suci yang harus diimani. Nabi Isa adalah pendahulu *(precursor)*, salah satu dari 25 Rasul yang disebut dalam Alquran.

Dalam Q.S. *Al-Baqarah* (2): 285.

Terjemahan:

Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat". (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali"

Dalam Q.S. *Maryam* (19): 29-33.

Terjemahan:

27. Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata: 'Hai Maryam,

sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat munkar.

28. *Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang penjahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pelaku zina.'*
29. *Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam gendongan.'*
30. *Berkata `Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberi aku Al-Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi.*
31. *Dan dia menjadikan aku seorang yang diberkati. di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) salat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup,*
32. *dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*
33. *Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali."*

Dari segi kenyataan historis sekarang tidaklah demikian, seperti diucapkan Tariq Ramadan.

Jalan Keluar

Umat perlu melakukan *rethinking* terhadap pemahaman baru terhadap agamanya sendiri. Ilmu sejarah mengajarkan, semua pernyataan adalah reaksi terhadap kondisi masyarakat di masanya.

Menaklukkan musuh bukan lagi dengan kekerasan melainkan dengan menampilkan akhlak karimah. Kekerasan diganti dengan *rahmatan*. Perang Kabilah pada masa Jahiliah yang diredam masa Nabi, terutama pada bulan-bulan Rajab, Ramadan bulan ibadah, berlanjut lagi pada bulan-bulan Zulkaidah, Zul Hajj, dan Muharam. Karena perang terjadi merupakan jawaban Nabi terhadap kondisi masyarakat. Maka terjadi sebuah kaidah, "Ofensif masa nabi adalah defensif di masa kini." Sama dengan yang dikatakan Prof. Sutan Takdir Ali Syahbana, "Jika Indonesia dijajah Belanda, bukanlah kesalahan Belanda. Tetapi kesalahan Indonesia karena mereka bodoh." Sama dengan Kerajaan Gowa yang berkuasa sampai di ujung utara Australia. Jadi berpikir sejarah harus menghayati kondisi sosial ketika sebuah peristiwa terjadi. Sekarang jika ingin menguasai negara sekecil mana pun, seperti Timor Timur akan ribut sedunia, seperti sebiji kerikil dalam sepatu.

Menyeimbangkan antara studi pendalaman ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Mulai *cooling down* dengan, "Bersatu dalam *usuliah* dan toleransi dalam *furuiyah ikhtilafiyah*." []

PENGUATAN PERAN ORMAS ISLAM

H. M. Galib M.

Pendahuluan

BAGI umat Islam, Al-Qur'an dan hadis bagi umat Islam adalah pedoman hidup yang diyakini dapat menyampaikan manusia kepada tujuan dengan selamat. Hal itu didasarkan pada keyakinan bahwa petunjuk yang terbaik adalah petunjuk yang datang dari Sang Maha Pencipta, Pemelihara, Pemilik dan Pengatur alam semesta ini serta yang menguasai kehidupan manusia. Dia adalah Allah swt. Pada saat yang sama umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an adalah Kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. untuk menjadi pedoman hidup bagi umat manusia. Ajaran-ajaran yang tercantum di dalamnya selalu relevan untuk dijadikan tuntunan pada setiap waktu dan tempat (shălih li kuli zamăn wa makăn).

Sebagai kitab hidayah, Al-Qur'an dan hadis bagi umat Islam menjadi sumber hukum, pedoman moral, bimbingan ibadah dan doktrin keimanan. Al-Qu'ran dan hadis juga merupakan sumber peradaban yang bersifat historis dan universal. Bahkan Al-Qur'an dan hadis menjadi kitab suci yang mencakup berbagai aspek (hammălatan lil wujûh), meskipun petunjuk yang terdapat di dalamnya pada umumnya hanya diungkapkan prinsip-prinsip pokoknya saja.

Karena itu pedoman dan tuntunan yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadis pastilah selalu memberikan solusi

terbaik bagi kehidupan umat manusia. Kalau pada suatu saat tampak umat Islam kurang atau bahkan tidak mampu merelevansikan tuntunan Al-Qur'an dan hadis dengan persoalan dihadapinya, maka hal tersebut dapat dipastikan bahwa hal tersebut bukanlah karena tuntunan Al-Qur'an dan hadis yang kurang mampu merespons dengan baik persoalan-persoalan umat, tetapi kalau hal seperti itu terjadi, dapat dinyatakan bahwa penyebabnya adalah umat Islam, yang secara sederhana dapat berkisar pada dua hal pokok, yaitu:

1. Sebagian umat Islam belum memahami dan belum menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya, sehingga meskipun mereka beragama Isam, tetapi kalau tuntunan nya tidak dilaksanakan, maka dipastikan ajaran Islam tidak akan dapat menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.
2. Terdapat pula sebagian umat Islam yang merasa menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidupnya, tetapi cara mereka memperpegangi ajaran Islam itu keliru atau salah paham terhadap ajaran Islam.
3. Sebagian umat Islam memahami ajaran Islam tetapi belum mampu mengamalkan ajaran Islam secara maksimal dalam menata kehidupan mereka dengan segala macam problematiknya.

Al-Qur'an mengidealkan umat Islam sebagai khaeraummah dari umat-umat yang lain sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi ini, seperti dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 11:

Terjemahan:

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat ini mengidealkan bahwa seharusnya umat Islam adalah umat yang terbaik dari umat yang lain. karena memiliki tiga keistimewaan, yaitu memerintahkan kepada yang makruf, mencegah dari kemungkaran dan beriman kepada Allah dengan iman yang benar.

Potret umat Islam sebagai khairahummah seperti yang digambarkan dalam ayat tersebut terimplementasi dengan baik pada masyarakat Islam masa Rasulullah saw. Sementara itu apa yang diidealkan Al-Qur'an terhadap umat Islam sebagai umat terbaik jika diperhatikan kondisi umat Islam dewasa ini dalam berbagai aspeknya, secara umum dapat dikatakan bahwa umat Islam dewasa ini belum tampil sebagai khairaummah.

Rasulullah saw. menyatakan bahwa Islam secara konsepsional memiliki ajaran yang luhur dan adiluhung: *al-islamu ya'luu walaa yu'laa 'alaihi* (Islam adalah yang paling unggul dan tidak ada yang mengunggulinya). Yang dimaksud oleh Rasulullah di sini adalah ajaran Islam yang tercantum dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi. Sementara umat Islam belum tentu unggul seperti ajaran Islam. Dengan kata lain, ajaran Islam secara konsepsional, belum tentu

berbanding lurus dengan umat Islam secara sosiologis dan historis. Islam sebagai ajaran pasti unggul, tetapi dalam kenyataan sosial dan sejarah, umat Islam belum tentu unggul.

Upaya mendekatkan umat Islam dengan kitab sucinya dan menjadikannya sebagai kitab hidayah, dilakukan oleh para ulama, zuama dan cendekiawan muslim, baik secara individu maupun secara kolektif. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah, tentu saja berangkat dari kesadaran bahwa kondisi internal umat Islam dewasa ini yang seharusnya bersinergi dengan baik dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi ini belumlah berjalan dengan baik, bahkan sejumlah masalah internal umat Islam seperti konflik dan dis harmonisasi antara satu dengan lain masih belum mendapatkan penyelesaian dengan baik.

Upaya mengorganisir potensi dan kekuatan umat untuk mengimplementasikan ajaran Islam yang luhur dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam meniscayakan organisasi yang kuat. Disadari bahwa kebenaran yang tidak terorganisir akan terkalahkan oleh kebatilan yang terorganisir (*Al hakku bilaa nidham yuglibuhu al bathilu bin nidham*).

Prasyarat Penguatan Kerja Sama antarormas Islam

Al-Qur'an memberikan tuntunan dasar dalam upaya merajuk sinergitas internal umat Islam menuju khairaummah, di antaranya:

1. *Al-I'tisham Bihablillah*

Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk berpegang teguh kepada agama Allah, memelihara persatuan dan menghindari perpecahan. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Ali Imran ayat 103:

Terjemahan:

Dan berpegang teguh lah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.

Ayat ini secara tegas memerintahkan umat Islam untuk berpegang teguh kepada Allah, yakni kepada kitb Allah, dapat menjadi acuan dasar dalam mewujudkan sinergitas internal umat Islam, yaitu perintah untuk bersatu dengan berpegang teguh kepada Al-Qur'an, memelihara ukhuwah Islamiah dan larangan berpecah belah.

2. *Memelihara ukhuwah Islamiah dengan melakukan islah*

Al-Qur'an menyatakan bahwa umat Islam bersaudara, maka jika terjadi konflik di antara mereka, maka konflik itu segera perlu dicarikan jalan keluar melalui islah. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. al-Hujurat ayat 9-10.

Terjemahan:

Dan apabila ada dua golongan orang mukmin bertikai hendaklah kamu damaikan antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka tindakilah (golongan) yang berbuat zalim, sehingga golongan itu kembali pada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil; Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya rang-orang mukmin itu bersaudara. karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah Allah, agar kamu mendapat rahmat.

3. *Memelihara prinsip wasathiyah (moderat)*

Di samping sebagai khairaummah, umat Islam mestinya menjadi ummatan wasathan, yakni umat yang moderat, mereka harus berada di tengah-tengah masyarakat dengan segala macam keragamannya dengan memosisikan dirinya sebagai wasit yang harus berlaku adil dan menjadi saksi atas kebenaran dengan menjunjung tinggi keragaman, baik agama maupun budaya serta adat istiadat yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Hal ini dijelaskan dalam surah Al-Baqarah ayat 143:

Terjemahan:

Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat mu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu

terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

4. *Memelihara prinsip ta'awun (kerja sama).*

Al-Qur'an memerintahkan untuk menjalin kerja sama untuk mewujudkan kebaikan di bumi ini. Hal ini dijelaskan dalam surah al-Maidah ayat 2:

Terjemahan:

. . . dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolong lah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Ayat ini mendorong umat Islam untuk menjalin kerja sama dengan umat dan bangsa-bangsa lain, dalam lingkup lokal, nasional, regional, dan global.

5. *Mengedepankan prinsip musyawarah dalam menyelesaikan masalah.*

Al-Qur'an menganjurkan agar dalam menghadapi hal-hal yang menyangkut kepentingan bersama dilakukan musyawarah. Hal ini dijelaskan dalam surah Ash-Syura ayat 38:

Terjemahan:

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan salat, sedang urusan mereka

(diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang kami berikan kepada mereka.

Ayat ini menjelaskan agar umat Islam ketika menghadapi masalah bersama seharusnya berusaha keras mencari solusi melalui musyawarah, karena dengan musyawarah dapat dihindari konflik sosial, dan bahkan dapat digalang kekuatan dengan segenap komponen masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.

6. *Mengedepankan prinsip kerahmatan bagi semesta alam.*

Al-Qur'an menegaskan bahwa kehadiran Islam adalah merupakan rahmat bagi seluruh alam. Hal ini dijelaskan dalam surah al- Anbiya' ayat 107:

Terjemahannya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Ayat ini menjelaskan bahwa misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. sebagai Nabi dan Rasul terakhir adalah untuk menebarkan rahmat bagi semesta alam sekaligus menjadi uswahhasanah (teladan yang baik) bagi umat manusia. Misi kerahmatan yang dibawa oleh Rasulullah saw. tidak hanya terbatas kepada umat Islam, bahkan tidak hanya terbatas pada umat manusia, akan tetapi kerahmatan tersebut menjangkau alam semesta.

7. *Tidak mengklaim kebenaran jika terjadi ikhtilaf*

Keragaman dan perbedaan, termasuk perbedaan pendapat dalam memahami makna dan kandungan Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Karena itu untuk menghindari

konflik di antara umat Islam jika terjadi perbedaan pendapat ialah memelihara tasamuh dan tidak mudah melakukan mengklaim kebenaran. Allah swt. berfirman dalam surah al-Najm ayat 31-32:

Terjemahan:

Dan milik Allah-lah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. (Dengan demikian) Dia akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat sesuai dengan apa yang telah mereka kerjakan dan akan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan pahala yang lebih baik (surga).

(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji kecuali kesalahan-kesalahan kecil. Sungguh Tuhanmu Maha Luas ampunan-Nya. Dia lebih mengetahui tentang kamu, sejak Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu. Maka janganlah kamu menganggap dirimu suci. Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang bertakwa.

Redaksi hadis tersebut tercantum dalam beberapa kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang masyhur di kalangan masyarakat. Diantara kitab-kitab tersebut adalah pertama, kitab yang dikarang oleh Ismail ibn Muhammad al-'Ajluny yang berjudul Kasyf al-Khafa' waMuzil al-Ilbas 'Amma Isytahara min al-Ahadits 'Ala Alsinah al-Nas, juz I. Kitab ini dicetak oleh Dar al-Turats al-'Araby di Bairut pada 1352 H. Hadis dimaksud tercantum pada halaman 64. Kitab kedua adalah kitab yang dikarang oleh Muhammad Darwisy Aljut yang berjudul Asna al-Mathalib fi AhaditsMukhtalif al-Maratib. kitab ini dicetak oleh Dar al-Katib al-'Araby di

Bairut pada 1403 H./1982 M. Hadis dimaksud termuat pada halaman 35. Dan kitab ketiga adalah kitab yang dikarang oleh 'Abd al-Rahman ibn Ali ibn Muhammad ibn Umar al-Syaibany yang berjudul Tamyiz al-Thayyib min al-KhabitsFmaYaduru 'ala Alsinah al-Nas min al-Hadits, dicetak oleh Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah di Bairut 1409 H./1988 M. Hadis dimaksud termaktub pada halaman 16.

Salah satu hadis Rasulullah saw. yang sangat populer terkait dengan perbedaan pendapat adalah: *ikhtilaafu ummaty rahmat* (Perbedaan pendapat dari umatku adalah rahmat). Hadis tersebut demikian populer, meskipun dari segi kualitas dalam perspektif hadis dinyatakan daif, tetapi pada sebagian riwayat menyebutkan bahwa yang dimaksud adalah perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan sahabat, mestinya berimplikasi rahmat bagi umat Islam. Sebagian yang lain memahami perbedaan yang dimaksud dalam hadis tersebut adalah perbedaan dalam memahami ajaran Islam yang sifatnya furu', yang memang dalam realitas terjadi sejak masa Rasulullah saw., tetapi perbedaan tersebut dapat di toleransi sepanjang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadis-hadis yang kualitasnya sahih. Sebab bagaimanapun juga sepanjang itu hasil ijtihad ulama, bahkan sahabat sekalipun memungkinkan untuk di interpretasi ulang yang kemudian bisa berimplikasi: diterima, ditinggalkan atau diterima dan dikembangkan agar lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Tetapi bagaimanapun juga hasil-hasil pemikiran para ulama dalam berbagai bidang keilmuan betapapun tidak semuanya dapat diterima atau bahkan ada yang mungkin tidak relevan lagi dengan perkembangan

zaman tetapi ia tetap menjadi khazanah intelektual Islam.

Dengan demikian kalaupun hadis tersebut diterima, maka pemaknaan nya lebih kepada perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ulama dalam rangka memahami Al-Qur'an dan hadis Nabi serta pengembangan teori-teori ilmu pengetahuan dalam artiannya yang luas. Meskipun perbedaan pendapat dimaksud haruslah dipahami dalam konteks untuk berkompetisi dalam kebaikan untuk lebih meningkatkan kualitas kehidupan dan pelaksanaan tugas kekhalifahan di bumi ini.

Perbedaan pendapat dapat berimplikasi rahmat bagi umat manusia jika dibangun di atas akan keragaman dan tidak mengklaim kebenaran sendiri dengan menafikan kebenaran pada orang lain. Karena jika tidak demikian, justru perbedaan pendapat berimplikasi permusuhan bahkan malapetaka bagi kemanusiaan.

Prof. Dr. M. Quraish Shihab bahwa persatuan, hidup damai dan harmonis adalah mutlak diupayakan karena manusia adalah "makhluk sosial". . . Tidak seorang pun dapat hidup memenuhi kebutuhannya tanpa bantuan pihak lain. . . Menghadapi al tersebut dan menyadari betapa keragaman tidak dapat dihapus atau dihindari, maka cara yang paling bijaksana dalam menghadapi keragaman dan kewajiban hidup harmonis itu adalah mengelola perbedaan, bukan dengan memaksakan kehendak atau menghilangkan serta menghapusnya dari kehidupan sosial. Setiap upaya untuk menghapus keragaman dan memaksakan kehendak tidak melahirkan kecuali konflik, tuduhan kesesatan, bahkan pengkafiran dan pembunuhan. Padahal keragaman yang

diciptakan Allah itu bertujuan agar manusia mencapai ketenangan dan kesempurnaan hidup (Shihab, 2014: 8-9).

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan pernyataan Prof. Dr. Din Syamsuddin bahwa pesan kemajemukan, keragaman yang perlu kita sikapi dengan penuh kasih saying, maka ikhtilafuummati rahmah, perbedaan pendapat di antara umatku itu adalah rahmat. Ini dalam arti secara esensial perbedaan itu sebagai rahmat, tetapi juga ada pesan, ada imperative dalam pesan itu, bahwa perbedaan-perbedaan di antara kita perlu kita sikapi dengan rahmah dan penuh asih saying di antara kita. Inilah yang menjadi pesan Islam mengenai kemajemukan umat dalam pemikiran, dalam mazhab, dalam orientasi politik dan di Indonesia juga dalam instrumen perjuangan di organisasi-organisasi kemasyarakatan, sesungguhnya adalah sunatullah itu sendiri (Shihab, 2014: 35-36).

Dengan demikian implementasi prinsip tasamuh dan menghindari klaim kebenaran jika terjadi ikhtilaf merupakan keniscayaan menuju sinergitas internal umat Islam. Karena itu takfir dan tadhlil serta cara-cara yang mengedepankan kekerasan dalam menghadapi ikhtilaf, justeru tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Ahmad al-Syuqairy menyatakan:

> Terjemahan:
>
> *Tidak ada masalah dengan keragaman kelompok. Yang menjadi masalah kalau ada orang-orang yang radikal pada setiap kelomok. Yang tidak mengetahui cara berinteraksi dalam keragaman kecuali dengan menggunakan cara-cara kekerasan.*

Urgensi Penguatan Peran dan Sinergitas Ormas Islam

Majelis Ulama Indonesia sebagai wadah Musyawarah para Ulama, Zu'ama dan Cendekiawan Muslim, memang dilahirkan oleh para ulama, zu'ama dan cendekiawan muslim serta tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam.

Sebagai organisasi, Majelis Ulama Indonesia tidak berbeda dari organisasi kemasyarakatan lain dari umat Islam yang memiliki keberadaan otonom dan menjunjung tinggi semangat kemandirian.

Dalam kaitan dengan organisasi-organisasi kemasyarakatan di kalangan umat Islam, Majelis Ulama Indonesia tidak bermaksud untuk menjadi organisasi yang membawahi organisasi-organisasi kemasyarakatan yang ada, apalagi memposisikan dirinya sebagai wadah tunggal yang mewakili kemajemukan dan keragaman umat Islam. Dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia merupakan wadah silaturrahim ulama, zuama dan cendekiawan muslim dari berbagai kelompok di kalangan umat Islam.

Hubungan dan kerja sama yang dibangun Majelis Ulama Indonesia menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam dari Majelis Ulama Indonesia bahwa dirinya hidup dalam tatanan kehidupan bangsa yang sangat beragam di mana dirinya menjadi bagian utuh dari tatanan tersebut yang harus hidup berdampingan dan bekerja sama antar komponen bangsa untuk kebaikan dan kemajuan bangsa. Sikap Majelis Ulama Indonesia ini menjadi salah satu ikhtiar mewujudkan Islam sebagai Rahmatan lil alamin.

Peningkatan kerja sama antar ormas Islam, jika dapat diwujudkan dengan baik, akan menjadi sumber kekuatan yang sangat besar bagi peningkatan peran umat Islam dalam mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin. Salah satu kelemahan ormas-ormas Islam, termasuk di Sulawesi Selatan, adalah kurangnya koordinasi dalam menyamakan persepsi menghadapi persoalan-persoalan umat, sehingga tidak jarang terjadi "benturan" di kalangan ormas-ormas Islam itu sendiri. Dalam kaitan ini Majelis Ulama Indonesia meskipun tidak ingin menjadikan dirinya sebagai organisasi Islam yang membawahi organisasi-organisasi Islam yang lain, tetapi setidaknya dapat memfasilitasi dan membangun dialog konstruktif dengan semua ormas Islam dengan tetap mengedepankan aspek-aspek yang lebih fundamental dan strategis serta menghormati ciri khas dan keragaman masing-masing selama muaranya adalah untuk mewujudkan Islam sebagai rahmatan lil alamin dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sudah saatnya program-program strategis ormas Islam yang memungkinkan dikerjasamakan dengan sesama ormas Islam lebih diperkuat lagi agar kehadiran ormas-ormas Islam terlihat kontribusinya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat dan bukan menjadi sumber masalah yang justru harus diurusi.

Tukar menukar informasi dan pengalaman ormas Islam untuk pengembangan dan penyehatan organisasi menjadi hal yang teramat penting, agar ormas-ormas Islam yang tumbuh dan berkembang dengan berbagai macam dan kecenderungannya tetap merupakan satu kesatuan yang utuh

dengan ormas-ormas lainnya dalam mewujudkan kejayaan Islam dan kaum muslimin.

Penutup

Penguatan peran ormas Islam meniscayakan peningkatan kerja sama antar ormas Islam untuk menyamakan visi dan persepsi serta langkah-langkah strategis dalam memecahkan persoalan-persoalan umat.

Peningkatan kerja sama antar ormas-ormas Islam menjadi sangat penting agar terjadi sinergitas dan hubungan simbiosis antar ormas-ormas Islam yang pada gilirannya menjadi sumber kekuatan umat. Secara konsepsional penguatan dan sinergitas ormas-ormas dilaksanakan apabila dapat dipelihara dan dioptimalkan prinsip-prinsip persatuan dalam keberagaman, ukhuwah, tolong menolong, moderasi, musyawarah, tidak klaim kebenaran, dan prinip kerahmatan. *Wa Allåha'lam bi al-shawåb.*[]

WAKAF:
PRANATA SOSIAL EKONOMI UNTUK PENGUATAN DAKWAH DAN KESEJAHTERAAN UMAT

Nurman Said

KATA wakaf (*waqf*) berasal dari Bahasa Arab yaitu *waqafa* berarti *al-habs* mengandung makna menahan, berhenti, atau diam. Wakaf berarti menyumbangkan sebagian harta untuk kepentingan umum. Menurut al-Jurjani wakaf mengandung makna menahan benda dari kepemilikan dan bersedekah dengan manfaatnya (Al-Jurjani: 1988). Harta yang disumbangkan sebagai wakaf termasuk amal jariyah yakni perbuatan yang memberi manfaat berkesinambungan sehingga pahalanya mengalir terus sepanjang apa yang diwakafkan tersebut membuahkan kemaslahatan umum meskipun orang yang memberi wakaf (*waqif*) telah meninggal.

Wakaf merupakan salah satu amalan yang sangat penting dalam Islam. Wakaf termasuk kategori ibadah sosial atau *ibadah ijtima'iyah*. Isyarat Al-Qur'an yang menjadi dasar perintah wakaf adalah firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah ayat 267:

Terjamahan:

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. Dan

janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji"

Para ulama sepakat (*ijma'*) menganggap wakaf sebagai satu amal jariah yang disyariatkan dalam Islam. Wakaf merupakan salah satu bukti nyata ajaran sosial dalam Islam yang menjadi pengikat antara orang-orang yang diberi kelebihan rezki dengan mereka yang dalam kekurangan dan keterbatasan. Sejak awal kehadiran Islam, wakaf telah menjadi amalan yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw serta diamalkan oleh para sahabatnya dan dilembagakan dalam masyarakat muslim sampai sekarang.

Berbeda dengan zakat yang hukumnya wajib, wakaf lebih dipahami sebagai amalan yang dianjurkan bagi orang-orang yang memiliki harta yang dapat diwakafkan. Adapun perintah untuk menunaikan zakat sangat tegas sehingga setiap individu muslim berusaha untuk melaksanakannya agar terhindar dari dosa karena tidak mengeluarkan zakat. Sebaliknya, wakaf sebagai amalan yang dikategorikan sunah maka motivasi untuk berwakaf tidak sekuat motivasi untuk berzakat. Tidak mengherankan jika kenyataannya realisasi wakaf di kalangan umat Islam masih sangat kecil dibandingkan dengan potensi wakaf yang demikian besar. Gambaran tentang besarnya potensi wakaf di Indonesia dikemukakan oleh Imam Rulyawan, Direktur Utama Dompet Duafa, bahwa aset wakaf bisa mencapai nilai Rp. 2000 triliun

per tahun, sementara potensi wakaf tunai mencapai Rp. 150 triliun per tahun.

Terdapat banyak manfaat wakaf, baik yang diperoleh oleh wakif maupun yang menerima wakaf serta orang-orang yang mendapatkan manfaat wakaf. Salah satu manfaat wakaf bagi *waqif* dinyatakan dalam surah Al-Baqarah ayat 261:

Terjemahan:

"*Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui*"

Masyarakat muslim Indonesia telah mengenal wakaf sebagai pranata sosial ekonomi Islam dalam mewujudkan kemaslahatan bersama. Buktinya amalan wakaf sudah dilaksanakan oleh masyarakat Muslim Indonesia sejak sebelum merdeka. Kesadaran untuk saling berbagi kebaikan dengan sesama telah tumbuh di kalangan masyarakat Indonesia. Kesadaran ini telah mewarnai kehidupan sosial umat Islam Indonesia sebagai salah satu wujud ikatan persaudaraan sesama umat Islam dan sesama warga negara Indonesia. Tidak mengherankan jika peraturan formal menyangkut perwakafan sudah ada, bahkan sebelum Indonesia merdeka. Namun peraturan tersebut belum memadai dilihat dari aspek cakupan kandungan serta tata-cara pelaksanaannya. Seiring dengan perjalanan waktu, kebutuhan terhadap adanya regulasi yang komprehensif tentang pengelolaan wakaf

mengingat besarnya potensi wakaf di Indonesia maka Pemerintah menetapkan Undang-undang khusus yang mengatur tentang perwakafan di Indonesia, yaitu Undang-undang nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf. Untuk melengkapi Undang-undang tersebut, Pemerintah juga telah menetapkan Peraturan Pemerintah nomor 42 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Undang-undang nomor 41 tahun 2004 tersebut.

Menurut data Direktorat Pemberdayaan Zakat dan Wakaf pada Direktorat Jenderal Bimas Islam Kemenag RI bahwa jumlah tanah wakaf di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 341.213 dengan luas 49.277,33 Ha (Bimas Islam Kemenag 2017). Adapun potensi wakaf tunai menurut Iwan Agustiawan, Kepala Divisi Pengelolaan dan Pemberdayaan Wakaf, Badan Wakaf Indonesia, mencapai sekitar 180 trilyun rupian per tahun. Potensi ini dapat menjadi sumber potensial pembiayaan alternatif bagi kemaslahatan umat (Arif Tri Setiaji:2018).

Wakaf memiliki hikmah yang sangat besar bagi *waqif* dan bagi siapa saja yang memperoleh manfaat wakaf. Bagi wakif, manfaat terbesar yang dirasakan adalah kepuasan batin yang tidak ternilai karena memiliki kemampuan dan kesempatan untuk berbagi kebaikan dengan orang lain. Hal itu disebabkan karena bila seorang berbuat baik dan bermanfaat bagi orang lain maka sejatinya orang itu sedang berbuat baik untuk dirinya sendiri, dan hal itu akan membuatnya bahagia. Ini sesuai dengan maksud yang terkandung dalam firman Allah swt yang disebut dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 7:

Terjemahan:

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendir".

Ayat ini mengisyaratkan jaminan insentif yang akan diterima oleh *waqif* karena ketulusannya berbagi kebaikan dengan sesama. Selain itu, ayat ini menyiratkan bahwa kemuliaan dan kebahagiaan ditentukan oleh diri sendiri, dimulai dari diri sendiri serta diperoleh melalui usaha yang dilakukan sendiri secara tulus.

Adapun kebaikan yang dirasakan oleh orang lain adalah berupa kemudahan atau bahkan pemenuhan kebutuhan hidup yang karena keterbatasannya maka terpaksa harus menggantungkan diri pada bantuan pihak lain. Sangat banyak orang yang dapat bertahan hidup berkat bantuan orang lain. Kenyataannya, tidak semua manusia memiliki kemampuan atau kelebihan dalam urusan rezeki. Sebagian yang lain memiliki kelebihan dibandingkan dengan sebagian lainnya, sebagaimana dinyatakan dalam Al-Qur'an Surah Al-Nahl ayat 71 sebagai berikut:

Terjemahan:

Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah?.

Demikianlah hukum sosial yang selalu hadir membingkai relasi antar manusia, khususnya antara orang kaya dengan orang miskin. Sebagian orang miskin tidak mampu mencari nafkah dikarenakan keterbatasan mereka. Tidak sedikit jumlah orang-orang yang terpaksa menjalani hidup mereka dalam keadaan sangat sangat sederhana atau bahkan di bawah standar kehidupan yang layak. Mereka adalah orang-orang yang sangat berhak mendapatkan cinta dan belas kasihan dari orang-orang yang memiliki kelapangan dalam hidup. Dalam konteks ini, wakaf menjadi salah satu pranata sosial-ekonomi potensial dan strategis untuk mewujudkan keadilan sosial yang merata di masyarakat. Apabila diwakafkan kepada mereka sejumlah harta atau sedekah, maka hal itu akan sangat membantu mereka untuk bisa terlepas dari belenggu kemiskinan, sehingga beban kehidupan mereka menjadi lebih ringan.

Wakaf sudah dikenal oleh umat Islam sejak masa Rasulullah saw hidup dan menjalankan misi kerasulannya di Madinah. Terdapat dua pendapat yang berkembang di kalangan ahli fikhi (*fuqaha*) tentang siapa yang pertama kali mengamalkan wakaf. Pendapat pertama mengatakan bahwa yang pertama kali melaksanakan wakaf adalah Rasulullah saw sendiri saat beliau mewakafkan tanah miliknya untuk digunakan sebagai tempat membangun masjid (Mundzir Qahaf: 2006). Selain itu, terdapat catatan yang menunjukkan bahwa pada tahun ke-3 hijriyah Rasulullah mewakafkan beberapa kebun kurma di Madinah untuk digunakan bagi kebutuhan umat. Pendapat kedua mengatakan bahwa yang pertama kali melaksanakan syariat wakaf adalah Umar bin

Khattab. Pendapat ini didasarkan atas sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ra, ia berkata:

> *"Dari Ibnu Umar ra, berkata: "Bahwa sahabat Umar ra, memperoleh sebidang tanah di Khaibar, kemudian Umar ra, menghadap Rasulullah saw untuk meminta petunjuk, Umar berkata: "Hai Rasulullah saw., saya mendapat sebidang tanah di Khaibar, saya belum mendapat harta sebaik itu, maka apakah yang engkau perintahkan kepadaku?" Rasulullah saw. bersabda: "Bila engkau suka, kau tahan (pokoknya) tanah itu, dan engkau sedekahkan (hasilnya), tidak dijual, tidak dihibahkan dan tidak diwariskan. Ibnu Umar berkata: "Umar menyedekahkannya (hasil pengelolaan tanah) kepada orang-rang fakir, kaum kerabat, hamba sahaya, sabilillah, ibnu sabil dan tamu. Dan tidak dilarang bagi yang mengelola (nazhir) wakaf makan dari hasilnya dengan cara yang baik (sepantasnya) atau memberi makan orang lain dengan tidak bermaksud menumpuk harta" (H.R. Bukhari dan Muslim)*

Amalan wakaf yang dipraktekkan oleh Umar bin Khattab kemudian diikuti oleh Sahabat lainnya seperti Talhah yang mewakafkan kebun kesayangannya, Abu Bakar yang mewakafkan sebidang tanahnya di Mekkah yang diperuntukkan kepada anak keturunannya yang datang ke Mekkah. Usman menyedekahkan hartanya di Khaybar. Ali bin Abi Talib mewakafkan tanahnya yang subur. Mu'adz bin Jabal mewakafkan rumahnya, yang populer dengan sebutan "Dar al-Ansar". Kesadaran untuk berwakaf kemudian diikuti pula oleh para sahabat lainnya seperti Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Zubair bin Awwam dan Aisyah istri Rasulullah saw.

Praktek wakaf semakin berkembang luas pada masa kekhalifahan Umayah dan Abbasiyah. Gairah umat Islam untuk melaksanakan wakaf tidak terbatas hanya untuk menolong fakir miskin, melainkan juga dimaksudkan sebagai modal untuk penguatan lembaga dakwah dan pendidikan serta upaya peningkatan kesejahteraan umat.

Wakaf pada mulanya hanyalah keinginan seseorang yang ingin berbuat baik dengan kekayaan yang dimilikinya dan dikelola secara individu tanpa ada aturan yang pasti. Namun setelah masyarakat Islam merasakan manfaat wakaf, maka timbullah keinginan untuk mengatur perwakafan dengan baik. Atas pertimbangan ini maka dibentuklah lembaga yang mengatur wakaf untuk mengelola, memelihara dan menggunakan harta wakaf, baik secara umum seperti masjid atau secara individu atau keluarga yang membutuhkan bantuan.

Ketika Taubah bin Gar Al-Hadrami menjadi hakim di Mesir pada masa Dinasti Umayyah, beliau sangat tertarik kepada pengembangan wakaf sehingga terbentuk lembaga wakaf tersendiri sebagaimana lembaga lainnya dibawah pengawasan hakim. Lembaga wakaf inilah yang pertama kali dilakukan dalam administrasi wakaf di Mesir, bahkan boleh jadi diseluruh wilayah umat Islam. Pada saat itu juga, hakim Taubah mendirikan lembaga wakaf di Basrah sebagai ikhtiar untuk mengkapitalisasi potensi ekonomi umat untuk kemaslahatan bersama. Sejak itulah pengelolaan lembaga wakaf di bawah lembaga kehakiman mulai dikelola dengan baik dan hasilnya disalurkan kepada yang berhak dan yang membutuhkan.

Pada masa Dinasti Abbasiyah terdapat lembaga wakaf yang disebut dengan *sadr al-wuquf* yang mengurus administrasi dan memilih staf pengelola lembaga wakaf. Fakta ini menggambarkan perkembangan pengelolaan wakaf pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah yang bertujuan untuk mengatur hal-ihwal wakaf sehinga memberi manfaat signifikan bagi pengembangan masyarakat beradasarkan spirit*al-ta'awun* atau tolong-menlong, sebagaimana tersurat secara jelas dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut:

Terjemahan:

> *"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya."*

Manajemen pengelolaan wakaf pada kesultanan atau kerajaan Islam pasca kejatuhan Bagdad semakin ditingkatkan seiring dengan kebutuhan sumber daya guna mendukung pemenuhan kebutuhan umat Islam baik menyangkut pengembangan dakwah dan pendidikan maupun terkait dengan peningkatan kesejahteraan umat. Dinasti Fatimiyah, Dinasti Ayyubiyah, dan Dinasti Mamluk di Mesir menggerakan pengelolaan wakaf secara massif guna mendukung kemajuan peradaban umat Islam. Demikian halnya pada wilayah kekuasaan Islam lainnya seperti di Turki Usmani dan Dinasti Safawi menyadari pentingnya mengefektifkan wakaf sebagai modal penting bagi upaya pembangunan kesejahteraan umat.

Amalan wakaf berdimensi ganda. Wakaf dapat dilihat sebagai materi ajaran Islam yang perlu didakwakan dan dapat pula dilihat sebagai media dakwah untuk mewujudkan kemaslahatan umat. Sebagai bagian dari ajaran Islam, wakaf merupakan ibadah sosial yang dimaksudkan untuk berbagi kebaikan dengan sesama manusia melalui harta benda yang pengelolaannya diserahkan kepada pihak lain untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan hidup bersama. Umat Islam perlu memahami dengan baik hal ihwal wakaf yang meliputi pengertian, dasar hukum, ketentuan-ketentuan wakaf seperti rukun dan syarat-syarat wakaf, hikmah wakaf serta tata cara pengelolaan wakaf. Hal ini penting agar umat Islam terdorong untuk berwakaf.

Berbanding terbalik dengan potensi wakaf yang demikian tinggi, realisasi wakaf di Indonesia masih sangat rendah. Kenyataan tentang rendahnya realisasi wakaf di kalangan masyarakat muslim di Indonesia disebabkan oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya melaksanakan wakaf. Dan rendahnya kesadaran untuk berwakaf ditambah pula dengan keterbatasan manajerial pengelola wakaf atau nadzir merupakan konsekuensi logis dari kurangnya pemahaman tentang hal-ihwal wakaf. Sebagian masyarakat masih memiliki anggapan bahwa objek wakaf terbatas hanya tanah atau benda-benda tertentu yang dapat digunakan untuk kepentingan umum saja. Padahal, sejatinya objek wakaf meliputi beragam jenis, termasuk wakaf tunai yang memiliki potensi sangat besar. Selain itu, boleh jadi sejumlah individu ingin melaksanakan wakaf, tetapi tidak memiliki pengetahuan tentang ketentuan-ketentuan wakaf. Kalau

misalnya sudah mengetahui syarat dan rukun wakaf, masih lagi muncul pertanyaan apakah orang atau lembaga yang diberi amanat sebagai pengelola wakaf yang disebut *nazir* dapat dipercaya untuk menjalankan amanat tersebut dengan baik sehingga tujuan wakaf itu bisa terwujud. Setumpuk pertanyaan ini, sangat mungkin menjadi faktor pengganjal yang menyebabkan realisasi wakaf di kalangan umat Islam Indonesia masing sangat rendah.

Wakaf dapat dianalogikan sebagai satu mata uang dengan dua sisi yang berbeda. Sebagai bagian tidak terpisahkan dari syariat Islam, wakaf adalah materi dakwah perlu disampaikan kepada umat Islam secara sistematis dan efektif. Pada saat yang sama, wakaf berfungsi sebagai media dakwah yang berperan sebagai salah satu faktor penting untuk mendukung kegiatan dakwah.

Tuntutan pengembangan pengelolaan dakwah yang efektif dan efisien seiring dengan dinamika kehidupan manusia mengharuskan perlunya ketersediaan dukungan finansial yang memadai. Pengelolaan dakwah yang bersifat tradisonal dan konvensional tanpa dibarengi dengan upaya-upaya kreatif dan inovatif tidak dapat memberi arah dan warna bagi perubahan yang terjadi demikian pesat di tengah-tengah masyarakat. Kegagalan mengelola kegiatan dakwah karena keterbatasan sumber daya menyebabkan kegiatan dakwah yang dilaksanakan cenderung membosankan dan tidak memiliki daya jangkau yang luas. Berangkat dari kenyataan inilah maka tuntutan terhadap ketersediaan dana sebagai sumber pembiayaan berbagai komponen dakwah menjadi keharusan yang perlu digalakkan dan salah satu

peluang yang dapat dimanfaatkan adalah pembudayaan wakaf di kalangan masyarakat muslim Indonesia (K.H. Tolhah Hasan: 2011).

Sebagai agama dakwah, Islam mengemban misi mewujudkan rahmat bagi semesta alam. Kehadiran Islam di tengah-tengah pentas sejarah kehidupan umat manusia harus berkontribusi dalam setiap proses yang bertujuan untuk mendorong terwujudnya kehidupan yang damai dan sejahtera, tidak hanya terbatas bagi umat Islam saja melainkan bagi seluruh umat manusia bahkan bagi semesta alam. Untuk tujuan ini maka Islam telah meletakkan dasar sebagai petunjuk etis bagi umatnya untuk menggerakkan segenap potensi umat termasuk potensi ekonom yang dimiliki dalam rangka menghadirkan kesejahteraan dan kedamaian bagi manusia dan alam melalui kegiatan dakwah yang dikelola secara professional, transparan dan akuntabel.

Tuntutan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi massal sebagai media dakwah menjadi keniscayaan untuk memastikan pesan-pesan dakwah bisa menyentuh objek dakwah (*mad'u*) dengan mudah. Penggunaan media sosial sebagai instrumen dakwah dewasa ini telah menjangkau lapisan masyarakat tanpa halangan keterbatasan ruang dan waktu. Kenyataan ini memberi peluang sangat besar bagi lembaga dakwah untuk merancang program dakwah yang menarik bagi masyarakat. Guna mendukung pengelolaan manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pemrograman, pelaksanaan dan evaluasi dakwah diperlukan ketersediaan dukungan finansial yang memungkinkan seluruh aktivitas manajemen dan adminis-

trasi dakwah bisa berjalan sebagaimana yang diharapkan. Di sinilah peran strategis wakaf, dalam berbagai bentuknya, dapat mendukung penguatan dakwah di tengah-tengah masyarakat dengan berbagai dinamikanya.

Potensi wakaf bagi penguatan ekonomi umat di Indonesia demikian besar. Sebagai negara yang berpenduduk mayoritas muslim dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia, umat Islam Indonesia sangat berpeluang untuk memanfaatkan wakaf sebagai salah satu modal potensial bagi upaya peningkatan kesejahteraan umat (Listiawati: 2018). Luas daratan dan lautan Indonesia dengan berbagai kekayaan alam yang tekandng di dalamnya merupakan potensi wakaf yang tidak ternilai sebagai modal yang dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Sumber daya alam Indonesia, baik yang dikuasai oleh Pemerintah maupun individu merupakan modal penting yang dapat dikelola dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan penduduk Indonesia. Hanya saja potensi yang demikian besar ini belum terjamah dengan baik disebabkan oleh berbagai faktor yang bertumpu pada rendahnya komitmen para pemangku kepentingan untuk menggalakkan amalan wakaf secara sistematis dan massif.

Jika mengaca kepada sejumlah negara dengan penduduk mayoritas muslim, pengelolaan wakaf di Indonesia tergolong tertinggal jauh. Di beberapa negara dengan penduduk muslim yang mayoritas, urusan wakaf telah dikelola secara sistematis dengan dukungan kebijakan politik yang sangat kuat. Kerajaan Arab Saudi menjadikan wakaf sebagai pranata penting bagi pembangunan kesejahteraan

masyarakat. Untuk mengefektifkan pengelolaan wakaf di beberapa negara dengan penduduk mayoritas muslim maka dibentuk lembaga formal yang masuk dalam struktur pemerintahan seperti Kementerian Wakaf atau Direktorat Jenderal yang menangani urusan wakaf. Kerajaan Arab Saudi dan Yordania merupakan contoh yang sangat baik pengelolaan wakaf yang ditangani oleh satu kementerian (wizarah) yang dikenal dengan nama Kementerian Urusan Agama dan Waqaf (*Wizarat al-syu'un al-diniyah wa al-auqaf*).

Pembangunan bidang keagamaan dan kesejahteraan masyarakat di kedua negara ini telah tertangani dengan baik berkat dukungan pembiayaan yang bersumber dari wakaf. Pemanfaatan wakaf sebagai instrument penting bagi pembangunan kesejahteraan masyarakat di Turki telah memberikan pengaruh positif bagi kehidupan masyarakat. Di negara ini urusan wakaf ditangani oleh Direktorat Jenderal yang secara khusus diberi kewenangan untuk mengelola potensi wakaf dalam masyarakat. Dalam peraturan perundang-undangan Turki lembaga wakaf dikelola oleh dewan manajemen yang selalu diaudit setiap dua tahun. Penggunaan wakaf diutamakan bagi kepentingan kesehatan, pendidikan dan sosial. Untuk mengelola aset wakaf secara baik dibangun bank wakaf bernama Turkish Auqaf Bank yang merupakan bank terbesar di Turki.

Mengacu kepada pendayagunaan wakaf bagi penguatan dakwah dan kesejahteraan masyarakat muslim pada masa-masa awal sejarah Islam serta memperhatikan upaya pengelolaan wakaf di beberapa negara muslim pada masa sekarang ini, maka saatnya umat Islam Indonesia

memanfaatkan potensi wakaf yang demikian besar sebagai sumber pembiayaan kegiatan yang bertujuan untuk mendukung program-program penguatan dakwah dan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar ini maka potensi wakaf yang tersedia perlu dikelolah secara sistematis sehingga menjadi modal penting bagi program-program dakwah dan kesejahteraan umat yang membutuhkan dukungan finansial yang memadai.

Keberadaan Badan Wakaf Indonesia (BWI) sebagai manifestasi Undang-undang R.I. Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf dengan berbagai perangkat pendukungnya perlu didukung dan diberdayakan secara sungguh-sungguh. Selain itu, upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk berwakaf merupakan keharusan yang perlu digalakkan melalui pendidikan dan dakwah serta berbagai bentuk sosialisasi yang bertujuan menyebarkan pesan-pesan untuk mengajak umat Islam berbagi kebaikan kepada sesama dalam bentuk wakaf. Apabila potensi wakaf umat Islam Indonesia dapat diberdayakan secara optimal maka hal tersebut dapat berkontribusi signifikan bagi upaya pengembangan dakwah dan penguatan kesejahteraan umat. []

Wallahu a'lam bi al-sawab

TRADISI HALAQAH:
(SEBAGAI WAHANA SOLUSI MODERASI BERAGAMA)

Ruslan Abd. Wahab

Pendahuluan

KEBUTUHAN manusia terhadap agama adalah sesuatu yang sifatnya tabi'i (alami), karena agama merupakan fitrah manusia itu sendiri. Bagaimanapun kemajuan dan perkembangan kehidupan, manusia akan senantiasa membutuhkan ajaran-ajaran yang dapat menuntunnya kepada ketenangan dan kebahagiaan. Kebutuhan tersebut menjadi sifat asasi yang senantiasa melekat pada diri manusia. Sifat yang sangat mendasar inilah yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk kehidupan beragama melalui ijtihad atau lebih dikenal dengan sebutan *takhrij al-manath*.

Keberagaman pelaksanaan beragama lahir melalui pintu ijtihad, dari awal-awal munculnya Islam, akhir masa sahabat, sudah dikenal sekte sekte keagamaan dengan nama yang bermacam macam, salah satu sekte yang sangat fenomenal adalah kelompok khawarij (37 H). Kelompok ini berpaham tidak bisa mentolerir orang untuk berpaham lain, mereka mengafirkan dan menganggap musyrik siapa saja orang Islam yang dianggap menyimpan dari kebenaran atau melakukan dosa besar. Bentuk pemikiran seperti ini tidak berhenti dan bahkan semakin memperlihatkan jati dirinya dengan sikap intoleran dalam beragama dengan alasan

pemurnian akidah. Sejalan dengan perjalanan waktu pada sisi lain sekte jaringan Islam liberal muncul dikalangan umat yang berpaham bahwa ajaran agama tidak lagi harus terpaku dengan teks-teks Agama (Al-Qur'an dan Hadis), tetapi lebih terikat dengan nilai-nilai yang terkandung dalam teks-teks dengan menggunakan rasio dan selera.

Sekte-sekte beragama ini memiliki sejarah yang panjang dan sesungguhnya lahir sebagai wujud ijtihad penggagas nya untuk menjawab tantangan yang dihadapinya ketika itu. Akan halnya dengan kontribusi yang dipersembahkan untuk kemajuan Islam akan diukur dengan tingkat kemaslahatan yang dibawanya.

Salah satu ukuran kesuksesan dan kegagalan seseorang dalam membawa dirinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah corak kehirupan beragama yang dilakoninya, baik dari segi doktrin *aqidahnya*, *mu'amalah syariahnya*, dan *akhlaknya*. Seseorang akan digolongkan sebagai sosok pribadi yang sukses menjalankan kehidupan beragama ketika dalam tiga aspek tersebut dijalankan dengan prinsip *wasathiyah* (moderat). Seperti ditunjuk dalam Al-Qur'an Q.S. Al-Baqarah (2): 143.

Terjemahan:

"demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "Umat Pertengahan "agar kamu menjadi saksi atas perbuatan manusia dan agar Rasulullah Muhammad menjadi saksi atas Kamu."

Sikap *wasathiyah* dalam beragama adalah sesuatu yang sangat substantif dan menajadi perinsip bagi semua agama samawi karena hal demikian itu merupakan misi semua agama untuk menegakkan nilai-nilai fitrah manusia. Bagi seorang pemeluk agama (agama apapun) yang melalaikan sikap moderasi ini berarti ia menabrak nilai-nilai fitrah kemanusiaan. Dan sekaligus menunjukkan sebagai orang yang gagal dalam beragama, dan pada saat yang sama ia gagal hidup, dan gagal menjadi hamba Allah.

Terkait dengan hal ini, Rasulullah telah menampilkan sikap mulia dalam beragama, khususnya berdampingan dengan umat lain. Di awal awal penyebaran Islam, Rasulullah tidak serta merta menghancurkan patung-patung disekitar ka'bah. Beliau mencari moment yang tepat untuk melakukannya. Dan terbukti bahwa pada masa fathu Makkah Rasulullah memerintahkan untuk menghancurkan patung-patung tersebut.

Pada sisi yang lain, Rasulullah saw. Dalam memberikan pengajaran dan pendalaman serta penajaman pemahaman agama langsung bertatap muka dengan para sahabatnya, baginda duduk di depan sementara sahabat-sahabatnya duduk bersimpuh di hadapan baginda, mendengar secara saksama penjelasan-penjelasan beliau. Cara seperti ini biasa disebut dalam teks hadis dengan istilah "*halaqah*". Seperti dalam hadis riwayat Bukhari Muslim dari Abi Waqid al-Laitsiy:

Terjemahan:

Dari Abi Waqid al-Laitsi: Sesungguhnya Rasulullah saw. suatu ketika duduk di Mesjid dan sahabat-sahabat beliau menyertainya, Pada waktu itu ada tiga orang yang datang di masjid , dua orang diantaranya masuk kedalam masjid, dan yang satu pergi meninggalkan tempat Rasulullah. Beliau mengatakan: dua orang tersebut menuju ke Rasulullah. Satu orang diantaranya dua di dalam halaqah tersebut karena ia melihat ada tempat yang kosong. Yang satu orang lagi mengambil tempat duduk di belakang halaqah. Adapun orang yang ketiga pergi meninggalkan halaqah. Setelah Rasulullah selesai dari halaqah tersebut. Beliau berkata: Maukah anda saya sampaikan tentang ketiga orang tersebut ?Beliau melanjutkan; adapun orang yang mengambil tempat duduk dibarisan orang berhalaqah itulah orang yang mendatangi Allah, Allah juga dating kepadanya. Adapun yang duduk di belakang itulah orang yang malu-malu kepada Allah, Allah juga malu kepada mereka, adapun yang pergi meninggalkan tempat, itulah orang yang membelakangi Allah, Allah juga membelakangi orang tersebut.

Keutamaan Halaqah:

Halaqah dalam pengertian *lugawi* adalah segala sesuatu yang berbentuk melingkar, membulat, meliputi. Kata ini selanjutnya sering digunakan sebagai sebuah sebutan untuk menyipati suatu kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan secara berjamaah, para jamaah memungkinkan saling bertatap muka antara satu orang dengan yang lain karena posisi melingkar, dan dibimbing oleh seorang nara sumber. Materi yang disajikan dalam *halaqah* tersebut adalah kajian yang terkait dengan agama. Cara ini telah dicontohkan oleh baginda Rasul dalam memberi pembelajaran tentang

agama Islam kepada para sahabatnya baik itu di masjid ataupun di rumah salah seorang sahabat. Disebutkan dalam beberapa hadis Rasulullah saw. antara lain:

Terjemahan:

"*Allah swt. melaknat orang yang duduk di tengah-tengah halaqah*".

Aktivitas berhalaqah seperti yang sering dilakukan oleh Rasulullah, dilanjutkan oleh para sahabat, tabiin, tabi'i tabiin dan mentradisi hingga saat ini. Dan bahkan secara praktis dikembangkan dan menjadi tradisi dalam lingkungan pesantren.

Keutamaan yang mendasar dari proses belajar mengajar dengan sistem *halaqah* disebutkan dalam sebuah hadis:

Terjemahan:

"*Tidaklah suatu kaum berkumpul diantara rumah-rumah Allah sambil membaca Kitabullah, dan saling mempelajari diantara mereka. Kecuali akan turun kepada mereka ketenangan, dan diberikan rahmat serta malaikat akan menaunginya. Dan mereka akan diingat di sisi Allah.*

Keempat keutamaan yang dijanjikan dalam hadis ini semuanya mengarah kepada peningkatan kecerdasan spiritualitas. Dan sesungguhnya di awal awal penerapan sistem *halaqah* ini berorientasi pada tersentuhnya kesadaran manusia sehingga hati menjadi hidup yang pada akhirnya akan terbangun *al-hal.*Yaitu karunia Allah yang dianugrahkan kepada pengikut *halaqah* berupa keadaan- keadaan spiritual

tertentu. Imam Junaid al-Bagdadi menceriterakan keadaan pribadinya ketika mengikuti *halaqah*. Beliau berkata:

Terjemahan:

" *Sungguh aku pernah mengikuti kelompok sufi selama beberapa tahun dalam kajian mereka. Mereka mendiskusikan beberapa ilmu yang aku tidak memahami dan tidak mengerti ilmu apa itu. Dan saya tidak diberi sama sekali keinginan untuk mengingkarinya, Saya menerimanya dan mencintai ilmu tersebut sekalipun saya tidak memahaminya.*

Hal-hal yang lahir dari *halaqah* akan menjadi penopang utama lahirnya moderasi beragama. *Al-hal ini* yang akan mengatur ritme kesadaran manusia. Tanpa dengan itu manusia akan banyak melakukan sesuatu yang bersebe-rangan dengan moderasi beragama, dan itu adalah sebuah kesalahan kesalahan. Dan kesalahan pada hakikatnya lahir ketika manusia dalam posisi tidak sadar, sekecil apapun kesalahan itu. Dan ketika kesadaran manusia terganggu maka yang akan lahir dari dirinya adalah sesuatu yang tidak wajar. Dengan demikian sikap dan perilaku ekstrem beragama merupakan sebuah tindakan tidak sadar.

Umar bin Khattab salah seorang sahabat Nabi yang sangat memelihara moderasi beragama. Beliau mampu mengatur ritme kesadaran sehingga porsi untuk memahami yang benar sama besarnya dengan porsi untuk memahami yang salah. Ketika seseorang memiliki kecenderungan lebih banyak untuk melihat yangn benar, maka pada saat yang sama ia melakukan banyak kesalahan. Dan ini menjadi cikal; bakal lahirnya pemahaman ekstrem dalam beragama. Itulah

sebabnya Umar bin Khattab selalu berdoa, memohon kepada Allah kiranya mendapatkan kemampuan untuk mengetahui yang benar dan berkemampuan untuk mengikutinya seperti apapun adanya, bagaimanapun adanya dan dimana pun adanya, Demikian pula halnya beliau memohon kiranya mendapatkan kemampuan untuk melihat kebatilan sehingga mampu menghindarinya di mana pun dan bagaimanapun adanya.

Mentradisikan *halaqah* sebagai sarana dalam proses pendidikan akan bersenyawa dengan upaya pemahaman dan penerapan ajaran *wasathiyah* beragama. Dalam kegiatan *halaqah* akan berlangsung proses pencerdasan intelegensia untuk penguasaan ilmu pengetahuan bagi peserta *halaqah*, dan ini akan bermuara pada pengembangan diri. Dan pada saat yang sama juga akan berlangsung proses pencerdasan spiritualitas, kemampuan berhikmah dan bersikap bijak, dan ini akan bertumpu pada pengendalian diri bagi peserta *halaqah.*

Fenomena *Halaqah* di Era Milineal

Sistem *Halaqah* tetap menjadi primadona dalam proses pencerdasan umat. Dan itu dilakukan oleh umat pada tempat dan waktu yang disesuaikan, karena dalam *Halaqah* ada semangat intelegensia dan spiritualitas yang melekat, dan hal itu memberi kontribusi yang besar untuk menampilkan pemahaman dan pengamalan Islam *wasathiyah.* Hanya saja ada catatan sederhana yang perlu diketengahkan dalam tulisan

ini berkaitan dengan pelaksanaan *halaqah* di Era milineal ini, antara lain:

1. Bahwa Era milineal sangat diwarnai dengan kemajuan media elektronik yang dengan mudah menembus segenap lini kehidupan manusia tanpa dihalangi ruang dan waktu. Media ini cukup mengefektifkan penyampaian informasi, apapun jenisnya, termasuk masalah agama. Dengan menggunakan media ini seseorang akan efisien dalam memanfaatkan waktu untuk menerima informasi dan memenuhi kebutuhannya.

   Dalam kaitannya dengan hal tersebut, generasi milineal mungkin lebih cenderung menggunakan media social ini untuk mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dibanding dengan mendatangi *halaqah* yang dalam pemikiran mereka akan menyita waktu mereka. Oleh karenanya dibutuhkan adanya usaha kreatif yang terorganisir dengan baik yang dapat mengimbangi kecenderungan tersebut. Dengan demikian konsep *halaqah* dapat diaplikasikan untuk menyelamatkan umat.

2. Dalam realitas keberagamaan kita, ada kecenderungan bahwa kelompok *al-mutasyaddid* lebih banyak memanfaatkan sistem *halaqah* ini untuk menjalankan misinya dibanding dengan mereka yang banyak meneriakkan indahnya moderasi beragama. Kegiatan *halaqah* mereka cukup kencang dan terorganisir dengan baik. Indikatornya cukup jelas bahwa hampir semua

(kalau tidak mau mengatakan semua) lini kehidupan masyakat dimasukinya, instansi pemerintah, dunia kampus, perusahaan-perusahaan pemerintah ataupun non pemerintah, semua jenjang pendidikan di masjid-masjid dan lain sebagainya. Kebangkitan mereka banyak digerakkan oleh generasi mudah yang produktif.

3. Kelompok *wasathiyah* sesungguhnya adalah owner dari pada *halaqah ini*, hanya saja mereka tidak mengelolanya dengan maksimal, padahal potensi yang dimilikinya cukup memadai untuk mengembalikan roh dari *halaqah* ini sebagai pencetak kader-kader *wasathiyah*. Dan tidak berlebihan kalau dikatakan sistem halaqah ini adalah warisan mulia dari baginda Rasul Muhammad saw.

4. Pertanyaan yang kita hadapi" adalah; akankah *Halaqah* ini menjadi Solusi penerapan Moderasi Beragama "? Jawaban terhadap pertanyaan ini harus dijawab dengan tegas " Iya ". Tanpa ada keraguan sedikitpun. Hanya saja bahwa jawaban tersebut harus dikawal dengan kurikulum yang jelas, mulai dari perencanaannya sampai pada penerapannya serta pendanaannya. Dan yang bertanggung jawab dalam hal ini adalah mereka yang berpaham *al-asy'ariyah al-maturidiyah*. Semua mazhab dalam Ilmu kalam yang dianut mayoritas Umat Islam dunia dengan tokohnya yang terkenal Abu Hasan bin Ismail al-Asy'ari, dan Abu Mansur al-Maturidi. Kedua tokoh inilah yang menegakkan ajaran Islam dengan paham *wasathiyah*.

Dan merekalah menyelamatkan umat dari paham *hawarij.* Paham yang gampang mengkafirkan sesama muslim ketika tidak sejalan dengan pahamnya.

Sesungguhnya sistim *halaqah* ini sungguh sangat bersenyawa dengan ajaran *wasathiyah* dalam beragama. Dan hal itu ditegaskan oleh Rasulullah saw. di dalam berbagai hadis nya. Dengan demikian sangat tidak wajar jika sekiranya ada manusia biasa yang mau mengoreksinya. Lebih tidak pantas lagi jika menafikannya atau meninggalkannya.

Ahlussunnah wal Jamaah sebagai kelompok mayoritas dalam Islam memiliki tanggung jawab secara institusional untuk tetap tegak diamalkan faham *wasathiyah* di wilayah Nusantara ini dengan senantiasa mengaktifkan kegiatan *halaqah* dalam berbagai kesempatan dan momen-momen tepat. Wajah sejatinya *ahlussunnah wal Jamaah* di Nusantara ini adalah organisasi kemasyarakatan dan keagamaan yang disebut *Jam'iyah Nahdhatil 'Ulama.* Organisasi ini dengan segenap jaringannya cukuppotensial untuk menghidupkan dan mentradisikan *halaqah* ini ditengah-tengah jamaah demi menegakkan faham *wasathiyah* yang pada waktunya, dengan sendirinya kegiatan tersebut dapat melemahkan pergerakan kelompok *mutasyaddid* yang senantiasa menyebarkan paham-paham ekstrem melalui berbagai macam cara.

Faham Wasathiyah sebagai Pilar Kehidupan

Faham *wasathiyah* lahir dalam dunia Islam sebagai sebuah kerangka berpikir, bersikap dan berprilaku yang

ideal, penuh dengan keserasian dan keseimbangan, tidak sekadar memosisikan diri pada tempat atau situasi di antara dua ujung yang bertentangan. Kalau kerangka berpikir ini dibawa ke dalam kehidupan social beragama, maka itu berarti membuka ruang terbuka yang tepat dan nyaman bagi siapa pun tanpa harus melunturkan identitas jati diri sebagai seorang muslim sehingga orang lain merasakan kerahmatan Islam dalam kehidupan. Ketaatan dan kepatuhan menjalankan ajaran agama dengan pilar *wasathiyah* tidak akan dapat diterjemahkan sebagai oposan atau sebagai pluralism agama.

Kata *Wasathiyah* berakar dari kata وَسَطٌ bermakna *tengah*, Al-Qur'an menggunakan kata yang berakar dari kata tersebut pada ayat berikut:

1. Q.S. al-'Adiyat (100):5

   Terjemahan:

   "*Dan menyerbu ke tengah-tengah musuh*".

2. Q.S. al-Baqarah (2): 143

   Terjemahan:

   "*Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam)umat pertengahan*".

3. Q.S. al-Maidah (5): 89.

   Terjemahan:

   "*Maka melanggar sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yanbg biasa kamu berikan kepada keluargamu*".

4. Q.S. al-Qalam (60): 28.

   Terjemahan:

"*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya diantara mereka: " Bukankah Aku telah mengatakan kepadamu hendaklah kamu bertasbih kepada Tuhan-Mu*".

5. Q.S. al-Baqarah (2): 238.

   Terjemahan:

   "*Peliharalah semua shalat-shalatmu dan peliharalah shalar tengah-tengah*".

Al-Qur'an menyebutkan kata *wasatha* dengan berbagai perubahan morfologis nya dalam 5 ayat pada surah yang berbeda dan dalam konteks yang berbeda pula; Dalam konteks ***makanan*** kata wasatha diartikan sebagai makna inti yang terbaik sesuai dengan kemampuan. Dalam konteks ***peperangan*** kata ini diartikan sebagai pasukan yang berani gagah perkasa untuk menegakkan kebenaran agama. Dalam konteks ***pengambilan keputusan*** maka kata ini diartikan sebagai orang yang terbaik cara berpikirnya, mengambil keputusan yang merupakan solusi terbaik. Dalam konteks ***ibadah*** kata ini diartikan sebagai sesuatu yang memiliki nilai lebih dan dituntut pelaksanaannya dengan cara yang terbaik. Dalam konteks ***kehidupan sosial keumatan,*** kata ini dimaknai sebagai umat yang pilihan yang dapat dijadikan sebagai referensi kehidupan dalam berbagai aspek.

Rasulullah saw. Menghidupkan sistem *halaqah* sebagai sarana menuntun umat mengubah pola hidup mereka dengan cara berpikir dan berzikir yang berimbang sesuai kaidah-kaidah kebenaran. Baginda Rasul menjalankan risalah tersebut selama 23 tahun akhirnya kehidupan masyarakat di Makkah dan Medinah menjadi sesuatu yang

indah dengan kesempurnaannya, ramah dengan kehalusan budi bahasanya. Damai dengan keteraturan sikap dan perilakunya. Inilah wajah Islam wasathiyah yang sungguh sangat menjaga keindahan irama musik kehidupan, segenap pirantinya berbunyi sesuai dengan fungsinya. Dan itu pulalah yang diwarisi oleh mayoritas *Aimmatul ummah* dengan memilih cara hidup *ahlissunnah wal Jamaah* yang ditegakkan oleh Imam Asy'ari dan al-Maturidi. Dan sampai sekarang ajaran *wasathiyah* diamalkan oleh mayoritas umat Islam di Dunia. Salah satu pesan seorang dosen dari Universitas Global Yordan bahwa Jangan Indonesia dijadikan Siriah II dengan masuknya kelompok *mutasyaddid.* []

DAKWAH SEBAGAI TANGGUNG JAWAB SOSIAL MENGHADAPI MASYARAKAT PLURAL

H.M. Arfah Shiddiq

Mukadimah

SEMUA agama mempunyai sistem dalam menyampai-kan dan menyebarkan ajarannya. Hal itu dapat dipahami bahwa ajaran agama dapat diketahui, diamalkan jika tidak ada usaha untuk menyampaikan ajarannya kepada umatnya melalui dakwah. Dakwah adalah proses mengubah suatu situasi kepada situasi yang lebih baik atau proses mengajak manusia kepada jalan Allah, yaitu Islam. Dengan demikian, dakwah adalah suatu aktivitas ajakan dan penyebaran tuntunan Allah kepada manusia dengan tujuan agar manusia dapat mengerti, memahami dan melaksanakan ajaran agama untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dakwah mengantar manusia menemukan makna hidup menuju Tuhannya.

Dalam Islam, dakwah merupakan perintah (imperatif), bukan hanya dalam bentuk kewajiban "*ain*" atau kewajiban "*kifayah*", tetapi juga kewajiban "*ta'ifah.*" Sebagai firman Allah dalam Q.S. Ali Imran [3]:104:

Terjemahan:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam kata umat (*ummah*) terkandung makna yang dalam. Ia mengandung arti gerak dinamis, arah, waktu, jalan yang jelas, serta gaya dan cara hidup. Kehidupan manusia di abad modern saat ini menghadapi berbagai tantangan dalam meraih kesuksesan. Tantangan dakwah berkembang disebab-kan oleh masalah-masalah yang muncul sebagai konsekuensi kemajuan sains dan teknologi. Pada era Revolusi Industri 4.0, perubahan berjalan begitu cepat, Revolusi Industri keempat membawa perubahan besar di dunia ini. Jutaan pekerjaan lama yang semula mapan, yang semula diandalkan oleh kakek-nenek bahkan ayah-ibu kita akan menghilang yang cenderung membawa manusia semakin jauh dari tatanan moral yang baik, bahkan fenomena yang muncul adalah terjadinya konflik di tengah masyarakat. Padahal Islam memerintahkan berbuat kebaikan dan melarang perbuatan munkar dalam rangka menjadikan bumi sebagai tempat hidup manusia yang aman, damai, dan harmonis sesuai dengan hakikat kehadiran Rasulullah Muhammad saw. sebagai *Rahmatam lil 'alamin.* (Q.S. Al Anbiya:107). *Rahmatan-lil-alamin* (rahmat bagi semesta) adalah prasa populer yang sering meluncur dari mulut para Dai/Muballigh dalam ceramahnya untuk menggambarkan salah satu karakter atau prinsip utama Islam sebagai agama yang merangkul atau mengayomi semua pihak dan dalam semua hal.

Dalam Islam, untuk mencegah terjadinya pemahaman dan implementasi yang menyimpang terhadap prinsip

dakwah yang bersifat umum dan fleksibel, umumnya dibingkai dalam acuan yang jelas, yaitu syariat. Dalam kajian keislaman, syariat Islam selalu diposisikan sebagai bagian dari rahmat Allah kepada hambanya. Sikap dasar yang menjadi acuan utama dalam memperlakukan syariat adalah ketaatan. Jadi, *Rahmatanlil 'alamin* tidak bisa diartikan secara mutlak anti kekerasan. Sebab jika rahmat itu diartikan mutlak anti kekerasan, maka konsekuensinya kita akan membatalkan beberapa hukum, yang bagi sebagian orang dianggap kejam dan tidak manusiawi, seperti hukuman *qishas* (vonis mati bagi pembunuh), atau *rajam* (bagi penzina yang sudah menikah) atau potong tangan (bagi pencuri yang memenuhi syarat jumlah curiannya). Membunuh tanpa alasan syariat jelas diharamkan. Tapi sistem hukum apa pun di dunia ini mengakui bahwa dalam pertempuran atau perang, misalnya, membunuh adalah pilihan pertama yang paling rasional. Prinsip yang berlaku: dari pada saya yang mati, lebih baik musuh yang mati. Perbedaan pandangan atau interpretasi muncul ketika membahas kapan suatu keadaan dapat dikategorikan sebagai suasana perang dan kapan tidak.

Oleh karena itu, memahami tiap prinsip Islam mestinya tetap mengacu pada bingkai dan paradigma Islam. Memahami sebuah prasa, harus mengacu pada paradigma yang melatari paradigma tersebut.

Dakwah dan Problematika Sosial

Problematika terjadi karena adanya perbedaan antara nilai yang dianut masyarakat dengan kondisi dalam kehidupan nyata. Ini berarti ada ketidakcocokan antara

persepsi masyarakat tentang apa yang seharusnya terjadi dengan kenyataan sebenarnya. Ada berbagai macam sumber, selain muncul dari kondisi dan proses sosial, juga dapat berasal dari bencana alam. Problem sosial juga timbul karena ada tindakan yang melenceng dari norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Di sisi lain, problem sosial muncul ketika masyarakat tidak berdaya untuk mengatasinya, seperti konflik.

Ketika terjadi konflik dalam masyarakat, agama sering dijadikan sebagai faktor legitimasi dengan maksud menggalang solidaritas karena agama paling sensitif dan eksklusif dalam interaksi sosial masyarakat plural. Padahal agama pada prinsipnya membawa misi keselamatan, namun tidak dapat dipungkiri bahwa konsep tentang keselamatan bagi setiap agama tidak sama. Dalam memahami perkembangan kehidupan agama dan keberagamaan sekarang pada umumnya cenderung melihat perbedaannya ketimbang persamaannya. Sehingga sering terjadi .konflik di kalangan umat beragama, menjadi sebab ketidakharmonisan dalam kehidupan, khususnya dalam menjalankan kegiatan sosial. Oleh karena itu, yang perlu dikembangkan adalah menumbuhkan sikap terbuka, seperti dialog untuk mengomunikasikan pandangan masing-masing tokoh agama dalam rangka menjembatani perbedaan dan kesenjangan sosial. Menurut jamaah Masjid Sultan Alauddin, Jalan Racing Ceter Makassar "Peran Da'i/Muballigh dibutuhkan dalam memecahkan problematika sosial yang dihadapi umat."

Heterogenitas agama sangat potensial bagi munculnya konflik atau ketegangan antar umat beragama

dan bahkan antar sesama pengikut agama tertentu, sehingga salah satu kebijakan Menteri Agama RI Alamsyah Ratu Perwiranegara menerapkan kebijakan Trilogi kerukunan Umat Beragama, yakni (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) kerukunan antar umat beragama, dan (3) kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Kerukunan merupakan salah satu kunci kesepahaman dalam setiap aspek kehidupan, khusus hubungan antar umat beragama. Konflik dalam masyarakat plural, khususnya antar umat beragama merupakan suatu fenomena yang terjadi sejak zaman dahulu hingga sekarang. Meskipun, demikian, usaha untuk mewujudkan suatu kerja sama dalam bentuk kerukunan terus digalakkan, sebab, jalan tersebut tentunya akan mencapai suatu titik temu antar agama, bersatu dalam membangun suatu masyarakat yang damai, aman, dan sejahtera, sebagai harapan seluruh umat manusia.

Dakwah dan Masyarakat Plural

Dalam ajaran Islam dikenal konsep kemanusiaan yang universal. Meskipun asal manusia itu tunggal namun pola hidupnya menganut hukum alam (sunnatullah) tentang kemajemukan (pluralitas), antara lain karena Allah menetapkan jalan dan pedoman hidup yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Sehingga perbedaan tersebut tidak mesti menjadi sebab perselisihan, melainkan pangkal tolak ke arah yang lebih baik, sebagai Firman Allah dalam Q.S. Ali Imran (3):48:

Terjemahan:

Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab (196), hikmah, Taurat dan Injil.

[196] Al Kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

Demikian pula Firman Allah dam Q.S. Al Baqarah (2) : 136:

Terjemahan:

Katakanlah (hai orang-orang mukmin): "Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya".

Manusia memang selalu berselisih antar sesamanya, kecuali mereka yang mendapatkan rahmat Allah, sebagai-mana Muhammad sebagai teladan, pribadi yang sangat toleran kepada sesama manusia, khususnya para sahabat karena adanya rahmat Allah. Allah swt berfirman: "Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat:, Q.S. Hud (11):118. Kepada semua golongan telah didatangkan Allah utusannya, guna mengajari mereka hidup yang benar. Karena itu ada kesatuan asasi antara semua agama yang benar, dan umat semua nabi itu adalah umat yang tunggal. Berdasarkan hal tersebut, maka umat Islam harus menyiap-

kan diri dan memandang ke depan dengan penuh keyakinan tentang adanya sebuah agama universal, yaitu Islam. Yang diantara ini ajarannya adalah pengakuan akan keabsahan semua Nabi, tanpa membedakan salah satu pun antara mereka, dan ajaran yang mereka bawa dari Tuhan.

Menemukan, memahami dan mengembangkan titik temu semua agama merupakan langkah konkrit dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, sehingga kehidupan dan keberagamaan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh setiap umat. Dengan demikian, segala sesuatu yang mengerah kepada konflik, menjadi teratasi dengan adanya rasa kebersamaan dan tanggung jawab dalam segala persoalan kemasyarakatan dan keberagaman.

Adapun faktor yang menyebabkan timbulnya problematika sosial antara lain, (1) faktor alam (ekologi-geografis); (2) faktor biologis (dalam arti kependudukan); (3) faktor psikologis, dan (4) faktor sosial. Hal-hal tersebut di atas merupakan salah satu pemicu terjadinya problematika sosial yang sering kali terjadi dalam suatu masyarakat secara spontanitas.

Kontribusi Dakwah dalam Memecahkan Problema Sosial

Dari latar belakang yang telah digambarkan sebelumnya maka berdasarkan realitas yang ada bahwa kelihatannya kontribusi Islam dalam memecahkan problem sosial misalnya saja masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial masih relatif rendah. Adapun kira-kira faktor yang dapat penyebab

sehingga Islam belum mampu memberikan kontribusi yang optimal, dalam arti bahwa umat Islam belum mampu tampil sebagai umat yang terbaik yang bahkan bagi dunia Barat, Islam adalah identik dengan keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan, dan sebagainya, antara lain tertanam kuatnya paham Islam tradisional di kalangan umat Islam. Di samping itu pula tidak berimbangnya antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial. Ada beberapa ciri dari paham Islam tradisional, antara lain; (1) memahami *nash* secara tekstual (2) kurang memberikan peran kepada akal pikiran sebagai alat untuk menemukan kebenaran, (3) bersifat dogmatis dan bersikap definisi dan eksklusif (4) lebih mengedepankan formalitas dari pada substansi, (5) secara teologis lebih cenderung kepada paham Jabariah yang fatalitis (Nasution, 1995:116; Fazlulrahman, 1997:119-130)

Dawan Raharjo mengatakan bahwa masalah yang dihadapi sekarang adalah terdapatnya situasi ketidak-berdayaan orang, lembaga dan negara, untuk memecahkan masalah-masalah yang berakar pada berbagai isu yang ada termasuk di dalamnya isu-isu sosial (Raharjo, 1999:164). Di Indonesia ada dua organisasi yang dianggap dapat mewakili sikap keberagamaan umat Islam di tanah air, ternyata kedua organisasi keagamaan yang cukup besar pengaruhnya ini, dengan kriteria tradisional yang disebutkan terdahulu masih lebih cenderung kepada paham rasional (Abdullah, 1995:264), yang berarti keduanya yaitu antara NU dan Muhammadiyah sama-sama sangat berpegang kepada teks *(nash)*. Perbedaannya, kalau Muhammadiyah langsung kepada teks, kemudian dibandingkan dengan pendapat lain,

sementara NU bertolak dari pendapat ulama (mazhab) lebih dahulu, barulah ia menyesuaikan dengan teks (*nash-nash*) (Nasution, 1995:112). Dalam hal ini, menurut Kuntowijoyo salah satu faktor kemandekan studi keislaman adalah pada kajian dan pendekatan yang seperti itu. Untuk itu Kuntowijoyo mengusulkan agar kajian keislaman itu bertolak dari realitas empiris, kemudian menuju teks (Kuntowijoyo, 2001:144-145). Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terbelenggu dengan pendekatan normatif semata yang menyebabkan Al-Qur'an tidak membumikan yang mengakibatkan jauhnya kesenjangan antara identitas ajaran Al-Qur'an dengan realitas kehidupan sosial keagamaan umat Islam di tanah air

Kendatipun sebenarnya kedua organisasi keagamaan yang pengikutnya besar ini sama-sama memiliki keprihatinan sosial, hanya saja kelihatannya belum mampu mendorong umat Islam untuk mengatasi berbagai masalah-masalah sosial seperti keterbelakangan, kebodohan dan kemiskinan. Salah satu faktor kultur Islam yang menjadi akar penyebab kemunduran dan keterbelakangan, selain minimnya pemahaman keagamaan dan rendahnya kualitas iman dengan konsekuensi rendahnya moralitas adalah lemahnya etos kerja dan etos ilmu, yang kemungkinan karena adanya pengaruh teologi Jabariyah atau Asy'ariyah atau secara antropologis sikap seperti ini merupakan sebuah ciri khas dari bangsa-bangsa atau suku bangsa yang tingkat peradabannya masih sederhana.

Tampaknya faktor ini juga disebabkan oleh rendahnya tingkat pemahaman umat Islam terhadap ajarannya

sendiri. Islam adalah agama yang sangat memuliakan ilmu pengetahuan dan sekaligus adalah, agama amal, dan agama yang selalu mengutamakan kesungguhan, yaitu mengutamakan etos atau semangat kerja yang tinggi. Juga sekaligus semangat mencari ilmu yang tinggi. Akan tetapi pada kenyataannya umat Islam umumnya memiliki pola hidup konsumtif sehingga masih jauh dari standar identitas. Oleh karena secara sosiologis dalam kehidupan masyarakat, golongan yang status sosialnya lebih rendah, itulah yang merupakan mayoritas umat. Sementara berbagai faktor keterbelakangan umat baik ekonomi, pendidikan, politik, budaya dan sebagainya, semuanya itu menjadi salah satu pemicu munculnya berbagai problem sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Faktor lain yang menyebabkan Islam belum memberi kontribusi yang optimal yaitu tidak berimbangnya antara kesalehan individual dengan kesalehan sosial. Kelihatannya faktor kedua ini merupakan salah satu konsekuensi dari adanya paham tradisional yang hanya memahami ayat Al-Qur'an dengan penekanan pada aspek teologis. Oleh karena pendekatannya yang teologis dan sepi dari pendekatan sosiologi sehingga belum mampu mendorong umat Islam untuk tampil sebagai umat yang terbaik, yang salah satu cirinya adalah memberikan porsi yang berimbang antara kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dakwah dan Tanggung Jawab Sosial

Sasaran dakwah bukan hanya mencakup tanggung jawab individu tetapi juga menjadi tanggung jawab sosial, hal

ini tampak dalam *nash-nash* berikut ini: Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal saleh, dan berkata, "Sesungguhnya aku termasuk golongan kaum Muslim"? (Q.S. Fushshilat (41):33. Ayat ini ditujukan kepada individu Muslim, siapa pun orangnya, untuk menjalankan aktivitas dakwah Islam.

Sekarang adalah era modern dan era teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat kemajuannya berimbas pada kehidupan yang bergerak serba cepat. Kemajuan teknologi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi informasi komunikasi telah mempengaruhi kehidupan masyarakat pada semua kawasan, strata, budaya, kepercayaan, profesi dan tingkat pendidikan. Perkembangan masyarakat seperti itu menuntut penyesuaian terhadap pelaksanaan dakwah.

Tulisan ini diharapkan dapat memberi kontribusi kepada para pembaca, dan mubalig dalam usaha meningkatkan dan menyelaraskan kiat-kiat dalam berdakwah untuk merespon masalah sosial yang berkembang dengan sangat pesat. Dakwah berperan mengajak kepada pemahaman dan keinsafan manusia yang melahirkan perubahan situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna terhadap pribadi ataupun masyarakat. Kaitannya dengan itu, Ismail Al-Faruki menyatakan "hakikat dakwah itu adalah merupakan suatu kebebasan, rasionalitas, dan universal" (Aziz, 2004:15).

Didin Hafifuddin mengatakan "dakwah menduduki tempat dan posisi utama, sentral dan strategis dan menentukan dalam memberi pemahaman dan kesinam-

bungan ajaran Islam, baik dalam sejarah maupun dalam praktiknya, sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan oleh umat Islam (Muhammadiyah dan Pay, 2000:I; Muriaah, 2000:12). Oleh karena itu:

1. Dakwah berperan menyebarkan ajaran Islam kepada manusia sebagai individu dan masyarakat, sehingga manusia dapat mengerti dan merasakan keistimewaan ajaran Islam.
2. Dakwah berperan melestarikan nilai-nilai Islam dari generasi ke generasi muslimin berikutnya, sehingga kelangsungan ajaran Islam beserta pemeluknya dari generasi ke generasi berikutnya tidak terputus.
3. Dakwah berperan korektif terhadap akidah yang menyimpang, meluruskan perilaku yang menyeleweng dan mencegah dari kemungkaran serta membebaskan amalan yang keliru (Aziz, 2004:75).

Jika kita berbicara tentang dakwah yang sukses, tidak hanya dilihat dari sisi perhatian objek, sasaran dakwah dalam mendengarkan pendakwah (*dai*) yang menyampaikan dakwah dengan gaya bahasa atau metode dengan memakai media yang modern, yang membuatnya tidak beranjak hingga acara selesai, walaupun hal itu perlu diperhatikan. Tetapi keberhasilan dakwah dapat dilihat pada pemahaman dan perubahan sikap dan tingkah laku berdasar materi yang disampaikan oleh dai.

Dakwah adalah suatu sistem dalam penyampaian dan penyebaran ajaran Islam. Sistem tersebut terdiri atas unsur-unsur yang saling mempengaruhi, terkait antara satu sama

lainnya. Unsur-unsur dimaksud adalah *dai* (subjek dakwah, mubalig), *mad'u* (sasaran, objek dakwah), *wasilah* (media, alat dakwah), dan *asar* (efek dakwah). Dakwah sebagai suatu sistem informasi, penyebaran ajaran Islam, objek atau sasaran dakwah perlu mendapat perhatian pertama dalam mendesain pelaksanaan (kurikulum) dakwah, Sebab seperti dikemukakan terdahulu bahwa tujuan dakwah adalah mengubah situasi manusia, baik secara individu, maupun masyarakat, menjadi lebih baik dan mulia setelah memahami materi dakwah (*maddah*) yang disampaikan. Dengan demikian, mengenal *Mad'u* (objek dakwah) secara dini sangat urgen. Pengenalan karakteristik individu dan masyarakat sebagai *mad'u* sebelum melakukan dakwah sangat membantu dalam perencanaan semua unsur dalam dakwah dalam rangka mencapai dakwah yang sukses

Dai yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang menjadi sasarannya (*mad'u*) akan mengalami hambatan atau mungkin kegagalan dalam dakwahnya. Manusia sebagai makhluk Allah swt yang memiliki akal. Dengan akal itulah manusia dapat maju dan berkembang. Sudah menjadi ketentuan Allah (*Sunatullah*) dan telah terbukti dalam sejarah manusia kaitannya dengan dakwah, manusia sebagai *dai* adalah unsur dakwah yang dapat mengendalikan kegiatan dakwah dan sekaligus sebagai penentu kesuksesan dakwah. Oleh sebab itu, *dai* di samping dituntut memiliki sejumlah ilmu yang dibutuhkan dalam melakukan dakwah.

Khatimah

Dakwah sebagai tanggung jawab sosial menghadapi masyarakat plural yang semakin hari semakin berkembang, tidak terkecuali masyarakat yang ada di pedesaan dan perkotaan. Semua kawasan telah terjadi perubahan dan memasuki seluruh sendi-sendi kehidupan. Hal itu ditopang oleh sistem informasi komunikasi yang semakin canggih dan modern. []

MODERASI BERIBADAH DENGAN PERBEDAAN BERMAZHAB DI KOTA MAKASSAR

Muammar Bakry

Pendahuluan

Perbedaan adalah keniscayaan. Manusia secara alami terlahir dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan, berasal dari suku-suku, bangsa, bahasa, budaya yang berbeda. Perbedaan itu juga berdampak pada perbedaan fisik, karakter dan lain sebagainya.

Selain perbedaan secara alamiah sebagai yang disebutkan di atas, perbedaan juga dilatari secara ilmiah. Perbedaan secara ilmiah diilhami oleh teks-teks Al-Qur'an dan Hadis yang memberikan ruang-gerak bagi kemungkinan untuk berbeda pendapat (A.P. Kau & Suleman, 2013).

Memaksakan untuk menyatukan dan menyamakan pikiran manusia bertentangan dengan kodrat manusia yang Allah tetapkan, upaya seperti itu sama saja menantang kemahakuasaan Tuhan.

Perbedaan merupakan interaksi yang tidak dapat dielakkan dalam perilaku kehidupan manusia. Perbedaan yang disikapi secara emosional akan melahirkan kebencian dan intoleran yang mengakibatkan konflik. Namun, jika perbedaan dipandang sebagai hal yang lumrah dan manusiawi, akan melahirkan sikap toleran, kedamaian dan keharmonisan. Dalam konteks inilah, upaya untuk mengem-

balikan *fikih* pada wataknya yang inklusif, toleran dan beragam, menjadi agenda penting untuk terus diupaya-kan.Sumber-sumber inklusifitas dan intoleran yang dianggap berasal dari fikih harus segera dikaji ulang dan diluruskan (Sunaryo, 2013).

Perbedaan pendapat menjadi pemicu terjadinya silang pendapat di kalangan para ulama yang kemudian melahirkan mazhab fikih dalam Islam, namun itu merupakan rahmat dan kemudahan bagi umat Islam. Berbagai ijtihad ulama menjadi khazanah Islam dan kebanggaan bagi umatnya.

Perbedaan ahli fikih hanya terjadi dalam masalah-masalah cabang (*furui'yyah*), bukan dalam masalah inti, dasar dan akidah. Pangkal perbedaan ulama dalam tataran pemahaman manusia dalam menangkap pesan dan makna, mengambil kesimpulan hukum, menangkap rahasia syariah dan memahami '*illat* (alasan) hukum. Semua ini tidak bertentangan dengan kesatuan sumber syariat, karena syariat Islam tidak saling bertentangan antara satu dengan lainnya. Perbedaan terjadi karena keterbatasan dan kelemahan manusia.

Berkaitan dengan praktik ibadah yang dilakukan umat Islam dewasa ini diyakini bersumber dari Nabi Muhammad saw melalui para ulama dari masa ke masa. Pada masa Nabi saja ketika beliau hidup, beberapa sahabat yang berbeda pandangan, apalagi masa sekarang yang sudah ribuan tahun jaraknya dari Nabi. Para ulama menjalankan praktik ibadah tentu setelah menelusuri hadis-hadis serta

riwayat-riwayat lainnya yang dianggap sahih (kuat) untuk kemudian diaplikasikan dalam ibadah dan muamalah.

Umat Islam yang mayoritas awam dalam agama. Awam dalam agama maksudnya beragama karena mengikuti guru, kyai, ustaz. Beragama seperti ini dinamakan bertaklid (ikut tanpa didasari argumentasi hukum dan alasan yang objektif. Sangat sedikit umat Islam yang beragama karena ijtihadnya dalam memahami sumber hukum Islam (Al-qur'an dan Hadis). Mengikuti pendapat guru atau ulama tertentu dalam melaksanakan ibadah sesuatu yang diperintahkan dalam Islam. Dengan demikian, kemurnian ajaran Islam berdasarkan apa yang dipahami ulama (ahli fikih; mujtahid) melalui ijtihadnya dapat terjaga selamanya. Sebaliknya, orang yang memahami dan mengamalkan agama tanpa bimbingan ulama, dapat menjerumuskan dirinya dan orang lain dalam praktik keagamaan yang bertentangan dengan substansi ajaran yang benar.

Hanya saja, tidak sedikit yang mengamalkan agama terutama dalam ibadah menganggap praktik ibadahnya yang paling benar dan menilai praktik ibadah yang lain salah. Suasana pengamalan ibadah internal umat Islam terkadang menjadi pemicu lahirnya fanatisme mazhab. Di antara mereka ada yang mengaku pengikut *Syafi'i* tapi ternyata "lebih *Syafi'i*" dari Imam Syafi'i, "lebih Hanbali" dari Imam Hanbali dan sebagainya. Atau bahkan ada mengaku tidak bermazhab, tapi ternyata setelah dirunut praktik ibadahnya berafiliasi pada ulama mazhab tertentu atau mungkin mencampuradukkan antara satu pendapat dengan pendapat lainnya (*talfiq*).

Fenomena yang muncul di tengah masyarakat terkadang memperuncing masalah yang sifatnya *khilafiyah* (perbedaan pandangan), bahkan menjadi ajang perdebatan internal umat. Upacara-upacara (*tahniah* dan *ta'ziah*) dengan tardisi dan ritual tertentu, rangkaian-rangkaian salat seperti baca *basmalah*, kunut, doa bersama setelah salat, masalah pakaian, memelihara jenggot dan sebagainya masih menjadi lahan dan sumber perselisihan yang berdampak pada pengkotak-kotakan dalam tubuh umat Islam, dengan saling menyalahkan tanpa berusaha melihat kondisi seperti itu merupakan khazanah Islam yang memberi hidup secara variatif.

Kenyataan praktik ibadah tersebut menjadi sorotan dalam tulisan ini.Sedangkan lokasi penelitian dibatasi pada Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan. Beberapa alasan daerah ini menjadi pilihan karena Makassar adalah kota yang penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang suku (Bugis, Makassar, Mandar, Toraja, Jawa, dll), agama, ideologi/paham (sunni, syiah dll) serta berbagai kemajemukan lainnya sebagai kota tujuan beberapa kabupaten/kota di Sulawesi Selatan bahkan berbagai provinsi di kawasan timur Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *ushuliyah tasyri'iyyah serta ijtima'iyah.Maksud* metode *ushuliyah tasyri'iyah* yakni menjelaskan beberapa pandangan ulama ditinjau dari argumen hukum, selanjutnya diadakan perbandingan *(muqaran)* untuk menilai perbedaan yang terjadi secara obyektif. Sedangkan metode *ijtima'iyah* yaitu

cara yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang terjadi di tengah masyarakat berkaitan dengan perbedaan praktik ibadah yang dilakukan.

Selain metode di atas, metode *muqaran* juga dilakukan, yakni mengumpulkan dan membandingkan pendapat para ulama fikih dalam masalah tertentu atau berbagai masalah. Metode ini dibahas dalam disiplin fikih perbandingan yaitu ilmu pengetahuan yang membahas pandangan-pandangan ulama (*fuqaha*), mulai dari menelusuri metode berpikirnya, mengenal tingkat akurasi dalil yang digunakan dengan membandingkan maslahat-mafsadat atas berbagai masalah yang dihadapi manusia, kemudian menempatkan pendapat-pendapat tersebut dalam konteks *arjah* (paling kuat), *rajih* (kuat), *marjuh* (tidak kuat) secara obyektif.

Dalam mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat Kota Makassar, penulis melakukan wawancara dengan beberapa pengurus dan jamaah masjid di beberapa tempat. Meliputi wilayah Selatan Makassar dan Utara Makassar. Wilayah Selatan didominasi jamaah yang dibina Muhammadiyah dan Wahdah Islamiyah, sedangkan wilayah Utara didominasi oleh masyarakat muslim kultur Nahdhatul Ulama.

Fikih Perbandingan: Membangun Disiplin Ilmu Lintas Mazhab

Dalam Islam terdapat dua konsep simpul aturan; *Pertama*, aturan yang bersifat mutlak kebenarannya, universal, kekal, tidak berubah dan tidak boleh diubah, seperti keesaan

Tuhan, rakaat salat dan sebagainya.*Kedua*, hal yang bersifat relatif, tidak universal, tidak kekal, dapat berubah, yang masuk dalam konteks ini adalah pandangan fuqaha (ulama).

Perbedaan pandangan (*dissenting opinion/ikhtilaf al-arā*) dalam fikih dapat bermakna variasi metode dan pandangan fuqaha atas masalah tertentu yang terkait dengan obyek hukum yang sifatnya *furuiyyah*. Karena itu ada beberapa yang perlu digarisbawahi; antara lain, *pertama*, perbedaan pendekatan metode atau cara yang digunakan mengakibatkan konsekuensi hukum yang berbeda. *Kedua*, yang berbeda pandangan adalah orang tertentu yang berkapasitas sebagai *fuqaha*, bukan awam dalam *istinbāth* hukum.*Ketiga*, masalah yang diperselisihkan adalah masalah *furuiyyah* bukan *ushul* (pokok) seperti memperdebatkan posisi Muhammad sebagai Nabi, puasa Ramadhan pada siang hari dan sebulan penuh dan sebagainya.

Beberapa pandangan ulama tentang perbedaan pandangan dikemukakan oleh Salman Fahd Al-'awdah, sebagai berikut;

> *"Qatadah berkata, "siapa yang tidak mengetahui perbedaan tidak akan mencium aroma fikih" Said bin Abi 'Urūbah berkata, "siapa yang tidak mendengar perbedaan, janganlah kalian menganggapnya sebagai alim, Atha berkata, "tidak pantas bagi seseorang mengeluarkan fatwa sampai ia mengetahui perbedaan di kalangan manusia, karena jika tidak, maka ilmunya akan tidak diterima sekalipun itu kuat" Ayyub Sakhtiyani, "lemahnya fatwa seseorang karena kurangnya pengetahuannya pada ikhtilaf ulama, dan kuatnya fatwa*

seseorang karena pengetahuannya pada ikhtilaf ulama" (Al-Awdah, 1413 h).

Bayanuni menilai, bahwa perbedaan pandangan ulama tentang masalah *furu'* diibaratkan buah yang beranekaragam dari sebatang pohon dalam hal ini al-Quran dan Sunah, bukan buah yang bermacam-macam dari berbagai pohon.Batang pohonnya adalah Al-Quran dan Sunah, cabang-cabangnya adalah dalil-dalil dan metode berpikir yang bervariasi, sementara buahnya adalah hukum fikih yang demikian banyak (Al-Bayanuni, 1985).

Demikian penghargaan yang besar atas pendapat orang lain, Imam Syafi'i pernah berkata; "pendapatku benar tapi mengandung kesalahan, dan pendapat orang lain salah tapi mengandung kebenaran". Perbedaan ulama dalam banyak masalah merupakan khazanah yang menjadi kekayaan yang amat berharga bagi kejayaan syariah Islam khususnya disiplin ilmu fikih.Karena itu fikih pada prinsipnya ilmu yang memberikan peluang yang seluas-luasnya berpikir dan mengeluarkan ide hukum, bukanlah ilmu yang memasung manusia untuk berpikir sebagaimana yang dilontarkan sebagian orang yang tidak menikmati aroma perbedaan yang terjadi dalam disiplin ilmu ini.Adalah dinamika dan kreativitas yang senantiasa disertai dengan polemik dan kontroversi tapi dalam suasana saling menghargai dan tenggang rasa yang besar.

Dalam sejarah *tabi'tabi'in*, perilakunya yang selalu mengedepankan persatuan umat Islam (*tawhid shufuf al-*

muslimin), mereka bepandangan bahwa persaudaraan dalam seagama dan menjadikan hati mereka saling terpaut adalah hal paling utama daripada yang lainnya.Karena itu pula mereka rela untuk tidak mengamalkan pendapatnya ketika melaksanakan ibadah secara bersama, sekalipun menurutnya pendapatnya yang paling benar. Ada sebuah prinsip yang mereka tanamkan dalam beribadah secara berjamaah yaitu: "*fi'lul mafdhul wa tarkul afdhal*" bahwa rela mengerjakan atau mengamalkan pendapat yang menurutnya tidak kuat dasarnya dan meninggalkan pendapat yang dasarnya lebih kuat.

Dengan sikap seperti itu, akan terlihat suasana toleransi dan saling menghargai dalam melaksanakan ibadah. Seorang imam yang tidak men-*jahar* (membesarkan suara) *basmalah* dapat diikuti oleh makmum yang men-*jaharbasmalah*, sekalipun membaca menurutnya afdal.Seorang imam yang membaca kunut ketika salat subuh meng-imami makmum yang menganggap bahwa kunut bukan sunat dalam salat. Ulama klasik melakukan seperti ini, sebab bagi mereka mempermasalahkan*furu'iyyah* akan membawa pada per-pecahan internal umat.

Para imam mazhab seperti Imam Ahmad dan sebagainya berpendapat "....sebaiknya seorang imam meninggalkan yang afdal demi untuk menyatukan hati orang mukmin, dalam hal salat witir, imam sebaiknya mengikuti kondisi makmum yang tidak salat witir kecuali dengan cara *fashl* yakni menyisakan satu rakaat di akhir salat (Abu Ashim, 1991) .

K.H. Muhammad Hasyim Asy'ari pernah mengungkapkan hal itu:

> *"Telah diketahui bahwa sesungguhnya telah terjadi perbedaan dalam furu' antara para Sahabat Rasulullah SAW, namun tidak seorang pun dari mereka memusuhi yang lain, juga tidak seorang pun dari mereka yang menyakiti yang lain, dan tidak salingmenisbahkan lainnya kepada kesalahan ataupun cacat. Demikian pula telah terjadi perbedaan dalam furu' antara Imam Abu Hanifah dan Imam Malik dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar empat belas ribu dalam bab-bab ibadah dan muamalah, serta antara Imam al-Syafi'i dan gurunya, Imam Malik dalam banyak masalah yang jumlahnya mencapai sekitar enam ribu, demikian pula antara Imam Ahmad ibn Hanbal dan gurunya, Imam al-Syafi'i, dalam banyak masalah, namun tidak seorang pun dari mereka menyakiti yang lain, tidak seorang pun dari mereka mencerca yang lain, tidak seorang pun dari mereka mendengki yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka menisbahkan yang lain kepada kesalahan dan cacat. Sebaliknya mereka tetap saling mencintai, saling mendukung sesama saudara mereka, dan masing-masing berdoa untuk segala kebaikan mereka itu" (Hasyim Asyari, 1941).*

Melakukan studi perbandingan pandangan untuk mendapatkan dalil yang terkuat dan mengamalkan hasilnya adalah wajib, karena yang didapat dari hasil perbandingan itu adalah hasil penelitian yang obyektif dan terkuat dalilnya. Islam tidak mewajibkan umatnya untuk bertaklid dan mengikat diri pada pendapat satu mazhab tertentu, namun memerintahkan untuk mengikuti hukum yang diambil dari sumbernya yang kuat, kecuali bagi orang awam yang belum

atau tidak bisa membedakan mana pendapat (dalil) yang paling kuat, yang penting baginya adalah mengamalkan hukum yang ditetapkan mazhab tertentu yang menjadi panutannya (Husaemah, tt).Perbedaan pendapat yang ada dalam khazanah fikih pada hakikatnya perbedaan yang tidak esensi dalam Islam, perbedaan itu berangkat dari cara pandang dan pendekatan yang dilakukan oleh mujtahid yang membedakan dengan yang lainnya. Para mujtahid tetap menggunakan pondasi atau sumber yang masyhur dalam referensi hukum.

Sebagai konsekuensi dari kesamaan rujukan yang digunakan, maka tidak jarang antara Imam dan murid-muridnya terjadi *sharing* pandangan antara mereka. Tercatat murid Abu Hanifah pernah berguru ke Imam Malik. Abu Yusuf juga pernah berguru dan meminta fatwa kepada Imam Malik. Begitu pula banyak anak murid Imam Malik antara lain Asad bin al-Furat berangkat ke Irak belajar kepada guru pengikut Hanafiah. Imam Syafi'i juga pernah tercatat sebagai murid dari Imam Malik, dan dalam perjalanannya ke Iraq Imam syafi'i bertemu dengan senior-senior pengikut Hanafi dan di antara mereka terjadi *sharing* pandangan (Asykar, tt).

Ibrahim bin Khalid seorang yang menganut paham Hanafi sewaktu bertemu dengan Syafi'i, ia lebih banyak mengambil pendapat Syafi'i. Demikian pula Abu Ja'far al-Tahawi seorang yang menganut faham Syafi'i, namun setelah banyak berguru kepada al-Muzni berobah menjadi Hanafi. Ibn Faris secara kultural ia ikut kepada orang tua dengan faham Syafi'i, kemudian setelah mengamati lebih jauh ia

pindah ke mazhab Malik, dan banyak tokoh lain yang melakukan hal yang sama (Sya'rani, tt).

Suasana ilmiah yang terjadi di kalangan para ulama senior memberi indikasi bahwa mazhab bukanlah hal yang sakral yang dipatok sebagai harga mati seperti ikatan-ikatan agama.Berangkat dari doktrin keagamaan yang hitam-putih, seseorang tidak mungkin mengamalkan lebih dari satu agama.Namun bertolak dari relatifitas padangan mujtahid, maka seseorang dapat mengamalkan mazhab lebih dari satu.Meskipun sebagian ulama berpandangan bahwa mencampuradukkan mazhab (*talfiq*) tidak dibenarkan. Pandangan seperti ini sesungguhnya tidaklah akurat sebab tidak ada landasan hukum yang dapat diperpegangi, baik Al-Qur'an maupun Hadis tidak ada yang melarang.

Sya'rani berkata, "bukanlah hal yang dinafikan oleh para ulama senior pada setiap masa kebolehan berpindah dari satu mazhab ke mazhab yang lain setelah ia mengamati tingkat akurasi pendapat mazhab yang dipindahinya" ia menambahkan bahwa "seorang dengan leluasa berpindah mazhab selama tidak membatalkan keputusan pengadilan" (Sya'rani, tt).

Mengamalkan agama dan mengakui pemikiran keagamaan secara lintas mazhab akan mendatangkan beberapa faedah, antara lain:

Pertama, Dapat mempererat antar golongan umat Islam. Dalam konteks keindonesiaan, paham dan pengamalan keagamaan NU dan Muhammadiyah tidak lagi menjadi lokomotif yang dapat memicu pertentangan dan membang-

kitkan ekstrem dan fanatisme mazhab dan golongan yang hanya saling menyalahkan antara satu dengan yang lain. Dengan demikian sikap sportivitas, saling menghargai dan menghormati antar mujtahid dan pengikutnya terjalin dengan baik.

Kedua, Mazhab jika diamati secara rasional, bukanlah sebuah bangunan (madrasah) yang memperuncing dan membuat sekat-sekat pendapat yang bertentangan. Sebagai bukti bahwa antara mazhab dengan mazhab yang lain tidak jarang ada kemiripan pendapat, malah justru dalam satu mazhab yang sama terjadi silang pendapat yang sangat kontras.

Ketiga, Mensakralisasikan mazhab beberapa pandangan klasik tidak lagi relevan dengan kondisi masa kini. Karena itu dihimbau untuk lebih banyak merujuk pada sumber hukum Islam dan metodologi *istinbāth* hukum tanpa terpaku lebih banyak kepada hal yang sudah jadi.Dengan kata lain, fikih ulama dahulu dalam hal tertentu hanya menjadi bahan konfirmasi atas problem sosial yang terjadi sekarang.

Dalam kehidupan modern sekarang ini, mengamalkan agama agama lintas mazhab adalah hal yang tidak terelakkan lagi, karena secara realitashal tersebut sudah membudaya di masyarakat dan melembaga di pengadilan. Mesir misalnya, telah lama menetapkan berbagai keputusan muamalah keluar dari mazhab Hanafi, padahal Mesir adalah negara yang masyarakatnya mayoritas menganut mazhab Hanafi. Dalam undang-undang perkawinan misalnya banyak mengambil

dari mazhab Malik dan Ahmad bin Hanbal. Dalam undang-undang wasiat No 71/1936 dan undang waris No. 77/1937 mencampuradukkan di antara empat mazhab.

Di Indonesia, kebutuhan akan hal tersebut tampak jelas, seperti penyusunan undang-undang perkawinan (UU. No. I/1974): antara lain mengambil ketentuan di luar mazhab Syafi'i, yakni mengenai batasan umur untuk menikah, 18 tahun untuk wanita dan 21 tahun untuk laki-laki. Udang-undang tersebut tidak menganal wali mujbir yang dianut mazhab syafi'i, padahal mayoritas bangsa Indonesia menganut mazhab Syafi'i.

Dinamika Ikhtilaf dalam Bermazhab

Kasus-kasus yang ditampilkan di atas, dan banyak lagi kasus yang akan muncul dalam kehidupan manusia yang demikian kompleks, jika manusia tidak mampu menyelesai-kan dengan memilih aktivitasnya dalam skala prioritas kepentingan, dipastikan akan terjadi kepincangan dalam kehidupannya.

Ini memberi ilustrasi sederhana namun cukup substantif tentang bagaimana sulitnya sebagian orang menempatkan nilai-nilai hidup dalam susunan maslahat-mafsadat, besar-kecil, tinggi-rendah, primer-sekunder, universal-partikular, secara tepat dan benar, dan bagaimana ketimpangan itu dapat berakibat pada pembelengguan mental dan ritual ibadah.

Perbedaan dapat terlihat dalam penampilan, sikap, pendapat dan lain-lainnya. Perbedaan lebih umum daripada

perseteruan. Karena orang yang berseteru pasti berbeda, tapi tidak semua orang berbeda berseteru.

Berkenaan dengan perbedaan yang memuncak, ada beberapa kosa kata arab yang sering digunakan untuk itu, seperti "*al-jadal* (berdebat) dan *syiqaq* (bertengkar).

Apabila dua belah pihak berseteru dan bersitegang untuk mempertahankan pendapatnya, masing-masing pihak menyampaikan argumen untuk menguatkan pandangannya dan melemahkan pandangan orang lain, maka kegiatan ini dinamakan *al-jadal* (debat). Namun jika dua belah pihak atau salah satu di antaranya tensi dan emosinya memuncak, biasanya ditandai dengan subyektifitas masing-masing untuk tidak berpikir jernih dalam melihat masalah secara objektif maka suasana ini dinamakan *syiqaq (Ulwani, 1981)*.

Kata *ikhtilaf* adalah lawan dari kata *ittifaq* (kesepakatan, kesesuaian). *Ikhtilaf* adalah bentuk *masdar* dari kata *ikhtalafa* yang maknanya "tidak sama atau berbeda". *Ikhtilaf* juga mengandung arti *tanazu'* (kontradiksi), yang juga dikenal dengan kata *munaza'ah* dan *mujadalah.*Tegasnya, "tidak semua yang berbeda pasti berlawanan, akan tetapi, semua yang berlawanan, pasti berbeda.Hal ini karena, kata "berbeda" maknanya lebih umum daripada kata "berlawanan". Adapun *ikhtilaf* dalam terminologi yaitu perbedaan pandangan (pendapat) seseorang dengan yang lainnya (Kasim, tt).

Mazhab secara etimologi adalah bentuk *shigah masdar mimy* (kata sifat) atau *isim makan* (kata yang menujukkan tampat) yang diambil dari kata kerja "*zahaba*" (pergi).

Mazhab dalam terminologi umum yaitu jalan yang ditempuh oleh seseorang, kelompok tertentu baik dalam hal akidah, tingkah laku hukum dan lain-lain. Mazhab dalam istilah Islam berarti pendapat, paham atau aliran seorang alim besar dalam Islam yang digelari Imam seperti mazhab Imam Abu Hanifah, mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, mazhab Imam Syafi'i mazhab imam Malik, dan lain-lain.

Adapun dalam terminologi *ushul*, mazhab adalah jalan pikiran (paham/pendapat) yang ditempuh oleh seorang mujtahid *fuqaha*/ahli fikih) dalam menetapkan hukum Islam.Dari definisi di atas, maka mazhab dalam pengertian istilah adalah metode berpikir yang ditempuh oleh seseorang yang memiliki kapasitas mujtahid (ahli fikih) yang membedakan dengan mujtahid lainnya sebagai fatwa dalam menentukan hukum *furu*' atas problema yang dihadapi umat manusia berdasarkan pada sumber Hukum Islam yakni al-Qur'an dan Hadis.

Fikih meniscayakan keragaman opini hukum, yang dalam istilah teknisnya dinamakan *ikhtilâf*. Perbedaan *(ikhtilâf)* terjadi, kecuali disebabkan faktor internal *nash* hukum itu sendiri, juga dikarenakan tingkat dan kemampuan daya intelegensia *fuqahâ* yang tidak sama. Oleh karena itu, fikih sering diidentikkan dengan perbedaan (*ikhtilâf*), sebab membicarakan fikih tidak lepas dari perbedaan pendapat. Pepatah Arab mengatakan, "*man lam ya'rif al-khilâf lam yasum râihah al-fikih*(siapa yang tidak tahu perbedaan pendapat, ia tidak akan mencium aroma fikih) (Sofyan, 2013).

Konsekuensi logis dari perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih, belakangan melahirkan satu cabang disiplin ilmu, yang disebut *fikih al-muqâran.*Ilmu ini membicarakan berbagai macam ragam perbedaan pendapat (mazhab) di kalangan *fukaha*. Keragaman dan perbedaan pendapat hukum tersebut dinilai sebagai kekayaan fikih (*al-tsarwah al-fikihhiyyah*) (Sofyan, 2013).Namun, tentunya tidak semua bentuk *ikhtilaf* yang ada pada tataran fikih dapat diterima dan ditolerir keberadaannya. Oleh karena itu *ikhtilaf* yang tidak dibolehkan (diharamkan) yaitu;

Pertama; *nash* yang sudah *qath'i* dan tidak membutuhkan lagi multi-tafsir. Bahkan para ulama telah sepakat *(ijma')* di dalamnya (Sarwat, 2007). Muhammad Ali Hasyim al-Asadi berpendapat bahwa *al-ahkam al-qathi'iyah* atau *tsubut* yaitu, hukum-hukum yang sudah ada dalil ketetapannya tanpa ada perubahan seiring dengan perubahan waktu dan tempat serta tidak lagi ada perbedaan dan ijtihad bagi para mujtahid di dalamnya (Al-Asadi, 2010). Hukum *qath'i* ini terdapat tiga macam;

- Hukum-hukum berkenaan dengan akidah seperti, tauhid, kenabian dan semua yang berhubungan dengan pokok-pokok ajaran agama (usuluddin)
- Hukum-hukum yang bertalian dengan amaliah yang sudah jelas dalilnya di dalam *nash*, seperti kewajiban salat, puasa, zakat dan juga tentang pengharaman khamar, membunuh dan mencuri.

- Kaidah-kaidah umum yang bersumber dari syariat Islam yang dibuktikan dengan adanya *nash* yang jelas tanpa ada lagi pertentangan atau *istinbath* setelah melewati pengamatan mendalam misalnya, kaidah yang mengatakan «*la dharara wa la dhirara*» (tidak ada yang mudharat tanpa ada yang mudharat) (Al-Asadi, 2010).

Kedua; *ikhtilaf* yang diteruskan dengan keras kepala, takabbur, merasa benar sendiri dan semua orang yang tidak sependapat dengannya dianggap salah, bodoh, ahli *bid'ah*, keluar dari sunnah, bahkan ahli neraka.

Ketiga; *ikhtilaf* yang tidak berlandaskan ilmu (pengetahuan) dan hanya berlandaskan taklid (Sarwat, 2007). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada tiga istilah yang dikenal yaitu; *taqlid*, (mengikuti pendapat tanpa mengetahui dasarnya), *ittibā*' (mengikuti pandangan tertentu setalah menyeleksinya dengan dasar dalil dan metode yang dimilkinya) dan *istidlāl* atau *istinbāth* (beijtihad dengan menggunakan dalil dan caranya sendiri). Sehingga dapat dikatakan, berrmazhab bagi yang awam (tidak mendalami hukum Islam) adalah ber-*taqlid*, bermazhab bagi mujtahid adalah melakukan salah satu dari dua hal; *ittiba*' dan *istidalal*/*istinbāth*.

Majdi Kasim dalam bukunya *fikih al-ikhtilaf* dan juga ulama-ulama fikih lainnya membagi *ikhtilaf* pada dua bagian;

Pertama; ikhtilaf al-mazmum (perbedaan yang tercela) yaitu, perbedaan yang bertentangan dengan *nash-nash shahih*

yang tidak membutuhkan lagi perdebatan di dalamnya, atau ijma' yang sudah jelas dan tidak ada lagi pertentangan di dalamnya. Inilah yang disebut dengan istilah *qath'i.*Imam Syafi'i mengatakan "semua yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadis adalah *nash-nash* yang sudah jelas. Tidak ada ruang perbedaan di dalamnya bagi orang yang sudah mengetahui" (Wahbah Zuhaely, 2013).

Kedua; ikhtilaf al-mahmud (perbedaan yang terpuji) yaitu, aktifitas mujtahid untuk berijtihad tentang hal-hal yang tidak termasuk dalil *qath'i* dari *nash*yang sahihatau *ijma'* yang sudah jelas. Melainkan perbedaan itu hanya terletak pada ayat-ayat *mutashabih* yang akan membutuhkan ragam corak pemikiran dan penafsiran. Selain itu, pada masalah-masalah *al-furu'iyah* tanpa menyentuh masalah *al-ushuliyah* (dasar), dan pada masalah *al-juziyah* tanpa mengutak-atik pada tataran *al-kulliyat.*

Pemahaman kebanyakan umat adalah bahwa masalah *khilafiyah* akan mengajak kepada perpecahan. Sehingga orang cenderung untuk menghindari pembicaraan yang terkait dengan *khilafiyah*. Padahal masalah yang mengandung *khilafiyah* bukan seharusnya dihindari, melainkan justru perlu dipelajari dengan baik dan seksama (Sarwat, 2007). Oleh karena itu, realitas adanya banyak aliran (mazhab) dalam fikih atau adanya *rethinking* atas pendapat para ulama fikih menjadi bukti bahwa fikih meniscayakan keragaman dan tidak tabu terhadap perubahan atau pembacaan ulang.

Dengan adanya pembacaan ulang terhadap keragaman *(ikhtilaf)* pemikiran, tentunya akan tergambar

sikap suasana hidup damai dan bertoleransi. Sikap menerima perbedaan adalah anugerah kelapangan hati yang dimiliki oleh seseorang sebagai hidayah dari Tuhan. Selain itu, menjadikan sesuatu yang positif dan berdampak baik dalam memahami kemungkinan-kemungkinan kebenaran yang valid sesuai argumentasi dalil yang paling benar. Sehingga dengan demikian, pemahaman terhadap perbedaan merupakan rahmat dan kemudahan bagi umat Islam, juga merupakan sinyal akan tumbuhnya karakter bertoleransi terhadap keragaman pendapat.

Praktik Ibadah Umat Islam di Kota Makassar

Jika dirunut cara beribadah terutama praktik salat umat Islam di Indonesia, ditemukan mayoritas mereka menganut mazhab Syafi'iyah. Di Indonesia, mazhab Syafi'iyah dianut secara kultural dan penuh kesadaran. Suasana ini berbeda di negara lain termasuk di kawasan Asia Tenggara seperti Malaysia dan Brunei Darussalam. Dua negara ini menjadikan mazhab Syafi'iyah sebagai bagian konstitusi negaranya yang kemudian dianut secara melembaga dalam strukutur pemerintahan hingga dalam praktik keseharian di tengah masyarakat.

Banyak Faktor yang menyebabkan mazhab Syafi'i menjadi mazhab mayoritas, antara lain bahwa Islam masuk di Nusantara dan disebarkan oleh para ulama yang kemudian disponsori dengan istilah ulama wali songo diterima secara kultur dan diajarkan dalam pandangan ulama Syafi'iyah.

Selain faktor di atas, faktor lain yaitu bahwa ajaran mazhab Syafi'iyah diajarkan di berbagai pesantren di Indonesia, untuk selanjutnya disampaikan ke masyarakat oleh juru dakwah di berbagai pelosok di Nusantara termasuk di Kota Makassar dalam bentuk ceramah, pengajian, majelis taklim dan sebagainya.

Namun belakangan ini, variasi praktik ibadah umat Islam di Indonesia terutama di Makassar semakin mencolok. Paham yang mulai berkembang secara massif dan terjaring dalam bentuk pengaderan dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil hingga menjadi sebagai sebuah organisasi. Kelompok-kelompok yang dimaksud antara lain Syiah, Salafiyah, Wahdah Islamiyah, LDII, Hizbut Tahrir Indonesia, di luar dua ormas yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat Makassar yaitu NU dan Muhammadiyah.

Syiah sekalipun belum menjadi ormas atau belum diakui legalitas keberadaannya di Indonesia, namun sebagai sebuah paham keagamaan sulit dibendung penyebarannya. Apalagi Syiah telah hadir di berbagai kampus di Kota Makassar sebagai sebuah paham alternatif keagamaan. Praktik ibadah yang mereka lakukan belum secara terang-terangan dilakukan dalam Masjid atau Musallah karena dikhawatirkan terjadi konflik yang membahayakan kelompoknya yang masih minoritas. Apalagi memang dalam ajaran Syiah mengajarkan dan membolehkan konsep 'taqiyah' sebagai jalan untuk dapat berbaur di tengah masyarakat yang tidak menerimanya. Sekalipun demikian, dalam acara tertentu seperti hari *asyura* mereka sudah mulai 'memamer-

kan' tradisi ibadahnya secara masif di satu tempat di Makassar.

Sesungguhnya praktik ibadah Syiah masih sangat sulit diterima oleh kelompok Sunni. Beberapa perbedaan seperti kalimat azan yang menyebutkan "*asyhadu anna Aliyan waliyyallah*" dan "*Hayya 'ala Khairil amal*" Begitupula salat yang mereka lakukan secara *jama'* tanpa uzur tidak lazim di masyarakat Sunni.

Dengan demikian penelitian ini sesungguhnya mengangkat praktik ibadah kaum yang menamakan dirinya kelompok Sunni seperti yang disebutkan di atas selain Syiah.

Selain kelompok Syiah yang mulai menyebar di Kota Makassar, ada kelompok yang sangat masif dalam sebuah wadah organisasi yang dinamakan Wahdah Islamiyah. Paham kelompok ini merepresentasikan ajaran *Wahabiyah* yang lebih dekat faham fikih ibadahnya dengan mazhab Hanabilah.

Dalam beberapa hal yang bernuansa keagamaan, Wahdah Islamiyah banyak kemiripan dengan ormas Muhammadiyah, yang kedua-duanya berdakwah atas nama pemurnian agama. Itulah sebabnya paham ini secara keras menentang praktik kultur budaya masyarakat dan menganggapnya sesuatu yang bidah. Budaya membaca *Barzanji* dalam beberapa acara yang sangat kental di masyarakat Kota Makassar bagian Utara adalah sesuatu yang bertentangan dengan otensitas dan nilai-nilai ajaran Islam. Demikian pula peringatan Maulid, Isra Mi'raj dan sebagainya. Khusus dalam masalah yang disebutkan terakhir ini, suasana

al-jidal (perdebatan) mewarnai dinamisasi keberagamaan Kota Makassar di kalangan para jamaah.

Kelompok Wahdah Islamiyah rupanya hadir sebagai kelompok paham yang lebih kental dengan jargon pemurnian agama Islam dari khurafat dan bidah terkesan lebih ketat dari pendahulunya Muhammadiyah. Bahkan ada kesan saat ini hampir sudah tidak ada perbedaan antara kultur warga Muhammadiyah dan kultur warga NU dalam beberapa hal seperti budaya pesta perkawinan, peringatan maulid, isra mikraj dan sebagainya.

Kehadiran Wahdah Islamiyah memberi nuansa Wahabisasi keberagamaan sebagian warga masyarakat Kota Makassar sehingga pengaruhnya dalam praktik ibadah bukan hanya dalam bentuk ikhtilaf (sekedar berbeda) namun meningkat pada tahap *jidal* (perdebatan), karena tidak sedikit juru dakwah Wahdah Islamiyah menyalahkan dan membidahkan kultur keberagamaan sebagian besar warga masyarakat Kota Makassar. Sebagian besar warga masyarakat resah dengan kondisi ini, namun sebagian kecil pula terpengaruh dengan gerakan yang sangat sistematis ini.

Di Kota Makassar, ada dua masjid terbesar yakni masjid Al-Markaz Al-Islami dan Masjid Raya yang kedua-duanya terletak di Utara Kota Makassar. Kedua masjid ini secara praktik ibadah dipimpin oleh imam yang berhaluan *Ahlu sunnah wal jamaah* versi NU. Namun demikian, jamaah ataupun pengurus masing-masing dua masjid tersebut tidak ada secara signifikan yang mempersoalkannya. Bahkan

mereka menjadi makmum tanpa merasa ada yang kurang atau lebih (Wawancara Jamaah, 2019).

Demikian pula di beberapa masjid yang ada di bagian Selatan Makassar yang mayoritas praktik ibadahnya tidak *menjaharkan basmalah*, tidak kunut ketika salat subuh, tidak memberi kesempatan salat sunah sebelum magrib, tidak membaca wirid secara jamaah setelah salat fardu serta beberapa praktik ibadah lainnya.

Jamaah yang secara tradisi melakukan ibadah salat seperti yang diamalkan oleh jamaah NU mengikuti imam yang tidak *menjaharkan basamalah*, tidak kunut ketika salat subuh dan sebagainya.Mereka menganggap bukanlah sebuah masalah melakukan dan mengikuti imam yang tidak semazhab dengan makmum.

Kesimpulan

Perbedaan ulama yang menghasilkan banyak pandangan sebagai alternatif untuk memilih pendapat sesuai kondisi masing-masing orang bahkan kelompok. Keragaman pendapat para ulama tersebut menunjukkan bahwa hukum Islam adalah hukum yang sangat dinamis *shalih li kulli zaman wa makan.* Kapasitas ulama yang mujtahid memiliki persyaratan yang sangat ketat, sedangkan masalah-masalah yang dihadapi manusia kian kompleks, maka masyarakat awam seharusnya banyak berkonsultasi dan bertanya kepada yang berkompeten agar terhindar dari kekeliruan dalam memahami agama.

Merupakan tugas para intelektual muslim untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang praktik keagamaan yang ada, memberikan informasi, keilmuan dan pengetahuan yang benar dengan melihat setiap masalah dari sisi yang berbeda, sehingga memungkinkan adanya pemahaman dan sikap yang arif dalam menghadapi perbedaan pendapat.

Setiap individu memilikitanggung jawab untuk bisa bergaul dan bekerja sama dengan orang lain yang berbeda pendapat, termasuk dalam pemahaman keagamaan. Pengetahuan dan pemahaman tentang sebab perbedaan merupakan sebuah keniscayaan untuk mewujudkan sebuah masyarakat masa kini yang bisa saling memahami adanya perbedaan, saling menghormati. []

EKSISTENSI DAKWAH PADA RUANG PUBLIK

H. Arifuddin Siraj

Pendahuluan

SALAH satu kebutuhan manusia menurut Elton Mayo, seorang tokoh manajemen aliran Hubungan Manusiawi, sebagaimana yang dikutip oleh Handoko (1995:50) adalah kebutuhan sosial. Dalam konteks ini satu individu sangat mementingkan interaksi dengan individu yang lain." Demikian juga pendapat Maslow (dalam H. Veithzal Rivai & Sylviana Murni, 2010:726) "dalam kebutuhan sosial manusia memiliki: keinginan untuk diterima kelompok, berafiliasi, berinteraksi, dan kebutuhan untuk mencintai dan dicintai."

Dalam Islam, salah satu aspek ajarannya yang sangat penting dan fundamental adalah "hablun minannas," yakni hubungan baik dan harmonis dengan sesama manusia. Nabi Sawmenyatakan agama adalah interaksi sosial yang harmonis. Semakin baik interaksi sosial dalam suatu masyarakat, semakin baik keberagamaannya. Berdasarkan prinsip tersebut, dapat dikatakan, bahwa "tidak mungkin suatu masyarakat dapat maju dan berkembang tanpa jalinan yang harmonis antar anggotanya. Jalinan yang menjadikan mereka bekerja sama, sehingga yang ringan sama dijinjing dan yang berat sama dipikul. Semakin harmonis interaksi suatu masyarakat, maka semakin banyak manfaat yang dapat mereka raih serta semakin berhasil mereka dalam perjuangannya. Itulah sebabnya Allah SWT. Memerintahkan

manusia agar saling kenal mengenal, menghubungkan dan memperkukuh silaturahmi, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Hujurat (49):13 yang artinya:

> *"Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha teliti."*

Demikian pula firman Allah dalam Q.S. An-Nisaa (4):1 sebagai berikut:

> *"... Bertakwalah kepada Allah yang dengan namman-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu "*

Manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu, butuh wadah dan tempat bertemu untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan keperluan-keperluan hidup bersama. Manusia juga butuh sarana/media berkomunikasi, media menyampaikan kebaikan-kebaikan kepada orang lain (berdakwah), butuh tempat beribadah, tempat *refreshing*, tempat hiburan, dan lain-lain. Kebutuhan itu bisa untuk diri sendiri maupun bersama keluarga, bersama teman/kerabat, bersama komunitas, dan lain-lain. Tempat atau sarana perjumpaanitudisebut "Ruang Publik." Ruang/areal ini dapat berupa ruang dalam dunia nyata (*real space*) ataupun dunia maya (*virtual space*). *Real space* dapat berupa taman-taman, gedung-gedung bersama, sarana olahraga, *gym*, sarana peribadatan, sarana kesehatan dll.

Sedangkan *virtual space* dapat berupa grup- grup Facebook, WhatsApp, dan LINE.

Fokus pembahasan dalam makalah ini, adalah ruang publik dalam dunia nyata (*real space*) dengan pertimbangan bahwa ruang publik ini masih *upto date* dibicarakan oleh banyak kalangan, terutama pemikiran untuk menumbuh-kembangkan *real space* ini baik secara kuantitas, kualitas, maupun fungsinya sebagai ruang berdakwah.

Konsep Dasar Ruang Publik

Para ahli desain wilayah kota berpandangan bahwa ruang publik memiliki peranan penting dalam pemenuhan kebutuhan sosial manusia. Ruang publik baik dalam arti metafora maupun harfiah memiliki makna yang penting bagi masyarakat. Dengan adanya ruang publik, masyarakat akan lebih meningkatkan interaksi baik secara langsung dalam dunia nyata maupun secara tidak langsung dalam dunia maya. Definisi secara umum mengenai ruang publik ialah areal atau ruang di mana terjadinya interaksi sosial antar masyarakat atau komunitas untuk tujuan tertentu.

Garin Nugroho (2005:9) mengatakan bahwa ruang publik adalah areal dan tempat di mana suatu masyarakat atau komunitas dapat berkomunikasi baik secara langsung berkumpul untuk meraih tujuan yang sama, maupun tidak langsung *sharing* permasalahan baik permasalahan pribadi maupun kelompok. Menurut Rustam Hakim (1987), ruang publik merupakan suatu wadah yang dapat menampung

aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun secara kelompok.

Penulis mengemukakan pendapat sebagai berikut: Ruang publik dapat diartikan sebagai tempat atau ruang yang dapat diakses atau dimanfaatkan oleh warga masyarakat baik dengan cuma-cuma tanpa mengambil keuntungan, maupun dengan berbayar, dan dapat digunakan secara bersama-sama/berkelompok dan secara individu tanpa terkecuali karena adanya kebutuhan akan tempat bertemu, berkomunikasi, atau hanya untuk sekadar tempat refreshing bersama keluarga. Ruang publik dapat berkaitan dengan sosial, agama, ekonomi dan seni budaya.

Carmona et.al (2003), membagi ruang publik menurut fungsinya, yaitu:

1. *External public space.* Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) yang berfungsi sebagai tempat relaksasi, bersantai, seperti: taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, tempat rekreasi, dan lain sebagainya.
2. *Internal public space.* Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas, yang berfungsi sebagai tempat pemenuhan rasa agama, kesehatan, rasa estetika, seperti: rumah peribadatan, rumah sakit, gedung-gedung kesenian, dan pusat pelayanan warga lainnya.
3. *Externaland internal "quasi" public space.* Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi

warga, seperti *mall*, diskotik, restoran, cafe, dan lain sebagainya.

a. Sebagai sarana media komunikasi antar masyarakat
b. Sebagai sarana peribadatan masyarakat
c. Untuk tempat rekreasi, piknik atau destinasi wisata
d. Untuk tempat pemeliharaan dan pemulihan kesehatan masyarakat
e. Sarana/tempat bermain dan bersantai
f. Sarana meningkatkan kenyamanan warga
g. Dapat memperindah lingkungan kota
h. Menciptakan suasana yang serasi dan seimbang antara bangunan kota dengan ruang publik.

4. Hal-hal yang Perlu diperhatikan dalam Ruang Publik.Pada ruang publik secara ideal perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Adanya *space* untuk kegiatan dakwah; ini sangat penting dalam kehidupan
b. Manusia, yang selalu membutuhkan pencerahan.
c. Kemudahan akses; masyarakat tentu akan merasa senang mengunjungi tempat yang memiliki akses jalan yang bagus, dekat dengan pemberhentian kendaraan umum, maupun mudah dijangkau dengan berjalan kaki.
d. Desain yang fleksibel; artinya tempat tersebut bisa digunakan untuk berbagai kegiatan, tidak terbatas pada satu atau dua kegiatan.

e. Ketenangan; ruang terbuka akan sangat baik jika memiliki kualitas di mana orang akan merasakan ketenangan, bisa membaca, mendengarkan musik maupun menulis dan mendapat inspirasi dengan merasakan ketenangan.

f. Memiliki daya tarik; hal ini memungkinkan orang datang karena tertarik dengan keistimewaan yang ada di ruang publik tersebut. Bisa dimulai dengan membuat konsep yang unik seperti taman jomblo atau taman lansia. Atau bisa diberikan fitur lain seperti sewa sepeda, air mancur, adanya pertunjukan serta atraksi dan sebagainya.

g. Keramahan; keramahan berhubungan dengan siapa yang akan mengunjungi ruang publik tersebut. Ruang publik yang baik tentunya harus bisa diakses oleh semua orang, tanpa perlu memandang status sosial maupun umur. Dan jika ruang publik tersebut berupa gedung atau tempat dimana perlu adanya petugas yang berjaga, pastikan bahwa petugas yang ada selalu mengutamakan kenyamanan para pengunjung. Dengan cara memberikan pelayanan yang prima dan ramah

h. Menjadi lahan untuk mengembangkan bisnis terutama pedagang menengah ke bawah.

i. Untuk kesehatan, berbaur dengan alam akan menurunkan tingkat *stress*. Anda bisa menghirup udara segar dan melepaskan penat. Selain itu,

masyarakat juga akan didorong untuk melakukan kegiatan fisik untuk kebugaran tubuh.

j. Masyarakat akan terhindar dari sikap antisosial dan lebih sering berkomunikasi satu sama lain.

k. Masyarakat akan terbiasa untuk bertegur sapa atau bahkan melakukan hal sederhana seperti saling melempar senyum kepada sesama pengguna ruang publik walaupun tidak saling mengenal.

l. Membuka pikiran masyarakat agar tidak memandang seseorang berdasarkan status sosial. Dengan kebiasaan bermasyarakat maka akan tercipta suatu pola pikir bahwa perbedaan dan keberagaman adalah hal yang indah.

Menurut Carr, ruang publik harus memiliki tiga hal yaitu responsif, demokratis, dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang dapat digunakan untuk berbagai kegiatan dan kepentingan luas yang memiliki fungsi lingkungan hidup. Artinya ruang publik dapat digunakan oleh masyarakat umum dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya serta akses bagi berbagai kondisi fisik manusia. Memiliki arti ruang publik harus memiliki tautan antara manusia, ruang, dan dunia luas dengan konteks sosial. Dengan kata lain, ada sistem pemaknaan dalam ruang publik, terutama sebagai area dakwah. Dengan demikian, para pengelola Lembaga Dakwah dan Mubalig perlu memikirkan dan berinovasi untuk merebut area ruang publik sebagai tempat melaksanakan kegiatan dakwah.

Hakikat dan Tempat Pelaksanaan Dakwah

Kehidupan yang dijalani tidaklah lepas dari kehidupan sosial. Dengan kata lain manusia itu hidup secara berdampingan. Oleh karena itu manusia hidup untuk dirinya sendiri, dan mencari kebaikan untuk dirinya sendiri, namun menjadi baik untuk diri sendiri dan orang lain. Suatu kebaikan yang dimiliki oleh manusia, kemudian disampaikan pula kepada orang lain sehingga orang lain ikut masuk ke dalam suatu kebaikan, dinamakan berdakwah. Dakwah adalah perintah Allah kepada manusia khususnya umat muslim agar menyampaikan kebaikan-kebaikan, atau mengajak kepada kebaikan (amar makruf) dan mencegah manusia dari perbuatan tercela (nahi munkar). Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran(3):104 yang artinya;

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*".

Berdasarkan ayat tersebut, maka menjadi suatu kewajiban bagi seseorang (muslim) untuk mengajak sesama untuk bersama-sama menuju kebaikan. Berdakwah adalah perbuatan baik, yang diperintahkan Allah dan Nabi-Nya untuk mengarahkan manusia ke jalan yang hak, jalan lempang menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Ajaran Islam diperuntukkan tidak hanya untuk umat muslim tapi juga seluruh manusia bahkan alam semesta pula, sebagaimana firman Allah, Q.S. al-Anbiya(21): 107 yang artinya sebagai berikut:

"Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta alam."

Hakikat berdakwah, pada dasarnya memberi kabar gembira kepada semua manusia, bukan hanya kepada orang muslim tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, kasih sayang, dan kebahagiaan. Oleh karenanya tempat berdakwah tidak hanya terbatas di masjid dan musallah. Tetapi berdakwah itu tidak membatasi jamaah, tempat, waktu, jenis kelamin, suku dan sebagainya. Yang perlu dipikirkan adalah, bagaimana merebut ruang-ruang publik lainnya untuk kegiatan berdakwah.

Penutup

Kegiatan dakwah adalah perintah Allah dan Rasul-Nya yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, untuk mengajak semua manusia melaksanakan kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran. Kegiatan dakwah tidak hanya terbatas pada masjid dan musallah, tetapi juga ruang publik lainnya. Penggunaan ruang publik lain, misalnya tempat rekreasi, taman kota dan alun-alun, belum banyak digunakan sebagai ruang untuk berdakwah. Sekali dua kali kadang-kadang memang diadakan tablig akbar di alun-alun, tetapi hanya jika ada dai-dai kondang yang dihadirkan. Padahal pemanfaatan ruang publik untuk arena berdakwah bisa dilakukan tiap saat. Tentu saja model dakwah tidak hanya dalam bentuk-bentuk ceramah dan pidato, tetapi bisa dikemas dalam bentuk lain, misalnya pagelaran seni atau musik. []

.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik dkk, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Vol. 3 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002)

Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakr (al-Jauziyah), *Al-Ruh*, Dar al-Kitab al-'Arabi, Beirut, Libanon:1998 M.

Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari,Dar a*l-Fikr, Kairo:1981 M.

Abu al-Fida Ismail bin Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Dar al-Gad al-Jadid, Kairo: 2014 M.

Abu al-Husain Muslim bin al-Hujaj, *Shahih Muslim*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon: 2000 M.

Abu al-Qasim Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Rsalah al-Qusyairiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Libanon: 2005 M.

Abu Hamid al-Gazali, *Majmu' Rasail al-Imam a-Gazali*, al-Maktabah al-Taufiqiyah, Kairo.

Afandi, Rifki. *Integritas Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.*Jurnal Pedagogia Vol: 1. No 1 Desember 2011

Ahmad, Abd. Kadir. 2019. Ulama, Guru, dan Gallarrang: Negosiasi Islam dan Lokalitas.Bantul: Lintas Nalar.

al-Asadi, Muhammad Ali hasyim. *Al-am wa atsaruhu fi Ikhtilaf al-Fuqaha.*Jurnal Kufa Studies Center. Kufa University.Volume: I. Tahun 2010

al-Barikan, Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah. *Al-Ikhtilaf fi Ushuluddin: Asbabuhu wa Ahkamuhu.* Diktat pada Fakultas al-Mu'allimin di Damam.1422 H.

al-Qardhawi, Yusuf, Fikih *al-Ikhtilaf.* Kairo: Dar al-shahwah, 1992

Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Asyqar, Umar Sulaiman, *al-Madkhal Ila dirāsah al-Madāris wa al-Mazāhib al-*fikih*iyah.* Yordania: Dar al-Nafāis, 1998.

Azra, Azyumardi dkk, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 7 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2015)

Azra, Azyumardi, Dina Afrianty, and Robert W. Hefner. 2007. "Pesantren and Madrasa: Muslim Schools and National Ideals in Indonesia."Dalam Robert W. Hefner and Muhammad Qasim Zaman, eds. *Schooling Islam: The Culture and Politics of Modern Muslim Education.* Princeton & Oxford: Princeton University Press.

Bruinessen, Martin van. 2012. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat [Edisi Revisi]*. Yogyakarta: Gading Publishing.

Car, Stephen. Public Space. USA: Cambridge University Press. 1992

Carmona, et al. Public Places – Urban Spaces, the Dimension of Urban Design. New York: Architectural Press. 2003.

Departemen Agama R.I. Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: Toha Putra, 2008. Garin Nugroho, Republik Tanpa Ruang Publik, Yogyakarta: IRE Pess, 2005.

Depiyanti, Oci Melisa. *Model Pendidikan Karakter di Islamic Full Day School (Studi Deskriptif pada SD Cendekia Leadership School, Bandung)*.Jurnal Tarbawi. Vol: 1. No 3 September 2012

Dhofier, Zamakhsyari. 1999. *The Pesantren Tradition: the Role of the Kyai in the Maintenance of Traditional Islam in Java*. Tempe, Ariz.: Monograph Series Press, Program for Southeast Asian Studies, Arizona State University.

Entji' Amin. 1963. *Sjair Perang Mengkasar* (Tej) C. Skinner. Leiden: S-Gravenhage-Martinus Nijhoff.

Geertz, Clifford. 1976. *The Religion of Java*. Chicago: University Of Chicago Press.

Halim, Wahyuddin. 2015. "As'adiyah Traditions: The Construction and Reproduction of Religious Authority in Contemporary South Sulawesi". Disertasi Doktoral yang belum diterbitkan, the Australian National University, Canberra.

Hamid, Abu. 1994. *Syekh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi, dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Harun Nasution, Prof.Dr.H, *Ensiklipedi Islam Indonesia*, Djambatan, Jakarta:2002 M.

Hasan, Noorhadi (ed). 2018. *Literatur Keislaman Generasi Milenial: Transmisi, Apropriasi, dan Kontestasi*. Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Husein, Mochtar. 2002. *Tugas Ulama dalam al-Qur'an*. Jakarta: Yayasan Dar Al-Hukama.

Ibn Manzhur, *Lisan al-'Arab*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut Libanon: 1986 M.

Isa, Abd. Qadir, *Haqaiq 'An al-Tashawwuf*, (Cet. 11, Suriya: Dar al-Irfan, 2001 M/ 1421 H

Ismael, Basuki dan (ed) Benyamin Molan, *Negara Hukum Demokrasi Toleransi: Telaah Filosofis Atas John Locke.* Jakarta: Intermedia,1993

Jum'at, Ali, *Al-Thariqu Ila Allah*, (Cet. I. Kairo: Dar al-Muqatham 2015 M/1436 H.

Kamus Pusat Bahasa. *Kamus bahasa Indonesia.* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008

Kasim, Majdi. *Fiqh al-Ikhtilaf; Qadhiyah al-Khilaf al-Waqi' Baina Hamlah al-Syari'ah.*Iskandariah.Dar al-Iman li-Thab'i wa al-Nasyr wa al-Tauzi'. 2002.

Kau. Sofyan A.P dan Zulkarnain Suleman.*Wacana Non Dominan: Menghadirkan Fikih Alternatif yang Berkeadilan Gender*. Jurnal al-Ulum vol: 13 Nomor 2, Desember 2013.

Ma'ruf, Farid. *Bagaimana Menyikapi Perbedaan Mazhab* (Konsultasi Islam Mengatasi Masalah dengan Syariah. http://konsultasi.wordpress.com/2007/11/27/bagaimana-menyikapi-perbedaan-mazhab/) diakses pada tanggal 10 Juni 2014

Madjid, Nurcholish dkk. *Fiqih Lintas Agama.* Jakarata, Paramadina, 2004

Masduqi, Irwan. *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama.* Mizan: Jakarta 2011

Muhammad Raatib al-Nablusi, *Tafsir, al-Nablusi*, Al-Farsan linnasyri wa al-Tauzi', Oman, Yordan: 2016 M.

Muhammad Zaki Ibrahim, *Ushul al-Wushul*, Juz I, Ihya al-Turats al-Shufi, Kairo: 2005 M.

Muhyiddin bin Ali al-Thaa'I Ibn 'Arabi, *al-Futuhaat al-Makkiyah*, Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, Beirut Libanon: 1997 M.

Nuh, Muhammad, *Disain Induk Pendidikan Karakter. Kemendiknas.*Jakarta: http://pendikar.dikti.go.id/gdp/wp-content/uploads/Desain-Induk-Pendidikan-Karakter-Kemdiknas.pdf diakses Pada Tanggal 12 Juni 2014.

Pawiloy, Sarita et al. 1981. *Sejarah Pendidikan Daerah Sulawesi Selatan.* Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya.

Peters, Pam. *The Cambridge guide to English Usage.* New York. Cambridge University Pressh. 2004

Ruslan, DR. M.A., *Menyingkap Rahasia Spiritualitas Ibn 'Arabi*, Pustaka al-Zikra, Jogyakarta:2017 M.

Saad al-Hakim, DR. *Taj al-'Arifin, al-Junaid al-Bagdadi*, Dar al-syuruq, Kairo: 2007 M.

Saleh, Meylan. *Peran Guru dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Paud Se-Kecamatan Limboto.* Jurnal Pedagogika. Vol: 03/ Nomor 04 Desember 2012

Salim, Dias Rifanza. *Deskripsi Toleransi dan Intoleransi di Kalangan Anak Muda di Jerman dalam Novel "UND WHEN SCHON" dan "STEINGESICHT" Karya Karen Susan Fessel.*Skripsi FIB UI 2008

Sarwat, Ahmad. *Fikih Ikhtilaf: Panduan Umat di Tengah Belantara Perbedaan Pendapat.* Jakarta: Darul Ulum al-Islamiyah. 2007

Sunaryo, Agus. *Fikih Tasamuh: Membangun Kembali Wajah Islam yang Toleran.* Jurnal Akademika, Vol 18, No 2. Tahun 2013

Wahid, Abdurrahman. 1995. "Pesantren Sebagai Subkultur". Dalam M. Dawam Rahardjo, ed. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).

Zarruqi, Ahmad, *Qawaid al-Tashawwuf*, (Cet. 2, tt, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2005 M/1426 H.

Zubaidi, Ahmad, *Menjawab Tantangan Dakwah di Era Generasi Melenial* (Makalah pada Halaqah Dakwah dan Literasi Keuangan Syariah Kerjasama Komisi Dakwah MUI dengan Fak. Dakwah UIN Alauddin, 24 Sep. 2019), dan Nafis, Cholil, dengan tema Dakwah Islam Wasathi Bagi Santri Melenial.

Zuhaily, Wahbah. *Mafhum al-Khilaf al-Naw'iy min Mandzur Syar'iy.*Makalah pada seminar *Thatawwur al-Ulum al-Fiqhiyyah* yang diselenggarakan oleh Menteri Agama Kerajaan Omman. Tanggal 6-9 April 2013.

KEMENTERIAN AGAMA
REPUBLIK INDONESIA

BUKU ini merupakan kumpulan tulisan singkat dari sejumlah penulis. Terdiri dari dua bagian yang disesuaikan dengan tahapan kegiatan *focus group discussion* yang melibatkan para penulis. Setiap penulis memperoleh giliran untuk memaparkan tulisannya. Satu pertemuan membahas dua judul tulisan, agar setiap penulis memperoleh kesempatan memberi dan menerima masukan dari teman sejawat. Ini dimaksudkan agar semua tulisan berisi pesan yang seirama pada setiap tahapan diskusi.

Kumpulan tulisan ini menawarkan penyelenggaraan beragam halaqah. Keragaman itu terkait dengan: 1) materi kajian, seperti tafsir, hadis, fikih, tasawuf, tahfiz Al-Qur'an, dan sejarah Islam; dan 2) Keragaman itu dapat pula dilihat dari latar belakang peserta halaqah, seperti jamaah yang berpendidikan tinggi, jamaah kader ulama, masyarakat di wilayah pinggiran, warga di lingkungan pondok pesantren, warga kampus perguruan tinggi, kaum perempuan, dan anak-anak yang dibiasakan mencintai masjid sejak dini. Kekuatan dan keterbatasan penyelenggaraan halaqah seperti ditunjukkan oleh para penulis dapat dipertimbangkan pengurus masjid untuk memulai dan mengembangkan halaqah keagamaan sesuai dengan keadaan jamaah masjid setempat. []

ISBN: 978-602-52149-8-1

978-602-52149-8-1